

Tirakasih Website <http://kangzusi.com/>

TUJUH PEMBUNUH

Qi Sha Shou

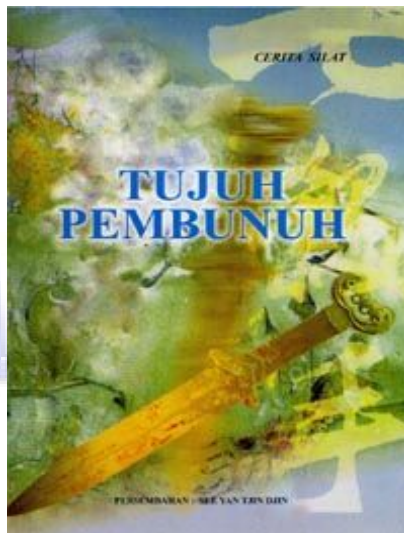
Karya : GU LONG

Djvu dari Manise

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://>

<http://dewikz.byethost22.com/>



Bab I.

Pertemuan orang aneh.

Tangan Tu Jit diletakkan di atas meja, tangan itu ditutup dengan sebuah topi caping yang sangat lebar. Tangan itu tangan sebelah kiri.

Tak seorang pun tahu mengapa dia menutupi tangan sendiri dengan sebuah caping lebar.

Tentu saja Tu Jit bukan bertangan satu, tangan yang sebelah kanannya menggenggam sepotong bakpao yang sudah mengeras, perasaan hatinya juga sekeras bakpao itu, bukan hanya kering, bahkan dingin, keras dan liat.

Padahal dia berada di sebuah rumah makan, rumah makan Thian Hiang-lo.

Diatas meja terdapat aneka macam sayur dan hidangan, juga tersedia arak.

Tapi dia sama sekali tidak menyentuhnya, jangan lagi makan, setetes air teh pun tidak diteguknya, dia hanya mengunyah bakpao keras yang dibawanya, pelan-pelan menikmatinya.

Tu Jit memang seorang lelaki yang teliti dan sangat berhati-hati, dia enggan orang lain menemukan dirinya sudah mati keracunan dalam rumah makan itu.

Senja.....sesaat menjelang senja.

Suasana di jalan raya sangat ramai, banyak orang berlalu lalang, tiba tiba terlihat ada seekor kuda berlarian mendekat dengan kecepatan tinggi, begitu cepat larinya hingga menumbuk tiga orang, dua orang penjaja kaki lima dan seorang pendorong kereta gerobak.

Si penunggang kuda itu mempunyai gerakan tubuh yang lincah dan cekatan, sebilah golok panjang tersoren dipinggangnya, setelah melirik sekejap papan nama Thian-Hiang-lo, tiba tiba dia melejit dari atas pelana kuda, berjampalitan beberapa kali di udara dan secepat anak panah yang terlepas dari busurnya meluncur masuk ke dalam ruang rumah makan.

Segera terjadi kegaduhan di dalam rumah makan, tapi Tu Jit tetap sama sekali tidak bergerak.

Lelaki kekar yang menggembol golok itu mencabut keluar senjatanya, diantara kilatan cahaya yang menyilaukan mata, tiba tiba dia menebas tangan kiri sendiri.

Dua biji jari tangan yang penuh berpelepotan darah segera rontok ke atas meja., jari manis dan jari kelingking.

Butiran keringat sebesar kacang kedela jatuh bercucuran membasahi wajah lelaki bergolok itu, katanya dengan suara parau:

"Apakah sudah cukup?"

Tu Jit tidak bergerak, buka suara pun tidak.

Lelaki bergolok itu menggigit bibirnya kencang kencang, sekali lagi dia mengayunkan goloknya.

Tangan kirinya segera terpapas kutung dan tergeletak di meja, ternyata dalam tebasan goloknya kali ini, dia telah mengutungi lengan kiri sendiri.

"Sudah cukup belum?" kembali tanyanya.

Akhirnya Tu Jit berpaling juga, dia melirik kepada lelaki itu sekejap lalu manggut manggut. "Pergi!" serunya.

Paras muka lelaki bergolok itu berkerut kencang lantaran menahan rasa sakit yang bukan kepalang, setelah menghembuskan napas panjang, bisiknya:

"Terima kasih!"

Tanpa membuang waktu lagi, dengan langkah sempoyongan dia menerjang keluar dari rumah makan itu.

Ditinjau dari gerakan tubuh yang dimiliki lelaki kekar itu, semestinya dia berilmu tinggi, gerak geriknya lincah dan cekatan, tapi.... sehabis melirik ke arah tepi lebar yang menutupi tangan kiri Tu Jit mengapa dia rela mengutungi lengan sendiri? Bahkan dia seperti merasa berterima kasih sekali kepada lelaki itu?

Rahasia apa yang terdapat dibalik topi lebar itu?

Tak seorang pun yang tahu.

Senja.....kini senja benar-benar telah menjelang.

Kembali tampak dua orang berlarian masuk ke dalam rumah makan dengan langkah tergesa gesa, dua orang itu mengenakan baju mewah yang amat perlehte, tampangnya gagah dan penuh tenaga.

Melihat kehadiran dua orang itu, semua yang hadir dalam rumah makan serentak bangkit berdiri, mereka segera membungkuk kan badan memberi hormat, rasa hormat dan kagum terbesit di wajah setiap orang.

Dalam radius delapan li dari situ, tidak banyak orang yang tidak mengenal "Kim-pian Gin-to" (ruyung emas golok perak) Toan-Si siang-eng (dua jagoan dari keluarga Toan), terlebih yang berani tidak menaruh hormat terhadap mereka, mungkin sepuluh jari pun tak ada.

Dua bersaudara Toan sama sekali tak perduli dengan sapaan orang orang itu, mereka pun tidak menyapa Tu Jit, begitu tiba di depan meja, mereka singkap sedikit ujung topi yang menutupi tangan kiri itu, tapi setelah melihat isinya, tiba tiba paras muka mereka berubah jadi pucat pasi.

Dua orang Toan bersaudara itu saling bertukar pandangan sekejap, kemudian terdengar Toan Ing berbisik:

"Tidak salah!"

Sementara Toan Kiat dengan tangan lurus ke bawah dan badannya membungkuk hormat katanya pelan: "Selamat datang ruan, apakah ada perintah?"

Tu Jit tak bergerak, apalagi buka mulut.

Karena dia tak bergerak, Toan Ing dan Toan Kiat juga tak berani berkutik, mereka hanya berdiri mematung dihadapannya.

Kembali ada dua orang muncul di dalam rumah makan, mereka adalah "Siang-Bun-Kiam" (pedang pembawa kematian) Pui Gwan dan "Thiat-Jiu-Bu-Tek" (kepalan baja tanpa tandingan) Tiat Tiong-tat, seperti halnya dua bersaudara dari keluarga Toan, setelah menyingkap topi dan melirik isinya, mereka segera berdiri hormat sambil bertanya:

"Apakah ada perintah?"

Karena tak ada perintah, maka terpaksa mereka pun berdiri menanti, selama dia tidak memberi perintah, tak seorang pun di antara mereka berani berkutik.

Padahal mereka semua adalah jago jago dunia persilatan yang berilmu tinggi dan bernama besar, tapi..... mengapa mereka nampak begitu ketakutan setelah melirik ke balik topi itu? Kenapa sikap mereka berubah begitu hormat dan merendah?

Mungkinkah dibalik topi itu tersembunyi suatu kekuatan iblis yang sangat menakutkan?

Senja.....saat senja sudah lewat.

Lentera mulai disulut dalam ruangan rumah makan, suasana di tempat itu mulai terang benderang.

Cahaya lentera memancar ke empat penjuru menyinari wajah orang orang itu, wajah tiap orang basah oleh butiran keringat, keringat dingin.

Tu Jit masih belum memberikan perintahnya kepada mereka untuk melakukan sesuatu, semestinya mereka masih rileks dan santai.

Namun paras muka orang orang itu kelihatan amat tegang, amat serius, seakan akan setiap saat akan menghadapi mara bahaya yang bisa mencabut nyawa mereka.

Malam hari pun menjelang tiba, kilatan cahaya bintang mulai bertaburan di angkasa.

Dari balik kegelapan malam yang mulai mencekam halaman rumah makan, mendadak bergema suara seruling bambu yang sangat aneh, suara itu tinggi melengking, tajam dan menyeramkan, seperti ada setan iblis yang sedang menangis, sedang menjerit kesakitan.....

Paras muka Pui Gwan berubah makin pucat, mimik mukanya mulai menyusut, mulai berkerut lantaran takut, ngeri dan seram.

Tu Jit sama sekali tidak bergerak.

Karena dia tak bergeming, orang lain pun tak berani berkutik, jangan lagi kabur dari situ, menggerakkan badan pun mereka tak berani.

"Blaaammm!" diiringi suara dentuman keras, tiba tiba atap bangunan rumah itu roboh berantakan, muncul empat buah lubang yang besar sekali di tempat itu.

Empat sosok bayangan manusia melayang turun dengan kecepatan luar biasa, empat lelaki tinggi besar yang bertubuh kekar dengan tinggi badani delapan depa, orang orang itu bertelanjang dada, celana yang mereka kenakan berwarna merah darah dengan sebuah ikat pinggang berwarna kuning emas melilit di pinggangnya, pada ikat pinggang itu tersoren tiga belas batang golok lengkung yang aneh bentuknya, gagang golok berwarna kuning emas dan memancarkan cahaya yang menyilaukan.

Jangan dilihat ke empat orang itu berperawakan tinggi besar dan berarti ternyata gerak tubuh mereka sangat enteng, ketika melayang turun ke lantai ruangan, tubuh mereka nampak begitu ringan seperti kapas yang jatuh ke tanah.

Begitu mencapai permukaan tanah, empat lelaki kekar itu segera menyebarkan diri dan berjaga di empat penjuru sudut ruangan.

Paras muka mereka nampak sangat tegang, pancaran sinar mata ngeri dan seram yang tak terlukis dengan kata memancar keluar dari balik matanya.

Sementara perhatian semua orang sedang tertuju ke tubuh empat lelaki kekar itu, tiba tiba di dalam ruang rumah makan telah bertambah lagi dengan seseorang.

Orang ini mengenakan topi bermahkota emas di kepalanya, jubah emas yang dikenakan sangat indah dan mewah, sebuah ikat pinggang emas melilit di pinggangnya, pada pinggang itu tersoren pula sebilah golok lengkung yang terbuat dari emas, wajahnya putih bersih bagai susu, bulat seperti bulan purnama.

Berbicara soal kehebatan ilmu silat, baik dua bersaudara Toan maupun Pui Gwan, mereka terhitung jago jago yang berilmu tinggi dengan ketajaman mata yang mengagumkan, tapi anehnya, ternyata lak seorang pun diantara mereka yang tahu, darimana orang itu munculkan iliii, melayang turun dari atap ruangan? Atau menerobos masuk melalui d: iwi ji-ndela?

Namun, paling tidak ada satu hal yang mereka ketahui, mereka mengenal siapakah jagoan ini.

Dia adalah seorang konglomerat nomor wahid dari Lam-hay, Kim-Koan-Ong (raja ermahkota emas) dari bukit Hong-Kim-San (bukit emas) Ong-sun Bu-ki.

Kendatipun orang tak mengenal dia, cukup melihat dandanan serta tingkah lakunya, mereka pasti bisa menduga siapa gerangan orang tersebut.

Tu Jit tak bergeming, jangan lagi bergerak, berpaling untuk memandang sekejap pun tidak.

Ong-sun Bu-ki berjalan mendekat, membungkukkan badan dan mengintip sekejap ke ujung topi rumput itu, lalu sambil menghembuskan napas panjang, katanya: "Aaah, tidak salah lagi, ternyata memang kaui"

Raut mukanya yang semula tegang dan kaku seketika mengendor, sekulum senyuman lega tersungging dibibirnya, tiba tiba dia melepaskan ikat pinggang emasnya lalu membuka sebuah, kancing diujung ikat pinggang tersebut, delapan belas butir mutiara yang bersinar lembut seketika menggelinding keluar dari balik ikat pinggang itu.

Ong-sun Bu-ki kumpulkan ke delapan belas butir mutiara itu ke atas meja, kemudian sambil membungkukkan badan dia memberi hormat, katanya dengan tersenyum:

"Apakah ini cukup?"

Tu Jit tidak bergerak, juga tak bersuara.

Sementara itu suara seruling bambu yang bergema dari balik kegelapan makin lama semakin bertambah cepat nadanya, bahkan makin lama semakin mendekat.

Senyuman yang tersungging diujung bibir Ong-sun Bu-ki kelihatan semakin dipaksakan, dia lepaskan topi mahkota emas yang dikenakan di kepalanya, diatas topi emas itu bertaburkan delapan belas batang batu kemala hijau yang amat bening.

"Apakah ini sudah cukup?" kembali tanyanya sambil meletakkan mahkota emas itu ke atas meja.

Tu Jit tidak bergerak, juga tak bersuara.

Sekali lagi Ong-sun Bu-ki lepaskan golok emas yang tersoren dipinggangnya, cahaya golok itu amat tajam dan menyilaukan mata. "Apakah sudah cukup?" kembali ia bertanya. Tu Jit masih tak bergeming.

"Apa lagi yang kau minta?" tak tahan Ong-sun Bu-ki bertanya dengan kening berkerut.

"Ibu jari tangan kananmu!" tiba tiba Tu Jit buka suara.

Jika ibu jari tangan kanannya kutung, maka tangan itu tak bisa dipaka lagi untuk menggenggam golok, jangan lagi main golok, menggunakan pisau terbang pun jangan harap.

Berubah hebat paras muka Ong-sun Bu-ki.

Sementara itu suara seruling bambu kedengaran makin cepat nadany juga semakin mendekat, ketika bergema dalam telinga, suaranya amat tajam dan menyakitkan, bagaikan ada beribu ribu batang jarum sedang menusu gendang telinga kita.

Ong-sun Bu-ki menggigit bibirnya kuat kuat, dia angkat tang;ir kanannya dan menjulurkan ibu jarinya, kemudian teriaknya keras:

"Ambilkan golok!"

Lelaki kekar bertelanjang dada yang berdiri disudut ruangan seketik; mencabut keluar goloknya, diantara kilatan cahaya emas yang menyilaukan mata, sebilah golok lengkung telah meluncur ke depan dan beipusing satu kali diatas lengan tangan Ong-sun Bu-ki.

Sebuah ibu jari yang berlumuran darah segera rontok ke atas meja.

Golok lengkung itu berputar satu lingkaran di udara, kemudian dengan kecepatan tinggi meluncur balik ke tempat semula.

Paras muka Ong-sun Bu-ki berubah hijau membesi, sambil menahan rasa sakit yang luar biasa, tanyanya:"Apakah sudah cukup?"

"Apa yang kau inginkan? Tanya Tu Jit tiba tiba sambil angkat muka dan melirikny sekejap.

"Membunuh seseorang!"

"Siapa yang ingin kau bunuh?"

"Kui-ong (raja setan)!"

"Yang To?"

"Benar!"

Mendengar nama orang itu, Pui Gwan, Tiat Tiong-tat maupun dua bersaudara Toan segera merasakan hatinya bergidik, tanpa sadar paras muka mereka ikut berubah memucat.

"Kui-ong" si raja setan Yang To memang sebuah nama yang mengerikan, nama yang bisa membuat hati bergidik dan sukma serasa melayang meninggalkan raganya.

Dalam pada itu, suara seruling bambu yang bergema memecahkan keheningan telah berubah menjadi rendah, berat, seperti suara seorang janda yang sedang meratap, sedang menangis sedih karena ditinggal mati keluarganya, suara itu mendatangkan perasaan gundah dan pedih bagi siapapun yang mendengarkan.

"Padamkan semua lentera!" mendadak Ong-Sun Bu-Ki menghardik.

Empat orang lelaki kekar bertelanjang dada itu serentak turun tangan, diantara kilatan cahaya emas dan deruan angin tajam y;ing membelah angkasa, serentak semua lentera yang ada dalam ruangan itu menjadi padam.

Suasana dalam ruangan seketika berubah menjadi gelap gulita.

Di tengah suasana kegelapan yang mencekam, mendadak tampak puluhan buah lentera kembali bercahaya dari luar ruangan, bukan saja cahaya lentera itu muncul dari halaman luar, dari wuwungan rumah pun cahaya lencera muncul bersamaan waktunya.

Cahaya lentera berwarna hijau yang bergoyang terhembus angin, persis seperti api api setan yang sedang gentayangan di tengah udara.

"Raja setan telah datang!" pekik Ong-sun Bu-ki dengan perasaan takut.

Ditengah hembusan angin malam yang terasa dingin dan cahaya lentera berwarna hijau yang menyoroti wajah setiap orang yang hadir disitu, terlihat semua jago yang hadir dalam ruangan telah dibuat ketakutan setengah mati, wajah mereka mengejang kencang lantaran rasa takut dan ngeri yang diluar batas, mereka seakan-akan sedang menyaksikan datangnya serombongan setan iblis dari dalam neraka.

Di tengah bergemanya suara seruling bambu yang tajam memilukan hati, terdengar seseorang tertawa dingin dengan suara yang menyeramkan:

"Benar.....aku telah datang!"

Berbareng dengan berhembusnya angin dingin, sesosok bayangan manusia telah muncul di dalam ruangan rumah makan.

Orang itu tinggi kurus bagai sebatang bambu, rambutnya yang panjang dibiarkan terurai di pundak, wajahnya kuning pucat seperti mayai hidup, jubah yang dikenakan berwarna putih, kasar seperti karung goni.

Begitu kurus dan ringannya rubuh orang itu, seakan akan dia memang terdorong masuk ke dalam ruangan karena hembusan angin, begitu melayang turun ke lantai, badannya bergoyang tiada hentinya bagaikan sebatang bambu yang dimainkan angin.

Dengan sorot mata yang hijau menyeramkan, dia awasi wajah Ong-sun Bu-ki tanpa berkedip, kemudian katanya diiringi suara tertawa yaii}-menyeramkan:"Sudah kukatakan, kau pasti akanampus!"

"Hmm, justru kau sendiri yang bakal mampus!" balas Ong-sun Bu-ki sambil tertawa dingin

"Aku?" jengek Yang To.

"Tidak seharusnya kau datang kemari, kini, setelah muncul disini, maka saat ajalmu akan segera tiba!"

"Kau sanggup membunuhku?" kembali Yang To mengejek.

"Aku memang tak mampu" Ong-sun Bu-ki menggeleng.

"Lalu siapa yang mampu?"

"Dia!"

Tu Jit masih belum bergeming, bukan saja tak bergerak, paras mukanya juga tidak menunjukkan perubahan apapun.

Dengan sorot mata yang hijau menyeramkan, si raja setan Yang T berpaling ke arah pemuda itu, setelah lama menatapnya, dia menegur:

"Kau mampu membunuhku?"

""Benar!" jawaban itu teramat singkat.

Raja setan Yang To tertawa tergelak.

"Hahaha.... mau membunuh dengan apa? Dengan topi capi bobrokmu itu?" ejeknya sinis.

Tu Jit tidak berbicara lagi, dia menggerakkan tangannya, tangi kanan, pelan-pelan mengangkat topi caping yang tergeletak di meja.

Benda apa yang berada di bawah topi lebar itu?

Di bawah topi tak ada apa apa, hanya ada sebuah tangan.

Tangan sebelah kiri.

Tangan yang mempunyai tujuh buah jari tangan.

Tangan itu kasar sekali bentuknya, selain kasar juga amat besar seperti batu karang di pantai samudra yang sudah beribu tahun terhempas ombak samudra.

Bagai tersengat listrik bertegangan tinggi, si raja setan Yang To meloncat mundur jauh ke belakang, tiba tiba paras mukanya memuca seperti bertemu dengan setan saja ia menjerit tertahan:

"Tujuh Pembunuh!"

Tu Jit tidak bergeming, juga tak bersuara.

"Aku kemari bukan mencarimu, lebih baik jangan kau campuri urusai ini" seru Yang To kemudian.

"Sayang aku telah mencampurinya!"

"Kau mau apa?"

"Pergilah dari sini!"

"Baik!" seru si raja setan Yang To kemudian sambil menghentakkan kakinya ke tanah, "selama ada kau, aku akan segera menyingkir"

"Tinggalkan dulu batok kepalamu sebelum pergi!" tiba tiba Tu Ji menambahkan.

Berkerut alis mata Yang to, tiba tiba ia tertawa dingin.

"Batok kepalaku berada disini, mengapa tidak kau ambil sendiri?"

"Mengapa bukan kau yang menghantar kemari?" balas Tu Jit.

Raja setan Yang To tertawa nyaring, suara tertawanya keras da; sangat menyeramkan.

Ditengah bergemanya suara tertawa, mendadak dia melejit ke udara bagaikan sukma gentayangan yang melayang di

angkasa, dia menerjang Tu Jit sembari melancarkan sebuah serangan maut.

Belum lagi tubuhnya tiba dihadapan lawan, dua belas titik cahaya tajam berwarna hijau telah meluncur ke muka dan mengurung seluruh tubuh lawannya,

Tu Jit tak banyak bereaksi, dia hanya menggerakkan tangan kanannya yang menggenggam topi lebar itu kemudian meraupnya ke muka, tahu tahu cahaya hijau yang mengancam tiba dari seluruh penjuru itu sudah lenyap tak berbekas.

Pada saat yang bersamaan, Yang To sudah tiba dihadapannya, kali ini ditangannya telah bertambah dengan sebilah pedang berwarna hijau, pedang itu langsung ditusukkan ke tenggerokkan Tu Jit.

Tusukan pedang itu dipancarkan selagi dia masih di udara, bukan saja yang terlihat hanya kilatan cahaya hijau, siapa pun tak bisa menduga dari arah manakah tusukan itu akan menyambar tiba.

Tu Jit tidak berkelit, dia hanya menggerakkan tangannya melancarkan sebuah cengkeraman.

Diantara kilatan cahaya hijau yang membelah bumi, tampak sebuah tangan dengan tujuh jari tangannya yang besar, panjang dan berwarna putih telah mencengkeram ke udara dan membetotnya ke belakang.

Biarpun bayangan pedang berputar tiada putusnya, cengkeraman tangan aneh itu pun tiada hentinya melakukan perubahan, setelah mencengkeram sebanyak tujuh kali, mendadak terdengar suara dentingan nyaring bergema di udara, "Criiing!" tiba tiba cahaya pedang hilang lenyap dari pandangan, tahu tahu pedang yang berada dalam genggamannya Yang To telah tinggal separuh.

Kembali cahaya pedang berkelebat lewat, kali ini cahaya itu muncul dari tangan Tu Jit.

Kurungan pedang yang berada di tangan Tu Jit telah melesat ke udara, tidak terlihat bagaimana gerakannya, tahu tahu kurungan pedang itu sudah menancap tepat pada tenggorokan Yang To.

Tak ada yang bisa membayangkan kecepatan gerak kurungan pedang itu, juga tak seorangpun sempat melihat bentuk tangannya yang aneh itu dengan jelas.

Semua orang hanya mendengar jerit kesakitan yang menyayatkan hati, menyusul kemudian tubuh Yang To roboh bersimbah darah. Tak ada suara, juga tak bersinar.

Cahaya lentera di luar halaman rumah makan kini telah hilang tak berbekas, suasana disekeliling tempat itu kembali tercekam dalam kegelapan yang pekat.

Keheningan yang luar biasa bagai keheningan dalam kemaiian, kegelapan yang pekat bagai kegelapan dalam alam maut.

Jangan lagi suara orang berbicara, dengus napas manusia pun seolal olah sudah lenyap tak berbekas.

Entah berapa lama sudah berlalu dalam keheningan, akhirnya terdengar Ong-sun Bu-ki berkata: "Terima kasih banyak!"

"Kau boleh pergi" kata Tu Jit, " jangan lupa bawa serta mayat Yang To!"

"Baik!"

Disusul kemudian terdengar suara langkah kaki manusia yang terbun buru meninggalkan ruangan.

Kembali Tu Jit berkata: "Kalian berempat juga boleh pergi, tinggalkan senjata kalian sebelum pergi dari sini"

"Baik!" serentak empat orang itu menyahut dan meloloskan senjatanya dan meletakkan ke atas meja. Sebuah ruyung, sebilah golok ditambah sebilah pedang!

"Ingat!" kembali Tu Jit berkata, "bila lain kali berani menghadapku sambil membawa senjata, kalian bakal mampus!"

Tak ada yang berani bersuara lagi, dengan mulut membungkam ke empat orang itu segera ngeloyor pergi dari situ.

Dalam kegelapan malam kembali suasana dicekam dalam keheningan..... entah berapa lama sudah lewat, tiba tiba terlintas setitik cahaya api menerangi ruangan.

Cahaya api itu berasal dari tangan seseorang, orang ini sudah sedai tadi duduk di sudut ruangan sambil minum arak seorang diri, ketika tamu yang lain sudah pada pergi, dia masih tetap menanti ditempat itu.

Dandanannya orang ini sangat sederhana, dia adalah seorang lelaki setengah umur yang kelihatan sangat ramah, senyuman berseri selalu menghiasi wajahnya, waktu itu, dia sedang mengawasi Tu Jit sambil tersenyum.

"Tujuh pembunuh, sebuah nama besar yang amat mengagumkan!" pujiannya.

Tu Jit tidak menggubris, juga tidak berpaling, dengan menggunakan sebuah karung goni dia masukkan semua senjata dan mestika yang ada di atas meja, kemudian pelan pelan bangkit berdiri dan berjalan keluar dari ruangan.

"Tunggu sebentar" seru lelaki setengah umur itu tiba tiba.

"Siapa kau?" akhirnya Tu Jit berpaling juga.

"Cayhe bernama Go Put-ko"

"Hmm, kau juga ingin mampus?" seru Tu Jit sambil tertawa dingin.

"Bukan, aku hanya menjalankan tugas untuk menyampaikan sebuah pesan "

"Pesan apa?"

"Ada seseorang ingin berjumpa dengan Jit-ya, beliau berharap Jit-ya mau berkunjung ke sana"

"Hmmm! Siapa pun ingin berjumpa denganku, dia harus datang sendiri" tukas Tu Jit ketus.

"Tapi orang ini....."

"Orang inipun harus datang sendiri, beritahu kepadanya, lebih baik datanglah dengan merangkak, kalau tidak, dia harus pulang dengan merangkak"

Tanpa banyak bicara lagi dia turun dari tangga dan siap keluar dari ruangan.

Go Put-ko masih tersenyum. jawabnya:"Cayhe pasti akan sampaikan perkataan dari Jit-ya ini kepada Liong Ngo kongcu"

Tiba tiba Tu Jit berhenti, sekali lagi dia menoleh, diatas wajahnya yang kaku bagai batu karang kini mulai melintas sedikit perubahan.

"Liong Ngo? Kau maksudkan Liong Ngo dari Sam-siang?" tanyanya.

"Selain dia ada siapa lagi?" sahut Go Put-ko sambil tersenyum.

"Ada dimana dia sekarang?"

"Bulan tujuh tanggal lima belas, dia akan menanti di rumah makan Thian-Hiang-lo kota Hang-ciu!"

Kembali perubahan aneh terlintas diwajah Tu Jit, tiba tiba katanya: "Baik, aku akan datang!"

Tangan Kongsun Biau sama sekali tidak diletakkan di atas meja. Tangannya sangat jarang dikeluarkan dari balik baju, dia seperti tak ingin orang lain melihat tangannya. Apalagi tangan kanan nya.

Nada suara Kongsun Biau ketika berbicara selalu lirih dan kecil, wajahnya amat bersahaja. Pakaian yang dikenakan juga sederhana dan terbuat dari bahan murahan.

Sebab dia memang tak ingin menarik perhatian orang lain.

Tapi sekarang, dihadapannya justru duduk seseorang yang amat menarik perhatian orang banyak, orang itu memakai baju yang terbuat dari bahan paling mahal dan paling mewah, dijahit oleh tukang jahit kenamaan, jari tangannya dihiasi dengan sebuah cincin kemala yang nilainya paling tidak mencapai seribu tahlil perak, topinya juga dihiasi dengan sebuah mutiara yang lebih besar dari buah kelengkeng.

Selain itu, perawakan tubuh yang dimiliki orang itupun cukup menarik perhatian orang banyak, dia kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang, bentuk kepalanya istimewa kecilnya tapi justru memiliki sebuah hidung berbentuk paruh betet yang besar sekali, tak heran kalau rekan rekannya menyebut dia sebagai Oh si hidung gede, sebaliknya orang yang bukan termasuk rekannya akan memanggil dia sebagai si anjing gelandangan berhidung gede.

Ketajaman penciuman hidung besarnya memang setara dengan ketajaman penciuman anjing, dia selalu dapat mengendus bau yang tak mungkin bisa terendus hidung biasa.

Kali ini dia berhasil mengendus bau sebutir batu zamrud yang sangat langka dan tak ternilai harganya.

Suara bisikannya saat ini sangat lirih, bibirnya nyaris menempel diatas telinga Kongsun Biau, bisiknya:

"Sebelum kau saksikan sendiri batu zamrud itu, kau tak akan bisa bayangkan betapa antik dan bernilainya benda itu"

"Aku tak pernah akan membayangkan benda semacam itu" jawab Kongsun Biau sambil menarik muka.

"Aku tak pernah membaca buku" kembali Oh si hidung gede berkata, "seandainya aku pingin membaca, aku lebih suka memasang lentera, lentera minyak maupun lilin tak mahal harganya"

Kemudian dengan wajah masam dan sedih terusny:

"Tapi.... mau tak mau aku harus mendapatkan benda itu, kalau tidak, aku bakal mampus!"

"Itu mah urusanmu, apa pun yang kau inginkan, setiap saat kau bisa mengambilnya" kata Kongsun Biau.

Oh si hidung gede tertawa getir:

"Kau toh tahu dengan jelas bahwa mustahil bagiku untuk mengambilnya sendiri, tempat untuk menyimpan mestika itu dilapisi lempeng baja disekeliling ruangnya, hanya kau seorang yang bisa masuk ke situ, apalagi kunci gembok pada lemari baja itu juga hanya kau seorang yang bisa membukanya, selain kau, apa ada orang ke dua di dunia ini yang sanggup mencuri benda mestika itu"

"Memang tak ada!"

"Bukankah kita berdua sudah bersahabat hampir dua puluh tahun lamanya?"

"Benar"

"Apa kau rela menyaksikan aku mampus dibunuh orang?"

"Tidak rela!"

"Kalau begitu kau harus membantu aku untuk mencuri benda itu" Kongsun Biau termenung, sampai lama kemudian ia baru mengeluarkan tangan kanannya dari balik baju, kemudian katanya: "Sudah kau lihat bentuk tanganku ini?"

Tangan itu hanya memiliki dua buah jari tangan, jari tengah, jari manis dan kelingking nya sudah ditebas orang sampai kutung.

"Tahukah kau mengapa kelingking ku bisa kutung?" tanya Kongsun Biau kemudian.

Oh si hidung gede menggeleng.

"Tiga tahun berselang" lanjut Kongsun Biau, "aku memotong jari kelingkingku di hadapan orang tua dan istriku, aku bersumpah tak akan mencuri lagi sejak hari itu"

Oh si hidung gede tidak menimpali, ia mendengarkan dengan serius.

Setelah menghela napas panjang, kembali Kongsun Biau berkata:

"Tapi, suatu hari aku teah melihat ada delapan ekor kuda yang terbuat dari batu kemala putih, tanganku mulai gatal lagi, malam itu juga kucuri ke delapan ekor kuda kemala itu"

"Yaa, aku pernah melihat ke delapan ekor kuda kemala itu" Oh si hidung gede manggut manggut,

"Orang tuaku dan biniku melihat juga, mereka tidak mengatakan apa apa, keesokan harinya kulihat mereka telah membenahi seluruh barang miliknya dan siap pindah dari rumah, tampaknya mereka sudah tak ingin perdulikan aku lagi"

"Demi menahan mereka agar tidak pindah, maka kembali kau kutungi jari manismu?" Sela Oh si hidung gede.

Kongsun Biau manggut manggut.

"Waktu itu aku benar benar telah mengambil keputusan untuk tidak mencuri lagi, tapi..... dua tahun kemudian, lagi lagi penyakit lamaku

kambuh, yang kukuri waktu itu adalah sebuah sayur putih yang terbuat dari zamrud, sejak melihat barang berharga itu, siang malam aku selalu membayangkan, sampai berhari hari lamanya tak tak bisa tidur nyenyak, akhirnya aku tak bisa mengendalikan diri lagi, diam diam kukuri barang itu"

Setelah berhenti sejenak dan tertawa getir, tambahnya:

"Mencuri termasuk sejenis penyakit menular, jika seseorang sudah mengidap penyakit macam ini, rasanya jauh lebih menakutkan daripada terserang penyakit lepra!"

Oh si hidung gede tidak bicara, dia hanya menuangkan arak ke dalam cawannya.

Dengan nada sedih kembali Kongsun Biau berkata:

"Waktu itu, sebenarnya kondisi kesehatan ibuku sudah amat jelek, ketika dia tahu kalau penyakit lamaku kambuh lagi, dia marah dan teramat sedih hingga akhirnya mati secara mengenaskan. Biniku sangat murka, tiba tiba dia gigit jari tengahku hingga kutung jadi dua, bercampur darah yang bercucuran, dia telan jari tanganku itu mentah mentah"

"Oleh sebab itu jari tangan yang kau miliki sekarang tinggal dua?" sambung Oh si hidung gede.

Kongsun Biau menghela napas panjang, kembali dia sembunyikan tangannya ke balik baju.

Oh si hidung gede segera berkata:"Biarpun tanganmu hanya memiliki dua buah jari, namun bila dibandingkan dengan tangan biasa yang berjari lengkap, kegesitan serta kelincahan gerak tanganmu sepuluh kali lebih hebat, apa kau tidak merasa sayang bila tidak digunakan lagi?"

"Kita sudah bersahabat hampir dua puluh tahun lamanya, apalagi kau pernah menolong aku. Kini kau telah menanggung hutang yang begitu banyak sehingga si pemilik uang minta kau membayar semua hutangmu dengan menggunakan barang mestika tersebut, sebab dia juga tahu, kau pasti akan

datang mencariku, bila kau tidak berhasil melaksanakan keinginannya, maka dia akan mencabut nyawamu"

Setelah menghela napas panjang, katanya lagi:

"Semua yang kau alami telah kuketahui, tapi aku masih tak bisa membantumu untuk pergi mencuri"

"Jadi kali ini keputusanmu sudah bulat?" Kongsun Biau mengangguk.

"Selain mencuri, pekerjaan apa pun pasti akan kulakukan demi kau"

"Baiklah" kata Oh si hidung gede tiba tiba sambil bangkit berdiri, "mari kita segera berangkat"

"Ke mana?"

"Aku tak akan suruh kau mencuri, tak menjadi soal bukan kalau kita hanya berkunjung ke situ?"

Tembok pekarangan itu tingginya mencapai lima kaki dengan lebar lima depa, diatas tembok banyak tumbuh rerumputan liar.

Tidak banyak orang bisa melampaui tembok pekarangan itu secara mudah, namun hal ini sama sekali tidak menyulitkan Kongsun Biau.

"Kau betul bisa melampauinya? Tanya Oh si hidung gede.

"Lebih tinggi dua kaki pun tak jadi soal" jawab Kongsun Biau tawar.

"Ruang yang dipakai untuk menyimpan mestika itu disebut gudang baja, karena itu selain pintu masuk yang dijaga pengawal, sekeliling tempat ini tak ada penghuninya, karena orang lain memang jangan harap bisa tembus ke dalam ruangan"

"Tempat itu apa benar benar dikelilingi lempengan baja yang tebal?" tak tahan Kongsun Biau bertanya.

Oh si hidung gede mengangguk.

"Walaupun pada dinding ruangan terdapat jendela angin, tapi lubang angin itu lebarnya Cuma satu depa dengan panjang sembilan inci, paling banter hanya bisa menyusupkan batok kepala kita"

"ohh, itu mah sudah lebih dari cukup" tukas Kongsun Biau sambil tertawa.

Ilmu Sut-Kut-hoat (ilmu menyusut tulang) yang dia miliki memang termasuk sebuah ilmu langka yang jarang terdapat dalam dunia persilatan.

"Setelah masuk, kau harus membuka sebuah lemari besi baru dapat mengambil mestika itu" Oh si hidung gede menerangkan, "kunci yang terpasang di lemari besi itu konon dibuat oleh Jit-Jiau tongcu, dan satu satunya anak kunci yang tersedia berada ditangan Lo thayya, tapi tak ada yang tahu dia sembunyikan kunci itu di mana"

"Kunci buatan Jit-jiau tongcu bukan berarti kunci yang tak bisa dibuka" kata Kongsun Biau tawar.

"Jadi kaa pernah membukanya?"

"Belum, tapi aku yakin tak ada kunci yang tak bisa di buka dalam dunia ini"

Oh si hidung gede memandangnya, tiba tiba dia tertawa. "Kau tidak percaya?" tanya Kongsun Biau penasaran.

"Aku percaya" Oh si hidung gede tertawa, "bahkan sangat percaya, lebih baik kita segera berangkat"

Kemudian setelah menghela napas, lanjutnya:

"Aku kuatir, seandainya kau sampai emosi dan bersedia mencuri untukku, tapi kenyataannya kemudian kau gagal masuk ke rumah, gagal membuka kunci itu, kau pasti malu untuk keluar dengan tangan hampa, nah, bukankah aku bakal mencelakaimu?"

Kongsun Biau tertawa dingin.

"Percuma kau panasi aku dengan perkataan tajam, aku tak doyan dengan taktik macam begitu"

"Oh tidak, sama sekali tidak, aku tak bermaksud memanasi hatimu, aku hanya membujukmu untuk segera berangkat"

"Tentu saja aku harus segera berangkat, memangnya aku mesti berdiri semalam suntuk dalam lorong yang gelap lagi becek ini?"

Dia tertawa dingin, baru berjalan berapa langkah tiba tiba dia berhenti lagi, kembali ujanya:

"Tunggu aku disini, paling banter setengah jam aku sudah balik"

Belum selesai bicara dia sudah melesat sejauh dua kaki lebih, dengan menempel pada dinding pekarangan, dia mulai merambat naik bagai seekor cicak, lalu bayangan manusia berkelebat diatas dinding, tahu tahu dia sudah lenyap dari pandangan.

Sekulum senyuman puas segera tersungging di ujung bibir Oh si hidung gede, bagaimana pun, seorang sahabat karib tentu mengetahui dengan jelas kelemahan yang dimiliki sahabatnya.

Puas kembali soal puas, yang pasti menanti adalah satu pekerjaan yang amat menyiksa batin.

Sementara Oh si hidung gede sedang menanti dengan perasaan gelisah, tiba tiba sesosok bayangan manusia kembali melintas diatas dinding pekarangan, tahu tahu Kongsun Biau sudah melayang turun bagai selembur daun kering.

"Berhasil kau ambil?" tanya Oh si hidung gede gembira bercampur panik.

Kongsun Biau tidak menjawab, dia tarik lengan rekannya lalu kabur dari sita, setelah melalui berapa tikungan dia baru

berhenti di dalam sebuah lorong yang amat sempit dan amat gelap.

"Sudah kuduga, kau pasti gagal....." bisik Oh si hidung gede kemudian sambil menghela napas.

Kongsun Biau melotot besar, tiba tiba dia buka mulut, yang keluar bukan kata kata melainkan sebutir zamrud.

Sebutir zamrud yang memancarkan sinar tajam!

Cahaya zamrud yang lembut bagai sinar rembulan, berkilat bagai cahaya bintang, membuat seluruh lorong yang gelap berubah jadi terang benderang.

Merah padam wajah Oh si hidung gede saking gembira dan emosinya, dia ambil zamrud itu dan disimpan ke dalam sakunya, cahaya zamrud terlihat masih menembus keluar dari balik pakaian, membiaskan cahaya biru yang mempersona.

"Bagus, sangat bagus!" mendadak terdengar seseorang memuji sambi! tertawa, "kepandaian Kongsun Biau memang luar biasa!"

Tiba tiba muncul seseorang dari balik kegelapan, orang itu adalah seorang lelaki setengah umur yang berparas lembut dan bersahaja, sekulum senyuman selalu terhias di ujung bibirnya.

Berubah hebat paras muka Oh si hidung gede begitu berjumpa dengan orang itu, dia segera maju menyambut, lalu sambil mempersembahkan zamrud tersebut dengan ke dua belah tangannya, dia tertawa paksa dan berkata:

"Untung barang yang kau kehendaki berhasil kudapat, berarti semua hutang piutangku dengan sianseng bisa di anggap lunas bukan?"

Ternyata orang ini adalah si pemilik hutang, tapi si pemilik hutang itu tidak terburu napsu menagih hutangnya, bahkan melirik sekejap ke zamrud itupun tidak.

Mungkinkah yang benar benar dia inginkan bukan zamrud itu? Lalu, apa yang dia kehendaki?

"Cayhe bernama Go Put-ko" sambil tersenyum orang itu berjalan menghampiri Kongsun Biau, "agar bisa menyaksikan kehebatan ilmu mencuri yang Kongsun sianseng miliki, maka sengaja cayhe siapkan rencana ini, soal uang yang dihutang, itu Cuma jumlah yang kecil, tak usah dirisaukan"

"Sebenarnya apa mau mu?" tegur Kongsun Biau dengan wajah membesi.

"Seseorang secara khusus mengutus cayhe untuk mengundang Kongsun sianseng, beliau ingin bertemu dengan anda"

"Sayang aku segan bertemu orang lain, aku selalu pemalu" tampik Kongsun Biau dingin.

Go Put-ko tertawa.

"Mungkin kau malu bersua orang lain, tapi siapa pun tak akan malu bila bertemu Liong Ngo kongcu, dia belum pernah memaksa orang lain melakukan pekerjaan yang menyusahkan diri, pun tak pernah mengucapkan kata kata yang menyulitkan orang lain"

Waktu itu Kongsun Biau sudah siap berlalu, tiba tiba dia berpaling seraya bertanya: "Liong Ngo kongcu? Kau maksudkan Liong Ngo dari Sam-siang?"

"Memangnya di dunia ada Liong Ngo ke dua?" Go Put-ko balik bertanya sambil tersenyum.

Suatu perubahan mimik muka yang sangat aneh muncul di wajah Kongsun Biau, entah lagi terkejut? Atau gembira? Atau merasa ngeri?

"Liong Ngo kongcu ingin bertemu aku?"

"Sangat ingin!" Go Put-ko mengangguk.

"Tapi.....selama ini Liong Ngo Kongcu bagai naga sakti di luar langit, belum pernah ada yang tahu jejaknya, mana mungkin aku bisa bertemu dengannya?"

"Kau tak perlu susah susah mencarinya, datang saja ke rumah makan Thian-Hiang-lo di kota Hang-ciu pada bulan tujuh tanggal lima belas, dia menantimu disitu"

"Baik, aku akan datang!" tanpa berpikir panjang Kongsun Biau segera menyanggupi.

0-0-0

Si Tiong mengulur tangannya, mencomot segenggam kacang goreng.

Kalau orang lain hanya bisa menggenggam tiga puluhan biji kacang dalam sekali comotan, maka dia sanggup meraup tujuh sampai delapan puluh biji dalam sekali comotan.

Tangan kanannya memang tiga kali lebih besar dibandingkan tangan orang lain.

Di depan kaki lima penjual kacang tertera tulisan dengan jelas:

"Kacang Ngo-hiang, dua rence satu genggam"

Si Tiong lempar tiga puluh rence uang berarti bisa mencomot lima belas genggam kacang, satu keranjang kacang nyaris tercomol habis di tangannya dalam waktu singkat.

Nona cilik penjual kacang hampir menangis dibuatnya.

Si Tiong tertawa terbahak-bahak, sambil tertawa dia buang semua kacang itu ke tanah lalu ngeloyor pergi tanpa berpaling.

Selama hidup dia paling benci makan kacang, tapi paling suka melihat tampang sedih orang lain yang dipermainkan olehnya

Tampaknya setiap waktu setiap kesempatan, Dia selalu dapat menciptakan akal dan cara untuk mempermainkan orang, membuat orang lain tak bisa hidup dengan aman dan tenteram.

Di dalam kuil Hian-Biau-bio diatas bukit terdapat sebuah hiolo tembaga seberat ribuan kati, konon beratnya benar benar sampai ribuan kati, dengan kekuatan gabungan sepuluh orang lelaki kekarpun jangan mimpi bisa menggotong benda tersebut.

Suatu pagi, ketika semua orang baru mendusin dari tidur, tiba tiba mereka menjumpai hiolo tembaga itu sudah berpindah ke tengah jalan raya, tentu saja hiolo tembaga itu tak bisa berjalan sendiri pindah ke tempat itu.

Di kolong langit saat itu, bila benar-benar ada orang yang bisa memindahkan hiolo tembaga itu, orang tersebut pastilah Si Tiong.

Maka semua orang pun berduyun duyun mencari Si Tiong.

Bila tengah jalan raya tersumbat oleh hiolo tembaga seberat itu, tentu saja aliran lalu lintas jadi terhambat, perdagangan di kota pun ikut terpengaruh.

Semua orang memohon kepada Si Tiong agar memindahkan kembali hiolo tembaga itu ke tempat asal.

Sayang Si Tiong tidak menggubris.

Ketika semua orang makin panik dan gelisah hingga nyaris menangis, Si Tiong baru muncul sambil tertawa terbahak bahak, dengan menggunakan telapak tangannya yang istimewa besarnya, dia tangkap hiolo tembaga itu, kemudian sambil menghembuskan napas, hardiknya:

"Naik!"

Hiolo tembaga seberat ribuan kati itu seketika terangkat ke tengah udara hanya dengan menggunakan sebelah tangan.

Pada saat itulah, tiba tiba terdengar seseorang berseru dari tengah kerumunan manusia:

"Si Tiong, Liong Ngo kongcu sedang mencari kau"

Si Tiong segera melempar kembali hiolo tembaga itu ke tanah, kini biar ada orang matipun dia tak gubris. Baru berjalan belasan langkah, tiba tiba ia berpaling sambil bertanya: "Mana orangnya?"

"Bulan tujuh tanggal lima belas, beliau menantimu di kota Hang-ciu, rumah makan Thian-Hiang-lo"

0-0-0

Bulan tujuh tanggal lima belas, buian purnama.

Rumah makan Thian-Hiang-lo di kota Hang-ciu masih seperti sedia kala, sebelum tiba waktu makan malam, banyak meja dan kursi sudah berada dalam keadaan penuh terisi.

Hanya saja, keadaan pada malam ini sedikit rada aneh, tamu yang menempati meja kursi sebanyak puluhan dalam rumah makan itu ternyata diisi orang orang asing yang datang dari luar daerah, semua langganan lama yang sering bersantap disitu, hampir semuanya tertahan di luar pintu.

Bahkan langganan paling utama dari rumah makan Thian-Hiang-lo, Be tauke, seorang hartawan kenamaan di kota Hang-ciu pun tidak kebagian tempat duduk malam itu.

Paras muka Be tauke sudah berubah merah padam, dia siap mengumbar amarahnya, jika Be Tauke sampai marah, persoalan bukan main main lagi.

Lo ciangkwee rumah makan Thian-Hiang-lo buru buru muncul menyambutnya, setelah memberi hormat dan minta beribu ribu maaf, dia berjanji akan mengirim satu meja hidangan yang paling baik, ditambah lima puluh ekor kepiting bertelur yang baru diterimanya ke rumah tinggal Be tauke, bahkan dia pun membisikkan sesuatu ke telinga Be tauke.

Begitu mendengar bisikan itu, Be tauke segera berkerut kening, kemudian tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia ajak tamu tamunya ngeloyor pergi dari situ.

Baru saja lociangkwee menghembuskan napas lega, Ban-seng-Kim-to (golok emas selaksa kemenangan) The Hong-kang. Seorang congpiatau dari perusahaan ekspedisi Ban-Seng-piaukiok dari kota Hang-ciu dengan membawa serombongan piausu nya telah tiba dengan menunggang kuda.

The congpiatau tidak segampang Be Tauke mau menerima semua alasan yang diajukan lociangkwee rumah makan Thian-Hiang-lo, tukasnya:

"Aku tak mau tahu, tidak ada tempat pun harus disediakan tempat!"

Kemudian dia dorong lociangkwee itu ke samping dan siap menerobos masuk ke dalam rumah makan.

Tiba tiba dari mulut anak tangga muncul dua orang, mereka menghadang jalan lewat congpiatau itu.

Dua orang itu masih sangat muda, mereka mengenakan baju hijau bercelana putih, wajahnya bersih dan terhitung ganteng, mereka tak memakai kopiah, rambutnya yang hitam diikat dengan seutas tali pita.

Ternyata ada orang yang berani menghadang jalan lewat The congpiatau?

Piausu nomor wahid dari perusahaan ekspedisi Ban-Seng Piaukiok, "Thiat-ciang" si telapak baja Sun Peng segera menerjang ke muka, hardiknya: "Kalian pingin mampus?"

"Kami tak ingin mati!" jawab pemuda berbaju hijau itu sambil tersenyum.

"Kalau tak pingin mampus, cepat menyingkir, beri jalan buat toaya sekalian masuk ke dalam"

"Toaya sekalian tak boleh naik ke atas" kembali pemuda berbaju hijau itu berkata sambil tertawa.

Sun Peng sangat murka, hardiknya: "Kalian tahu siapakah toaya sekalian?"

"Tidak tahu" pemuda berbaju hijau itu masih tersenyum, "yang kami ketahui adalah hari ini, biar itu toaya, tiongya maupun siauya, lebih baik jangan naik ke atas"

"Kalau toaya sengaja mau naik, mau apa kalian?"

"Jika toaya memaksa naik selangkah saja ke atas anak tangga, maka toaya hidup segera akan berubah jadi toaya mampus" jawaban pemuda berbaju hijau itu sangat hambar.

Sun Peng sangat marah, dia menerjang ke muka, sebuah pukulan dahsyat telah dilontarkan.

Ke lima jari tangannya pipih dan rata, ujung jarinya gundul tapi mengeras, tampaknya ilmu pukulan Thiat-Sah-Ciang (pukulan pasir besi) yang diyakininya sudah amat sempurna, serangan yang dilancarkan juga luar biasa cepatnya.

Begitu pukulan dilancarkan, angin serangan yang kuat setajam sebilah golok segera memabat tubuh lawan.

Pemuda berbaju hijau itu masih memandang sambil tersenyum, tiba tiba dia turun tangan, dia langsung mengancam pergelangan tangan lawan.

Jurus serangan yang digunakan Sun Peng kali ini hanya serangan tipuan, sejak usia enam belas tahun dia sudah terjun ke sungai telaga, dari pangkat seorang pesuruh dia berjuang hingga mencapai kedudukan seorang piasu, bukan saja berpengalaman menghadapi ratusan pertempuran, kecepatannya berganti jurus pun sangat mengagumkan.

Cepat cepat dia tarik pergelangan tangannya ke bawah, kemudian berbalik memabat lambung pemuda berbaju hijau itu.

Sayang perubahan jurus yang dilakukan pemuda berbaju hijau itu jauh lebih cepat, baru saja tangannya membat keluar, dua jari tangan pemuda berbaju hijau itu sudah menusuk tenggorokannya.

"Kraaakk!" bagaikan sebilah pisau tajam, ke dua jari tangan itu sudah menancap diatas tenggorokannya.

Biji mata Sun Peng mendelik seperti mau melompat keluar, sekujur badannya mengejang keras kemudian roboh terjengkang ke lantai, air mata, ingus , air liur, air kencing serta kotorannya berbareng keluar dari tubuhnya, tidak sempat menjerit kesakitan, dia sudah berangkat menuju ke langit barat.

Pelan pelan pemuda berbaju hijau itu mengeluarkan sebuah sapu tangan putih dari sakunya, pelan pelan membersihkan noda darah dari jari tangannya, jangkakan menghampiri mayat itu, melirik sekejap pun tidak.

Semua orang terkesiap, semua orang terkejut, tiba tiba perut mereka terasa mual, begitu mual hingga mau muntah.

Mereka pernah membunuh orang, juga sering melihat orang dibunuh, tapi sekarang, mereka tetap merasakan perutnya mual, bahkan ada satu dua diantara mereka mulai muntah.....

Perlahan-lahan pemuda berbaju hijau itu melipat kembali sapu tangannya, lalu dengan suara tawar katanya:"Sekarang kalian masih belum mau pergi?"

Biarpun serangan yang dia lancarkan sangat menakutkan, tapi bila mereka pergi begitu saja, mana mungkin Ban-Seng-piaukiok bisa tancapkan kaki lagi di dalam dunia persilatan? Kawanannya piausu itu mulai bersiap siaga, malah ada dua diantaranya siap melancarkan serangan.

Yang mereka makan selama ini memang nasi semacam ini, nasi yang setiap saat setiap kesempatan harus siap beradu jiwa.

Tiba tiba The Hong-kang merentangkan tangannya menghalangi jalan pergi dua orang itu.

Dia telah menemukan satu kejadian yang sangat aneh.

Biarpun tamu tamu asing yang datang hari ini terdiri dari beragam jenis manusia, namun mereka mempunyai satu kesamaan.

Setiap orang tidak mengenakan kopiah, diatas rambut tiap orang terikat sebuah pita berwarna perak.

Biarpun disini telah terjadi pembantaian berdarah, namun tamu tamu di sebelah sana tak ada yang gubris, jangan lagi menghampiri, berpaling untuk melirik sekejap pun tidak.

The Hong-kang berusaha menekan gejolak emosi di dalam dadanya, dengan nada berat tegurnya: "Sahabat, siapa namamu? Datang dari mana?"

Pemuda berbaju hijau itu tertawa.

"Kau tak perlu tahu tentang persoalan ini, kau cukup mengetahui satu hal saja" katanya. "Soal apa?"

"Hari ini, sekalipun yang datang adalah para ciangbunjin dari tujuh partai besar atau pangcu dari lima perkumpulan utama, mereka hanya bisa berdiri di muka pintu, barang siapa berani melangkah naik selangkah saja ke tangga ini, dia bakal mampus!"

"Kenapa?" berubah paras muka The Hong-kang.

"Sebab di loteng rumah makan sedang diselenggarakan pesta, kecuali tiga orang tamu agung yang diundang, dia tak ingin melihat orang lain"

"Siapa yang berada di loteng?" tak tahan The Hong-kang bertanya.

"Tidak seharusnya kau ajukan pertanyaan ini, semestinya kau bisa menduga sendiri"

Tiba tiba paras muka The Hong-kang berubah pucat pias, agak tertahan bisiknya: "Jangan jangan dia?"

"Betul, memang dia!" pemuda itu mengangguk.

The Hong-Kang menghentakkan kakinya berulang kali dengan kesal, kemudian tanpa berpaling dia segera ngeloyor pergi.

Para piaus pun tidak banyak bicara, sambil menggotong jenazah Sun Peng, mereka ikut pergi dari situ.

Setelah keluar dari rumah makan, baru kedengaran ada yang berbisik:

"Sebenarnya siapakah dia?"

The Hong-kang tidak langsung menjawab, dia menghela napas panjang, lalu katanya: "Jejaknya sering berada di balik awan, dialah jago nomor wahid di kolong langit"

0-0-0

Sekarang, dia sedang duduk dalam sebuah bilik mewah diatas loteng, duduk di sebuah bangku yang lebar dan besar.

Wajahnya putih agak pucat, kurus kering bahkan agak layu, sorot matanya memancarkan sinar kelelahan yang tak terlukis dengan kata.

Bukan hanya letih, bahkan cenderung lemah berpenyakitan, walaupun udara saat itu cukup panas, bangku yang diduduki masih dilapisi sebuah kulit macan tutul yang sangat tebal, kakinya juga diselimuti selembat mantel bulu dari Persia, mantel itu entah dipintal dari bahan apa, berkilauan memancarkan sinar perak.

Paras mukanya tidak memancarkan cahaya, seolah olah dia belum sembuh dari sakitnya yang sudah cukup lama, dia seperti merasa bosan dengan kehidupan, merasa kehilangan harapan dan rasa percaya diri terhadap nasib yang dideritanya.

Seorang kakek berambut perak, berwajah merah darah dan angker bagai malaikat dari langit, berdiri hormat di belakangnya. Kakek yang nampak sudah berusia lanjut itu justru memancarkan tenaga kehidupan yang luar biasa, garang bagaikan seekor singa, matanya juga memancarkan sinar tajam yang berpengaruh dan membuat orang tak berani pandang remeh kemampuannya.

Anehnya, kakek itu justru menaruh sikap yang sangat hormat terhadap pemuda berpenyakitan itu.

Siapa pun yang pernah melihat sikap hormat yang ditunjukkan orang ini, pasti tak akan percaya kalau dia adalah seorang jago tangguh yang pernah memporak porandakan tujuh propinsi di selatan enam propinsi di utara dengan mengandalkan sebuah senjata penggordi seberat sembilan puluh tiga kati.

Bukan saja dia pernah mengalahkan para okpa dari rimba hijau, hampir semua jago tangguh dalam dunia persilatan pernah keok di tangannya, dia adalah Say-ong si raja singa Lan Thian-bong.

Selain dia, disitu hadir juga seorang lelaki setengah umur yang mengenakan baju hijau bercelana putih, wajahnya kaku macam orang bloon, rambutnya sudah mulai beruban. Saat itu dia sedang menuangkan air teh untuk pemuda berpenyakitan itu.

Tindak tanduk serta gerak geriknya dilakukan sangat hati hati, sangat teliti, seakan akan kuatir kalau melakukan kesalahan walau sekecil apapun.

Air teh yang dituang dari sebuah teko nampak masih mendidih, dengan dua tangannya dia angkat cawan itu, periksa suhu air teh itu, ketika merasa panasnya sudah cukup untuk diminum, dia baru persembahkan ke depan.

Pemuda penyakitan itu menerima cawan itu, dia hanya meneguknya satu tegukan.

Jari tangannya sangat panjang, tapi pucat seperti tak ada aliran darah, bentuk jari tangan yang begitu halus dan lembut seperti tak kuat menerima sebuah cawan pun.

Walau dia tampak lemah, tapi dialah jago nomor wahid di kolong langit, Liong Ngo si naga ke lima.

Dalam ruangan itu tak ada orang lain, juga tak ada orang lain datang ke situ.

Setelah menghela napas panjang, Liong Ngo berkata: "Sudah lima tahun aku tak pernah menunggu orang" "Benar!" Lan Thian-bong mengiakan. "Tapi hari ini, aku sudah menunggu hampir setengah jam" "Benar!"

"Tempo hari, kalau tidak salah aku pernah menunggu Tiat Ji thayya" "Sekarang, dia sudah tak perlu menyusahkan orang lain, harus menunggu lama lagi" sambung Lan Thian-bong. Kembali Liong Ngo menghela napas.

"Yaa, dia mati sangat mengenaskan!"

Tak ada seorang pun akan menanti kedatangan seseorang yang telah mampu.

"Begitupun juga di kemudian hari, tak akan ada lagi orang yang menunggu kedatangan Tu Jit sekalian" kembali Lan Thian-bong berkata. "Itu mah urusan di kemudian hari!" tukas Liong Ngo. "Jadi sekarang, mereka belum boleh mampu?" "Yaa, tidak boleh"

"Apakah hanya mereka yang harus melakukan tugas itu?"

Liong Ngo manggut-manggut, dia seperti merasa sudah terlalu banyak bicara, dan kelewat lelah. Dia memang seseorang yang tak senang banyak bicara.

Bahkan dia tampaknya sudah segan mendengar lebih banyak, karena dia tak buka suara, orang lain pun terpaksa harus tutup mulut.

Selapis bau harum bunga yang semerbak lambat lambat menyelimuti seluruh ruangan, suasana di luar sana amat tenang, walaupun dua puluhan meja makan sudah dipenuhi orang, namun tak terdengar sepatah kata pun yang bergema memecahkan keheningan.

Kain tirai pintu yang nampak baru diganti dengan yang baru tiba tiba disingkap orang, seorang pelayan berbaju biru dengan kepala tertunduk, membawa sebuah baki yang berisi sebuah mangkuk hijau berjalan masuk ke dalam ruangan.

"Keluar!" hardik Lan Thian-bong sambil berkerut kening.

Pelayan itu tidak keluar, katanya:

"Hamba datang untuk menghadirkan masakan"

"Siapa suruh kau menghadirkan masakan itu?" tegur Lan Thian-bong semakin gusar, "tamu yang diundang toh belum tiba"

"Hamba rasa ke tiga orang tamu itu tak bakal datang" tiba tiba pelayan itu tertawa.

Sorot mata Liong Ngo yang semula nampak letih tak bertenaga, tiba tiba memancarkan sinar setajam sayatan pisau, ditatapnya pelayan itu tanpa berkedip.

Pelayan itu mempunyai bentuk wajah yang bulat, senyuman diujung bibirnya kelihatan sangat ramah, walaupun di ujung matanya sudah nampak kerutan, namun sepasang matanya masih kelihatan sangat muda, mengandung

kepolosan serta ketulusan yang murni bagai sorot mata seorang bayi.

Siapa pun yang nampak, pasti akan tahu bahwa dia adalah seorang yang berhati lunak, bertabiat halus bahkan pasti seorang yang suka bersahabat dan suka bermain dengan anak kecil.

Perempuan yang dapat menikah dengan lelaki macam begini, dia tak akan rugi, tak bakal menyesal.

Liong Ngo menatapnya tajam, sampai lama kemudian pelan-pelan dia baru bertanya:

"Kau bilang mereka tak bakal datang?"

"Yaa, mereka tak bakal datang" pelayan itu manggut-manggut.

"Darimana kau bisa tahu?"

Pelayan itu tidak menjawab, dia letakkan baki berisi mangkuk hijau itu ke atas meja, kemudian lambat lambat membuka tutup mangkuk itu.

Tiba tiba sorot mata Liong Ngo berkerut, sekulum senyuman yang sangat aneh tersungging diujung bibirnya, katanya perlahan:

"Sebuah hidangan yang lezat!"

"Bukan hanya lezat, hidangan ini mahal harganya" pelayan itu ikut tersenyum.

"Yaa, memang maha! harganya" Liong Ngo sangat setuju dengan perkataannya.

Hidangan itu tak bisa dimakan, isi dalam mangkuk itu bukan ayam alas atau telapak beruang, juga bukan baikut atau bangkai tikus, ternyata isinya adalah tiga potong tangan.

Tiga buah tangan manusia!

Ke tiga buah tangan itu diatur sangat rapi dalam mangkuk hijau itu, sebuah tangan besar, dua tangan kecil, satu tangan kiri dan dua tangan kanan.

Tangan yang besar, ukurannya tiga kali lebih besar dari tangan orang dewasa, tangan yang sebelah kiri kelebihan dua buah jari tangan, sedang tangan sebelah kanan justru kehilangan tiga buah jari tangan.

Di dalam kolong langit saat ini, tak akan dijumpai isi mangkuk hijau yang lebih mahal dan berharga daripada ke tiga buah tangan itu. Sekalipun kau mengisi penuh mangkuk tersebut dengan intan permata, nilainya masih kalah jauh. Sebab dalam kenyataan, memang tak ada orang yang benar benar bisa menilai betapa bernilai dan berharganya ke tiga buah tangan itu.

Tentu saja Liong Ngo sangat mengenali ke tiga buah tangan itu, tak tahan ujanya sambil menghela napas panjang: "Kelihatannya mereka memang tak bakal datang"

"Tapi aku telah datang" pelayan itu menimpali sambil tersenyum.

"Kau?"

"Mereka tak bisa datang, aku yang datangpun sama saja" Kemudian setelah berhenti sejenak, tambahnya: "Mereka toh bukan sahabatmu"

"Aku tak punya teman" tukas Liong Ngo dingin, kembali kelopak matanya terjulai turun, dia seperti amat lelah, amat kesepian.

Rupanya pelayan itu dapat memahami perasaan hatinya, kembali dia berkata: "Kau bukan saja tak punya teman, mungkin musuh besar pun tak punya"

"Tampaknya kau tidak bodoh!" puji Liong Ngo setelah melirikny sekejap.

Pelayan itu tertawa.

"Kau sengaja mengundang mereka, bukankah karena ada sebuah tugas yang ingin mereka kerjakan?"

"Rupanya kau betul betul tidak tolo!"

"Itulah sebabnya tak ada bedanya bila aku yang datang" kembali pelayan itu tertawa, "sebab apa yang bisa mereka kerjakan, aku pun dapat lakukan"

"Pekerjaan yang harus dilakukan mereka bertiga, bisa kau kerjakan seorang diri?"

"Mengapa tidak?"

"Membelah cahaya menangkap bayangan, satu tangan tujuh pembunuh" Liong Ngo mengawasi sekejap tangan kiri yang ada dalam mangkuk, "tahukah kau berapa orang yang telah dibunuh dengan tangan itu? Tahukah kau seberapa cepat gerakannya ketika membunuh orang?"

"Tidak tahu"

"Pencuri sakti bertangan seribu, tak ada lubang yang tak tertembus" kembali sinar mata Liong Ngo dialihkan ke tangan kanan yang kehilangan tiga jari tangan itu, "tahukah kau dengan tangan tersebut sudah berapa banyak barang mestika yang dia curi? Tahukah kau betapa cekatan dan gesitnya gerak tangan ini?"

"Tidak tahu"

"Telapak sakti bersukma dahsyat, tenaga raksasa berkekuatan ribuan kati" lagi lagi Liong Ngo memandang tangan ke tiga, "tahukah kau kekuatan dahsyat yang dimiliki tangan itu?"

"Tidak tahu"

Liong Ngo segera tertawa dingin.

"Kalau apa saja tidak kau ketahui, mana mungkin kau sanggup melakukan pekerjaan mereka bertiga?"

"Aku hanya mengetahui satu hal"

"Katakan!"

"Aku tahu tanganku masih berada ditanganku, sedang tangan mereka bertiga sudah berada dalam mangkuk!" jawab pelayan itu hambar.

Mendadak Liong Ngo mendongakkan kepalanya, setelah menatapnya tajam, ujarnya:

"Jadi lantaran ? kau maka tangan mereka berpindah ke dalam mangkuk?"

Sekali lagi pelayan itu tertawa.

"Bila seseorang ingin menawarkan sesuatu, rasanya dia mesti mengirim sedikit contoh lebih dulu kepada calon pembeli"

"Apa yang ingin kau jual kepadaku?" sorot mata Liong Ngo berubah semakin tajam bagai belahan mata golok.

"Aku sendiri"

"Siapa kau?"

"Aku she-Liu, Liu dari kata pohon yangliu!" nama marga ini tidak aneh, "aku bernama Liu Tiang-kay, Tiang dari kata panjang dan Kay dari kata jalanan"

"Liu Tiang-kay (Liu si jalanan panjang)! Aneh benar nama ini" gumam Liong Ngo.

"Banyak orang pernah bertanya, mengapa aku harus menggunakan nama seaneh itu"

"Kenapa?"

"Karena aku senang sekali dengan jalanan yang sangat panjang" Sambil tersenyum kembali Liu Tiang-kay

melanjutkan: "Aku selalu berkhayal, seandainya aku adalah sebuah jalanan yang panjang, bila dikedua sisi jalan ditanami pohon yangliu, lalu banyak toko dan kios didirikan sepanjang jalanan, tiap hari ada aneka ragam manusia lewat disisiku, ada nona besar, ada nyonya muda, juga ada nenek tuek....."

Sinar matanya kembali diliputi lamunan seorang bocah yang begitu polos, sebuah khayalan yang aneh tapi indah, terusny:

"Tiap liari, aku akan menyaksikan orang-orang itu hilir mudik disampingku, ada yang cuma kongkow di bawah rindangnya pohon yangliu, ada yang menjual atau membeli barang di toko, kejadian itu pasti mengesankan, jauh lebih mengesankan ketimbang jadi seorang manusia"

Liong Ngo tertawa, untuk pertama kalinya senyum gembira terlintas diwajahnya, sambil tersenyum katanya:

"Kau memang seorang yang menarik"

Begitu selesai bicara, senyuman gembira itu mendadak lenyap tak berbekas, serunya lagi dengan suara dingin: "Cepat bunuh orang ini!"

Lan Thian-bong berdiri mematung di belakang tubuhnya, selama ini dia tak bicara pun tak bergerak, tapi begitu kata "bunuh" muncul dari mulut, Lan Thian-bong sudah melancarkan sebuah serangan.

Begitu turun tangan, dia seakan akan telah berubah jadi seekor singa jantan, gerakan tubuhnya jauh lebih cepat ketimbang terkaman singa jantan, lebih gesit dan lincah!

Baru saja tubuhnya berputar, dia sudah tiba di hadapan Liu Tiang-kay, ke lima jari tangan kirinya yang menekuk bagai cakar harimau, langsung menyambar dada Liu Tiang-kay.

Siapa pun dapat melihat, cengkeraman ini sanggup merobek dadanya, jangan lagi dagingnya, bahkan jantung dan paru-parunya pun bisa terbetot keluar.

Liu Tiang-kay memutar tubuhnya setengah lingkaran, menghindarkan diri dari cengkeraman maut itu. gerak keiitannya dilakukan sangat cepat dan tak kalah gesitnya.

Siapa tahu rupanya Lan Thian-bong sudah perhitungkan gerak menghindar lawannya ini, ke lima jari tangan kanannya segera menyusul ke muka, dengan satu gerakan "tangan golok", dia tebas badan lawan, yang diincar adalah nadi besar di tengkuk sebelah kiri Liu Tiang-Kay.

Serangan ini bukan saja sangat mematikan, bahkan hampir menutup seluruh jalan mundur dan jalan berkelit musuhnya.

Sejak berusia empat puluh tahun, belum pernah Say-ong si raja singa Lan Thian-bong menggunakan lebih dari tiga jurus untuk membunuh orang.

Oleh sebab itu, untuk membunuh musuhnya kali ini, si raja singa pun merasa tak perlu menggunakan lebih dari tiga jurus.

Dia memang tak perlu mengeluarkan jurus ke tiga, sebab secara tiba tiba ia jumpai tangan Liu Tiang-kay sudah berada dibawah ketiaknya, jika babatan tangan goloknya dilanjutkan tebasannya, maka ketiaknya akan hancur duluan tersodok tangan Liu Tiang-kay.

Tulang ruas dibawah ketiak merupakan ruas yang sangat lemah, padahal sodokan jari tangan Liu Tiang-kay begitu kuat dan tajam bagai sodokan'tombak, seandainya ruas tulang itu tersodok, bisa dipastikan tulang belulangnyanya akan hancur berserakan.

Dia tak mau ambil resiko, babatan tangan goloknya yang sudah tiba di tengah jalan seketika dihentikan, pada saat itulah tubuh Liu Tiang-kay sudah melayang keluar dari ruangan.

Lan Thian-bong tidak berusaha mengejar, karena waktu itu Liong Ngo sudah memberi tanda menghalangi kepergiannya.

"Masuk!" serunya.

Ketika Liu Tiang-kay masuk kembali, Lan Thian-bong kembali sudah berdiri mematung di belakang Liong Ngo, sementara lelaki setengah umur berbaju hijau itu masih berdiri jauh disudut ruangan, dia sama sekali tak bergerak.

"Kau bilang aku adalah seorang yang menarik, padahal tak banyak orang menarik di dunia ini" Liu Tiang-kay tertawa getir, " mengapa kau ingin membunuhku?"

"Kadangkala aku pun senang berbohong, tapi aku paling benci mendengar orang lain berbohong" ujar Liong Ngo.

"Siapa sedang berbohong?"

"Kau!"

Liu Tiang-kay tertawa tergelak.

"Hahaha.... adakalanya akupun suka mendengar kata kata bohong, tapi belum pernah bicara bohong"

"Aku belum pernah mendengar nama Liu Tiang-kay, Liu si jalanan panjang"

"Aku memang bukan orang terkenal"

"Tu Jit, Kongsun Biau serta Si Tiong adalah orang orang kenamaan, tapi kau telah menghancurkan karier mereka"

"Oleh karena itu kau anggap semestinya aku pun seseorang yang terkenal?"

"Itulah sebabnya aku anggap kau sedang berbohong"
Sekali lagi Liu Tiang-kay tertawa tergelak.

"Tahun ini aku baru berusia tiga puluh tahun, bila ingin jadi orang kenamaan, tadi, aku sudah tergeletak mampus di tanah"

Liong Ngo mengamati wajahnya, senyuman mulai terlintas dari sorot matanya, dia sudah memahami maksud perkataan Liu Tiang-kay.

Untuk menjadi terkenal memang dibutuhkan banyak tenaga dan perjuangan, untuk berlatih silat, juga dibutuhkan banyak tenaga dan perjuangan. Tidak banyak orang yang bisa menyelesaikan kedua hal tersebut secara bersamaan.

Liu Tiang-kay bukan termasuk orang yang kelewat cerdas dan pandai, maka dia hanya bisa memilih satu diantara dua hal itu.

Dia memilih berlatih ilmu silat lebih dulu, oleh sebab itu meski tidak terkenal tapi dia masih hidup.

Tidak mudah untuk memahami maksud perkataannya, tapi Liong Ngo mengerti, dia sangat paham, karena itulah dia gunakan sebuah jari tangannya menuding ke arah bangku yang berada di hadapannya.

"Duduk!"

Memang tak banyak orang yang bisa duduk berhadapan dengan Liong Ngo.

Liu Tiang-kay tidak duduk, dia malah bertanya: "Kau tak bermaksud membunuhku?"

"Orang yang menarik sudah tak banyak jumlahnya, orang yang berguna semakin minim jumlahnya, kau bukan hanya menarik, juga amat berguna"

"Oleh sebab itu kau sudah berminat untuk membeliku?" lanjut Liu Tiang-kay sambil tertawa.

"Kau benar benar hendak menjual?"

"Aku adalah seorang yang tak punya nama, akupun tak punya apa apa yang bisa dijual, padahal, bila usia seseorang sudah melampaui tiga puluh tahun, paling tidak dia mulai berpikir untuk hidup lebih nyaman"

"Orang semacam kau punya banyak kesempatan untuk terjual, mengapa kau harus datang mencariku?"

"Karena aku bukan orang bodoh, karena aku menginginkan harga penawaran yang tinggi, karena aku tahu hanya kau yang berani mengajukan tawaran tertinggi, karena....."

"Ke tiga alasan itu sudah lebih dari cukup!" tukas Liong Ngo. "Tapi ke tiga alasan itu bukan alasan yang paling utama" sambung Liu Tiang-kay.

"Oya?"

"Alasanku yang paling utama adalah bukan saja aku ingin penawaran tertinggi, aku pun ingin melakukan pekerjaan terbesar, siapapun orangnya, jika dia sampai mencari Tu Jit bertiga untuk melakukan satu pekerjaan, pekerjaan tersebut sudah pasti adalah sebuah pekerjaan besar"

Sekulum senyuman kembali tersungging diwajah Liong Ngo yang pucat, kali ini dia angkat tangannya dan berkata sambil tertawa: "Silahkan duduk"

Kali ini Liu Tiang-kay benar benar duduk. "Hidangkan arak!" kembali Liong Ngo berseru.

-00dw00-

Bab 2.

Siasat menyiksa diri

Cawan kuno nan antik, arak wangi berusia tiga puluh tahun.

Lelaki setengah umur berbaju hijau itu menuang empat cawan arak.

Sambil tersenyum Liong Ngo berkata: "Kau seorang diri harus melakukan pekerjaan tiga orang, sudah sepantasnya bila kau habiskan tiga cawan arak."

"Tentu saja" sahut Liu Tiang-kay, "arak ini arak bagus, arak untuk tiga puluh orang pun akan kuhabiskan seorang diri"

Takaran minum yang dia miliki memang luar biasa, cara meneguk pun luar biasa cepatnya.

Tak heran dia segera mabuk.

Orang yang paling gampang mabuk adalah orang yang punya takaran minum hebat serta orang yang dapat minum dengan cepat.

Dalam waktu singkat dia sudah berubah seperti segumpal lumpur, jatuh terperosok dari tempat duduknya.

Liong Ngo duduk disitu dengan tenang, mengawasinya, seakan akan sedang memikirkan sesuatu.

Bau harum arak berhembus dalam ruangan, suasana diluar bilik masih sangat tenang.....

Lewat lama kemudian, Liong Ngo baru berseru: "Tanya!"

Lan Thian-bong segera berjalan mendekat, dia cengkeram rambut Liu Tiang-kay lalu menuang sisa arak di dalam poci ke atas wajahnya.

Kadangkala, arak justru dapat mendusinkan orang yang sedang mabuk.

Liu Tiang-kay segera membuka sepasang matanya, mengawasi orang itu dengan sinar lesu.

"Kau bermarga apa? Siapa namamu?" bentak Lan Thian-bong.

"Aku she-Liu, bernama Liu Tiang-kay" sewaktu bicara, tampaknya Liu Tiang-kay memiliki lidah yang dua kali lebih besar dari bentuk semula.

"Kau berasal dari mana?"

"Desa Yangliu-cung, kota Chilam"

"Belajar ilmu silat dari siapa?"

"Belajar sendiri" Liu Tiang-kay tertawa terkekeh-kekeh, "tak ada yang pantas jadi guruku, aku memiliki kitab langit"

Ucapan tersebut tidak seratus persen igauan orang mabuk.

Dalam kolong langit memang banyak terdapat kitab kitab rahasia ilmu silat yang sudah lama lenyap dari peredaran tapi secara tiba tiba bisa ditemukan kembali.

"Ilmu silatmu baru berhasil kau yakini belakangan ini?" kembali Lan Thian-bong bertanya.

"Aku sudah berlatih cukup cepat, aku bukan orang goblok" "Siapa yang suruh kau datang kemari?"

"Aku sendiri, s ebetulnya a ku ingin membunuh Liong Ngo" tiba tiba Liu Tiang-kay tertawa terbahak-bahak, "jika berhasil membunuh Liong Ngo, aku akan menjadi orang paling tersohor di kolong langit"

"Mengapa kau tidak turun tangan?"

"Aku tahu....."

"Tahu kalau kau tak mampu membunuhnya?"

"Aku memang bukan orang bodoh" Liu Tiang-kay masih tertawa, "biarpun hanya menempati posisi orang ke dua di kolong langit, posisi itu sudah cukup bagus..... apalagi dia persilahkan aku duduk, mengundang aku minum arak, rupanya dia pun tahu kalau aku berkemampuan tinggi"

Lan Thian-bong ingin bertanya lagi, tapi Liong Ngo segera memberi tanda:

"Sudah cukup!" "Bagaimana orang ini?"

Rasa letih kembali muncul di wajah Liong Ngo, sahutnya hambar: "Dia minum arak kelewat banyak"

Lan Thian-bong manggut-manggut, mendadak dia hantam tulang rusuk Liu Tiang-kay keras-keras.

0-0-0

Cahaya bintang berkedip bagaikan kilauan permata, rembulan yang bulat bersih bagaikan salju.

Tiba tiba Liu Tiang-kay sadar dari mabuknya karena rasa sakit yang luar biasa, dia dapatkan tubuhnya sudah tergantung diatas wuwungan rumah makan Thian-hiang-lo bagaikan sebuah keleningan.

Angin malam di bulan ke tujuh, sudah terasa amat dingin.

Ketika angin malam berhembus diatas tubuhnya, dia merasa amat sakit bagai disayat dengan mata golok tajam.

Pakaian yang dikenakan sudah robek dan hancur tak berbentuk, bahkan tulang belulangnyanya juga terasa sakit seperti hancur berantakan, darah masih meleleh dari mulutnya, bercampur dengan liur getir, kecut lagi pahit.

Begitu juga dengan sekujur tubuhnya, bekas darah dan muntahan membekas di seluruh badan, tampaknya dia sudah dihajar orang secara keji, keadaannya sekarang tak ubahnya seperti seekor anjing yang habis digebuk.

Lampu yang menerangi rumah makan Thian-hiang-lo, kini sudah padam, pintu rumah makan pun sudah dalam keadaan tertutup rapat dan terkunci.

Ke mana perginya Liong Ngo?

Tak ada yang tahu jejak Liong Ngo, selama ini memang tak banyak yang tahu.

Tak ada cahaya, tak ada manusia, tak ada suara.....

Yang tertinggal sepanjang jalanan hanya sampah yang berserakan, dilihat dalam kegelapan malam, suasana disitu amat jelek, amat bodoh dan amat berantakan, persis seperti

keadaan Liu Tiang-kay yang tergantung di atas wuwungan rumah.

Bila seseorang telah mengkhianati diri sendiri, tapi balasan yang diperoleh justru hanya gebukan dan siksaan yang luar biasa, dapat dibayangkan bagaimana perasaan hatinya saat ini.

Tiba tiba Liu Tiang-kay mengerahkan sisa kekuatan yang dimilikinya dan mulai mengumpat: "Liong Ngo, kau jahanam yang dipelihara anjing gembel, kau....."

Semua kata makian, semua kata kasar yang pernah tercatat dalam kamusnya telah dipergunakan untuk mengumpat, suara umpatan juga sangat keras, apalagi di tengah malam buta yang senyap, suara makian itu menggaung hingga belasan lorong jauhnya dari tempat itu, membuat setiap orang yang berada di radius situ dapat mendengar dengan jelas.

Dari kejauhan tiba tiba terdengar seseorang bertepuk tangan sambil tertawa nyaring:

"Umpatan yang bagus, umpatan yang sangat memuaskan, umpatan mu benar benar memuaskan hati"

Bersamaan waktu terdengar suara tertawa dan derap kaki kuda bergema tiba, disusul kemudian tampak tiga ekor kuda mun cul dari ujung jalan dan berlarian mendekat, kuda kuda itu berhenti persis di bawah wuwungan rumah.

Orang yang duduk di kuda terdepan mendongakkan kepalanya memandang Liu Tiang-kay sekejap, lalu ujanya sambil tertawa keras: "Sudah lama aku tak pernah mendengar ada orang berani mengumpat manusia yang dipelihara anjing itu, ayoh mengumpat lah terus, kau jangan berhenti mengumpat"

Orang itu mempunyai alis mata yang tajam bagai sebilah pedang, mukanya penuh bercambang, dia kelihatan sangat

kasar, dibalik kekasarannya justru terdapat sepasang mata yang bening, mata seorang cerdas.

"Kau senang mendengar aku mengumpat manusia yang dipelihara anjing itu?" tanya Liu Tiang-kay sambil memandang ke arahnya.

Lelaki bercambang itu tertawa nyaring.

"Senang.....hahaha.....senang setengah mati"

"Baik, lepaskan aku dulu, entar aku akan mengumpat lagi"

"Aku memang kemari untuk menolongmu"

"Oya?"

"Begitu mendengar kabar tentang kau, aku segera menyusul kemari tanpa berhenti"

"Kenapa?"

"Sebab aku tahu. kecuali aku, tak bakal ada orang ke dua yang mampu menolong orang yang telah digantung Liong Ngo di wuwungan rumah" jawaban lelaki bercambang itu kedengaran sangat pongah.

"Kau kenal aku?"

"Dulu tidak, tapi mulai sekarang kau adalah sahabatku"

"Kenapa?" tak tahan Liu Yiang-kay bertanya.

"Sebab mulai sekarang kau sudah menjadi musuh besar nya Liong Ngo, siapapun orangnya, asal dia sudah menjadi musuh besarnya Liong Ngo berarti dia adalah sahabatku"

"Siapa kau?"

"Mong Hui!"

"Si pemberi sedekah bernyalai baja Mong Hui?"

Kembali lelaki bercambang itu tertawa tergelak.

"Betul, aku adalah Mong Hui yang sudah tak mau nyawa sendiri!"

Selain orang yang sudah tak ambil peduli dengan nyawa sendiri, siapa yang berani bermusuhan dengan Liong Ngo?

Liu Tiang-kay duduk terpaku disita, dia merasa badannya persis seperti bakcang, seluruh badannya terikat kain, terikat sangat kencang.

Mong Hui duduk persis di hadapannya, setelah mengamatinya sekejap, tiba tiba dia acungkan jempolnya sambil memuji:

"Bagus, seorang lelaki sejati!"

"Orang yang sudah digebuki habis habisan juga terhitung seorang lelaki sejati?" Liu Tiang-kay tertawa getir.

"Kau tak sampai mampus digebuki jahanam yang dipelihara anjing gembel itu, kau pun masih bernyali untuk mengumpat mereka habis habisan, kau layak disebut seorang lelaki sejati!"

Setelah mengepal tinjunya dan menggebrak meja keras keras, kembali ujaranya dengan nada kesal: "Sudah seharusnya ku cekik anjing anjing jahanam itu hingga mampus semua"

"Kenapa tidak kau lakukan?"

"Sebab aku tak mampu mengalahkan mereka" Mong Hui menghela napas panjang.

Liu Tiang-kay segera tertawa.

"Kau bukan Cuma bernyali, kau pun jujur dan berani berterus terang" "Aku memang tak punya kemampuan apa apa, tapi a ku punya nyali untuk bermusuhan dengan Liong Ngo si anak jadah yang dipelihara anjing"

"Aku merasa heran....."

"Heran soal apa?"

"Kenapa dia tidak membunuhmu?"

Mong Hui tertawa dingin.

"Sebab dia ingin tunjukkan kepada orang bagaimana kebesaran jiwanya, ingin tunjukkan bahwa dia adalah seorang tokoh besar yang luar biasa, dia tak sudi berurusan dengan manusia rendah macam aku, padahal dia sendiri tak lebih. Cuma anak jadah yang dipelihara anjing"

"Padahal dia pun bukan anak jadah yang dipelihara anjing, sebab jadi anak jadah yang disusui anjing pun tak pantas"

"Hahaha.....betul! Tepat sekali!" Mong Hui tertawa terbahak-bahak,

"cukup mendengar perkataanmu ini, aku mesti hormati kau dengan tiga ratus cawan arak!"

Sambil tertawa tergelak, dia panggil orang untuk siapkan arak, kemudian katanya lagi: "Rawatlah lukamu di sini, sudah kusiapkan dua macam obat yang terbaik untukmu"

"Salah satunya adalah arak wangi?" sela Liu Tiang-kay.

Kembali Mong Hui tertawa terbahak-bahak.

"Tepat sekali, secawan arak yang betul betul wangi, untuk siapa pun akan mendatangkan banyak keuntungan"

Dia memandang Liu Tiang-kay sekejap, tiba tiba kembali dia gelengkan kepalanya berulang kali, katanya: "Berada dalam keadaan seperti kau, hanya secawan arak saja tak akan mendatangkan kebaikan apa apa, paling tidak kau mesti menenggak tiga ratus cawan baru kelihatan manjurnya"

Liu Tiang-kay ikut tertawa.

"Selain arak masih ada semacam obat lagi, obat apa itu?" Mong Hui tidak menjawab, dia memang tak perlu menjawab. Dari luar pintu kamar sudah muncul orang yang membawa

arak, enam orang gadis, enam orang gadis yang muda, cantik dan lagi seksi. Berkilauan sinar mata Liu Tiang-kay.

Dia memang paling suka gadis cantik, dia tak mau menutup nutupi kegemaran utamanya ini.

"Sekarang kau pasti mengerti bukan" seru Mong Hui kemudian sambil tertawa nyaring, "seorang gadis yang sempurna, buat siapa pun pasti akan mendatangkan banyak keuntungan dan manfaat"

"Tapi bagi aku dalam keadaan seperti ini, seorang gadis saja tak akan memberi banyak manfaat, paling tidak harus ada enam orang gadis sekaligus"

Mong Hui memandangnya, tiba tiba ia menghela napas panjang. "Aai, kau bukan Cuma berani bertenis terang, balikan memang betul betul bernyali" katanya. "Oya?"

"Untuk menghadapi enam orang gadis sekaligus, mungkin jauh lebih susah ketimbang harus menghadapi Liong Ngo"

Dalam satu hal, perkataan Mong Hui memang benar.

Buat Liu Tiang-kay, arak serta perempuan memang sama sama mendatangkan banyak manfaat, kelihatannya luka yang dia derita akan sembuh jauh lebih cepat dari apa yang dibayangkan semula.

Tapi dalam hal yang lain, perkataan Mong Hui salah besar.

Kalau Liu Tiang-kay disuruh menghadapi Liong Ngo, dia memang masih kalah sedikit, tapi kalau disuruh menghadapi perempuan perempuan itu, dialah jagonya.

Memang tidak banyak yang tahu kalau dia bukan Cuma jagoan dalam hal ini, bahkan boleh dibilang dialah biangnya.

Sekarang Mong Hui sudah menjadi sahabat karibnya, saat yang paling gembira buat mereka adalah sembari memeluk gadis cantik dan minum arak, mereka bisa mencaci maki Liong Ngo habis habisan.

Bahkan mereka mempunyai banyak pendengar.

Semua orang yang hadir dan berada di tempat itu adalah musuh musuh bebuyutan Liong Ngo, mereka yang pernah menderita siksaan ditangan Liong Ngo, asal belum mampus pasti diundang kemari oleh Mong Hui, dilayani dengan arak paling harum dan perempuan paling cantik, kemudian setelah diberi ongkos mereka dipersilahkan pergi.

Julukan "si Pemberi sedekah" diperoleh lantaran perbuatannya ini, sementara julukan "bernyali baja" diperoleh karena dia sudah tak mau lagi nyawa sendiri.....hanya orang yang sudah tak mau nyawa sendiri baru berani bermusuhan dengan Liong Ngo.

Semakin banyak arak yang diminum, tentu saja umpatan serta caci maki mereka semakin bersemangat.

Saat itu tengah malam sudah menjelang tiba, para pendengar sudah lelah mendengarkan caci maki itu, tapi mereka yang mengumput justru makin lama semakin bersemangat.

Kini, dalam bilik tinggal mereka berdua, mereka sudah menghabiskan arak yang biasanya diminum puluhan orang.

Tiba tiba Liu Tiang-kay bertanya:"Kau juga pernah disiksa oleh mereka?"

"Tidak pernah" Mong Hui menggeleng.

"Kau punya dendam kesumat karena anakmu dibunuh atau bini mu direbut olehnya?"

"Juga tak ada"

"Lalu, mengapa kau amat membencinya?" Liu Tiang-kay merasa keheranan.

"Karena dia adalah anak jadah yang dipelihara anjing"

Liu Tiang-kay termenung beberapa saat, mendadak ujarnya: "Padahal dia belum termasuk anak jadah yang dipelihara anjing"

"Aku tahu, dia memang lebih rendah daripada di pelihara anjing" Kembali Liu Tiang-kay termenung, tiba-tiba dia tertawa, ujarnya: "Padahal dia masih jauh lebih hebat ketimbang dipelihara anjing"

Mong Hui melotot besar, lama sekali dia awasi pemuda itu dengan mata mendelik, akhirnya dengan terpaksa dia menyetujui juga, sahutnya: "Mungkin memang sedikit lebih, tapi sedikit sekali...."

"Paling tidak, dia lebih cerdik daripada seekor anjing"

"Di kolong langit, rasanya memang tak ada anjing yang lebih cerdik daripada dirinya" kembali Mong Hui terpaksa menyetujui.

"Kalau orang semacam si Raja singa Lan Thian-bong saja rela jadi budaknya, hal ini membuktikan bukan saja dia berkemam puan tinggi, perlakuannya terhadap orang pun sangat baik, kalau tidak, mana mungkin orang lain rela menjual nyawa buatnya?"

"Apa perlakuannya terhadap kau tidak baik"

Liu Tiang-kay menghela napas panjang. 'Tadahal kita tak boleh terlalu salahkan dia, aku tak lebih Cuma seorang asing yang sama sekali tak dikenalnya, dia tak kenal aku, darimana dia bisa tahu kalau aku betul betul ingin melakukan pekerjaan baginya?"

Mendadak Mong Hui menggebrak meja sambil melompat bangun, teriaknya penuh kegusaran: "Apa maksudmu? Dia sudah menghajarmu habis habisan, mengapa kau malah bicara membelai dia?"

"Aku hanya berpendapat, mungkin saja dia punya alasan mengapa bersikap demikian kepadaku, tampaknya dia bukan termasuk orang yang sama sekali tak pakai aturan"

Mong Hui tertawa dingin.

"Jadi kau masih kepingin bertemu sekali lagi dengannya, bertanya kepadanya mengapa kau dihajar habis habisan?" teriaknya.

"Benar, aku memang bermaksud demikian"

Dengan penuh rasa benci Mong Hui melotot ke arahnya, tiba tiba teriaknya nyaring: "Enyah, enyah dari sini, menggelinding lah lewat pintu belakang, makin cepat makin baik....."

Liu Tiang-kay bangkit berdiri, berjalan keluar lewat pintu belakang.

Pintu itu amat sempit dan selama ini berada dalam keadaan terkunci, diluar pintu bukan halaman melainkan sebuah ruang rahasia dengan tatanan perabot yang indah dan mahal, dalam ruang rahasia tak ada pintu lain, bahkan jendela pun tak nampak.

Tapi dalam mangan itu terdapat manusia, dua orang manusia.

Liong Ngo sedang duduk bersandar diatas sebuah pembaringan beralaskan kulit macan tutul, dia bersandar sambil pejamkan mata, sementara lelaki setengah umur berbaju hijau itu sedang mengangkatkan arak diatas sebuah tungku kecil, hanya Lan Thian-bong tidak nampak hadir disitu.

Begitu mendorong pintu, Liu Tiang-kay segera berjumpa dengan mereka.

Ia sama sekali tidak tertegun, tidak terhenyak, kejadian yang sama sekali diluar dugaan ini tampaknya sudah terduga olehnya.

Liong Ngo membuka matanya, mengawasinya sekejap, sekulum senyuman segera tersungging diujung bibirnya, tiba tiba dia berkata: "Sekarang aku baru tahu, mengapa selama ini kau tidak terkenal"

Liu Tiang-kay tidak menjawab, dia hanya mendengarkan.

Sambil tersenyum kembali Liong Ngo berkata: "Untuk berlatih ilmu silat, kau harus mengeluarkan banyak pikiran dan tenaga, apalagi untuk bermain wanita, pikiran dan tenagamu semakin banyak terkuras, dalam dua hal ini kau sudah melakukan dengan baik sekali, mana mungkin kau punya waktu untuk melakukan pekerjaan lain?"

Tiba tiba Liu Tiang-kay ikut tertawa.

"Masih ada satu pekerjaan lagi yang bisa kulakukan dengan sangat baik" katanya.

"Pekerjaan apa?"

"Minum arak!"

"Takaran minum mu memang sangat banyak"

"Tapi aku tidak terlalu cepat mabuk"

"Oya?"

"Arak yang kuminum hari ini jauh lebih banyak ketimbang tempo hari, tapi hari ini aku sama sekali tidak mabuk"

Tiba tiba Liong Ngo tidak tertawa lagi, kembali sorot mata setajam mata golok memancar keluar dari balik matanya, dia awasi wajah pemuda itu dengan pandangan mengerikan.

Liu Tiang-kay berdiri tenang ditempat, ia sama sekali tidak menghindari pandangan mata tajam itu.

"Duduk, silahkan duduk" tiba tiba Liong Ngo berkata lagi.

Liu Tiang-kay segera ambil tempat duduk.

"Kelihatannya aku sudah kelewat rendah memperhitungkan kemampuanmu" kembali Liong Ngo berkata.

"Kau sama sekali tidak memandang rendah kemampuan ku, kau hanya sedikit menaruh curiga kepadaku"

"Yaa, karena kau adalah seorang yang asing bagiku"

"Oleh sebab itu sudah seharusnya kau selidiki asal usulku terlebih dulu, ingin membuktikan dulu apakah perkataanku semuanya jujur dan sebenarnya?"

"Tampaknya kau memang tidak goblok!"

"Bila apa yang kukatakan tidak bohong, belum terlambat bagimu bila ingin menggunakanku, sebaliknya bila aku sedang berbohong, kau boleh habisi nyawaku, sebab bagaimana pun juga selama ini aku toh selalu berada dalam cengkeramanmu"

"Oya?"

"Mong Hui datang menolongku, tentu saja inipun hasil rekayasamu, kedatangannya kelewat kebetulan" "Apa lagi yang kau ketahui?"

"Aku tahu, manusia macam kau pasti masih butuh kan beberapa orang manusia macam Mong Hui untuk berperan sebagai musuh besarmu, hanya musuh besar yang bisa melakukan pekerjaan bagimu, bahkan kadangkala jauh lebih banyak tugas yang bisa mereka kerjakan ketimbang seorang teman..... paling tidak, dia bisa menyelidiki dan mencari tahu kabar berita yang selama hidup jangan harap bisa diperoleh teman temanmu itu"

Liong Ngo menghela napas panjang.

"Tampaknya kau bukan saja tidak goblok, bahkan sangat pintar" katanya.

Liu Tiang-kay sama sekali tidak menyangkal.

"Jadi, sedari awal kau sudah mengetahui hubunganku dengan Mong Hui, sudah memperhitungkan dengan tepat bahwa aku bakal datang kemari?" kembali Liong Ngo bertanya.

"Kalau tidak, buat apa aku masih menunggu di sini?"

"Berarti, tempo hari kau hanya pura pura mabuk?"

"Sudah kukatakan, takaran minum arakku luar biasa"

"Tapi ada satu hal kau keliru besar" ucap Liong Ngo dingin.

"Kau berpendapat, tidak seharusnya aku beritahu semua rahasia ini kepadamu hari ini?"

Liong Ngo manggut-manggut.

"Orang yang pintar bukan saja harus pandai berpura pura mabuk, diapun harus pandai berlagak pilon, bila seseorang mengeta hui terlalu banyak, hari kehidupannya pun akan semakin sedikit"

"Aku berani mengatakan semua itu kepadamu, tentu saja dilandasi alasan yang sangat baik" Liu Tiang-kay tertawa.

"Katakan!"

"Kau datang lagi mencariku, tentu saja karena kau telah selidiki bahwa semua perkataanku tidak bohong, kau siap menggunakan aku"

"Lanjutkan!"

"Kau minta Tu Jit bertiga melaksanakan sebuah tugas, pekerjaan itu pasti sebuah pekerjaan yang amat besar, sudah barang tentu kau tak ingin seorang setan mabuk yang tolol yang melaksanakan tugas ini"

"Berarti kau sengaja b icara b egini, karena kau ingin membuktikan bahwa kaupun bisa bantu aku melaksanakan tugas tersebut?"

Liu Tiang-kay manggut-manggut.

"Bila usia seseorang telah mencapai tiga puluh tahun, bila dia tak mampu melakukan beberapa pekerjaan besar yang mengge larkan sungai telaga, mungkin dikemudian hari jangan harap kau bisa peroleh kesempatan semacam ini lagi"

Liong Ngo kembali mengawasi wajahnya, sekulum se nyaman sekali lagi tersungging diujung bibirnya yang pucat, tiba tiba ia bertanya:

"Apakah kau mau menemani aku minum berapa cawan lagi?"

0-0-0

Arak kembali dihidangkan, arak yang sudah dihangatkan.

Sambil mengangkat cawan, pelan-pelan Liong Ngo berkata: "Aku amat jarang minum arak, apalagi menghormati orang lain dengan arak, tapi hari ini aku harus menghormati kau dengan tiga cawan arak"

Sinar gembira dan rasa terharu yang amat sangat terpancar keluar dari balik mata Liu Tiang-kay, ternyata Liong Ngo mau meng hormatinya dengan tiga cawan arak, peristiwa ini benar benar meru pakan satu kejadian langka yang tak terbayangkan sebelumnya.

Setelah meneguk habis isi cawannya, sambil tersenyum kembali Liong Ngo berkata:

"Hari ini aku sangat gembira, aku percaya kau pasti dapat melaksanakan pekerjaan itu dengan baik"

"Aku berjanji akan mengerahkan segenap kemampuan yang kumiliki" "Pekerjaan itu bukan saja merupakan satu pekerjaan besar, selain amat berbahaya, juga merupakan satu tugas yang teramat rahasia" Tiba tiba paras mukanya berubah amat serius, lanjutnya: "Waktu itu, aku bersikap demikian

kasar kepadamu, hal ini bukan lantaran aku menaruh curiga kepadamu"

Liu Tiang-kay mendengarkan, setiap kata setiap kalimat didengarnya dengan sangat cermat.

"Aku tak bisa beritahu kepada setiap orang bahwa kau sedang bekerja untukku, karena itu aku harus membuat satu tindakan agar orang lain mengira kau sudah menjadi musuh besarku, bahkan rasa bencimu kepadaku sudah merasuk ke tulang sumsum"

Inilah siasat menyiksa diri, siasat jitu yang pernah digunakan Ciu Gi untuk menaklukan Oey Kay dalam cerita SamKok.

Tentu saja Liu Tiang-kay mengerti, tapi ada satu hal yang masih tidak dipahami, tanyanya:

"Apakah Lan Thian-bong juga tidak mengetahui persoalan ini?" Liong Ngo manggut manggut.

"Semakin sedikit yang tahu pekerjaan ini, makin kecil resiko dan bahaya yang kita hadapi, berarti kesempatan untuk berhasil pun semakin besar"

Tiba tiba Liu Tiang-kay menyadari, ternyata orang yang benar benar dipercaya Liong Ngo hanya dua orang..... lelaki setengah umur berbaju hijau itu serta Mong Hui.

"Tempo hari kau toh pernah berkata, manusia macam aku bukan saja tak punya sahabat, bahkan musuh besar pun tak punya" kembali Liong Ngo berkata.

"Yaa, aku pernah berkata begitu"

"Padahal kau keliru" mimik muka Liong Ngo berubah sangat aneh, "bukan saja aku punya teman, aku pun punya musuh besar, bahkan punya bini"

"Siapakah mereka?" tergerak hati Liu Tiang-kay.

"Bukan mereka, tapi dia" Liu Tiang-kay tidak habis mengerti.

"Temanku, musuhku dan biniku adalah satu orang yang sama" kembali Liong Ngo menerangkan.

Liu Tiang-kay semakin tak mengerti, tak tahan tanyanya: "Siapakah dia?"

"Dia bernama Ciu Heng-po"

"Ciu-sui hujin (Nyonya air dimusim gugur)?"

"Kau juga kenal dia?"

"Rasanya tak ada orang persilatan yang tidak mengenali dia"

"Tapi kau pasti tak tahu bukan kalau dia sebenarnya adalah biniku?"

"Dimana dia sekarang?"

"Saat ini, walaupun kami sudah bukan suami istri, tampaknya masih merupakan sahabat karib"

"Padahal....."

Paras muka Liong Ngo yang pucat pasi berubah jadi hijau membesi, selanya:

"Padahal dia sudah sangat membenciku, dia kawin dengan aku lantaran dia amat membenciku!"

Liu Tiang-kay masih tak mengerti, tapi dia tak bertanya lagi.....

Memang lebih baik orang tak banyak tahu tentang rahasia yang dimiliki Liong Ngo apalagi rahasia semacam ini.

Liong Ngo bukan saja telah tutup mulut, dia bahkan sudah pejamkan sepasang matanya.

Dia tak ingin bicara terlalu banyak, gejala perasaannya kelevvat besar, lewat lama kemudian pelan pelan dia baru bertanya:

"Kau pernah melihat aku turun tangan?"

"Belum pernah"

"Tahukah kau sampai dimana kemampuan ilmu silatku?"

"Tidak tahu"

Liong Ngo masih memejamkan matanya, pelan-pelan dia ulurkan tangannya ke depan.

Tangan itu putih memucat, bahkan kelihatan sangat halus.

Gerak gerik nya juga sangat lambat, pelan pelan dia cengkeram ke tengah udara.

Satu peristiwa aneh segera terjadi, bara arang yang sedang membara dibawah tungku kecil itu, tiba tiba melayang ke tengah udara kemudian meluncur ke dalam genggamannya.

Pelan pelan dia merapatkan genggam tangannya, batu bara berwarna merah membara itu segera tergenggam kencang ditangannya.

Ketika dia membuka kembali tangannya, bara api itu sudah berubah jadi abu, abu yang sudah dingin.

Dengan suara hambar Liong Ngo berkata lagi:

"Aku tidak bermaksud mempamerkan kehebatan ilmu silatku dihadapanmu, aku hanya ingin memberitahukan dua hal kepadamu"

Liu Tiang-kay tidak bertanya, dia tahu, Liong Ngo akan menjelaskan sendiri kepadanya.

Benar saja, Liong Ngo kembali berkata:"Walaupun aku mempunyai ilmu silat sehebat ini, tapi sayang aku tak bisa turun tangan sendiri"

Kemudian setelah mengamati abu dingin dalam genggamannya, kembali ia melanjutkan: "Hubungan percintaan kami tak ubahnya seperti abu dingin ini, selama hidup tak mungkin bisa membara kembali"

Kejadian ini benar benar merupakan sebuah peristiwa yang sangat langka, sangat aneh dan sangat menarik, didalamnya menyangkut dua orang manusia yang luar biasa.

Yang satu adalah lelaki paling hebat di kolong langit, yang lain adalah perempuan paling misterius, paling cantik di kolong langit.

Biarpun pengetahuan serta pengalaman Liu Tiang-kay tidak luas, namun dia sudah lama mendengar kisah yang menyangkut perempuan itu.

Terlalu banyak kisah dan dongeng mengenai perempuan ini.

Kisah dan dongeng yang berhubungan dengannya, persis seperti manusianya, penuh keindahan dan kemisteriusan.

Banyak jagoan tangguh dan orang gagah dalam dunia persilatan yang ingin berjumpa dengannya, tapi selama hidup tak seorangpun diantara mereka yang pernah bersua dengannya.

Oleh karena itulah banyak orang lebih suka menyebutnya sebagai "Siang-si hujin" (Nyonya rindu), karena dia memang mengundang rasa rindu banyak orang.

Siapapun tak ada yang menyangka, ternyata Nyonya rindu adalah istri Liong Ngo.

Hubungan mereka ternyata begitu misterius, begitu aneh.....

Kalau memang dia adalah bininya, sahabat karibnya, mengapa dianggap menjadi musuh besarnya?

Semestinya mereka adalah sepasang suami istri yang harmonis, yang laki ganteng yang perempuan cantik, mengapa mereka harus berpisah?

Tentu saja dibalik semua ini terselubung satu kisah cerita yang penuh liku liku, Liu Tiang-kay sangat berharap Liong Ngo mau mengisahkan cerita percintaannya itu.

Sungguh patut disayangkan, cara Liong Ngo berbicara ternyata persis seperti gerak gerik sehariannya, bagai seekor naga sakti yang kelihatan kepalanya tak nampak ekornya.

Tiba tiba saja dia mengakhiri kisah cerita tersebut berganti pokok pembicaraan, katanya hambar: "Kejadian itu merupakan peristiwa lama yang sudah berlalu banyak tahun, tak banyak orang di dunia ini yang tahu persoalan itu, aku rasa kau pun tak perlu mengetahui terlalu banyak"

Liu Tiang-kay tidak memperlihatkan perasaan kecewanya, dia memang termasuk orang yang sangat pintar mengendalikan diri.

"Kau hanya cukup mengetahui satu hal saja" kembali Liong Ngo berkata.

Liu Tiang-kay tidak menyela, dia hanya mendengarkan. "Orang yang harus kau hadapi adalah dia, aku minta kau datang ke tempat tinggalnya dan ambilkan semacam barang untukku" "Maksudmu mengambil?"

"Aku tidak melarang kau mengatakan pergi mencuri" tukas Liong Ngo dingin.

Liu Tiang-kay menghembuskan napas panjang.

"Kalau begitu, paling tidak masih ada dua hal yang perlu kuketahui" katanya.

"Katakan saja"

"Harus kucuri di mana? Dan apa yang mesti dicuri?"

"Mencuri sebuah kotak" Liong Ngo menjawab pertanyaan terakhir lebih dahulu.

Dia segera memberi tanda, lelaki setengah umur berbaju hijau itu segera berjalan mendekat sambil membawa sebuah kotak.

Kotak itu tidak terlalu besar, terbuat dari emas murni, diatas kotak terukir seekor naga yang sangat indah, ukiran itu terbuat dari batu kemala hijau.

"Curilah kotak yang bentuk dan ukurannya persis seperti kotak ini" Liong Ngo menerangkan.

"Apa isi kotak itu?" tak tahan Liu Tiang-kay bertanya.

Liong Ngo agak ragu sejenak, tapi akhirnya ia menjelaskan:

"Sebetulnya kau tak perlu tahu, tapi tak ada salahnya kuberitahukan kepadamu, isi kotak itu hanya sebotol obat"

"Hanya sebotol obat?" Liu Tiang-kay merasa sedikit diluar dugaan.

Liong Ngo mengangguk.

"Bagiku, botol obat itu jauh lebih berharga daripada intan permata atau batu manikam yang paling berharga pun di kolong langit"

Setelah memandang Liu Tiang-kay dengan sorot matanya yang setajam mata golok, pelan pelan ia melanjutkan:

"Semestinya kau sudah tahu bukan, aku adalah seorang yang sedang menderita sakit"

Tentu saja Liu Tiang-kay mengetahui hal ini.

Dia juga tahu, bila orang berpenyakit ini menggerakkan tangannya, maka berapa banyak pun orang tersehat dikolong langit yang berada dihadapannya saat ini, mereka akan mampus dalam waktu singkat.

Kembali Liong Ngo mengamati perubahan mimik muka pemuda itu, tiba tiba katanya lagi sambil tertawa: "Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan, dalam kolong langit saat ini memang terdapat banyak jenis orang sakit, aku, mungkin termasuk orang sakit yang paling menakutkan, tapi seorang yang sedang sakit tetap merupakan orang sakit"

Liu Tiang-kay sangsi sejenak, akhirnya dia bertanya:

"Apakah obat dalam botol itu dapat menyembuhkan sakitmu?"

"Tentunya kau pernah mendengar kisah cerita tentang Ho le dan Siang Go si dewi rembulan?"

Ketika Ho le berhasil memanah sembilan buah matahari, dia berangkat ke See-thian (langit barat) dan memohon Ong-bo mau menghadiahkan sebotol obat sakti panjang umur, tapi obat tersebut kemudian dicuri oleh Dewi Siang Go dan ditelannya.

Walaupun kemudian dewi Siang Go panjang umur dan tak bisa mati, namun yang diperoleh hanyalah kesepian yang abadi.

Dewi Siang-go menyesal mengapa mencuri obat dewa itu, sehingga akhirnya tiap malam dia selalu tampil sebagai bulan purnama untuk menghibur hatinya yang lara.

"Kisah kami, persis seperti kisah mereka berdua" Liong Ngo menjelaskan.

Dia tidak melanjutkan kata katanya, tapi Liu Tiang-kay sudah mengetahui dengan jelas.

Mungkin Liong Ngo dilahirkan sebagai orang yang berpenyakit, mungkin juga dia menderita Cau-hwee-jit-mo lantaran melatih sejenis ilmu silat sehingga terkena sejenis penyakit aneh yang susah disembuhkan, penyakit itu bagaikan penyakit kanker saja selalu merongrongnya, selalu menyiksanya sepanjang masa.

Suatu ketika, aldiirnya dia berhasil memperoleh sebotol obat mestika yang dapat menyembuhkan penyakitnya, tapi obat mujarab itu justru telah dicuri dan dilarikan istrinya.

Karena persoalan inilah, walaupun dalam hati dia sangat membenci perempuan itu namun tak berani menyalahinya, sebab dia takut bininya akan memusnahkan botol berisi obat itu, karenanya walaupun dia ingin mencari orang untuk menghadapi nya, tapi diapun kuatir berita ini sampai bocor hingga ketahuan oleh nya.

Liong Ngo mengalihkan sinar matanya ke tempat kejauhan, mimik mukanya memperlihatkan perasaan sedih dan kesepian yang tak terlukiskan dengan kata kata.

Mungkinkah di dalam kisah cerita ini, yang kesepian bukan dewi rembulan Siang-go, melainkan Ho le?

"Aku tahu, meskipun dia telah mencuri obatku, tapi dia tak pernah menyesal, diapun tak akan kesepian, dia gunakan botol berisi obat itu memaksa aku untuk melakukan banyak pekerjaan yang sebetulnya tak ingin kulakukan" pelan pelan Liong Ngo berkata.

Sinar mata sedih dan kesepian kini telah berubah jadi kemarahan dan kebencian, lanjutnya:

"Oleh karena itu aku tak peduli harus membuang berapa banyak tenaga, pikiran maupun uang, akan kuhalalkan segala cara untuk mendapatkan kembali botol berisi obat itu!"

"Aku harus mencurinya di mana?" sekali lagi Liu Tiang-kay tak tahan untuk bertanya.

"Tentunya kau bisa bayangkan sendiri, untuk merebut kembali sebuah benda yang begitu penting dan berharga dari tangannya, tak mungkin pekerjaan ini merupakan satu pekerjaan yang gampang"

Tentu saja Liu tiang-kay sudah berpikir sampai ke situ.

Kembali Liong Ngo berkata: "Dia sembunyikan peti itu di dalam sebuah gua rahasia diatas bukit see-soat-san, selain itu, diapun telah mengundang tujuh orang okpa yang sedang kabur dari kejaran jago jago Bu-lim dan sudah tak bisa tancapkan kaki lagi di sungai telaga untuk menjaga gua rahasia itu"

Liu Tiang-kay segera teringat kembali dengan si tujuh pembunuh Tu Jit yang dapat mencabut nyawa orang secepat kilat.

"Diluar ruang rahasia dalam gua itu terdapat sebuah pintu baja seberat ribuan kati" kembali Liong Ngo menerangkan.

Kali ini Liu Tiang-kay teringat dengan Si Tiong, orang yang memiliki tenaga raksasa.

"peti itu disimpan di dalam sebuah pintu rahasia dalam ruang rahasia itu, untuk masuk ke dalam ruang rahasia, orang harus membuka pintu rahasia itu lebih dulu, harus membuka tujuh macam gembokan, setiap gembokan dibuat oleh ahli kunci kenamaan dikolong langit saat ini"

Kembali Liu Tiang-kay teringat dengan Kongsun Biau.

"Yang lebih penting lagi, letak gua itu hanya berjarak berapa depa dari tempat tinggalnya, begitu ada tanda bahaya, setiap waktu setiap saat dia bisa menyusul ke sana, bila dia sudah muncul disitu, maka tak akan ada seorang manusia pun di dunia ini yang bisa membawa pergi peti tersebut"

Liu Tiang-kay menghela napas panjang, mendadak dia memahami akan satu hal..... rasa takut dan ngeri Liong Ngo terhadap See-soat hujin bukan melulu lantaran botol berisi obat itu, paling tidak ada separahnya dikarenakan ilmu silat yang dimiliki perempuan itu.

Kepandaian silat yang dimiliki wanita itu jelas tidak berada dibawah kemampuan Liong Ngo.

"Untung saja dia mempunyai satu kebiasaan yang amat menggelikan" terus Liong Ngo, "yaitu saban malam, sebelum naik ke tempat pembaringan, dia selalu akan melumuri setiap inci tubuhnya dengan minyak madu yang khusus dibuatnya untuk itu"

Kembali sinar mata benci dan muak memancar keluar dari balik pandangannya, dia berkata lebih jauh: "Tiap hari, paling tidak dia butuh setengah jam lamanya untuk melakukan itu, ketika sedang melakukan hal tersebut, dia selalu mengunci diri didalam kamar, saat itu, biar langit sedang runtuh pun dia tak bakalan tahu"

Akhirnya Liu Tiang-kay paham, mengapa mereka sampai berpisah dan tak mau berkumpul kembali.

Jika saban hari bininya harus membuang waktu hampir setengah jam lamanya hanya untuk melakukan kebiasaan yang sangat menggelikan, lama kelamaan dia pasti tak akan tahan.

Di kolong langit saat ini, mungkin tak bakal ada seorang pria pun yang tahan.....dan rasanya ttp orang bisa membayangkan sendiri, tiap hari harus memeluk sang istri yang sebelum naik pembaringan untuk tidur, selalu melumuri sekujur badannya dengan minyak madu, kejadian semacam ini benar benar merupakan satu peristiwa yang menakutkan.

Tampaknya Liong Ngo dapat membaca jalan pikirannya, dengan suara dingin katanya:"Kejadian semacam ini benar benar merupakan satu kejadian yang sangat memuakkan, tapi, justru waktu selama setengah jam ini merupakan satu satunya kesempatan bagimu untuk turun tangan"

"Berarti didalam waktu setengah jam aku harus berhasil membantai ke tujuh okpa itu, menyingkirkan pintu baja seberat ribuan kati, membuka ke tujuh buah gembokan, mencuri peti itu kemudian masih harus kabur sejauh ratusan li

agar tidak terkejar olehnya?" seru Liu Tiang-kay. Liong Ngo manggut manggut.

"Aku toh pernah berkata, tugas semacam ini seharusnya dikerjakan oleh tiga orang" katanya.

Liu Tiang-kay menghela napas panjang, ujarinya setelah tertawa getir:

"Bukan hanya tiga orang, bahkan mereka harus Tu Jit, Si Tiong dan Kongsun Biau bertiga....."

"Tapi sekarang, kau telah memusnahkan ke tiga orang itu, sedang aku pun tak akan bisa menemukan lagi tiga orang semacam mereka" sambung Liong Ngo dingin.

Liu Tiang-kay sangat memahami jalan pikirannya, dia segera menyela:"Itulah sebabnya, sekarang aku pasti akan melakukan pekerjaan tersebut untukmu"

"Kau yakin akan berhasil?"

"Tidak, aku tak yakin"

Liong Ngo segera menarik wajahnya, kerutan dahinya nampak sangat menyeramkan.

Dengan suara hambar kembali Liu Tiang-kay menyambung:"Selama hidup, entah tugas apapun yang sedang kukerjakan, sebelum dilakukan, aku tak pernah merasa punya keyakinan untuk berhasil"

"Tapi tiap tugas selalu berhasil kau laksanakan?"

"Justru karena aku tak yakin, maka setiap gerak gerik dan sepak terjangkau selalu kuperhitungkan dengan cermat dan sangat hati hati" Liu Tiang-kay tertawa.

Liong Ngo ikut tertawa.

"Bagus, ucapan yang sangat bagus, aku memang selalu senang dengan orang yang cermat dan sangat hati hati"

"Tapi sekarang, aku masih belum tahu bagaimana harus bertindak" "Kenapa?"

"Sebab aku belum tahu, gua rahasia itu terletak dimana"

Kembali Liong Ngo tertawa, sambil tersenyum dia memberi tanda.

Lelaki setengah umur berbaju hijau itu segera berjalan mendekat, kemudian meletakkan setumpuk uang kertas diatas meja.

"Tumpukan uang itu bernilai lima puluh laksa tahlil perak, ambillah dan bermainlah sepuas puasnyanya selama beberapa hari" kata Liong Ngo.

Liu Tiang-kay sama s ekali tak sungkan, dia s egera terima tumpukan uang itu dan masukkan ke dalam saku.

"Aku hanya berharap dalam sepuluh hari kau bisa gunakan lima puluh laksa tahlil perak itu untuk berfoya foya hingga ludas" kembali Liong Ngo berkata.

Liu Tiang-kay segera tersenyum.

"Tidak gampang menghabiskan uang sebanyak itu" katanya, "tapi paling tidak aku bisa belikan rumah gedung buat perempuanku, aku masih bisa kalah"

"Asal satu diantara kedua hal tersebut bisa kau lakukan, ha! itu sudah lebih dari cukup" sorot mata Liong Ngo memancarkan juga sinar kegembiraan.

Setelah berhenti sejenak, kembali terusnyanya:"Siapapun itu orangnya, sebelum melaksanakan sebuah tugas yang berat dan penting, ia perlu releks dan mengendorkan seluruh syarafnya, apalagi kau sudah banyak menderita gara gara ulahku"

"Padahal penderitaan itu belum seberapa" kata Liu Tiang-kay hambar, "bagaimanapun juga, Lan Thian-bong sudah tua, serangan yang dia lancarkan sudah tidak berat"

Tiba tiba Liong Ngo tertawa tergelak.....

Dengan perasaan terhenyak lelaki setengah umur berbaju hijau itu berpaling memandang wajahnya, sejak dulu hingga sekarang, belum pernah ia jumpai majikannya tertawa sekeras itu.

Tapi suara tertawa Liong Ngo yang nyaring dengan cepat disudahi, tiba tiba dia menarik wajahnya dan berkata serius: "Sepuluh hari kemudian, kau sama sekali tak diperkenankan menyentuh seorang wanita pun, dilarang meneguk setetes arakpun"

Liu Tiang-kay tersenyum.

"Setelah berhura hura selama sepuluh hari, aku rasa untuk sementara waktu akupun akan kehilangan selera untuk mendekati wanita" katanya.

"Bagus, bagus sekali, sepuluh hari kemudian aku akan mengurus orang untuk mencarimu dan membawa kau ke tempat itu"

Tiba tiba mimik mukanya berubah jadi sangat letih, sembari mengidapkan tangannya ia berkata: "Sekarang kau boleh pergi"

Liu Tiang-kay tidak bicara apa apa lagi, dia segera pergi dari situ.

Mendadak terdengar Liong Ngo berseru lagi: "Bagaimana pendapatmu tentang enam orang wanita yang selama beberapa hari ini selalu menemani dan melayanimu?"

"Mereka bagus sekali"

"Jika kau suka, tak ada salahnya untuk bawa pergi mereka semua" "Memangnya perempuan lain di dunia ini sudah mampus semua?" seru Liu Tiang-kay sambil tertawa tergelak. "Tentu saja tidak"

"Kalau toh belum padaampus, kenapa aku harus memakai ke enam orang wanita itu lagi?"

0-0-0

Liu Tiang-kay sudah berjalan keluar dari bilik.

Memandang bayangan punggungnya yang menjauh, sekali 1 agi sorot mata Liong Ngo memancarkan cahaya setajam mata golok.

"Bagaimana pendapatmu tentang orang ini?" tiba tiba dia bertanya.

Lelaki setengah umur berbaju hijau itu berdiri hormat di belakang pintu, lewat lama kemudian dia baru berkata: "Dia adalah seorang yang sangat berbahaya!"

Setiap patah kata yang diucapkan diutarakan sangat lambat, seakan akan setiap patah kata yang akan diucapkan selalu dipikirkan dan dipertimbangkan masak masak terlebih dulu sebe lum diucapkan.

"Goloknya pun sangat berbahaya" sela Liong Ngo.

Lelaki berbaju hijau itu manggut manggut.

"Betul, goloknya bukan saja dapat dipakai untuk membu nuh orang, kadangkala juga bisa merobek tangan sendiri" "Seandainya golok itu berada ditanganmu?" "Belum pernah aku merobek lenganku sendiri"

Liong Ngo tertawa hambar, katanya: "Aku amat suka menggunakan manusia berbahaya, seperti juga kau amat senang menggunakan golok kilat" "Aku mengerti"

"Aku paham, kau pasti dapat mengerti....."

Kali ini dia pejamkan matanya, setelah terpejam sama sekali tidak dibuka kembali.

Rupanya ia sudah tertidur.

Liu Tiang-kay sudah berjalan keluar dari perkampungan milik Mong Hui.

Dia Tidak berjumpa lagi dengan Mong Hui, dia pun tidak melihat lagi ke enam orang wanita itu.

Sepanjang perjalanan keluar dari perkampungan, dia tak nampak sesosok bayangan manusia pun. Tampaknya Mong Hui termasuk orang yang tak suka menghantar pergi tamunya, untung saja Liu Tiang-kay termasuk type manusia macam begini.

Perlahan-lahan dia berjalan menelusuri jalan raya, dia nampak begitu santai, begitu releks, seakan akan tak ada persoalan yang membelenggu pikirannya.

Bila seseorang menggembol lima puluh laksa tahlil perak di dalam sakunya, bila seseorang dapat berhura-hura selama sepuluh hari lamanya, sikap maupun lagaknya pasti sama seperti dirinya saat itu.

Yang menjadi persoalan saat ini hanya satu, dengan cara apa hura hura itu akan diselenggarakan? Dengan hura hura macam apa semua uang itu bisa digunakan hingga ludas? Persoalan semacam ini tidak seharusnya membuat pusing siapapun.

Di dalam kenyataan, hampir semua orang pasti senang memikirkan persoalan ini, bahkan orang yang tidak menggembol uang sebanyak lima puluh laksa tahlil perak pun kadangkala senang berkhayal seolah olah mereka memiliki banyak uang untuk berfoya foya.

Siapapun orangnya, jika mereka membayangkan masalah ini, biar sedang tertidur nyenyakpun seringkah bisa mendusin sambil tersenyum.

Hang-ciu sesungguhnya merupakan sebuah kota besar yang sangat ramai

Di dalam kota besar yang ramai, sudah pasti banyak terdapat tempat perjudian serta perempuan, dua hal tersebut memang merupakan tempat yang cocok untuk menghamburkan uang. Apalagi perjudian.

Mula mula Liu Tiang-kay mencari beberapa orang wanita yang termahal untuk dinikmati lebih dulu, kemudian minum sam pai mabuk dan akhirnya pergi main judi.

Kalau orang minum dulu sampai mabuk kemudian baru pergi bermain judi, keadaan itu tak ubahnya seperti membenturkan kepala sendiri di atas batu cadas, kalau bisa menang judi pasti merupakan satu kejadian yang aneh.

Tapi, kejadian aneh memang seringkali muncul tanpa diduga. Liu tiang-kay ternyata berhasil menang judi, dia berhasil menangkan lima puluh laksa tahlil perak lagi.

Sebenarnya dia ingin menghadiahkan ke lima orang wanita itu sepuluh laksa tahlil perak setiap orang, tapi keesokan harinya tiba tiba dia merasa ke lima orang wanita itu hampir semuanya sangat memuakkan, yang satu lebih jelek daripada yang lain, jangan lagi sepuluh laksa tahlil, biar seribu tahlil! perakpun rasanya tak pantas.

Memang banyak lelaki selalu bersikap demikian, wanita yang dilihat ketika sedang mabuk pada malam harinya selalu dianggap amat cantik bagai bidadari dari kahyangan, tapi begitu sadar dari mabuk keesokan harinya, wajah mereka seakan akan telah berubah jadi amat jelek.

Keadaannya waktu itu persis seperti orang yang sedang melarikan diri, kabur dari sebuah rumah pelacuran..... kabur lagi ke rumah pelacuran yang lain, apalagi kalau sudah minum arak, dia selalu berpendapat kali inilah dia telah menemukan tempat pelacuran yang paling cocok dengan seleranya.

Hanya perempuan perempuan ditempat itulah benar benar memiliki kecantikan wajah bagai bidadari dari kahyangan.

Tapi keesokan hari ketiga, sewaktu dia mendusin dari mabuknya, kembali dia merasa perempuan yang tersedia ditempat itu ternyata jauh lebih memuakkan, jauh lebih jelek rupa ketimbang lima orang wanita yang dinikmatinya pada hari pertama, bukan saja dia muak untuk memakainya,. Bahkan untuk melirik sekejap pun rasanya amat malas.

Di hari kemudian, mucikari rumah pelacuran itu bercerita kepada orang lain, katanya, semenjak dua belas tahun dia di jual untuk melacurkan diri hingga akhirnya menjadi seorang mucikari kenamaan, belum pernah dia jumpai lelaki hidung belang seroyal dan begitu tak punya perasaan semacam tamu "she-Liu" itu.

Dia boleh dibilang tak kenal orang, tak berperasaan dan sama sekali tak punya belas kasihan.

Ketika Liu tiang-kay berjalan masuk kedalam rumah makan Thian-hiang-lo, tengah hari baru saja lewat.

Dia baru saja menghabiskan delapan puluh tahlil perak, maka dipesannya satu meja hidangan masakan termewah, lalu memerintahkan sang pelayan untuk menjajarkan semua hidangan diatas meja agar dia bisa melihatnya dengan jelas, kemudian dengan membayar seratus dua puluh tahlil perak, dia tinggalkan rumah makan itu begitu saja.

Padahal dia sama sekali tidak mencicipi hidangan yang dipesannya itu, biarpun hanya sesuap. Konon memang seringkali terdapat orang kaya yang senang memesan hidangan yang berlimpah ruah, tapi dia sendiri tidak mencicipinya, dia bahkan hanya duduk disamping meja melihat orang lain makan.

Masih untung semalam dia menderita sedikit kekalahan, tapi uang yang masih digembol dalam sakunya sekarang masih ada tujuh puluh laksa tahlil perak.

Tiba tiba dia mulai sadar, ternyata bukan pekerjaan yang terlalu gampang untuk menghabiskan uang sebanyak lima puluh laksa tahlil perak dalam sepuluh hari.

Waktu itu adalah akhir musim semi dan permulaan musim panas, udara amat bagus dan segar, cahaya matahari bagaikan kerlingan mata seorang gadis perawan.

Dia ambil keputusan akan berjalan jalan diluar kota, udara segar diluar kota mungkin bisa membantunya menemukan akal yang baik untuk menghamburkan sisa uang yang dimilikinya.

Dia pun segera membeli dua ekor kuda jempolan ditambah sebuah kereta kuda yang masih baru, bahkan dia pun menyewa seorang kusir kereta yang masih muda dan kuat untuk membawa kereta kuda itu.

Dalam waktu singkat semuanya telah beres, tapi dia hanya menghabiskan uang sebanyak seribu lima ratus tahlil perak.....

Uang, kadangkala bisa juga dipakai untuk membeli waktu.

Sebidang tanah berwarna hijau segar terbentang diluar kota, pegunungan yang terlihat dikejauhan tampak bagaikan payudara perawan yang sedang melompat keluar dari balik pakaian.

Dia perintahkan kereta untuk berhenti dibawah pohon yangliu, kemudian dengan santainya berjalan menelusuri tepi telaga, angin sepoi sepoi yang berhembus lewat tampak menimbulkan riak kecil diatas permukaan air, dari kejauhan riak riak air itu tampak bagaikan pusar seorang gadis muda.

Dia merasa, dirinya saat ini tak ubahnya seperti seorang hidung belang sejati.

Dikala dia mulai berpikir dan melamun, tiba tiba pemuda itu menyaksikan munculnya seorang gadis yang sepuluh kali lipat lebih cantik daripada cahaya matahari, lebih manis daripada

pegunungan nun jauh disana balikan sekalipun ditambah dengan riak air diatas permukaan telaga.

Gadis itu sedang memberi makan sekawanan ayam dalam pekarangan rumahnya yang kecil, dia mengenakan gaun berwarna hijau, sembari menyebar segenggam beras, mulutnya yang kecil mungil tak hentinya mengeluarkan bunyi "kurr,kurr.kurr" untuk memanggil kawanan ayam itu.

Selama hidup, belum pernah dia jumpai bibir kecil se mungil dan seindah itu.

Udara terasa mulai panas, pakaian yang dikenakan perempuan itu tipis sekali, kancing diatas kerah bajunya tampak terbuka satu sehingga nampak dengan jelas tengkuknya yang berwarna putih dan sangat halus.

Hanya melihat tengkuknya saja, orang dapat dengan mudali membayangkan bagian bagian tubuhnya yang lain, apalagi waktu itu dia bertelanjang kaki, sepasang kakinya yang putih mungil hanya mengenakan sepasang bakiak kayu.

"Kaki diatas bakiak putih bagai salju, pusar drperut hitam bagai burung gagak"

Tiba tiba Liu Tiang-kay merasa dua bait syair diatas benar benar tidak mengerti tentang wanita, mana ada kaki wanita diibarat kan dengan "salju"? Kalau ingin bicara sejujurnya, kaki wanita seha rasanya putih bagai susu sapi, lembut bagai telur ayam yang baru keluar dari cangkangnya.

Dari dalam bilik rumah muncul seorang lelaki, seorang pria y«i| usianya sudah cukup banyak, wajahnya sangat memuak kan, terutama sepasang mata cabulnya sungguh memuakkan sekali, waktu itu mata yang memuakkan itu sedang menatap pantat si gadis yang bulat lagi kencang.

Tiba tiba dia berjalan mendekat, setelah meraba dan meremas sejenak pantat bulat itu, dia menarik tangan gadis itu untuk diajak masuk.

Gadis itu nampak tertawa cekikikan, sambil gelengkan kepalanya dia menuding matahari di angkasa, artinya dia sedang berkata, sekarang masih siang, kenapa kau sudah ngebet?

Kelihatannya pria itu adalah suami si gadis.

Membayangkan bagaimana begitu malam tiba, si lelaki tengik iuu segera akan menarik si gadis naik ke ranjang dan menaikinya, hampir saja Liu Tiang-kay tak dapat menahan diri, dia ingin menerjang ke hadapan lelaki itu dan meninju hidungnya hingga bengkok.

Sayang dia bukan manusia yang tak tahu aturan, dia tahu meskipun dia bisa menghajar hidung lelaki itu sampai bengkok, dia tak bisa menghajarnya dengan memakai kepala.

Buru buru dia balik kembali ke kota, uang kertas miliknya segera ditukar dengan goanpo bernilai lima puluh tahl perak, kemudian balik lagi ke tempat semula.

Waktu itu, si nona sudah tidak lagi memberi makan ayam ayamnya, suami istri berdua sedang duduk di muka pintu rumah, yang satu sedang minum teh sedang yang lain sedang menjahit pakaian.

Jari tangannya yang halus, panjang dan indah sedang meraba rata tubuh lelaki itu, Ooh, betapa nikmatnya ketika dibelai.....diraba.....

Liu Tiang-kay tak dapat menahan diri lagi, dia segera mengetuk pintu, kemudian tanpa menunggu jawaban orang lain, dia langsung mendului, masuk ke dalam ruangan.

Lelaki itu segera melompat bangun, tegurnya dengan mata melotot: "Siapa kau? Mau apa datang kemari?"

Liu Tiang-kay tersenyum.

"Aku she-Liu, khusus datang kemari untuk menyambangi kalian!"

"Tapi aku tidak kenal kau!"

Liu Tiang-kay tersenyum, dia ambil keluar sekeping goanpoo, kemudian katanya: "Tapi kau pasti kenal dengan benda ini bukan?"

Tentu saja setiap orang pasti kenal dengan benda itu, sepasang biji mata lelaki itu hampir melotot keluar, teriakannya: "Itu kan uang perak, goanpo perak!"

"Kau memiliki berapa banyak goanpo macam begini?" tanya Liu Tiang-kay lagi.

Lelaki itu tak mampu menjawab, sebab biar sekeping pun dia tak punya.

Waktu itu, si gadis sebenarnya ingin bersembunyi ke dalam kamar, tapi dia segera menghentikan langkah kakinya setelah melihat kepingan goanpo itu.

Benda semacam ini tampaknya memiliki daya tarik yang luar biasa, bukan saja dapat menghentikan langkah kaki banyak orang, juga dapat merontokkan liangsim banyak orang.

Liu Tiang-kay mulai tertawa.

Dia segera memberi tanda, si kusir pun segera menggotong keluar empat buah peti besar yang penuh berisi goanpo dari dalam kereta, peti peti berat itu dijejerkan di tengah halaman dan membukanya satu per satu.

Kata Liu Tiang-kay kemudian: "Setiap keping goanpo itu bernilai lima puluh tahlil perak, semua goanpo yang ada disitu total jenderal bernilai seribu tahlil perak"

Biji mata pria itu nyaris melompat keluar dari kelopak matanya, sementara paras muka perempuan itu pun telah berubah merah membara, napasnya tersengkal sengkal, persis

seperti anak gadis yang mulai terangsang napsu birahinya dan ingin segera dinaiki pasangannya.

"Kau ingin tidak mendapatkan semua goanpo itu?" tanya Liu Tiang-kay.

Pria itu segera manggut manggut.

"Bagus sekali" Liu Tiang-kay tersenyum, "bila kau mau, akan kuberikan kepadamu!"

Biji mata lelaki itu hampir saja melompat keluar dari kelopak matanya, ia terhuyung huyung mundur berapa langkah, tubuhnya mulai gontai.

"Sekarang kau boleh segera ambil pergi dua peti goanpo itu, pergi saja semaumu, kereta itu juga kuberikan kepadamu, asal kau baru boleh pulang tujuh hari kemudian"

Setelah tersenyum dan melirik perempuan itu sekejap, lanjutnya: "Sisanya yang dua peti akan kuberikan untuk binimu!"

Perempuan itu sama sekali tidak memandang ke arah suaminya, sepasang matanya seperti tertempel lekat diatas dua peti besar berisi goanpo itu.

Sambil menjulurkan lidahnya membasahi bibirnya yang mulai mengering, pria itu berbisik dengan suara terbata bata: "Kau.....bagaimana.... bagaimana menurut kau?"

Sambil menggigit bibir tiba tiba perempuan itu membalikkan tubuhnya dan lari masuk ke dalam kamar.

Pria itu seperti ingin mengejar bininya, tapi kemudian dia berhenti, dia batalkan niatnya itu.

Seluruh pikiran dan perhatiannya sudah tertuju pada dua peti besar berisi goanpo itu.

Tiba tiba Liu Tiang-kay berkata lagi: "Kau hanya perlu pergi selama tujuh hari, tujuh hari toh bukan masa yang terlalu panjang...."

Mendadak pria itu mencomot keluar sekeping goanpo dari dalam peti, lalu digigitnya kuat kuat, saking kerasnya dia menggigit hingga nyaris dua buah giginya patah jadi dua.

Tentu saja semua uang perak itu adalah uang asli.

Liu Tiang-kay berkata lagi: "Setelah tujuh hari, kau masih boleh pulang kemari, sedang bini mu...."

Tidak menunggu hingga ucapan tersebut selesai diutarakan, tiba tiba pria itu mengerahkan segenap tenaga yang dimilikinya untuk menggotong peti peti berisi uang perak itu kemudian lari menuju ke kereta kuda.

Si kusir kereta membantunya mengangkat peti uang perak yang lain.

Dengan napas terengah engah dan memeluk peti berisi uang perak itu erat erat, lelaki itu berseru:

"Ayoh jalan, cepat jalan, terserah ke manapun mau pergi, makin jauh semakin baik....."

Sekali lagi Liu Tiang-kay tertawa.

Kereta kuda segera bergerak meninggalkan tempat itu dengan kecepatan tinggi.

Liu Tiang-kay segera mengangkat dua peti uang yang tersisa, berjalan masuk ke dalam rumah, meletakkan peti uang dilantai, menutup pintu kemudian menguncinya dari dalam.

Pintu kamar tidur masih dalam keadaan terbuka, kain tirai tergulung setengah, perempuan itu sedang duduk diujung ranjang, menggigit kencang bibirnya, selembut wajahnya telah berubah merah membara, merah segar bagai sekuntum bunga tho.

Sambil tersenyum Liu Tiang-kay berjalan masuk ke dalam, kemudian tanyanya perlahan:

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Aku sedang berpikir, kau benar benar seorang manusia busuk! Maknya.....! hanya manusia macam kau yang bisa memikirkan cara sekotor itu dan melakukan perbuatan sebusuk itu"

Liu Tiang-kay menghela napas panjang, setelah tertawa getir katanya: "Baru saja aku bertaruh dengan diriku sendiri, perkataan apa yang pertama kali akan kau ucapkan, bila dalam perkataanmu itu ada kata "maknya", aku rela tidak melihat perempuan lain selama tiga bulan penuh"

-00d00w00-

Bab III

Bulan purnama menerangi Jalanan panjang.

Perempuan itu bernama Oh Gwat-ji, rupanya dia sudah lama kenal dengan Liu tiang-kay, malahan mereka adalah sahabat karib.

Sebenarnya apa yang telah terjadi?

Atau, tadi mereka hanya sedang bermain sandiwara?

Mengapa harus bersandiwara? Ditujukan untuk siapa sandiwara itu?

Oh Gwat-ji sudah bangkit berdiri, sambil bercekek pinggang dan mata mendelik besar, serunya: "Aku mau tanya, seandainya benar benar ada sepasang suami istri muda, dan benar benar bertemu dengan manusia semacam dirimu dan menghadapi masalah seperti ini, apa yang mesti dia lakukan?"

Pertanyaan itu kontan saja membuat Liu Tiang-kay melengak, dia termenung dan tak mampu menjawab, sampai lama kemudian baru jawabnya: "Biarpun aku bukan terhitung orang baik baik, tapi aku tak bakalan melakukan perbuatan sejad itu"

"Belum tentu aku maksudkan dirimu, maksudku, andaikata bertemu manusia semacam dirimu?"

Liu Tiang-kay tertawa getir.

"Aku sendiri juga tak tahu harus bagaimana, jalan pikiranku belum berpikir sejauh itu"

"Apakah akal busuk ini hasil pemikiranmu sendiri?"

Tiba tiba paras muka Liu Tiang-kay berubah amat serius, sahutnya:

"Aku sengaja berbuat begini agar Liong Ngo mengira aku memang benar-benar seorang telur yang paling busuk, kita tak boleh membuat dia curiga, biar sedikitpun, maka kita mesti waspada, setiap waktu setiap saat mesti berhati hati, pengaruh serta kekuatan yang dia miliki terlalu besar, mata matanya terlalu banyak dan tersebar dimana mana....."

"Tapi ...barusan....."

"Barusan pun ada mata matanya disini, si kusir kereta itu seratus persen pastilah orangnya" "Darimana kau tahu?"

"Aku dapat melihatnya"

Kembali dia menambahkan: "Jika pemuda itu adalah seorang kusir benaran, di pasti akan terbingong macam orang kehilangan sukma setelah melihat empat peti besar berisi uang perak, tapi kenyataannya dia seperti sudah terbiasa melihat hal semacam ini, dia sangat tenang dan tidak menunjukkan perubahan wajah"

Oh Gwat-ji memutar biji matanya, rasa jengkelnya mulai mereda, tiba tiba berkata lagi sambil tertawa: "Konon berapa hari belakangan ini kau hidup sangat gembira"

"Hidungku saja sudah dijotos orang sampai bengkok, masa kau masih menuduh aku hidup senang?" sahut Liu Tiang-kay sambi! tertawa getir.

"Yang penting kan tiap hari ditemani banyak cewek, biar kena tonjokan juga tak rugi...."

Liu Tiang-kay menghela napas panjang.

"Sayang sekali tak seorang gadis pun diantara mereka yang dapat menandingimu!"

Oh Gwat-ji ikut tertawa.

"Kau tak perlu menjilat pantat, kau toh pasti sadar, aku tak bakal masuk perangkapmu, sebelum tugas itu selesai dikerjakan, jangan harap kau bisa menyentuhku"

"Masa menyentuh tangan saja tak boleh?"

"Tidak boleh, mulai hari ini, aku tidur diranjang dan kau tidur di lantai, jika tengah malam kau berani merangkak naik ke ranjang secara diam diam, aku segera akan beritahu Liong Ngo, semua asal usulmu akan kuuwarkan keluar"

"Aah, dasar bukan manusia, kau memang setan hidup!" umpat Liu Tiang-kay sambil menghela napas panjang.

"Kau sendiri memangnya bukan setan? Kau setan hidung belang" Tiba tiba gadis itu tertawa lagi, setelah mengerdipkan matanya beberapa kali, lanjutnya: "Apalagi kau tak lebih hanya sebuah jalanan, sedang aku adalah rembulannya, sinar rembulan bisa menyinari beribu bahkan berjuta juta jalanan, karena itu, aku memang lawanmu yang paling tangguh"

"Yaa, yaa, aku memang selalu keheranan dengan diri sendiri, kenapa aku mesti pilih kau sebagai patnerku"

"Karena aku adalah putri kesayangan Oh Lip, Oh loya, karena aku mampu, aku cerdas, karena persoalan apapun aku paham, semua masalah aku mengerti, karena aku....."

"Karena kau bukan Cuma seekor rase kecil, kaupun seekor siluman rase!" tukas Liu Tiang-kay cepat.

Perempuan itu memang seekor rase kecil, karena ayahnya tak lain adalah seekor rase paling tua di dalam dunia persilatan.

Setiap sahabat dalam dunia persilatan pasti akan berubah wajah dan berdiri bulu kuduknya bila mendengar nama "Oh Lip" disebut orang.

Sambil tertawa dingin ujar Oh Gwat-ji: "Aku sendiri juga heran, kenapa ayahku selalu mengatakan hanya kau yang sanggup menghadapi Liong Ngo? Kenapa aku mesti membantumu?"

"Sebab walaupun ilmu silat yang kumiliki sangat tinggi dan hebat, walaupun aku cerdas dan pandai bekerja namun belum pernah namaku berkibar sebagai seorang jagoan yang tersor'hor' Tukas Liu Tiang-kay sambil tersenyum, "justru karena sangat jarang orang persilatan mengenalku, maka penyakit yang kumiliki meski tak sedikit namun kebbaikannya justru lebih banyak, itulah sebabnya dia orang tua sudah lama berencana mengangkatku menjadi menantunya"

"Hmm, kau bukan Cuma pandai mengibul, kentutmu pun sangat busuk!" umpat Oh Gwat-ji sambil menarik wajah.

Tapi begitu selesai berkata, dia sendiri tak tahan untuk tertawa cekikikan, tanyanya kemudian: "Kau sudah berhadapan muka dengan Liong Ngo?"

"Sudah dua kali"

"Kenapa kau tidak gunakan peluang itu untuk membekuknya? Kenapa kau sia siakan kesempatan emas itu?"

"Seandainya aku goblok seperti kau, bila aku benar benar telah melakukan hal itu, yang kau jumpai sekarang mungkin Cuma mayatku"

Oh Gwat-ji tertawa dingin.

"Bukankah ilmu silatmu sangat hebat? Bukankah kepandaianmu sudah terhitung jago kelas satu di kolong langit? Bukan saja ayah selalu memuji muji kehebatanmu, bahkan Ong-ya pun selalu memandang kau bagai barang mestika, masa kau takut dengan orang lain?"

"Aku tak takut menghadapi orang lain, hanya takut menghadapi Liong Ngo!" jawab Liu Tiang-kay serius.

"Apa benar kehebatan ilmu silatnya begitu menakutkan seperti kabar berita yang tersiar dalam dunia persilatan selama ini?"

"Bahkan jauh lebih mengerikan daripada apa yang tersiar dalam dunia persilatan selama ini, aku berani jamin, termasuk juga para ciangbunjin dari tujuh partai besar, tak seorangpun jagoan dalam sungai telaga yang sanggup menghadapi dua ratus jurus serangannya!" "Bagaimana dengan kau sendiri?"

Liu Tiang-kay tidak menjawab pertanyaan itu, kembali katanya: "Apalagi dia didampingi seseorang yang lebih menakutkan"

"LanThian-bong?"

Liu Tiang-kay segera tertawa.

"Singa jantan itu sudah tua, apalagi sudah terlalu lama dikurung dalam kerangkeng, walaupun masih bisa menggigit orang tapi ketajaman giginya sudah tidak setajam dahulu, kecongkakan dan semangat tempurnya juga sudah banyak mengendor"

Berputar biji mata Oh Gwat-ji, tiba tiba katanya: "Konon Liong Ngo punya anak buah yang disebut orang sebagai satu

singa satu harimau satu burung merak, semuanya adalah jago jago yang sangat menakutkan"

"Tapi sayang si singa jantan sudah tua, harimau hitam sudah naik gunung, sedang si burung merak walaupun cantik dan indah namun tak pandai menggigit orang"

"Jadi bukan mereka yang kau maksud?"

"Bukan"

"Kalau bukan mereka, lalu siapa?"

"Seorang lelaki setengah umur yang selalu memakai baju berwarna hijau dengan celana warna putih, dia nampak sangat pakai aturan, teramat jujur, dan merupakan seorang budak tulen, namun kehebatan ilmu silat yang dimiliki benar benar tak terukur"

"Dari mana kau bisa tahu?"

"Aku sempat bertarung melawan si singa jantan, tenaga pukulannya memang dahsyat dan mengerikan, hampir seisi gedung bergetar keras terkena dampak angin pukulannya, tapi aku sempat melirik sekejap ke arah lelaki setengah umur berbaju hijau itu, walaupun dia berdiri di sisi arena, jangkakan badannya, bahkan ujung baju yang dikenakan pun sama sekali tak terpengaruh getaran angin pukulan itu"

Setelah berpikir sejenak, kembali tambahanya:"Itulah sebabnya ketika ia menuangkan arak untukku, sengaja aku awasi terus tangannya, belum pernah kujumpai tangan semantap dan setenang tangannya, biarpun sedang mengangkat poci arak yang berat dan menuang seadanya, ternyata dia sanggup penuh cawan arakku dengan takaran yang pas, tidak kurang setetes, juga tidak kelebihan satu tetes"

Oh Gwat-ji mendengarkan penuturan itu dengan tenang, dia nampak berpikir sesaat, setelah itu baru tanyanya lagi:

"Apakah kau juga sempat melihat, dari bekas telapak tangannya, atau menurut dugaanmu senjata apa yang biasa dia gunakan?"

"Aku tak bisa menduga, tangannya sama sekali tidak meninggalkan jejak atau pertanda apapun, tangannya begitu halus dan lembut, seperti orang yang tak pernah belajar ilmu silat"

Siapa pun itu orangnya, bila dia pernah berlatih menggunakan senjata, maka pada telapak tangannya pasti akan meninggalkan bekas kapalan (kulit tebal), kulit kapalan memang tak akan lolos dari kejelian mata seorang ahli ilmu silat.

"Jangan jangan dia berlatih dengan memakai tangan kiri?" tiba tiba Oh Gwat-ji berkata sesudah termenung sesaat.

"Yaa, mungkin saja"

"Menurut pandanganmu, jago mana yang ilmu silatnya paling hebat diantara jago jago yang tersohor menggunakan tangan kiri?"

"Wah, kalau soal itu ada baiknya tanya dengan dirimu sendiri, bukankah dirimu merupakan sebuah Catatan hidup orang kenamaan dunia persilatan?"

Harus diakui, memang itulah kepandaian paling utama yang dimiliki Oh gwat-ji.

Apa yang pernah dilihat dan dibaca olehnya akan selalu teringat dalam benaknya, selain itu, pengetahuannya amat luas. Apalagi ayahnya memang orang terpanas, tersohor dan paling luas pergaulannya di dalam dunia persilatan, hal ini semakin menambah pengetahuannya hingga makin luas.

Oleh karena itu, tak sedikit yang dia ketahui tentang asal usul tokoh dunia persilatan serta sejarah dunia persilatan.

"Menurut pendapatku, orang yang paling hebat dan luar biasa sebagai seorang jagoan kidal adalah Chin Liat-hoa"

"Liat-hoa-to (si golok pencabut bunga)?"

Oh Gwat-ji manggut manggut.

"Konon dia sudah mulai membunuh ketika masih berusia sembilan tahun, malahan orang yang berhasil dibunuhnya waktu itu adalah Perampok ulung paling tersohor di daratan Tionggoan yang disebut orang sebagai Phang Hau"

"Ehm, aku pernah dengar kisah cerita ini"

"Dia sudah tersohor ketika berusia 13 tahun, umur 16 tahun mulai malang melintang di daratan Tionggoan dengan julukan Tionggoan Tee-it-to (Golok nomor satu dari daratan Tionggoan), ketika berusia 31 tahun, dia sudah memimpin Khong-tong-pay dan menjadi ciangbunjin termuda sepanjang sejarah tujuh partai besar. Hingga waktu itu, jago persilatan yang pernah keok diujung goloknya konon sudah mencapai 650-an orang"

Liu Tiang-kay menghela napas panjang.

"Hai, kelihatannya memang tak ada orang lain yang lebih termashur dan tersohor ketimbang dia"

"Nama besarnya memang agak menyolok lantaran sejak muda sudah punya nama besar, namun berbicara dari kepandaian ilmu silat yang dimiliki, mau tak mau orang harus kagum kepadanya"

Berkilat sepasang mata gadis itu, sesudah menghela napas kembali iijamya: "Sayang aku dilahirkan belasan tahun lebih lambat, kalau tidak, aku pasti akan berusaha untuk kawin dengannya"

"Untung saja kau dilahirkan belasan tahun lebih lambat" sambung Liu liang-kay sambil tertawa, "kalau tidak, aku pasti akan mencarinya dan menantanginya untuk beradu nyawa!"

Oh Gwat-ji mengerling pemuda itu sekejap, ujarnya kemudian: "Menurut pendapatku, orang yang kau maksud pasti bukan dia"

"Oya?"

"Apa mungkin orang secongkak dan sesombong dia, mau jadi budaknya orang lain? Apalagi kabar beritanya sudah lenyap semenjak sepuluh tahun berselang, hingga kini tak ada yang tahu dia ada dimana, ada yang bilang dia sudah pergi ke gunung dewa di seberang lautan, ada yang bilang dia sudah mati, tapi perduli dia mati atau hidup, yang pasti tak mungkin dia mau menuangkan arak bagi orang lain"

Liu Tiang-kay menghela napas panjang.

"Akupun berharap orang tersebut bukan dia, aku memang tidak berharap mempunyai musuh setangguh dia"

Mendadak perkataannya berhenti ditengah jalan.

Pada saat perkataannya terhenti itulah, tiba tiba badannya sudah menindih ke atas badan Oh Gwat-ji.

Tak ada yang melihat jelas gerakan tubuhnya, juga tak ada yang mengira secara tiba tiba dia akan melakukan tindakan semacam itu.

Terlebih Oh Gwat-ji, dia sama sekali tak menyangka.

Sambil menggigit bibir dia berusaha meronta, serunya:

"Kau setan hidung belang, aku.... aku toh sudah bilang....."

Tiba tiba perkataannya terhenti juga ditengah jalan, sebab mulut Liu Tiang-kay sudah menempel diatas bibirnya.

Kini, dia hanya bisa mengeluarkan suara melalui lubang hidungnya, bagi seorang lelaki yang sudah berpengalaman, dia seharusnya mengerti suara macam apa yang dikeluarkan seorang wanita melalui lubang hidungnya.

Suara semacam itu, boleh dikata dapat membuat tulang belulang seorang pria jadi kaku, jadi kesemutan dan jadi meradang.....

Perempuan itu masih berusaha meronta, masih berusaha mendorong tubuhnya....

Tapi kini, tangannya sudah ditangkap semua.

Wajahnya mulai terasa panas, mulai terasa mendidih, disusul kemudian seluruh badannya ikut jadi panas, mulai gemetar.....

Reaksi apa lagi yang bisa diperlihatkan seorang gadis matang bila tubuhnya telah ditindih seorang lelaki yang bukan saja sama sekali tidak dibencinya, sebaliknya amat menaruh simpatik kepadanya.

Disaat yang amat kritis dan menegangkan itulah, mendadak terdengar suara benturan nyaring bergema memecahkan keheningan.

"Blaaam!" pintu depan sudah ditendang orang hingga jebol dan terpentang lebar.

Seseorang muncul dalam ruangan sambil menggenggam sebilah golok ternyata orang itu adalah sang kusir kereta yang muda lagi kuat itu. '

0-0-0

Tubuh Liu Tiang-kay masih menindih diatas badan Oh Gwat-ji, hanya saja mulutnya telah bergeser dari atas bibirnya.

Sang kusir telah menerjang masuk ke pintu kamar, memandang mereka dengan pandangan dingin, dia berdiri sangat mantap, gaya memegang goloknya juga sempurna, siapa pun yang melihat keadaan tersebut tentu tahu, ilmu golok yang dimiliki orang ini pasti amat hebat.

Dari balik sorot matanya yang dingin membeku , terlihat pandangan sinis yang mengerikan, serunya sambil tertawa

dingin: "Aku sudah berputar satu lingkaran besar diluaran, ternyata kau belum berhasil dapatkan perempuan itu, tampaknya kepandaianmu untuk menaklukan wanita masih kurang sempurna"

"Aku masih punya cukup waktu, lagipula akupun bukan pemuda ingusan macam kau, kenapa aku mesti terburu napsu?" jawab Liu Tiang-kay santai.

Dia seperti merasa tidak pada tempatnya untuk memberi penjelasan tersebut kepada orang lain, tiba tiba wajahnya berubah jadi amat serius, tegurnya: "Mau apa kau balik kemari?"

"Kemari untuk membunuhmu!" teriak sang kusir dengan wajah membesi.

"Kemari untuk membunuh aku, kenapa?" Liu Tiang-kay agak terhenyak mendengar perkataan itu. Sang kusir segera tertawa dingin.

"Aku sudah tujuh-delapan tahun mengikuti dia, tapi hingga kini masih tetap seorang lelaki rudin, mau main perempuanpun hanya sebagian lonte kelas kambing, sedang kau.....baru saja datang sudah jadi bos besar, apa hakmu untuk mendapat prioritas lebih?"

Tentu saja Liu Tiang-kay paham siapa yang dimaksud sebagai "dia", tapi sengaja dia bertanya:

"Masa kau pun anak buah Liong Ngo?"

"Hmmm, asal kau mau sedikit perhatian saja, seharusnya bisa tahu aku Phang Kong adalah manusia macam apa?"

"Ooh, jadi kau adalah Sian-hong-to (si golok angin berpusing) Phang Kong?"

"Tak kusangka pengetahuanmu lumayan juga, ternyata tahu siapakah aku"

Liu Tiang-kay menghela napas panjang:

"Anak murid jebolan perguruan Ngo-hou-toan-bun-to (golok sakti pembabat lima harimau) ternyata rela jadi kusir keretanya orang lain, Hai, kejadian semacam ini memang kelewat menghina dan merendahkan derajat serta martabatmu"

Phang Kong semakin meradang, otot hijau pada lengannya yang menggenggam golok semakin menonjol keluar, bahkan otot pada jidatnya ikut menonjol. Sembari menggertak gigi teriaknya:

"Sudah lama aku tak tahan menerima perlakuan tak adil semacam ini"

"Oh, karena itu kau pingin membunuhku, lalu merampok ke empat peti uang tersebut dan membawa kabur perempuan ini?" ejek Liu Tiang-kay.

Ketika sinar mata Phang Kong tertuju ke atas bibir Oh Gwat-ji yang mungil, tiba tiba pancaran cahaya berapi api mencorong keluar, katanya: "Jangan lagi aku, hampir semua lelaki pasti ingin mencicipi kehangatan tubuh janda kecil ini"

Begitu mendengar kata "Janda kecil", Oh Gwat-ji segera berteriak keras: "Kau sudah apakan suaminya?"

"Untuk lelaki yang rela menjual bini sendiri hanya karena melihat uang banyak, biar mesti mati delapan kalipun masih belum cukup, memangnya kau masih sayang dia?"

Belum selesai perkataan itu diucapkan, Oh Gwat-ji sudah menangis tersedu sedu, tangisannya begitu nyaring dan pedih macam orang yang benar-benar baru saja kehilangan suami.

Saat itulah Liu Tiang-kay menghela napas panjang, dengan perasaan berat hati dia merangkak turun dari atas badan gadis itu, kemudian gumamnya: "Perempuan ini bukan dewi langit, uang yang diperoleh pun bukan jumlah yang banyak, kalau mesti kehilangan nyawa gara gara duit secuwil, rasanya memang sama sekali tak berharga"

"Hmm, kaulah yang bakal kehilangan nyawa, bukan aku" seru Phang Kong sambil tertawa dingin.

"Kau yakin dapat membunuh aku?"

"Jika kau benar benar berilmu, tak bakalan tubuhmu digantung orang diatas wuwungan rumah setelah digebuki habis habisan macam anjing gelandangan"

"Maka kau anggap kepandaianmu jauh lebih tangguh ketimbang kemampuanku?"

"Aku hanya tidak terima, masa hanya digebuki sudah dapat meraup uang sebanyak itu"

Sekali lagi Liu Tiang-kay menghela napas panjang.

"Aai, ternyata kau hanya seorang bocah ingusan yang sama sekali tak tahu urusan, masalah kentut macam begini saja tak paham..... aku merasa tak tega untuk membunuhmu"

"Kalau memang begitu, biar aku saja yang membunuh mu!"

Sambil berkata goloknya segera dibabat keluar, dalam waktu singkat dia telah melancarkan lima bacokan berantai.

"Ngo-hou-toan-bun-to " golok sakti lima harimau memang tersohor sebagai ilmu golok paling ganas, paling keji dan paling jahat dalam dunia persilatan, serangan yang dilancarkan si golok angin berpusing tak bisa dipandang enteng.

Liu tiang-kay tidak turun tangan.

Bahkan untuk berkelit pun dia seperti tak ingin berkelit, tapi bacokan golok dari Phang Kong justru tak mampu mengenai tubuhnya.

Waktu itu Oh Gwat-ji sudah berhenti menangis lantaran ketakutan, dia berjongkok diujung ranjang bagai seekor kura kura.

Kembali Phang Kong melancarkan serangkaian bacokan kilat dan lambat laun berhasil mendesak Liu Tiang-kay hingga mundur ke sudut ruangan, mendadak goloknya mencukil dari bawah ke atas, secara beruntun dia mengubah serangannya dari tiga arah, kali ini dia ancam tengkuk kiri musuhnya.

Jurus ini bernama "Boan-thian-hu-Tee" (membalik langit membongkar bumi), sebuah jurus mematikan dari Ngo-hou-toan-bun-to.

Tampaknya Liu Tiang-kay sudah terdesak hingga tak ada jalan mundur lagi, disaat kritis itulah tiba tiba badannya merayap diatas dinding ruangan dan meluncur naik ke atap rumah.

"Criing!" diantara dentingan nyaring yang memekikkan telinga, bunga api memancar ke empat penjuru.

Phang Kong mengira bacokan mautnya pasti dapat mengenai sasaran dan menghabiskan nyawa musuhnya, karena im dia telah mengerahkan segenap kekuatan yang dimiliki, ketika sadar serangannya mengenai sasaran kosong, untuk menarik kembali tenaganya sudah terlambat, bacokan itu langsung menghajar diatas dinding ruangan dan menancap hingga tembus ke dinding sisi luar.

Buru buru dia kerahkan segenap tenaganya untuk mencabut kembali t'oloknya, siapa tahu, pada saat itulah dari luar dinding tiba tiba muncul sebuah tangan dan segera menjepit mata golok tersebut.

Dinding ruangan yang tebal dan kuat secara tiba tiba berubah jadi lembek bagai terbuat dari kertas kardus, tangan yang mencomot dari luar itu dengan sangat mudahnya berhasil menerobos masuk ke dalam ruangan, lalu dengan sebuah hentakan yang ringan, mata golok yang tajam dan kuat itu seketika terpatah menjadi dua bagian.

Berubah hebat paras muka Phang Kong, seluruh badannya terasa jadi kaku membeku dan tak sanggup bergerak lagi.

Bagaimana pun juga dia terhitung orang yang tahu kualitas, ilmu silat sehebat ini bukan saja belum pernah disaksikan, mendengar cerita pun belum pernah.

Terdengar seseorang berseni dari luar dinding rumah dengan suara yang dingin membeku:

"Kau sudah tujuh-delapan tahun ikut Liong Ngo, tapi gajimu tiap bulan paling banter hanya tujuh-delapan puluh tahlil perak, sedang dia, hanya bertemu sebentar saja sudah berhasil meraup puluhan laksa tahlil perak, karena itu kau merasa tidak puas bukan?"

Dengan wajah hijau membesi Phang Kong manggut manggut. Orang yang berada diluar dinding tak dapat melihat anggukan kepalanya, karena itu Liu Tiang-kay mewakilinya untuk menjawab: "Memang begitulah maksud hatinya"

"Kau toh sudah melihat sendiri, orang she-Liu itu sudah digebuk Lan toaya habis habisan, diapun sudah jadi sahabatnya Mong Hui, padahal orang yang berkumpul dengan Mong Hui adalah musuh besar kita, darimana kau bisa tahu siapa yang memberi duit itu kepadanya?"

Phang Kong kelihatan rada sangsi, tapi akhirnya dia berkata juga: "Aku tahu orang macam Mong Hui tak mungkin memberi hadiah kepada orang lain dengan cara seroyal itu, lagipula hari itu, aku juga kebetulan melihat kongcu pergi ke perkampungan milik Mong Hui"

"Hmm, sungguh tak kusangka ternyata kau adalah seorang yang pintar, bahkan termasuk orang yang sangat teliti" puji orang diluar dinding rumah dengan suara hambar.

Hanya orang yang teliti dapat melihat banyak persoalan yang tak terlihat kebanyakan orang:

"Tapi sayang kau justru telah melakukan satu perbuatan yang paling goblok!"

Biarpun orang itu berada diluar tembok, suara pembicaraannya seolah-olah berasal dari sisi telinga:

"Jika kau tahu Liu tiang-kay berasal sealiran dengan kita, mengapa kau masih ingin membunuhnya?"

Phang Kong tertunduk lesu, butiran keringat sebesar kacang kedele jatuh bercucuran bagai hujan gerimis.

"Aku tahu salah" bisiknya lirih.

"Kau tahu kesalahan apa yang telah kau lakukan?"

"Aku.....aku telah melanggar peraturan rumah tangga!"

Untuk mengucapkan kata yang terakhir, rupanya Phang Kong harui mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya.

"Tahukah kau, apa yang bakal menimpa orang yang berani melanggar peraturan rumah tangga?"

Wajah Phang Kong mengejang keras lantaran rasa takut yang luar biasa, dia seakan akan melihat munculnya sepasang tangan yang tak berwujud sedang mencekik tenggorokannya.

Tiba tiba ia balikkan badan dan menerjang keluar dari ruangan.

Dia mengira orang yang berada diluar tembok pasti tak melihat gerak geriknya sekarang.

Tapi sayang dugaannya keliru besar, tangan yang sudah menjulur masuk lewat dinding ruangan itu seakan akan mempunyai mata yang tajam.

Baru saja dia putar badan dan siap untuk kabur, tangan itu sudali diayunkan, kutungan golok yang berada dalam genggamannya segera melesat ke muka dengan kecepatan tinggi.

Diantara kilatan cahaya golok, tahu tahu mata golok itu sudah menancap di punggung Phang Kong.

Pada saat yang bersamaan, dari luar pintu menyerbu masuk empat orang lelaki kekar, salah seorang diantaranya membawa sebuah karung goni dan segera masukkan tubuh Phang Kong ke dalam karung im.

Orang ke dua masuk sambil menjinjing dua buah peti berisi uang dan meletakkannya keatas meja.

Orang ketiga membawa sebuah martil, begitu masuk dia segera mulai memperbaiki pintu rumah yang jebol karena ditendang Phang Kong tadi.

Sedang orang ke empat membawa sekop dan peralatan tukang batu, ketika tangan itu dicabut keluar, dia mulai menambal dinding rumah yang berlubang itu.

Terdengar orang yang berada diluar tembok itu berkata lagi: "Kujamin dalam tujuh hari mendatang tak bakal ada orang yang berani menggangguku lagi, tapi lebih baik kau pun ingat dengan jelas, kau sama sekali bukan orang kami, kau sama sekali tak ada hubungan dan sangkut pautnya dengan keluarga Liong kami!"

Ketika mengutarakan kalimat yang terakhir, suara itu sudah muncul dari tempat kejauhan.

Dinding kamar sudah ditambal, pintu rumah telah dibetulkan, karung joni pun sudah diikat, setetes noda darah pun tak nampak mengotori lantai ruangan.

Sejak muncul hingga berlalu, ke empat orang lelaki kekar itu tak pernah melirik ke arah Liu Tiang-kay walau hanya sekejap pun, suasana diluar tembok rumah kembali jadi hening, ke empat orang lelaki kekar itupun sudah lenyap dibalik pintu rumah.

Suasana dalam bilik rumah juga telah pulih dalam keheningan, seakan akan tak pernah terjadi suatu peristiwa apa pun ditempat itu.

Cara kerja orang-orang itu bukan saja amat cepat juga sangat teratur dan terarah, sama sekali diluar bayangan siapapun, tapi ada satu hal yang kini diketahui siapapun yakni barang siapa berani melanggar peraturan rumah tangga yang ditetapkan Liong Ngo, mereka bakal mengalami nasib tragis.

Liu Tiang-kay tidak bicara pun tidak bergerak, Oh Gwat-ji juga tidak bergerak, perempuan ini turut membungkam dalam seribu basa.

Pelan pelan Liu Tiang-kay membuka pakaiannya dan membaringkan diri, berbaring disisi badan Oh Gwat-ji.

Kali ini Oh Gwat-ji tidak menendangnya hingga jatuh ke bawah, dia hanya melototkan sepasang matanya dengan wajah tertegun.

Sekarang dia baru sadar, ternyata Liong Ngo adalah seorang manusia yang begitu menakutkan.

Tiba-tiba Liu Tiang-kay berbisik:

"Mereka sudah pergi, semuanya sudah pergi"

"Dalam tujuh hari mendatang, apakah mereka benar-benar tak akan datang lagi?"

"Tampaknya orang itu bukan termasuk orang yang suka bicara tapi tak bisa dipercaya"

"Apakah kau kenal siapa orang itu? Kau kenal tangan itu?"

Tangan itu hanya sebuah tangan kanan, dipandang dari atas maupun bawah sama sekali tidak meninggalkan bekas bahwa orang itu pernah belajar ilmu silat.

Tapi kini, siapapun dapat melihat bila tangan itu hendak membunuh seseorang, mungkin tak ada kekuatan lain di dunia ini yang dapat mencegahnya.

"Aku berharap apa yang kulihat tidak salah" kata Liu Tiang-kay kemudian.

"Kau berharap dia adalah lelaki setengah umur berbaju hijau itu?"

Liu Tiang-kay manggut-manggut.

"Mengapa?"

"Bila dia adalah orang itu, hal ini menandakan ada kalanya dia tidak berada disamping Liong Ngo, ketika aku ingin menghadapi Liong Ngo, aku berharap dia tidak berada disamping nya"

"Kau berencana sampai kapan baru akan turun tangan?"

"Menunggu hingga dia mempercayaku seratus persen, menunggu hingga dia memberi kesempatan kepadaku"

"Kau anggap bakal muncul hari seperti itu?"

"Yaa, aku sangat yakin!" jawaban Liu Tiang-kay sangat tegas.

Oh Gwat-ji menghela napas panjang.

"Aku hanya kuatir, bila mesti menunggu datangnya kesempatan itu, entah berapa banyak orang lagi yang harus mampus gara gara persoalan ini"

"Kau lagi sedih memikirkan Lo sik-tau (si batu tua)?"

"Si baru tua adalah seorang yang jujur" kata Oh Gwat-ji dengan nada sedih, "sebenarnya tugas nya kali ini adalah tugas yang terakhir, selesai mengerjakan tugas ini dia sudah bersiap sedia pulang ke dusun untuk hidup sebagai petani, dia sudah membeli sawah berapa baw"

Si batu tua adalah orang yang menyamar sebagai suami nya tadi.

Liu Tiang-kay mendengarkan dengan sangat tenang, sama sekali tidak ada perubahan pada mimik wajahnya, katanya kemu dian dengan suara dingin:

"Dia memang tidak seharusnya membeli sawah atau rumah, orang yang bekerja macam kita, tiap waktu tiap saat bisa mampus dipinggir jalan"

"Tapi dia mati dalam keadaan mengenaskan, padahal ilmu silat yang dia miliki sama sekali tidak berada dibawah Phang Kong si telur busuk itu, tapi sewaktu Phang Kong membunuhnya, dia sama sekali tak boleh membalas, sebab bila dia melakukan perlawanan maka rahasianya akan segera terbongkar, dia..... ternyata dia lebih suka mati daripada membocorkan rahasia kita"

"Dia memang seharusnya berbuat begitu, sebab itulah peranan yang sedang dia emban"

"Jadi kau anggap dia memang seharusnya menerima kematian itu?" teriak Oh Gwat-ji sambil melotot.

Ternyata Liu Tiang-kay tidak membantah.

Oh Gwat-ji nyaris menjerit saking mendongkolnya .-
"Sebetulnya kau ini manusia atau bukan? Kau buang kemana sifat kemanusiaanmu? Kau..... kau....."

Semakin bicara semakin mangkel, tiba tiba ia menendang Liu Tiang-kay hingga jatuh terjungkal dari atas ranjang.

Liu Tiang-kay tidak marah, sebaliknya malah tertawa terbahak bahak: "Kau keliru besar jika menganggap si batu tua adalah seorang yang lujur, kesalahanmu semakin besar bila kau menganggap dia benar-benar sudah mampus di tangan si telur busuk itu"

Walaupun berbaring di lantai, dia merasa sama nyamannya seperti berbaring diatas ranjang:

"Mungkin saja dia harus menerima satu-dua bacokan dari Phang Kong, mungkin juga dia harus berlagak mampus agar Phang Kong mengira dia sudah pulang ke langit barat. tapi bila dia mampus dengan begitu gampang karena bacokan si telur

busuk itu, dia tak pantas disebut orang si batu tua, dia lebih cocok dipanggil si tahu tua"

"Jadi menurut dugaanmu dia belum mati?" Oh Gwat-ji masih rada sangsi.

"Kau tahu, betapa penting dan seriusnya rencana kita ini? Kau tahu, berapa lama kita rencanakan persoalan ini dengan susah payah? Jika si batu tua adalah orang jujur seperti yang kau bayang kan, buat apa kami harus mengajaknya untuk bergabung dalam konspirasi ini?"

"Urusan yang lain aku tidak tahu, tapi aku tahu kau adalah orang yang sama sekali tak jujur" akhirnya Oh Gwat-ji tertawa.

"Oya....."

Sambil menggigit bibir kembali perempuan itu berkata:

"Tadi, meskipun kau sudah mendengar ada orang yang muncul diluar sana, tidak seharusnya kau berbuat begitu, Hmm! Aku tahu, kau sedang menggunakan aji mumpung"

"Dugaanmu hanya benar separuh" kata Liu Tiang-kay sambil tertawa.

"Jadi kau masih punya maksud lain?"

"Aku hanya ingin membuktikan kepadamu, jika aku berniat memperkosamu, tak mungkin kau bisa menghindar dari cengkeramanku" Berputar sepasang biji mata Oh Gwat-ji, bisiknya: "Sekarang kau.....kau sudah tidak kepingin?"

"Jadi kau menantang aku untuk mencoba sekali lagi?"

"Kau berani?" merah jengah wajah Oh Gwat-ji, kembali ia menggigit bibir.

Liu Tiang-kay tertawa.

Tiba-tiba tubuhnya melejit kembali dari atas lantai dan tahu tahu sudah menindih diatas tubuh Oh Gwat-ji.

"Hai, kelihatannya kau memang benar-benar setan hidung belang" perempuan itu menghela napas.

"Tapi kali ini kau yang sengaja memancing aku, aku tahu kau....."

Belum habis perkataan itu diucapkan, tiba tiba badannya mencelat sekali lagi dari atas badan Oh Gwat-ji hingga membentur diatas dinding ruangan dan rontok ke lantai, sepasang tangannya memegang perutnya sembari menahan kesakitan, paras mukanya telah berubah jadi putih memucat.

Sambil memandang ke arahnya tiba tiba Oh Gwat-ji berkata:"Barusan aku memang sengaja memancingmu, karena akupun ingin beritahu kepadamu, jika aku enggan, jangan harap kau bisa memaksakan kehendak"

Liu Tiang-kay terbungkuk bungkuk, tampaknya rasa sakit yang luar biasa membuat dia tak mampu berkata kata, peluh dingin sebesar kacang kedele jatuh bercucuran membasahi jidatnya.

Kali ini perasaan menyesal muncul dari balik sorot mata Oh Gwat-ji, tampaknya dia ikut merasakan sakit itu, dengan kata yang lembutl bisiknya:"Padahal aku toh sudah berjanji, asal kau bisa melaksanakan tugas ini dengan baik, maka aku.....aku....."

Dia tidak melanjutkan perkataannya, dan dia memang tak perlu menyelesaikan perkataan itu karena apa yang dimaksud, jangan lagi orang laki dewasa, biar orang goblok pun pasti paham dengan jelas.

Liu Tiang-kay justru seperti tak mengerti.

Kembali dia baringkan badannya dengan perlahan, membaringkan diri ke lantai, wajah yang selama ini tampak ramah dan selalu berseri kini justru memperlihatkan perasaan duka dan sedih yang tak terlukis dengan kata.

Dia tidak berkata-kata, sampai lewat lama, lama sekalipun tak sepetah kata yang diucapkan.

Perasaan Oh Gwat-ji semakin melunak, tapi dengan wajah berlagak serius katanya lagi:

"Biarpun tendanganku membuat kau kesakitan, tidak sepantasnya kau masih rebah di lantai seperti anak kecil saja"

Liu Tiang-kay masih membungkam.

"Hey, sebetulnya kau sedang marah kepadaku atau lagi memikirkan persoalan lain?" tak tahan Oh Gwat-ji segera menegur.

Akhirnya Liu Tiang-kay menghela napas panjang: "Aku sedang berpikir, dikemudian hari ayahmu pasti akan mencarikan seorang lelaki yang sangat baik untukmu, lelaki itu pasti bukan berasal dari golonganku, melakukan pekerjaan seperti aku, yang tiap saat tiap kesempatan bisa kehilangan nyawa, kalian....."

"Apa maksudmu mengutarakan perkataan seperti itu?" teriak Oh Gwat-ji dengan wajah berubah.

Liu Tiang-kay tertawa, senyumannya amat mengenaskan: "Aku tidak bermaksud lain, dalam hati aku hanya ikut berdoa semoga kalian bisa hidup bahagia hingga kakek nenek, aku berharap kau bisa melupakan aku dengan cepat"

"Mengapa kau berkata begitu?" seru Oh gwat-ji dengan wajah memucat, "apa kau belum paham dengan perkataanku tadi?"

Liu Tiang-kay menghela napas panjang: "Aku mengerti, tapi akupun tahu, tak mungkin aku bisa menunggu sampai hari itu!"

"Kenapa?"

"Sejak hari itu, sejak aku menyanggupi untuk melaksanakan tugas tersebut, aku sudah tak punya rencana untuk hidup

terus, biarpun aku mendapat kesempatan untuk membunuh Liong Ngo, aku.....akupun tak bakalan bisa bersua lagi dengan kau"

Sorot matanya dialihkan ke tempat kejauhan, mimik mukanya menunjukkan perasaan duka yang semakin dalam.

Oh Gwat-ji memandang pemuda itu, mimik mukanya ikut berubah, seolah-olah ada jarum yang sedang menusuk perasaan hatinya. Kembaii Liu Tiang-kay tertawa, ujarnya:

"Bagaimana pun juga, aku merasa cukup bangga karena bisa menukar nyawa Liong Ngo dengan nyawaku, sebab aku tak lebih hanya seorang yang tak punya beban, tak punya sanak, tak punya....."

Oh Gwat-ji tidak membiarkan dia menyelesaikan perkataan itu.

Tiba tiba ia merangkak naik ke atas tubuh pemuda itu, kemudian dengan menggunakan bibirnya yang lembut dan hangat mengganjal mulutnya.....

Hembusan angin diluar jendela menderu-deru makin kencang.

Seekor ayam betina sedang mengerami sekelompok ayam kutuk yang sedang menetas.....

Rembulan sudah muncul di angkasa, cahaya yang bening memancar masuk melalui daun jendela, menyinari wajah Oh Gwat-ji, paras muka yang bersemu merah lantaran jengah.

Liu Tiang-kay sedang curi curi melirik ke arahnya, senyum kepuasan yang misterius terpancar diwajahnya.

Lama sekali Oh Gwat-ji memandang rembulan diluar jendela dengan termangu, tiba tiba bisiknya:"Aku tahu kau sedang membohongi aku"

"Membohongi kau?"

Kembali Oh Gwat-ji menggigit bibirnya kencang-kencang:

"Kau sengaja berkata begitu agar perasaanku melunak, lalu kau.....kau ambil kesempatan untuk.....untuk menjahati aku. Hai, padahal aku pun tahu kalau kau bukan orang baik baik, apa lacur, akhirnya aku termakan juga oleh tipu muslihatmu"

Sambil berkata, air mata meleleh keluar membasahi pipinya.....saat seperti ini, dikala seorang gadis baru saja kehilangan keperawanannya memang merupakan saat yang paling rawan, paling lemah dan paling mudah mengucurkan air mata.

Liu Tiang-kay tidak menghalanginya untuk menangis, dia menunggu sampai gejala perasaannya menjadi tenang kembali barulah sambil menghela napas katanya:

"Sekarang aku baru tahu, kenapa kau begitu sedih. Ternyata kau sedih karena aku belum tentu akan mati"

Oh Gwat-ji tak ingin membantah, tapi tak tahan serunya juga:"Padahal kau tahu dengan pasti, aku tidak bermaksud begitu"

"Bila kau tahu aku sudah mati, apakah perasaanmu akan jauh lebih enakan?"

Memandangnya sekejap, kembali perempuan itu menghela napas:"Aku tahu, sekarang kau pasti bangga, pasti puas, karena kau tahu mulai sekarang aku akan jadi penurut, jadi alim, karena akhir nya aku mesti menjadi binimu"

Liu Tiang-kay tersenyum, dia tidak menyangkal.

"Aku amat takut kau akan tinggalkan aku" bisik Oh Gwat-ji lagi dengan suara lembut, "aku berjanji pasti akan lebih alim, lebih penurut, alim dan penurut bagai seekor macan betina!"

Mendadak dia lancarkan sebuah tendangan, membuat tubuh Liu Tiang-kay sekali lagi terjungkal dari atas ranjang.

Liu Tiang-kay tertegun, dia terhenyak, saking kagetnya sampai tak mampu tertawa.

Oh Gwat-ji muncul dari balik selimut, sambil menjewer telinga pemuda itu katanya lagi dengan suara yang lebih lembut: "Mulai hari ini, yang mesti penurut bukan aku tapi kau, sebab pada akhirnya kau toh harus mengawini aku, bila kau tak penurut, aku akan paksa kau untuk tetap tidur di lantai, tak boleh naik ke ranjang"

Sambil tempelkan bibir diatas telinganya, dia menambahkan: "Sekarang kau sudah paham?"

"Aku paham" Liu Tiang-kay tertawa getir, "tapi ada masalah lain yang membuat aku semakin bingung"

"Soal apa?"

"Aku tak bisa membedakan sebetulnya kau yang termakan tipuanku atau justru aku yang termakan tipuanmu?"

Terlepas siapa yang termakan tipuan siapa, yang jelas pasti banyak orang di dunia ini yang rela termakan tipuan itu.

Sebab penghidupan mereka dilewati dalam suasana hangat, mesra dan penuh kebahagiaan, hanya sayang hari hari bahagia selalu lewat lebih cepat daripada hari biasa.

"Padahal kau tak mungkin akan mati, kau pernah berkata, kalau tidak yakin kau tak akan turun tangan, bila kau berhasil menaklukan Liong Ngo, siapa lagi yang berani mengusikmu?"

"Bila aku tak mampus berarti tugas itu pasti dapat kuselesaikan, cepat atau lambat kaupun bakal jadi biniku, lantas apa lagi yang kau sedihkan sekarang?"

Oh Gwat-ji terbungkam dalam seribu bahasa.

Tiba tiba dia jumpai Liu Tiang-kay sedang tertawa, tertawa yang sangat memuakkan..... tentu saja tidak muak secara keseluruhan, tentu saja dia pun merasakan kehangatan dan kenikmatan dari senyuman itu

Enam tujuh hari lewat dalam sekejap mata, tahu tahu mereka sudah tiba pada malam terakhir.

Malam terakhir seharusnya menjadi malam yang paling romantis, malam yang paling hot.

Oh Gwat-ji dengan mengenakan pakaian yang sangat rapi duduk di ruang tamu..... padahal biasanya, kalau sudah tiba saat seperti ini, mereka sudah terburu buru naik ke atas ranjang untuk melakukan pekerjaan rutin.

Liu Tiang-kay memperhatikannya, dia seperti sudah menelitinya cukup lama, akhirnya tak tahan dia menegur:

"Hari ini, kesalahan apa lagi yang telah kuperbuat?"

"Tidak ada"

"Mendadak kau sakit?"

"Tidak"

"Lantas apa yang terjadi hari ini?"

"Aku hanya tak ingin jadi janda sebelum dinikahi"

"Tak ada orang yang suruh kau menjanda"

"Ada satu orang"

"Siapa?"

"Kau!"

Dengan wajah serius, katanya lagi dingin:"Dalam enam tujuh hari ini, setiap kali aku ingin bicara serius, kau selalu melantur ke soal lain, bila hal mi dibiarkan terus, dengan cepat aku akan jadi seorang janda"

"Urusan serius tidak dibicarakan dengan mulut melainkan dikerjakan dengan tangan" Liu Tiang-kay menghela napas.

"Apa rencanamu untuk melaksanakan tugas ini?"

"Ooh, jadi malam ini kau berlagak serius hanya dikarenakan ingin mengajakku membicarakan persoalan ini?"

"Kalau tidak dibicarakan malam ini, aku tak akan mendapatkan kesempatan lagi"

Kembali Liu Tiang-kay menghela napas. "Baiklah, mau bicara, bicaralah!"

"Liong Ngo suruh kau mencuri sebuah kotak di tempat kediaman Nyonya rindu?"

"Ehmm!"

"Dan kau sudah menyanggupi?"

"Ehm!"

"Karena bila kau ingin menangkap Liong Ngo, maka kau harus mendapat kepercayaannya lebih dulu, bila ingin mendapat kepercayaannya, kau harus melakukan satu pekerjaan lebih dulu untuk dirinya"

"Apa kau punya cara lain yang lebih baik?"

"Tidak ada"

Setelah menghela napas, kembali perempuan itu berkata: "Selama banyak tahun, meski kita tahu banyak kasus besar adalah hasil karya Liong Ngo, namun hingga sekarang kita gagal memperoleh data maupun sedikit bukti pun"

"Sekalipun berhasil memperoleh data dan buktinya, bukan berarti bisa menangkap orangnya"

"Oleh karena itu kita mesti menggunakan pasukan tak terduga"

"Dan pasukan tak terduga yang kalian miliki adalah aku"

"Oleh sebab itu, bukan saja kau harus menangkap orangnya, kaupun harus membuktikan semua dosa dan kesalahannya"

"Itulah sebabnya aku harus membantunya melaksanakan tugas ini lebih dahulu"

"Kau yakin berhasil?"

"Sedikit"

"Kau bisa dalam waktu setengah jam membunuh ke tujuh orang jago yang menjaga diluar gua? Menggeser pintu seberat ribuan kati, membuka kunci gembokan di tiga buah pintu rahasia lalu melarikan diri ke suatu tempat yang tak mungkin terkejar Nyonya rindu?"

"Aku hanya mengatakan aku punya sedikit keyakinan, bukan berarti aku yakin pasti berhasil"

"Kau sudah tahu siapa saja ke tujuh orang jago itu?"

"Tidak tahu"

Oh Gwat-ji segera tertawa dingin.

"Kalau apa saja tidak tahu, beraninya kau mengatakan punya keyakinan untuk berhasil, rupanya kau memang sengaja hendak membuat aku jadi janda muda"

Kembali Liu Tiang-kay tertawa.

"Betul, aku memang tak tahu asal usul ilmu silat mereka, tapi aku percaya kau pasti akan beritahu kepadaku"

"Dasar apa kau mengatakan aku pasti mengetahui asal usul ilmu silat yang mereka miliki?" tanya Oh Gwat-ji dengan wajah serius.

"Sebab kau punya kemampuan, lagipula cerdik, tak ada urusan dunia persilatan yang tidak kau ketahui, apalagi selama berapa malam terakhir kau jarang tidur nyenyak, aku tahu kau pasti sedang memikirkan persoalan itu"

Walaupun wajahnya masih cemberut namun kerlingan mata Oh Gwat-ji jauh lebih lembut dan hangat, katanya setelah menghela napas panjang:

"Hai, untung saja kau masih punya liangsim, untung tidak sampai menyia nyiakan kesulitanku"

Liu Tiang-kay segera maju menghampiri, sembari memeluk pinggangnya dia berbisik lembut:

"Tentu saja aku tahu, kau memang selalu baik kepadaku, maka....."

Belum selesai ia berkata, Oh Gwat-ji telah mendorongnya kuat kuat, tukasnya dingin:

"Maka sekarang kau harus duduk yang tenang dan dengarkan aku menerangkan asai suul ilmu silat ke tujuh orang itu. kemudian baik baik mencari akal untuk menghadapi mereka, baik baik pulang dalam keadaan hidup dan jangan biarkan aku jadi janda muda"

Sambil tertawa getir terpaksa Liu Tiang-kay duduk kembali : "Kau benar benar tahu siapakah ke tujuh orang itu?"

"Selama berapa tahun terakhir, paling tidak ada seratus dua ratusan orang okpa yang dipaksa kabur dari keramaian dunia persilatan, tapi banyak diantara mereka kalau bukan berilmu silat cetek, usianya sudah kelewat tua, tak mungkin Nyonya Rindu akan memandang sebelah rnata kepada mereka"

"Benar, diantaranya tentu ada yang sudah mampus"

Oh Gwat-ji manggut-manggut.

"Itulah sebabnya sesudah kuhitung hitung, jumlah jagoan yang mungkin bisa ditampung Siang-si hujin paling banter Cuma tiga-empat belasan orang, dan diantara mereka ada tujuh orang yang punya kemungkinan paling besar"

"Atas dasar apa kau berkata begitu?"

"Karena ke tujuh orang im bukan saja senang hidup bermewah mewah dan senang menikmati berlimpah ruahnya

materi duniawi, mereka pun takut mati, hanya lelaki takut mati yang rela menjadi budak seorang wanita"

"Aku tidak takut, tapi sejak saat ini aku sudah menjadi budakmu" sela Liu Tiang-kay sambil tertawa getir.

Oh Gwat-ji mendelik besar:"Sebetulnya kau ingin tahu tidak siapa ke tujuh orang itu?"

"Tentu saja kepingin"

"Pernahkan kau dengar orang yang bernama Siau-ngo-tong?"

"Apakah dia seorang jay-hoa-cat (penjahat pemetik bunga)?"

"Ngo-tong" adalah nama dewa cabul yang disembah orang dalam kuil cabul daerah Kanglam, julukan "Siau Ngo-tong" tentu saja berarti seorang penjahat pemetik bunga.

Oh Gwat-ji mengangguk.

"Walaupun orang ini adalah seorang penjahat cabul yang paling tak tahu malu, namun ilmu ginkang maupun cianghoat yang dimilikinya luar biasa, apalagi dia selalu menggembol tiga jenis senjata rahasia beracun yang bisa mencabut nyawa begitu bertemu darah, kehebatannya sangat mengerikan"

"Aku dengar sebenarnya dia adalah anak murid keluarga Tong dari daerah Sichuan, tentu saja ilmu amgi beracunnya luar biasa"

Keluarga Tong dari Sichuan sangat menggetarkan sungai telaga lantaran ilmu senjata rahasia beracunnya yang hebat, sejak tiga ratus tahun berselang hingga kini teramat jarang orang persilatan yang berani mengusik mereka. Sebaliknya mereka pun sangat jarang mengusik orang lain..... ketatnya peraturan rumah tangga keluarga Tong memang sangat termashur.

Siau Ngo-tong si penjahat cay-hoa-cat Tong Kim adalah satu satunya murid murtad dari keluarga Tong, andaikata orang ini benar-benar bekerja untuk Siang-si hujin, mungkin hal ini lantaran dia takut ditangkap orang orang keluarga Tong dan dijatuhi hukuman sesuai peraturan rumah tangga mereka.

"Dari ke tujuh orang itu, kau harus ekstra hati hati terhadap orang ini. senjata rahasia beracunnya sangat jahat" kata Oh Gwat-ji lebih lanjut, "oleh sebab itu aku sarankan, lebih baik pergilah dulu ke perguruan keluarga I'ong untuk minta sedikit obat penawar racunnya"

"Sayang aku pingin pun susah diperoleh, mau beli juga tak kuat untuk membelinya" sahut Liu Tiang-kay sambil tertawa getir.

"Kalau begitu orang pertama yang harus kau hadapi adalah orang itu, jangan beri kesempatan kepadanya untuk menggunakan amgi beracunnya"

Liu Tiang-kay manggut-manggut.

"Jangan kuatir" sahutnya, "aku sendiri juga tahu, bila terhajar pasir beracun dari perguruan keluarga Tong, rasanya pasti tak sedap"

"Demi keamanan, lebih baik kau kenakan pakaian yang lebih tebal, aku tahu kau takut panas, tapi siksaan hawa panas tentunya lebih enakan ketimbang jiwanya terenggut"

"Aku pasti akan mengenakan mantel yang tebal"

Saat itulah Go gwat-ji merasa puas, kembali ujarnya: "Padahal bicara soal ilmu silat, dari ke tujuh orang itu, kungfunya bukan termasuk hebat"

"Lalu siapa yang paling hebat?"

"Ada tiga orang, kungfu mereka rata rata ampuh, pertama adalah Kui-liu-seng si meteor setan Tam It-hui, orang ke dua

adalah Kou-hun si pembetot sukma Tio tua dan orang ke tiga adalah Tiat hweesio si pendeta baja"

Liu Tiang-kay berkerut kening, ke tiga nama itu tak asing baginya, dia sudah mendengarnya semua.

"Diantara mereka bertiga, terutama yang harus kau perhatikan adalah Tiat hweesio, dulunya dia adalah salah satu diantara delapan murid utama perguruan Siau-lim-pay, konon ilmu silat yang diyakini adalah ilmu Tong-cu-kang (ilmu jejak), orang ini tak suka harta, juga tak suka main wanita, kegemarannya yang utama adalah membunuh orang, bahkan cara membunuh yang digunakan sangat keji, oleh karena perbuatannya itulah dia diusir dari perguruan"

"Justru lantaran melatih ilmu Tong-cu-kang, maka dia harus menghadapi persoalan kejiwaan, karena mengidap penyakit kejiwaan maka dia gemar membunuh tanpa sebab musabab yang jelas"

"Mungkin saja jiwa nya ada masalah, tapi ilmu silatnya sama sekali tak terganggu, konon ilmu cap-sah-tay-po (tiga belas pangeran) nya sudah mencapai taraf yang paling sempurna hingga tubuhnya jadi kebal dan tak mempan dibacok senjata tajam"

Kembali Liu Tiang-kay tertawa.

"Mungkin lantaran dia membunuh orang kelewat banyak maka dia jadi orang yang takut mati, karena takut mati maka dia harus melatih kungfu yang bisa membuatnya kebal dan tak mempan dibacok senjata"

"Yaa, tapi sayang ada banyak orang yang tak mempan dibacok senjata tajam akhirnya justru mampus ditanganmu" sambung Oh Gwat-ji, "karena itu kau sama sekali tak peduli"

"Tepat sekali perkataanmu itu"

Oh Gwat-ji melotot besar, tiba tiba katanya lagi sesudah menghela napas panjang:"Padahal, persoalan yang benar-benar membuat hatiku kuatir bukanlah mereka"

"Kalau bukan mereka lalu siapa?"

"Seorang wanita"

Kelihatannya, persoalan yang paling dikuatirkan kaum wanita selalu adalah urusan wanita lain.

"Jadi diantara ke tujuh orang itu terdapat juga wanita?" Liu Tiang-kay segera menimpali.

"Yaa, ada satu"

"Perempuan macam apakah dia?"

"Seorang wanita gadungan!"

"Mungkin saja aku akan terpikat wanita beneran, kalau hanya wanita gadungan, apa yang mesti kau kualirkan?"

"Justru karena dia adalah wanita gadungan, maka aku baru merasai kuatir"

"Kenapa?"

"Sebab kau sudah banyak menjumpai wanita beneran, sebaliknya terhadap wanita gadungan macam dia, aku berani jamin, kau belum pernah jumpainya selama hidup"

Berputar sepasang biji mata Liu Tiang-kay, asal ada perempuan, perduli dia asli atau gadungan, tampaknya dia selalu menaruh minat yang luar biasa.

Dengan sorot mata yang tajam Oh Gwat-ji mengawasi perubahan wajah pemuda itu, tegurnya kemudian dengan suara dingin:

"Aku sangat paham dengan tabiatmu, asal ada perempuan cantik, perduli dia perempuan asli atau perempuan gadungan,

kelihatannya kemunculan mereka selalu akan menggerakkan hatimu"

"Oya?"

"Kau mesti ingat, begitu kau tertarik dengan perempuan itu, berarti ajalmu segera akan tiba"

"Jadi kau melarangku untuk melihatnya?"

"Aku pingin kau segera turun tangan membunuhnya begitu berjumpa dengan banci itu!"

"Kalau tak salah ingat, bukankah tadi kau suruh aku menghadapi Tong Kim terlebih dulu?"

"Betul"

"Berarti aku mesti bunuh dua orang dalam perjumpaan pertama?"

"Kalau Cuma bunuh dua orang saja mah belum cukup"
Sekali lagi Liu Tiang-kay tertawa, hanya kali ini dia tertawa getir.

"Tadi aku hanya menyebut enam orang, karena orang ke tujuh besar kemungkinan bukan manusia" Oh Gwat-ji kembali menerangkan.

"Kalau bukan manusia lalu apa?"

"Seekor anjing gila"

"Maksudmu Li Toa-Kau (si anjing besar Li) yang tak mempan dibunuh?" seru Liu tiang-kay sambil berkerut kening.

Oh Gwat-ji mengangguk.

"Lantaran dia Cuma seekor anjing gila maka dia tak pernah memikirkan keselamatan sendiri, biarpun tahu ada bacokan golok yang menghampiri batok kepalanya, jangankan berkelit, mungkin dia malahan menerkam dan berusaha menggigitmu"

"Hai, pasti tak sedap bila tergigit anjing gila" Liu Tiang-kay menghela n.ipas.

"Maka dari itu kau mesti turun tangan secepat kilat, kalau bisa bacok batok kepalanya duluan sebelum dia mendapat kesempatan untuk menggigit tengkukmu"

"Waah, itu berarti dalam serangan pertama aku mesti menghabis nyawa tiga orang sekaligus!"

"Tiga orang bukan jumlah yang banyak"

"Sayang aku Cuma memiliki dua buah tangan"

"Kau toh masih punya kaki?"

"jadi kau minta aku bunuh Tong Kim dengan tangan kiri, membantai si anjing gila dengan tangan kanan dan menendang mampus perempuan gulungan itu?" Liu Tiang-kay tertawa getir.

"Sedari tadi toh sudah kujelaskan, kau tak boleh memberi peluang kepada mereka walau hanya sedikitpun, tapi aku juga tahu, bukan pekerjaan yang gampang bagimu untuk sekaligus membunuh mereka bertiga, tentu saja kecuali kau punya keberuntungan yang luar biasa baiknya"

"Menurut kau, bagus tidak keberuntunganku?"

"Bagus, bagus sekali!"

"Sejak kapan nih keberuntunganku sudali berubah sebagai ini?" gumam Liu Tiang-kay sambil kerdipkan matanya berulang kali. Oh Gwat-ji tertawa lebar.

"Semenjak kau kenal dengan aku, peruntunganmu sudah berubah jadi sangat bagus" katanya.

Setelah berhenti sejenak, tiba tiba ia bertanya lagi: "Kau pernah dengar ada semacam senjata rahasia yang bisa dilepaskan melalui kaki?"

"Rasanya belum pernah"

"Kau punya kaki?"

"Kalau tidak salah mestinya punya"

"Bagus, asal punya kaki, itu sudah cukup!"

"Sudah cukup?"

"Kebetulan aku punya amgi sejenis itu, dan kebetulan kaupun punya kaki" Oh Gwat-ji menerangkan.

Jika senjata rahasia dilancarkan melalui kaki, biasanya jarang sekali ada orang yang bisa menghindar. Kembali Oh Gwat-ji berkata:

"Seranganmu terhitung amat cepat, bila ditambah dengan senjata rahasia yang dilancarkan melalui kaki, bagimu, rasanya bukan pekerjaan yang terlampau sulit untuk membunuh tiga orang sekaligus"

. "Sayang aku hanya sempat mendengar satu kali tentang senjata rahasia jenis itu"

"Sekarang kau akan segera melihatnya"

"Di mana?"

"Mungkin saat ini sudah berada di tengah perjalanan"

"Kau sudah suruh orang untuk mengirimnya kemari?"

"Betul" Oh Gwat-ji mengangguk, "ketika teringat akan ke tiga orang itu, aku segera utus orang untuk mengirimnya kesini"

"Kau pergi keluar dari sini?"

"Biarpun aku belum pernah tinggalkan tempat ini, berita sudah kukirim keluar"

Liu Tiang-kay tertegun.

Dia bukan termasuk pemuda bodoh, namun bagaimana pun dia berpikir dan putar otak, ia tetap tak mengerti dengan cara apa Oh Gwat-ji mengirim berita itu keluar?

Tiba tiba perempuan itu berkata:"Aku tahu, sekeliling tempat ini pasti berada dalam pengawasan orang-orangnya Liong Ngo, tapi sayang, sehebat hebatnya Liong Ngo, dia toh tak bisa melarang kita untuk bersantap"

Liu Tiang-kay masih belum mengerti, apa hubungannya bersantap dengan persoalan ini.

"Bila ingin bersantap, kita mesti menanak nasi, bila harus menanak nasi maka kita mesti pasang api....." Oh Gwat-ji menerangkan.

Akhirnya Liu Tiang-kay paham juga apa yang dimaksud, sambungnya:

"Yaa, bila memasang api berarti ada asap yang mengepul"

"Kelihatannya kau tidak kelewat bodoh!"

Mengirim berita dengan menggunakan asap, cara ini terhitung sebuah cara yang sangat kuno tapi seringkah justru manjur dan amat bermanfaat.

Oh Gwat-ji kembali menatapnya, sekeras baja sinar mata yang memancar keluar, tapi nada perkataannya justru lembut dan halus bagai aliran air sungai, katanya:

"Selama kau punya kepandaian balikan mengerti caranya, benda apapun yang ada di dunia ini pasti tunduk kepadamu, rela bekerja untukmu, bahkan asap yang keluar dari cerobong asap pun bisa mewakilimu untuk berbicara"

0-0-0

Malam belum larut tapi suasana amat tenang, dari ujung jalanan di kejauhan sana lambat lambat terdengar suara anjing menggonggong.

Kembali Oh Gwat-ji berkata:"Selain senjata rahasia, kau masih butuh sebilah golok sakti yang sanggup memenggal batok kepala manusia dalam sekali tebasan"

"Golok itu juga sudah ditengah jalan?" tanya Liu Tiang-kay.

"Tidak, golok itu mesti kau dapatkan dari tangan Liong Ngo, dari tiga belas jenis golok terbaik dan ternanam yang pernah ada dalam dunia persilatan, paling tidak ada tujuh bilah sudah berada ditangannya sekarang"

Liu Tiang-kay menatap wajahnya lalu mengawasi dadanya yang menonjol keluar, katanya kemudian dengan suara perlahan:"Sekarang, kau masih ada pesan apa lagi?"

"Tidak ada"

"Berarti kita boleh segera naik ke ranjang untuk mulai bertempur?"

"Kau boleh"

"Dan kau?"

Oh Gwat-ji menghela napas panjang:"Sekarang aku harus bersiap-siap untuk mati"

"Bersiap siap mati?" Liu Tiang-kay terhenyak.

""Sepeninggalmu besok, Liong Ngo tak akan melepaskan aku, biarpun dia percaya kau tak akan membocorkan rahasia apa apa dihadapanku, tapi, tak mungkin dia biarkan saksi hidup untuk meneruskan hidupnya"

Liu Tiang-kay segera mengerti apa yang dimaksud, sahutnya sembari mengangguk:

"Yaa benar, siapapun yang datang untuk membunuhmu, kau memang tak boleh melawan, sebab kau tak lebih hanya bini seorang petani kecil"

"Oleh karena itu lebih baik aku mati duluan ditanganmu" kata Oh gwat-ji sembari tertawa.

"Mati ditanganku? Kau suruh aku membunuhmu?"

"Kau keberatan?"

Liu Tiang-kay tertawa getir.

"Memangnya kau anggap aku termasuk salah satu anjing gila yang suka menggigit orang?"

"Aku tahu kau bukan anjing gila, aku juga tahu kau tak tega membunuhku, tapi....."

Tertawanya bertambah misterius, bertambah sadis: "Membunuh itu banyak caranya, terbunuh pun juga banyak caranya"

Liu Tiang-kay tidak bertanya lagi.

Mungkin dia belum terlalu jelas dengan maksud perkataan itu, tapi dia sudah mendengar suara langkah kaki manusia bergema mendekat.

Langkah kaki itu sudah melewati pekarangan rumah, disusul kemudian ada seseorang mengetuk pintu.

"Siapa?"

"Aku" terdengar seseorang menyahut, suara seorang wanita, bukan saja masih muda, suaranya pun amat merdu, "aku datang untuk mengirim telur ayam"

"Ooh, rupanya bibi Ah-Tek" sahut Oh Gwat-ji, "kalau hanya berapa butir telur, kau tak perlu terburu-buru!"

"Tidak apa-apa, kebetulan searah, malam ini aku hendak ke kota untuk menangkap orang"

"Menangkap orang? Siapa yang mau ditangkap?"

"Siapa lagi kalau bukan si setan tua, sejak kemarin pagi dia sudah kabur ke kota dan hingga kini belum pulang, ada yang melihat dia sedang tidur dengan lonte busuk, maka kali ini aku....."

Dia tidak melanjutkan kata katanya lagi.

Sebab dia sudah masuk ke dalam ruangan dan sedang mengawasi Liu Tiang-kay dengan wajah tertegun, tampaknya dia sedikit terkejut karena kehadiran orang ke tiga disitu.

Liu Tiang-kay juga sedang mengawasinya.

Perempuan ini bukan saja masih muda bahkan montok sekali, terutama sepasang payudara nya yang gede , dia matang seperti tomat, selain harum juga gurih.

Sementara itu Oh gwat-ji sudah merapatkan kembali pintu rumah, tiba tiba dia berpaling ke arah Liu Tiang-kay dan tegurnya sambil tertawa: "Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Sangat bagus!"

"Malam nanti apakah kau pingin tidur dengannya?"

"Pingin sekali"

Sejujurnya, dia memang sangat pingin.

Pakaian yang dikenakan perempuan itu tipis sekali, sedemikian tipisnya hingga dia dapat melihat puting susunya yang pelan pelan mulai mengeras.

Apakah perempuan itu mulai terangsang? Mulai bernapsu?

Sambil tersenyum Oh Gwat-ji segera berkata: "Sekarang kau boleh melepaskan semua pakaian yang kau kenakan"

Bibi Ah-Tek menggigit bibir, ternyata dia tak berusaha menampik, semua pakaian yang dikenakan segera dilepas satu per satu.

Dia melepaskan pakaiannya dengan cepat.

Oh Gwat-ji juga sedang melepaskan pakaiannya, dia melepaskan bajunya tak kalah cepatnya dari perempuan itu.

Mereka berdua sama sama masih muda, sama sama cantik, sepasang paha mereka pun langsing, putih dan kencang.

Mengawasi dua orang perempuan yang berdiri dihadapannya dalam keadaan telanjang bulat, Liu Tiang-kay segera merasakan jantungkan berdebar keras.

Tapi dalam walau singkat ia segera mamahami apa yang dimaksud Oh Gwat-ji.

"..... Membunuh itu banyak caranya, terbunuh pun juga banyak caranya"

Ternyata dia sudah mempersiapkan segala sesuatunya sedari awal, dia sudah persiapan perempuan itu untuk datang mewakilinya mati.....

Bukan saja mereka mempunyai perawakan tubuh yang mirip, paras muka mereka pun mempunyai banyak kemiripan, asal dipoles sedikit saja, dijamin anak buah Liong Ngo tak bisa membedakan mana yang asli dan mana yang palsu.

Selain itu, didalam kenyataan mereka tak akan terlalu memperhatikan seorang perempuan dusun macam mereka, sebab yang harus mereka lakukan hanya membunuh seorang wanita, perduli perempuan itu berwajah seperti apa, mereka tak akan memperhatikan dengan jelas.

Benar saja, Oh Gwat-ji telah mengenakan pakaian yang dilepas bibi Ah-Tek, kemudian setelah mengerling Liu Tiang-kay sekejap, ujanya sambil tersenyum:

"Kenapa Cuma dipandang saja, kenapa tidak segera membopongnya ke atas ranjang?"

Paras muka bibi Ah-Tek segera bersemu merah, merah karena jengah.

Tampaknya dia tidak jelas dengan tugas yang harus diembannya, dia hanya tahu datang kesitu untuk menggantikan seorang wanita, menemani seorang lelaki.

Ternyata lelaki itu tidak jelek, tidak memuakkan, bahkan sekarang, dia justru berharap Oh Gwat-ji segera pergi dari situ.

Oh Gwat-ji sudah bersiap siap pergi meninggalkan tempat itu, sambil tertawa cekikikan mendadak dia balikkan telapak tangannya dan dihantamkan ke punggung perempuan itu.

Bibi Ah-Tek membuka mulutnya, namun tak ada jeritan yang muncul, bahkan tak ada darah yang menyembur keluar, karena pada saat yang bersamaan Oh Gwat-ji telah masukkan sebutir telur ayam yang baru dibawanya ke dalam mulutnya.....

Dengan termangu Liu Tiang-kay menyaksikan perempuan itu roboh ke lantai, tiba tiba dia merasa mulut sendiri seakan akan dijejali pula dengan sebutir telur mentah, selain amis juga amat getir.

Oh Gwat-ji menghela napas panjang, ujaranya: "Menurut skenario yang semula disusun, semestinya dia harus tinggal disini, menemanimu semalam, kemudian kau yang harus membunuhnya"

Liu Tiang-kay termenung, lewat lama kemudian dia baru bertanya: "Mengapa secara tiba tiba kau berubah pikiran?"

"Sebab aku tak tahan melihat sikap dan perubahan mimik mukamul terhadapnya tadi"

"Oya?"

Sambil menggigit bibir kembali Oh Gwat-ji berkata: "Begitu berjumpa dengannya, kau seolah olah sudah tak mampu mengendalikan napsumu lagi kau seakan akan ingin segera menyusupkan tanganmu ke balik celana! dalamnya....."

Liu Tiang-kay menghela napas panjang.

"Hai, bagaimana pun juga, cepat atau lambat dia toh bakal mati. Untuk menyelesaikan satu pekerjaan besar, memang tak bisa dihindari banyak orang bakal menemui ajalnya"

"Sekarang aku hanya berharap orang yang ditunjuk Liong Ngo sebagai penunjuk jalan bukan seorang wanita"

"Seandainya seorang wanita, kau juga akan membunuhnya?"

Oh Gwat-ji tidak langsung menjawab, dari dalam keranjang ia keluarkan sebutir telur ayam lalu diletakkan ke atas meja, lalu dengan membawa keranjang kosong dia siap tinggalkan tempat itu.

Satu perubahan yang aneh muncul dibalik wajahnya, lewat lama kemudian dia baru berkata: "Aku tahu, aku bukan perempuan pertama bagimu, tapi aku berharap aku menjadi perempuan terakhir bagimu"

Berapa butir telur ayam itu ternyata tidak berisi cairan telur, dibalik cangkang telur yang keras disembunyikan beberapa lembar lempengan serta per yang sangat kuat. ketika dirangkai jadi satu, terbentuklah sebuah senjata rahasia yang luar biasa..... semacam senjata rahasia yang khusus dipasang dalam sepatu.

Ketika ditekan kuat dengan tungkai kaki, maka dari ujung sepatu akan meluncur jarum beracun yang sangat lembut, keganasan racun itu jauh lebih jahat daripada patukan gigi ular hijau bambu.

"Aku tidak duduk lagi, sekarang aku mesti berangkat ke kota" sambil membawa keranjang kosong dan tertawa merdu, Oh Gwat-ji berjalan meninggalkan pintu utama, suara tertawanya masih kedengaran merdu dan gembira.

Malam diluar pintu sudah semakin kelam, suasana gelap gulita mencekam seluruh jagad.

Bab IV

Manusia yang bukan manusia.

Malam memang semakin larut.

Liu Tiang-kay seorang diri duduk dalam ruang tamu yang sempit lagi jelek itu, waktu sudah berlalu, lama sekali, namun tak kedengaran ada sedikit suara pun.

Mula mula dia membaringkan dulu perempuan asing itu ke atas ranjang, lalu menutup tubuhnya dengan memakai selimut dan sprei, dia seperti takut perempuan itu kedinginan. Kemudian dia memadamkan semua lampu yang ada dalam rumah, tidak terkecuali lampu yang ada di ruang dapur.

Dia tak takut menghadapi kematian, juga tidak takut menghadapi kegelapan, namun terhadap dua hal itu, dia selalu merasa benci dan muak yang tak terlukis dengan kata, dia selalu berharap bisa tinggalkan ke dua hal itu sejauh jauhnya.

Sekarang dia sedang berusaha mengumpulkan semua pikiran dan ingatannya, berpikir ulang sekali lagi jalannya peristiwa sejak awal hingga sekarang.....dahulu, dia hanya seorang manusia tak bernama, bahkan dia sendiripun tak tahu seberapa besar kekuatan yang dimilikinya.

Dia tak tahu karena belum pernah mencoba, diapun tak pernah ingin mencoba.

Tapi Oh Lip, Oh Lo-yacu telah mempromosikan dirinya, telah mempolesnya, seperti mempoles sebutir mutiara yang baru diperoleh dari dalam sebuah tiram.

Oh Lo-yacu bukan saja memiliki ketajaman mata yang luar biasa, dia pun memiliki otak yang tak tertandingi oleh siapapun.

Dia belum pernah salah melihat orang, belum pernah salah menilai persoalan apapun..... dugaan, analisa serta kesimpulannya belum pernah salah satu kalipun.

Secara resmi dia belum pernah memangku jabatan tinggi dengan mengenakan kopiah kebesaran, belum pernah makan gaji sebagai pegawai pengadilan, tapi dia justru opas nomor satu di kolong langit, hampir semui komandan opas di semua propinsi, di semua keresidenan memandangnyai bagaikan Sin-bin (malaikat agung).

Sebab, asal dia mau campur tangan, tak ada kasus kriminal di koloni langit yang tak bisa terbongkar, selama dia masih hidup, jangan hara) kawan kawan dari golongan hitam dan kaum okpa bisa hidup bebas sentosa

Sayang, setajam apapun golok yang dimiliki akhirnya tiba juga saatnya untuk berkarat, sekuat dan setangguh apapun seorang manusia, akhirnya bakal tua dan sakit sakitan.

Akhirnya dia tua juga, malahan mengidap sakit rhematik, jika tidak dituntun orang, jangan harap dia bisa berjalan, mau melangkah pun susah.

Sejak dia jatuh sakit, hanya dalam kurun waktu dua-tiga tahun, sudah beratus ratus kasus kriminal muncul di sekitar ibu kota.....jumlah kasus yang pasti mencapai tiga ratus tiga puluh dua kasus.

Dari tiga ratusan kasus itu, belum satu kasuspun yang berhasil dibongkar.

Padahal kasus kasus itu harus diselesaikan semua, sebab salah satu korban pencurian bukan saja berasal dari keluarga kerajaan, kaum bangsawan dan pejabat tinggi, bahkan termasuk juga keluarga tokoh silat kenamaan. Bukan Cuma

berasal dari keluarga persilatan kenamaan, didalamnya menyangkut juga keluarga dekat kekaisaran.

Sepasang kaki Oh lo-yacu boleh lumpuh, namun sepasang matanya belum buta.

Orang yang melakukan semua kasus pencurian itu pastilah Liong Ngo, karena itu untuk membongkar semua kasus kriminal ini, dia pun wajib mencari Liu Tiang-kay.

Semua orang tetap percaya, analisa serta kesimpulannya kali ini pun tak bakal keliru.

Oleh karena itulah Liu Tiang-kay yang semula tak punya nama, sama sekali tak terkenal, secara tiba tiba bisa berubah jadi seorang tokoh yang aneh, tokoh yang disegani banyak orang.

Berpikir sampai disitu, Liu Tiang-kay sendiri masih belum tahu, hal tersebut merupakan satu keberuntungan baginya? Atau justru merupakan kejadian apes?

Hingga detik ini, dia masih belum terlalu jelas, mengapa Oh Lo-yacu bisa tertarik dengan dirinya?

Dia seperti selamanya tak pernah bisa memahami manusia licin bagai seekor rase ini, persis seperti dia pun selamanya tak pernah bisa memahami putri kesayangan orang tua ini.

Dia hanya ingat, setahun berselang dia telah berkenalan dengan seorang sahabat yang bernama Ong Lam. Suatu hari, Ong Lam mengajukan usul, minta dia pergi mengunjungi Oh Lo-yacu, tiga bulan kemudian, Oh Lo-yacu serahkan tanggung jawab ini kepadanya, hingga malam ini, dia baru t.ihu betapa beratnya beban yang diberikan kepadanya itu.

Kini, paling tidak dia berhasil mengelabui Liong Ngo dalam Pengalamannya selama tiga bulan terakhir ini.

Tapi bagaimana selanjutnya?

Dapatkah dia membunuh Tong Kim, Tam It-hui, tosu tua penggait sukma, Tiat hwesio, si anjing geladak Li serta wanita gadungan im hanya dalam setengah jam? Berhasilkah dia memperoleh kotak kayu cendana yang misterius itu? Sanggupkah dia menangkap Liong Ngo?

Hanya daiam hati kecilnya dia tahu, sesungguhnya dia sama sekali tak yakin bisa berhasil.

Dari semua persoalan yang dihadapi, masalah yang paling membuatnya gundah adalah masalah Oh Gwat-ji.

Sebenarnya perempuan seperti apakah dia? Bagaimana sikapnya terhadap dirinya?

Hanya dia sendiri yang tahu, diapun seorang manusia, seorang manusia biasa yang terdiri dari darah dan daging, dia bukan sebuah batu karang.

Walaupun malam semakin kelam, namun jaraknya dengan fajar masih cukup lama.

Apa yang bakal terjadi esok hari? Liong Ngo akan mengutus manusia seperti apa untuk menjadi penunjuk jalannya?

Liu Tiang-kay menghela napas, dia berharap bisa tidur sejenak sambil bersandar dibangku, sementara melupakan semua kegundahan dan keruwetan yang menyelimuti perasaan hatinya.

Pada saat itulah, tiba tiba ia mendengar satu suara yang sangat aneh, seolah-olah ada hujan gerimis yang membasahi atap rumah im.

Menyusul kemudian, "Blaaam!" seluruh bangunan rumah itu terbakar secara mendadak, seperti sebuah rumah rumahan kertas yang tersulut api, begitu api berkobar, kebakaran sudah tak dapat dikendalikan lagi.

Kebakaran semacam itu, sudah barang tentu tak akan menewaskan Liu Tiang-kay.

Sekalipun dia benar benar terkurung ditengah sebuah tungku dengan kobaran api yang membara, siapa tahu diapun punya akal untuk meloloskan diri.

Bangunan rumah itu, meski bukan sebuah tungku api namun kobaran api yang menyala disitu benar-benar mengerikan, empat penjuru semuanya api, kecuali asap tebal, tak nampak benda apapun.

Dengan satu gerakan cepat Liu Tiang-kay menerjang keluar.

Mula-mula dia menerjang masuk ke dapur, mengambil sebuah gentong air yang besar dan mengguyur seluruh kepala dan badannya dengan air itu hingga basah kuyup, setelah itu dia baru menerjang keluar dari balik kobaran api.

Tak ada orang yang bisa bereaksi secepat dia, lebih lebih tak ada orang yang bisa bergerak lebih cepat dari dia.

Kecuali api yang berkobar hebat membakar bangunan rumah itu, suasana disekeliling tempat itu tetap sunyi senyap dan sangat tenang.

Berapa kuntum bunga kuning yang tumbuh dalam pekarangan rumah nampak lebih indah dan lebih mencolok ditengah kilatan cahaya api yang berkobar.

Seorang nona kecil berbaju kuning, dengan menggenggam sekuntum bunga kuning sedang mengawasinya sambil tertawa cekikikan.

Diluar pintu rumah sudah berhenti sebuah kereta kuda, sepasang mata kuda yang menghela kereta itu sudah ditutup dengan kain hitam. hingga kobaran api yang menjilat bangunan rumah itu tidak sampai mengejutkannya.

Bagaikan seekor burung walet, nona kecil berbaju kuning itu meluncur keluar, membukakan pintu kereta, kemudian kembali berpaling ambil tertawa.

Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Liu Tiang-kay juga tidak bertanya apa apa.

Begitu si nona membukakan pintu kereta, Liu Tiang-kay segera masuk dan duduk dalam ruang kereta.

Kobaran api masih menjilat seluruh bangunan rumah, tapi jaraknya dengan Liu Tiang-kay makin lama semakin jauh.

Kereta kuda berlari sangat cepat, meluncur ke muka menembus kegelapan malam yang tak bertepian.

Malam semakin gelap.

Liu Tiang-kay tak pernah takut menghadapi kegelapan, dia hanya merasa benci dan muak yang tak terlukiskan dengan kata kala.

0-d-0-w-0

Serba baru, mulai kaus kaki, pakaian dalam hingga jubah luar, semuanya serba baru dan indah.

Bahkan bak mandi yang terbuat dari kayu pun kelihatan masih baru

Kereta kuda berhenti diluar halaman sebuah perkampungan, Liu Thian-kay mengikuti nona kecil itu masuk ke dalam, di situ sudah tersedia sebuah bak mandi penuh dengan air, menunggunya untuk mandi.

Suhu air dalam bak mandi itu tidak panas, pun tidak dingin.

Nona kecil itu tidak berkata apa apa, dia hanya menuding ke arah bak mandi itu, Liu Tiang-kay pun segera melucuti semua pakaian yang dikenakan, dengan tubuh telanjang bulat dia terjun ke dalam bak mandi itu

Si nona masih terbungkam dalam seribu bahasa, dia tak mengucapkun sepatah kata pun.

Liu Tiang-kay juga membungkam, dia tidak mengajukan pertanyaan walau hanya sepatah kata saja.

Menunggu sampai Liu Tiang-kay selesai mandi, selesai mengeringkan badan dan siap mengenakan pakaian yang serba baru im, tiba tiba si nona kecil itu masuk kembali ke kamar mandi, di belakangnya mengikuti dua orang, ke dua orang itu menggotong sebuah bak mandi baru, dalam bak mandi itu penuh dengan air. suhu air pun tidak panas juga tidak dingin.

Untuk ke dua kalinya nona kecil itu menuding ke arah bak mandi, Liu Tiang-kay memandangnya dua kejam, akhirnya kembali dia terjun ke dalam bak mandi itu.

Seperti sudah tiga bulan tak pernah mandi, sekali lagi dia menggosok seluruh bagian tubuhnya dengan seksama.

Dia bukan termasuk lelaki yang takut mandi karena kuatir akan melukai hawa mumi miliknya, di dalam kenyataan, dia selalu amat suka mandi.

Dia pun bukan termasuk lelaki yang banyak mulut, bila orang lain tak bicara, biasanya dia pun tak akan bertanya.

Dia telah menggosok seluruh kulit badannya hingga memerah, dilihat sepintas lalu, bentuknya persis seperti lobak merah yang baru dikupas kulitnya.

Diluar dugaan, nona kecil itu kembali menuding ke arah air didalam bak mandi, tampaknya dia masih menyuruhnya untuk mandi sekali lagi.

Liu Tiang-kay memandang ke arahnya, tiba tiba ia tertawa.

Nona kecil itu ikut tertawa, padahal selama ini dia memang selalu tertawa.

"Apakah badanku berbau tahi anjing?" tanya Liu Tiang-kay tiba tiba.

"Tidak!" jawab nona kecil itu sambil tertawa cekikikan.

"Kalau begitu bau tahi kucing?"

"Juga tidak"

"Kalau begitu badanku bau apa?"

Berputar sepasang biji mata nona kecil itu, mukanya yang bulat tiba-tiba terlintas warna merah jengah.

Tubuhnya sama sekali tidak berbau apa-apa.

"Aku sudah mandi tiga kali" kembali Liu Tiang-kay berkata, "sekalipun badanku berbau tahi anjing atau tahi kucing, seharusnya sekarang sudah hilang baunya, seharusnya badanku sudah bersih"

Dengan wajah merah jengah nona kecil itu manggut manggut, padahal gadis sebaya dia sudah tidak termasuk gadis kecil.

"Mengapa kau masih suruh aku mandi sekali lagi?" tanya Liu Tiang-kay.

"Entahlah, aku tidak tahu" jawab si nona.

"Kau juga tidak tahu?"

"Aku hanya tahu, siapapun orangnya, bila ingin bertemu nona kami, dari kepala hingga ke ujung kaki dia mesti mandi sebanyak lima kali" Oleh karena itu Liu Tiang-kay pun mandi sebanyak lima kali. Ketika dia sudah mengenakan pakaian serba baru, mengikuti nona kecil itu untuk menghadap sang "nona", tiba tiba dia menemukan bila seseorang harus mandi sebanyak lima kali secara beruntun, ternyata urusan itu bukanlah satu perbuatan yang menderita.

Kini, dia merasa sejujur badannya ringan dan kendor, sewaktu berjalan menelusuri lorong panjang yang berkilauan bagai cermin, dia merasa bagaikan berjalan ditengah awan.

Ujung lorong panjang itu terdapat sebuah pintu, didepan pintu tergantung tirai yang terbuat dari mutiara.

Pintu itu hanya dirapatkan, tidak terkunci, bentuknya tidak terlalu lebar, tapi ruangan dibalik pintu luar biasa lebarnya, dinding ruangan berwarna putih bersih, lantainya dilapisi papan kayu yang berkilauan.

Seorang perempuan berbaju kuning yang bertubuh ramping, tinggi tapi montok sedang berdiri di depan sebuah cermin tembaga yang amat besar, dia sedang menikmati diri sendiri.

Dia memang seorang wanita yang pantas dinikmati. Biar pun Liu Tiang-kay tidak dapat melihat wajahnya secara langsung, dia bisa melihatnya dari balik cermin.

Jangan lagi orang lain, bahkan dia sendiripun mau tak mau harus mengakui, wajah perempuan ini betul-betul amat cantik, bahkan nyaris sempurna kecantikan wajahnya, kecantikan yang begitu memikat, begitu memukau, membuat orang tak bosan-bosannya memandang.

Kecantikan semacam ini rasanya tak akan ditemukan pada kecantikan wajah seorang manusia, kecantikannya nyaris melebihi kecantikan bidadari yang sering muncul di sebuah lukisan.

Kecantikannya sudah mencapai pada taraf kecantikan yang hanya bisa dinikmati orang dari kejauhan, begitu cantiknya membuat orang tak berani mendekatinya.

Oleh karena itu Liu Tiang-kay sudah menghentikan langkahnya jauh dari perempuan itu.

Tentu saja perempuan itupun dapat melihat kehadirannya dari balik cermin, dia tidak berpaling, hanya tegurnya dengan suara dingin:

"Kau adalah Liu Tiang-kay?"

"Benar!"

"Aku she-Khong, bernama Khong Lan-kun!"

Nada suaranya pun sangat indah, merdu disertai kecongkakan yang tak terlukis dengan kata, dia seperti sudah menduga sejak awal, siapa saja yang mendengar namanya, dia pasti akan sangat terperanjat.

Sayang Liu Tiang-kay tidak menunjukkan perasaan terperanjat, dia bahkan berdiri sangat tenang.

Tiba tiba Khong Lan-kun tertawa dingin, ujarinya: "Biarpun aku tak pernah berjumpa dengan kau, sejak awal aku sudah tahu manusia macam apakah dirimu"

"Oya?"

"Menurut Liong Ngo, kau adalah seorang yang menarik, terlebih caramu untuk menghamburkan uang"

"Perkataannya memang tidak keliru"

"Menurut Lan Thian-bong, tulang badanmu sangat keras, punya daya tahan yang bagus ketika menerima gebukan"

"Perkataannya pun tidak salah"

"Hanya sayang semua wanita yang pernah kau jumpai selalu mengibaratkan dirimu dengan tiga patah kata"

"Tiga patah kata yang mana?"

"Kau bukan manusia"

"Perkataan mereka pun tidak keliru"

"Seorang lelaki yang bukan manusia bila berani memandang sekejap kepadaku, dia harus mampus!"

"Aku bukan kemari untuk menengokmu, kau sendiri yang mengundangku datang kemari!"

Paras muka Khong Lan-kun berubah memucat, serunya:

"Aku membawamu kemari karena aku telah menyanggupi permintaan Liong Ngo, kalau tidak, kau sudah mampus disitu saat ini"

"Kau menyanggupi permintaan apa dari Liong Ngo?"

"Aku menyanggupi permintaannya untuk membawa kau berjumpa dengan seseorang, kecuali hal itu, antara kita berdua tak ada hubungan apa apa, oleh karena itu kuanjurkan lebih baik bersikaplah lebih sopan dan jujur selama berada dihadapanku, aku tahu, kau sangat tersohor diantara kaum wanita, tapi kau keliru besar jika menganggap aku sama seperti perempuan lain.....lebih baik jangan cari mampus!"

"Aku mengerti!"

"Memang lebih baik kau mengerti" Khong Lan-kun tertawa dingin.

"Tapi akupun berharap kau bisa memahami akan dua hal"

"Katakan!"

"Pertama, aku sama sekali tak berminat untuk menjalin hubungan apa-apa denganmu"

Paras muka Khong Lan-kun berubah semakin memucat.

"Kedua, walaupun belum pernah berjumpa denganmu, tapi aku tahu manusia macam apakah dirimu"

"Manusia macam apa diriku ini?" tak tahan Khong Lan-kun bertanya

"Kau mengira dirimu adalah seekor burung merak, mengira semua orang di kolong langit kagum kepadamu, menikmati keindahanmu, Hmrn, padahal satu satunya orang yang mengagumi dan menikmati keindahanmu hanyalah dirimu sendiri"

Paras muka Khong Lan-kun yang memucat kini telah berubah hijau membesi, tiba tiba dia memutar badan, menatapnya tajam tajam, dari balik sorot matanya yang indah seolah olah menyembur keluar kobaran api yang membara.

Liu Tiang-kay tidak menggubris, kembali terusny dengan suara hambar:

"Demi Liong Ngo, kau mengundangu kemari, demi Liong Ngo pula aku bersedia datang kemari, diantara kita berdua memang tak punya hubungan apa apa, hanya saja....."

"Hanya saja kenapa?"

"Tidak seharusnya kau lepaskan api itu!"

"Tidak seharusnya?"

"Bila api yang kau lepas sampai membakarku hingga mampus, bagaimana mungkin kau bisa mengajakku untuk berjumpa dengan orang itu?"

Khong Lan-kun segera tertawa dingin.

"Hmm, bila kau mampus gara gara api kebakaran itu, berarti kau sesungguhnya memang tak pantas berjumpa dengan orang itu"

"Sebenarnya siapakah orang itu?" tak tahan Liu Tiang-kay bertanya

"Ciu Heng-po!"

"Ciu-sui hujin?" Liu Tiang-kay terperanjat.

"Betul, Ciu-sui-siang-si (air di musim gugur menimbulkan kerinduan)!" Khong Lan-kun mengangguk.

"Kau akan mengajakku bertemu dengannya?"

"Dia adalah sahabatku, tinggal di perkampungan Ciu-sui-san-ceng hanya aku yang bisa masuk ke situ"

"Kau adalah sahabatnya dan dia pun menganggap kau sebagai sahabatnya, tapi dalam kenyataan kau bekerja untuk Liong Ngo"

"Hubungan antara wanita dengan wanita lain memang tak pernah ada persahabatan sejati" tukas Khong Lan-kun dingin.

"Benar, terutama bagi wanita macam kau, satu satunya sahabat sejal yang kau miliki hanya dirimu sendiri"

Ternyata kali ini Khong Lan-kun tidak marah, ujarnya dengan nadi hambar:

"Paling tidak aku masih lebih baik ketimbang dia"

"Oya?"

"Jangan lagi sebagai sahabat, dia bahkan menganggap diri sendiri sebagai musuh besar"

"Tapi, paling tidak dia ijin kan kau untuk berkunjung ke perkampungan Ciu-sui san-ceng miliknya"

Tiba tiba dari balik mata Khong Lan-kun kembali memancar sinar kebencian dan rasa dendam yang amat tebal, ujarnya hambar:

"Dia mempersilahkan aku datang karena dia senang sekali menyiksaku, dia senang melihat mimik wajahku ketika tersiksa dan menderita"

Tak ada orang yang bisa melukiskan mimik mukanya saat ini, sebab apa yang dia tampilkan sekarang bukan melulu "perasaan benci dan dendam", tapi ada semacam ungkapan perasaan yang sulit untuk diucapkan dengan perkataan yang tepat.

Siapapun tak menyangka, ternyata diantara dua wanita paling misterius, paling cantik dan paling kejam ini terjalin satu hubungan aneh yang tak bisa diungkap dengan kata kata.

Liu Tiang-kay memandangnya, tiba tiba ia bertanya: "Baik, kau boleh pergi"

"Kau....."

"Aku sama sekali tak berminat untuk menengoknya, akupun merasa tak perlu untuk melihatnya"

"Tapi kau tetap harus ke situ"

"Kenapa?"

"Karena aku sendiripun tak tahu dimana letak gua rahasia itu, aku hanya bisa mengajakmu berkunjung ke perkampungan Ciu-sui san-ceng, disitu kau mesti berusaha sendiri"

Perasaan Liu Tiang-kay serasa tenggelam, dia merasa tekanan batinnya sangat berat.

Tiba tiba saja dia menjadi sadar, ternyata persoalan yang sedang dihadapi jauh lebih rumit dan sulit daripada apa yang dibayangkan semula. Berkilauan sinar mata Khong Lan-kun.

Setiap kali menjumpai orang lain menghadapi kesulitan dan menderita, sinar matanya selalu berkilauan, dia memang senang melihat orang lain tersiksa, menderita.

Liu Tiang-kay menghela napas panjang, katanya kemudian:

"Ciu-sui hujin mengijinkan kau berkunjung ke perkampungannya karena dia senang melihat penderitaan serta siksaan yang menimpa dirimu, darimana kau tahu kalau diapun mengijinkan aku datang berkunjung?"

"Karena dia sangat paham tentang diriku, dia tahu selama ini aku adalah seorang perempuan yang suka menikmati hidup, apalagi sangat senang dilayani kaum lelaki, oleh karena itu setiap kali datang berkunjung, iku selalu mengajak seorang budak untuk melayaniku"

"Sayang aku bukan budakmu"

"Tidak, kau adalah budakku"

Dia menatapnya tanpa berkedip, dari balik matanya yang indah terpancar sinar yang sangat aneh.

Liu Tiang-kay balas menatapnya, dia pun memandang tanpa berkedip.

Mereka berdua saling menatap dalam keadaan aneh, entah berapa lama sudah lewat, akhirnya Liu Tiang-kay menghela napas panjang.

"Yaa, aku adalah budakmu"

"Kau adalah budakku?" kembali Khong Lan-kun mengulang.

"Benar"

"Mulai hari ini kau harus mengikuti aku bagai seekor anjing, bila kupanggil, kau harus segera datang"

"Baik"

"Ketika melakukan pekerjaan apapun untukku, kau harus hati hati, kau tak boleh menyentuh aku dengan tanganmu, jika tangan kananmu menyentuh aku, maka kupotong tangan kananmu, bila jari tanganmu menyentuh aku, akan kupotong jari tanganmu itu"

"Baik"

Paras mukanya sama sekali tidak menampilkan perubahan apapun, tak ada perasaan gusar, juga tak ada perasaan menderita.

Khong Lan-kun masih menatapnya, sampai lama kemudian dia baru berkata sambil menghela napas panjang

"Tampaknya kau memang bukan manusia"

0-d-0-0-w-0

Bukit Say-soat-san.

Sebuah bukit yang indah, nama bukit itupun indah.

Setelah melalui kuil Hong-lim-si yang angker, kemudian menyeberang jembatan bianglala yang dipenuhi aneka teratai,

pemandangan alam buki Say-soat-san terbentang di depan mata.

Ditengah hembusan angin sepoi sepoi, lambat lambat terdengar ada orantj sedang bersenandung:

"Hawa panas menyengat telaga dingin jadi sarang,

Berselimut Awan tebal malam makin nyaman.

Harum bunga semerbak memabukkan orang.

Menyeberangi jembatan tinggi melihat sampan"

Suara nyanyian im kedengaran sangat merdu, bunga teratai nampa] makin indah, tak kalah indahnya dengan pemandangan bukit di tenga senja.

Punggung bukit di belakang gunung penuh diselimuti awan putih nan tebal, jalanan yang sempit nampak curam dan berliku-liku, ditempat yang sepi dari kaum pelacong dan jauh dari keramaian manusia itu ternyata berdiri sebuah rumah makan yang besar lagi megah.

Bangunan loteng itu tidak terlalu tinggi tapi bahan bangunan nya berkualitas tinggi, dua orang tukang kayu nampak sedang bekerja, memaku sebuah papan nama bertuliskan emas diatas pintu gerbang.

Tepat dihadapan rumah makan itu menjulang dua bukit karang yang tinggi, tajam dan runcing bagai sebilah pedang, rupanya letak rurnah makan itu persis berada di mulut lembah tercuram di bukit ini.

Khong Lan-kun dengan mengenakan celana ketat bergaun lebar sedang berdiri di bawah sebatang pohon pinus, sembari menunjuk bangunan rumah makan dihadapannya dia bertanya: "Coba lihat, bagaimana dengan ramah makan itu?"

"Bangunannya sangat bagus, sayang tempatnya tidak bagus"

"Oya?"

"Kalau membangun rumah makan di tempat seperti ini, mana ada tamu yang mau berkunjung? Aku kuatir belum sampai tiga bulan, rumah makan ini bakal bangkrut dan tutup usaha"

"Kalau soal itu mah tak perlu kau kualirkan, aku jamin tak sampai esok pagi, rumah makan ini sudah lenyap tak berbekas"

"Masa bisa terbang?"

"Tidak"

"Kalau tak bisa terbang, mana mungkin bisa lenyap secara tiba tiba?"

"Kalau ada yang bisa membangun, pasti ada orang yang bisa membongkar"

"Masa rumah makan ini bakal di bongkar orang sebelum fajar esok hari?"

"Ehm!"

Liu Tiang-kay semakin keheranan, tanyanya:

"Bukankah bangunan rumah ini baru saja dibangun, kenapa harus segera dibongkar?"

"Karena bangunan rumah makan ini memang sengaja dibangun untuk kemudian dibongkar"

Liu Tiang-kay semakin keheranan.

Ada orang membangun rumah karena jual beli properti, ada orang membangun rumah karena hendak ditempati, ada orang membangun rumah karena untuk berniaga, ada juga orang membangun rumah karena akan dipakai untuk memelihara See-ih, istri muda, gundik, selir.....semuanya itu bukan kejadian aneh.

Tapi..... ternyata ada orang membangun rumah karena ingin membongkarnya lagi, belum pernah dia dengar kejadian seaneh ini.

"Kau tidak mengerti?" tanya Khong Lan-kun tiba tiba.

"Yaa, aku memang tak mengerti" Liu Tiang-kay mengakui.

"Ternyata ada juga persoalan yang tidak kau pahami" ejek Khong Lan-kun sambi! tertawa dingin.

Tampaknya dia tak berniat membuka cupu cupu untuk beritahu obat apa yang sedang dijualnya, oleh karena itu Liu Tiang-kay pun tidak ingin bertanya lebih lanjut.

Dia tahu, Khong Lan-kun sengaja membawanya kemari bukan lantaran ingin membuatnya jengkel atau mendongkol atau marah.

Dia pasti mempunyai tujuan.

Oleh sebab itu dia merasa tak perlu bertanya, cepat atau lambat dia pasti akan menerangkan sendiri.

Liu tiang-kay selalu yakin dan percaya dengan analisa sendiri, dia percaya kesimpulannya jarang meleset.

Matahari senja telah tenggelam dibalik bukit, udara malam lambat laun mulai menyelimuti seluruh perbukitan itu.

Lampu telah menerangi seluruh bangunan rumah makan im membuat suasana jadi terang benderang bermandikan cahaya, dari balik jalan bukit yang terjal tiba tiba muncul satu rombongan manusia.

Rombongan orang itu ada laki ada perempuan, yang laki laki berdandan pelayan rumah makan, atau berdandan koki dapur, sedang yang wanita berdandan menor dan mencolok, mereka terdiri dari nona nona yang tidak terlalu jelek wajahnya.

Tiba-tiba Khong Lan-kun berkata: "Tahukah kau mau apa orang-orang itu datang kemari?"

"Membongkar rumah?"

"Kalau mengandalkan orang-orang itu untuk membongkar rumah, biar dibongkar tiga hari tiga malam pun tak bakal selesai"

Liu Tiang-kay mengakui, perkataan itu memang benar. Walaupun membongkar rumah kelihatannya sangat gampang, namun masih diperlukan sedikit pengetahuan dan kemampuan.

Kembali Khong Lan-kun bertanya: "Dapat kau lihat apa kerja perempuan-perempuan itu?"

Tentu saja Liu Tiang-kay tahu dengan jelas: "Walaupun pekerjaan yang mereka lakukan tidak termasuk dalam kategori pekerjaan mulia, namun pekerjaan itu justru mempunyai catatan sejarah terlama"

Pekerjaan itu memang harus diakui merupakan pekerjaan paling kuno, modal yang digunakan pun merupakan peralatan wanita yang paling purba.

"Aku tahu, kau paling suka melihat perempuan jenis ini" kata Khong Lan-kun lagi dengan suara dingin, "tak ada salahnya sekarang kau boleh menikmatinya beberapa saat"

"Memangnya begitu fajar menyingsing esok pagi, mereka akan menguap dan lenyap begitu saja?"

Khong Lan-kun mendengus.

"Rumah itu sengaja dibangun agar bisa dibongkar lagi, tentu saja manusia hidup agar siap dibikin mampus"

"Jadi kau sengaja mengajakku kemari hanya untuk menonton bagaimana rumah itu dibongkar dan bagaimana orang-orang itu dibikin mampus?"

"Aku mengajakmu kemari agar kau bisa melihat orang yang akan membongkar rumah itu"

"Siapakah mereka?"

"Tujuh orang yang bakal mampus di tanganmu"

Akhirnya Liu Tiang-kay paham, dia balik bertanya: "Malam ini mereka bakal muncul disini"

"Ehm!"

Walaupun sudah paham, namun tak tahan Liu Tiang-kay tanya lagi: "Kenapa?"

"Sebab Ciu Heng-po cukup memahami kebutuhan seorang lelaki, terutama laki laki tersebut, dia sudah kelewat lama mengurung mereka di dalam gua, biarpun tak sampai gila, mereka pasti tak tahan menanggung kesepian, oleh karena itu setiap berapa waktu dia akan lepaskan mereka keluar, agar mereka punya kesempatan untuk bersenang-senang dan melampiaskan hawa napsu birahinya"

Tak tahan Liu Tiang-kay menghela napas panjang.

Apa yang bakal terjadi dengan orang-orang itu setelah kehadiran ke tujuh orang brutal itu? Tak usah dilihatpun pemuda itu bisa bayangkan apa yang akan terjadi.

Sejujurnya dia merasa kasihan dengan nasib perempuan-perempuan itu, baginya, dia lebih suka berhadapan langsung dengan tujuh ekor binatang yang sedang kelaparan ketimbang harus berkenalan dengan mereka bertujuh.

Khong Lan-kun melirik sekejap dengan menggunakan ujung matanya, kemudian katanya dingin: "Kau tak usah menaruh simpatik kepada mereka, apalagi menaruh perasaan kasihan, sebab bila langkahmu tidak hati-hati, bisa jadi kau sendiri yang akan mati lebih mengenaskan ketimbang mereka"

Liu Tiang-kay termenung, lewat lama kemudian dia baru bertanya: "Jika mereka semua datang kemari, siapa yang menjaga tempat itu?"

"Tentu saja Ciu Heng-po sendiri"

"Masa Ciu Heng-po seorang jauh lebih menakutkan daripada gabungan mereka bertujuh?"

"Aku sendiripun tak tahu sampai setaraf apa kepandaian silat yang dimiliki, tapi yang pasti, aku tak bakalan pergi mencoba"

"Maka dari itu aku hanya boleh menonton saja, tak boleh menggebuk rumput mengejutkan ular, tak boleh bertindak semau gue, karena, walaupun aku berhasil membunuh mereka sekarang juga tak ada gunanya?"

Khong Lan-kun manggut-manggut.

"Itulah sebabnya sekarang, aku minta kau hanya menyaksikan tingkah laku serta sepak terjang mereka dengan seksama"

"Kemudian?"

"Kemudian kita pulang, menunggu!"

"Menunggu apa?"

"Besok sore kita berkunjung ke perkampungan Ciu-sui San-ceng"

"Setibanya di perkampungan Ciu-sui-san-ceng, aku baru berusaha menemukan letak gua rahasia itu?"

"Yaa, bahkan harus ditemukan sebelum fajar menyingsing"

"Aku tak boleh mengekor di belakang mereka ketika mereka selesai membongkar bangunan rumah ini dan balik ke sarangnya?"

"Tidak boleh"

Liu Tiang-kay tidak bicara lagi.

Selamanya dia paling enggan membicarakan perkataan yang sama sekali tak ada gunanya.

Bangunan rumah di bukit seberang bermandikan cahaya, sementara suasana ditempat ini justru gelap gulita, masih untung ditengah kegelapan malam yang menyelimuti angkasa, terlihat ada beberapa biji bintang mengerdipkan cahayanya walau agak redup.

Cahaya bintang yang redup, menyinari wajah Khong Lan-kun yang dingin dan hambar.

Harus diakui, dia memang seorang wanita yang sangat cantik.

Suasana malam pun tak kalah cantiknya.

Liu Tiang-kay mencari sebuah batu karang dan duduk diatas nya, duduk sambil mengawasi wajah perempuan im, dia seakan akan terlena, terbuai dan dibikin mabuk oleh kecantikannya.

Tiba-tiba Khong Lan-kun menegur: "Memangnya aku yang suruh kau duduk?"

"Rasanya tidak"

"Selama aku tidak menyuruhmu duduk, lebih baik kau berdiri"

Liu Tiang-kay terpaksa bangkit dari duduknya, berdiri.

"Bukankah aku suruh kau membawa kotak keranjang?"

"Ada disini"

Empat buah ketak keranjang persegi empat, terbuat dari kayu pilihan asal Hokciu, indah dan rapi bentuknya.

"Buka keranjang itu" perintah Khong Lan-kun.

Ketika keranjang itu dibuka, terlihat sebuah ruang kotak berlapis kain lenin warna putih, diatas kain putih tersedia empat macam sayur, sekeranjang mantau kecil serta sebuah teko arak.

Arak adalah arak "kan-liang" yang paling tersohor di kota Hang-ciu, empat macam sayur terdiri dari ikan asap, ayam ca, bebek panggang serta baikut masak tauco.

"Tuangkan arak untukku!" kembali Khong Lan-kun memberi perintah.

Dengan sepasang tangannya mengangkat poci arak, Liu Tiang-kay penuhi cawan itu dengan arak wangi, tiba tiba dia merasa perutnya ikut lapar.

Sayang cawan arak hanya sebuah, sumpit pun hanya sepasang, terpaksa dia hanya menonton dari samping.

Khong Lan-kun menghabiskan dua cawan arak, kemudian mencicipi setiap hidangan dengan satu sumpitan, tiba tiba sambil berkerut kening dia letakkan kembali sumpitnya dan berseru:

"Buang!"

"Buang? Apanya yang dibuang?"

"Buang semua barang itu"

"Kenapa mesti dibuang?"

"Karena sudah kumakan"

"Tapi aku masih lapar"

"Orang macam kau, biar lapar tiga sampai lima hari pun tak bakalan mati kelaparan"

"Kalau toh hidangan sudah tersedia, kenapa aku mesti menahan lapar?"

"Karena aku melarang siapapun menyentuh hidangan yang pernah kumakan" jawaban Khong Lan-kun sangat ketus.

Liu Tiang-kay memandangnya, setengah harian kemudian dia baru bertanya: "Tubuhmu juga tak boleh disentuh?"

"Tidak boleh"

"Belum pernah ada yang menyentuhmu?"

"Itu urusanku, kau tak perlu ikut campur" hardik Khong Lan-kun sambil menarik wajah.

"Tapi Kau, justru ingin mencampuri urusanku?"

"Benar"

"Kau suruh aku berdiri, aku harus berdiri, suruh aku melihat, aku harus melihat?"

"Benar!"

Kembali Liu Tiang-kay mengawasi wajahnya, setelah memandangnya lama sekali tiba tiba dia tertawa.

"Ketika aku melarang kau tertawa, kau tak boleh tertawa" tegur perempuan itu gusar.

"Karena aku adalah budakmu?"

"Rupanya baru sekarang kau mengerti?"

"Sayang ada satu hal kau tak mengerti"

"Apa?"

"Aku pun manusia, manusia macam aku selalu senang melakukan tindakan yang kusukai, misalnya....."

"Misalnya apa?"

"Jika aku ingin minum arak, aku tetap akan meminumnya"
Dia benar benar mengangkat teko arak itu dan langsung menuanginya ke dalam mulut

Pucat pasi paras muka Khong Lan-kun saking gusarnya, dia tertawa dingin tiada hentinya.

"Kelihatannya kau sudah bosan hidup?"

"Tidak, aku sama sekali tak bosan hidup" Liu Tiang-kay tertawa, "aku hanya ingin menyentuhmu"

"Kau berani?"

"Siapa bilang tak berani?"

Tiba tiba dia mengulur tangannya dan benar benar meraba tubuh Khong Lan-kun.

Reaksi dari Khong Lan-kun sedikitpun tak lambat, Dewi merak memang sudah lama tersohor sebagai salah satu jagoan paling tangguh diantara jago silat perempuan lainnya.

Dia, bukannya tak punya alasan mengapa bersikap angkuh.

Baru saja Liu Tiang-kay menggerakkan tangannya, jari tangan perempuan im sudah mengayun miring ke atas, sepuluh jari tangan nya yang runcing bagai sepuluh bilah pedang tajam, secepat kilat menusuk urat nadi di tangan anak muda im.

Serangan yang dia lancarkan tentu saja cepat sekali, bahkan perubahan jurusnya amat lincah dan hidup, dibalik kelincahan tersembunyi banyak perubahan yang tak bisa diduga sebelumnya.

Sayang sekali semua perubahan yang dia lakukan berulang kali, sama sekali tak ada gunanya.

Tiba tiba saja pergelangan tangan Liu Tiang-kay seperti patah jadi dua, dari arah yang sama sekali tak terduga sepasang tangan itu membengkok lalu memuntir ke atas, tahu tahu dia sudah cengkeram urat nadi pada pergelangan tangan perempuan itu.

Sepanjang hidup, belum pernah terpikir oleh Khong Lan-kun kalau tangan seseorang bisa berubah seaneh itu, dalam terkejutnya, belum sempat terlintas cara untuk menghadapi perubahan itu, tahu tahu badannya sudah tercekal lawan.

Buru buru dia jumpalitan di tengah udara dan berusaha mundur dari arena, sayang tubuhnya segera ditarik Liu Tiang-kay dan ditekan diatas batu cadas.

""Bisa kau tebak apa yang ingin kulakukan sekarang?" pelan-pelan Liu Tiang-kay berkata.

Tentu saja Khong Lan-kun tak dapat menebak.

Bahkan mimpi pun dia tak pernah menyangka akan mengalami nasib setragis itu.

"Sekarang aku hanya ingin melepaskan celanamu lalu menabok pantatmu!" kembali Liu Tiang-kay berkata.

"kau.....kau berani?" jerit Khong Lan-kun ketakutan, saking ngerinya, suara ucapannya jadi parau.

Mula-mula dia mengira Liu Tiang-kay tak akan berani melakukan hal tersebut, nimpipun dia tak mengira ternyata di dunia saat ini benar-benar ada lelaki yang berani berbuat demikian terhadapnya.

Sayang dia telah melupakan sebuah perkataan yang justru diucapkan sendiri olehnya: "Orang ini sama sekali bukan manusia"

"Plak, plak, plaak!" tiga kali tamparan nyaring bergema di udara, ternyata Liu Tiang-kay betul-betul sudah menghajar tiga kali di atas pantatnya.

Tabakan itu sesungguhnya tidak terlampau keras, namun Khong Lan-kun sudah dibuat bergerakpun tak berani.

Sambil tertawa kembali Liu tiang-kay berkata:"Sekarang, sebenarnya aku masih punya kesempatan untuk melakukan

satu dua perbuatan lagi, hanya sayang seleraku sudah hilang....."

Diiringi gelak tertawa nyaring dia segera berlalu meninggalkan tempat itu, dia pergi tanpa menoleh, melirik sekejap pun tidak.

Biarpun Khong Lan-kun sudah menggigit bibir kuat kuat, namun air mata masih tak tertahankan dan meleleh keluar membasahi pipinya.

Tiba tiba dia melompat bangun, kemudian teriaknya keras-keras: "Liu Tiang-kay, kau binatang, kau bajingan, suatu hari aku pasti akan membunuhmu, kau.....kau bukan manusia"

"Aku memang bukan manusia" jawab Liu Tiang-kay hambar, menoleh pun tidak.

-oodw00kzoo-

BAB V

Rindu membuat tua

Seluruh bangunan ramah makan masih bermandikan cahaya lentera.

Dua orang pelayan yang baru datang sedang sibuk mengatur mangkuk dan sumpit, sementara tujuh orang nona yang berdandan menor itu sedang duduk santai diatas sebuah bangku panjang, ada yang sedang bergurau, ada yang sedang berbisik bisik, ada pula yang sedang melamun.

Orang yang mau membongkar bangunan belum datang, yang datang justru Liu Tiang-Kay, Khong Lan-kun anjurkan dia jangan bertindak ceroboh, jangan mendatangi tempat itu.

Tapi dia justru datang.

Dia memang selalu bekerja sesuai dengan cara dan prinsip sendiri.

Melihat dia berjalan masuk, setiap orang nampak tertegun, seakas akan mereka sudah tahu, orang ini bukan orang yang sedang mereka tunggu.

Kecuali orang yang sedang mereka tunggu, seharusnya orang lain tak akan datang ke situ.

Liu Tiang-Kay seperti sama sekali tak menyadari hal itu, dia masih melangkah masuk dengan santainya lalu duduk persis dibelakang meja dimana sumpit dan mangkuk baru saja disiapkan.

"Siapkan dulu empat macam Leng-ban, lalu empat macam gorengan ditambah lima kati arak "Ka-Pan"

Arak "Ka-Pan" merupakan arak kenamaan di kota Hang-Ciu, menurut orang yang pengalaman minum, konon arak ini jauh lebih mantap ketimbang arak "Kao-Liang".

Kedua orang pelayan im masih berdiri dengan wajah tertegun, mereka tak tahu apa baik menuangkan arak atau lebih baik sama sekali tidak.

Rumah makan itu bukan rumah makan biasa, tapi Liu Tiang-kay telah bersikeras menganggap tempat itu sebagai rumah makan biasa, malahan dia sudah menggapai ke arah tujuh orang nona itu dan berseru sambil tersenyum: "Cepat kemari, semuanya saja kemari, ayoh temani aku minum, kalau orang lelaki sedang minum, tanpa ditemani perempuan rasanya seperti hidangan tak diberi garam"

Ke tujuh orang nona itu melongo, mereka ikut tertegun dan saling berpandangan tanpa mengetahui apa yang mesti diperbuat.

"Hei, aku toh bukan harimau yang suka terkam manusia" teriak Liu Tiang-kay lagi, "apa yang kalian takuti? Ayoh cepat kemari!"

Tiba tiba terdengar suara tertawa cekikian yang sangat merdu bergema datang, menyusul kemudian seseorang berseru manja: "Aku datang!"

Ketika pertama kali suara tertawa itu bergema, suara itu masih datang dari suatu tempat yang jauh dari pintu gerbang, namun ketika setatal mengucapkan dua patah kata itu, orang tersebut sudah tiba didepan mata.

Terasa segulung angin tajam berhembus lewat, tampak setolok bayangan manusia meluncur masuk dengan kecepatan tinggi dan tahu tahu sudah duduk di samping Liu Tiang-kay.

Yang muncul tentu saja seorang wanita, bahkan seorang wanita yang amat cantik, bukan saja cantik malahan amat genit, terutama sepasang matanya, sedemikian genitnya seolah olah sorot matanya dapat menembus hingga ke tulang sumsum.

Terserah kau hendak memandang dari mana, dari atas, dari bawah, dari kiri, dari kanan, mulai ujung rambut hingga ke ujung kaki semuanya berbau wanita asli, setiap inci setiap depa bagian tubuhnya seratus persen wanita tulen.

Liu tiang-kay memandangnya sekejap, tiba tiba ujanya sambil tertawa: "Aku pingin perempuan yang menemani aku minum arak"

"Masa kau tak bisa melihat, aku toh wanita?" seru perempuan itu sambil tertawa genit.

"Kenapa aku tidak melihatnya?"

"Bagaimana caranya agar kau bisa melihat lebih jelas?"

"Asal kau mau lucuti semua pakaianmu dan berdiri telanjang bulat di hadapanku, mungkin aku bisa periksa asli tidaknya kau sebagai wanita"

Berubah hebat paras muka perempuan itu, tapi kembali dia tertawa cekikikan.

Terdengar seseorang berseru dari luar pintu: "Kelihatannya sahabat ini sangat berpengalaman soal wanita, tak mungkin perempuan gadungan bisa mengelabuhnya"

Bersamaan dengan selesainya perkataan itu, tiba tiba dalam ruang rumah makan telah bertambah dengan lima orang manusia.

Orang pertama berwajah pucat, berdandan perlente, kumis maupun jenggotnya kelimis karena tercukur licin, dia adalah seorang lelaki setengah baya dengan ujung mata mulai keriputan, dia tak lain adalah si Jay-hoa-cat long Kim.

Orang ke dua adalah seorang hwesio setegap pagoda besi, tentu saja dialah Tiat hwesio.

Si meteor setan Tam It-hui dan si pengait sukma lo-Tio adalah orang tua yang kurus lagi penyakitan, wajah mereka tiga puluh persen membawa hawa setan, tujuh puluh persen mengandung hawa pembunuhan.

Yang sama sekali tak diduga Liu Tiang-kay adalah si anjing gila Li, ternyata orang itu hanya seorang anak muda yang bertampang jujur, hanya sayang wajahnya penuh bekas luka, telinga nya juga tinggal separuh.

Dugaan Oh Gwat-ji ternyata sangat tepat, satu pun tak ada yang salah tebak.

Tiba tiba Liu Tiang-kay teringat satu hal, mengapa yang dijelaskan nona itu hanya enam orang, bukan tujuh orang seperti yang didengar? Dan sekarang, kenapa yang muncul pun hanya enam orang? Masih ada satu lagi, siapakah dia? Mengapa Oh Gwat-ji tidak menjelaskan?

Mengapa orang yang tak disebut namanya juga tidak muncul malam ini?

Dari ke lima orang itu, hanya wajah Tong Kim yang selalu dihiasi senyuman, orang yang barusan bicara pun tak lain adalah dia. Liu Tiang-Kay ikut tertawa.

"Pengalaman anda dalam hal perempuan tentunya jauh lebih hebat dar pengalamanku?" katanya.

"Jadi kau kenal aku?"

"Kalau tidak kenal, darimana aku bisa tahu kalau pengalaman anda dalam hal perempuan jauh lebih matang dan hebat ketimbang aku?"

Berubah hebat paras muka Tong Kim, bentaknya: "Jadi kau datang untuk mencari aku?"

"Aku datang untuk minum arak"

"Khusus datang kemari untuk minum arak?"

"Benar"

"Dibawah bukit sana banyak terdapat warung makan, rumah makan pun beribu ribu banyaknya, mengapa kau khusus datang kemari untuk minum arak?"

"Aku senang tempat ini, selain rumah makan ini baru dibuka kebetulan aku termasuk orang yang bosan dengan teman lama senang mencari sahabat baru"

"Sayang" tiba tiba Tiat hwesio menyela, "kebetulan aku termasuk orang yang justru paling benci ketemu sahabat baru"

"Lalu apa yang kau sukai?"

"Aku suka membunuh orang, terutama membunuh orang yang bosan dengan teman lama senang mencari sahabat baru semacam kau!"

Pada dasarnya hwesio ini bertampang menyeramkan, selain alis matanya tebal dengan mata yang bengis, kulit wajahnya pun kasar dan penuh bopeng sehingga ketika berubah paras mukanya sekarang, hawa napsu membunuh yang terpancar keluar dari balik matanya kelihatan semakin menyeramkan.

Liu Tiang-kay masih tertawa, ujarnya sambil tersenyum:
"Kalau begitu, kau pasti senang bila dapat membunuhku?"

"Tepat sekali dugaanmu"

"Lantas kenapa tidak segera kemari untuk membunuhku?"

Tiat hwesio segera maju mendekat dengan langkah lebar.

Seluruh tubuhnya seolah-olah terbuat dari baja yang tebal dan kuat, ini membuat gayanya sewaktu berjalan persis seperti seekor gorilla.

Ayunan kakinya juga sangat berat tapi mantap, setiap langkah selalu meninggalkan bekas kaki yang sangat dalam di atas permukaan tanah.

Kesemuanya ini membuktikan kalau ilmu gwakang yang dimiliki sudah mencapai tingkat sempurna, mungkin saja ilmu cap-sah-tay-po miliknya juga sudah mencapai taraf yang luar biasa sehingga badan jadi kebal dan tak mungkin terluka oleh bacokan senjata.

Liu Tiang-Kay tetap berdiri dengan tangan kosong, jangan lagi senjata golok, biar pisau sayur pun tidak membawa.

Tong Kim memandang ke arahnya, mimik wajah yang ditampilkan sangat aneh, seakan dia sedang melihat seseorang yang sudah mati.

Sementara para nona berdandan menor itu sudah dibikin panik, mereka berlarian ketakutan, badannya gemetar keras, bahkan sudah ada yang terkencing-kencing.

Berjalan empat-lima langkah, mendadak seluruh ruas tulang tubuh Tiat hweesio mulai gemerurukan menimbulkan suara nyaring.

Namun dia belum sempat turun tangan, karena saat itulah tiba tiba si bocah muda yang bertampang jujur itu sudah menerkam ke arah Liu Tiang-kay.

Sepasang matanya sudah memancarkan cahaya darah yang berapi api, mulutnya dipentang lebar hingga nampak sebaris giginya yang putih dan runcing, tampangnya saat itu tak ubahnya seperti seekor anjing gila yang sedang kelaparan dan siap menggigit tenggorokan Liu Tiang-kay.

Liu Tiang-Kay seolah olah tidak melihat, dia sama sekali tak bergerak.

Dalam waktu singkat dia sudah berada disisi Liu Tiang-kay, sepasang tangannya secepat kilat mencekik tengkuk pemuda itu.

"Kraaakkk!" terdengar suara aneh bergema di udara.

Liu Tiang-kay masih duduk dalam posisi semula, dia tak bergerak.

Anjing gila Li juga tak bergerak, sepasang tangannya masih mencekik di tengkuk Liu Tiang-kay, tapi batok kepalanya tiba tiba tertunduk lemas ke depan, sepasang biji matanya menonjol keluar, wajahnya menunjukkan mimik muka yang sangat aneh.

Menyusul kemudian semburan darah segar memancar keluar dari mulutnya.

Darah itu sama sekali tidak menyembur ke atas badan Liu Tiang-kay.

Dengan satu gerakan yang cepat tapi gesit seperti ikan yang berenang di kolam, tahu tahu tubuhnya sudah melesat lewat melalui sisi tubuh perempuan gadungan itu.

Ketika tubuh si anjing gila Li roboh ke lantai, badannya persis roboh di atas badan perempuan gadungan itu.

Ternyata perempuan gadungan itu tidak menghindar, dia ikut roboh terjungkal ke tanah, sementara wajahnya ikut memperlihatkan perubahan mimik muka yang sangat aneh dan tak terlukis dengan kata. sepasang mata genitnya sudah

melompat keluar dari kelopak matanya dan bergelantungan persis seperti mata ikan.

Ke dua orang im saling berhadapan, wajah ketemu wajah, mati ketemu mata, namun tubuh mereka sama sekali tak bergerak.

Tak selang berapa saat kemudian, tubuh ke dua orang itu sudah dingin membeku, sudah kaku dan tak bernapas.

Pucat pias wajah Tong Kim bagai mayat, dia tahu, ke dua orang rekannya sudah putus nyawa.

Anehnya, dia tak melihat Liu Tiang-kay turun tangan.

Tak seorang pun menyaksikan Liu Tiang-kay turun tangan.

Ketika membunuh, tampaknya dia memang tak perlu melakukan sesuatu gerakan.

Tiat hwesio telah menghentikan langkahnya, diantara otot otot hija yang menonjol pada kening dan jidatnya, peluh dingin jatuh bercucuran.

Dia amat senang membunuh, juga sangat mengerti bagaimana cara membunuh.

Oleh karena itulah dia merasa jauh lebih takut, jauh lebih ngeri dan jauh lebih seram ketimbang orang lain.

Liu Tiang-kay menghela napas, katanya pelan: "Sudah kubilang, aku tak ingin membunuh, aku datang untuk minum arak"

"Tapi dalam waktu singkat kau telah membunuh dua orang" seru Tong Kim.

"Aku tak ingin membunuh, justru mereka yang ingin membunuhku, orang mati tak mungkin bisa minum arak bukan?"

"Baik, minum arak" tiba tiba si Pengait sukma Tio tua berseru, "biar aku yang menemani minum"

Sebuah poci arak tersedia di atas meja.

Si Pengait sukma Tio tua menuang dulu secawan arak untuk diri sendiri, kemudian menuang untuk Liu Tiang-kay, setelah itu katanya sambil mengangkat cawan:

"Silahkan!"

Dia meneguk habis lebih dulu arak dalam cawannya.

Dua cawan arak keluar dari sebuah poci arak yang sama.

Liu Tiang-kay memandang cawan arak dihadapannya sekejap, kemudian katanya sambil tertawa: "Aku khusus kemari untuk minum arak, aku tak ingin hanya minum secawan"

"Selesai menghabiskan cawan arak itu, kau boleh minum lagi"

"Tak mungkin, jika kuhabiskan arak dalam cawan itu, selama nya aku tak akan punya kesempatan untuk minum arak yang kedua"

"Kau menuduh dalam arak itu ada racunnya?" teriak si Pengait sukma Tio tua sambil tertawa dingin.

"Sebenarnya arak itu tak beracun, racunnya keluar dari kuku jari tanganmu"

Berubah hebat paras muka si Pengait sukma.

Sewaktu menuang arak untuk Liu Tiang-kay tadi. diam diam dia telah menyentil kuku jarinya, gerakan tangannya lincah, ringan dan cekatan, kecuali dia sendiri, tak mungkin orang lain akan mengetahuinya.

Tapi Liu Tiang-kay tahu.

Sambil memandangnya dan tersenyum, ujarnya: "Arak yang kau minum tadi sebenarnya juga tak beracun"

"Sekarang?" tak tahan si Pengait sukma Tio tua bertanya.

"Sekarang apakah beracun atau tidak, seharusnya hati kecilmu yang tahu lebih jelas"

Mendadak paras muka si Pengait sukma Tio tua berubah jadi hitam gosong, dia melompat bangun kemudian teriaknya keras: "Ka.....kapan kau turun tangan? Kenapa bisa beracun?"

"Sudah kuduga cawan arak mana yang bakal kau gunakan, maka sewaktu kau mengambil arak, diam diam kumasukkan racun ke dalam cawan, cara ini sebenarnya sangat sederhana, aku percaya kau pun pasti bisa menggunakannya"

Si Pengait sukma Tio tua tak sempat buka suara lagi, tenggorokannya terasa sakit dan mengencang seakan akan sedang diijir dengan seutas tali besar yang tak berwujud.

Menyusul kemudian napasnya terputus di tengah jalan, ketika roboh ke lantai, seluruh badannya mengejang kaku.

Kembali Liu Tiang-kay menghela napas panjang: "Hei! Sebetulnya aku tak suka membunuh, tapi sekarang, aku telah membunuh tiga orang, padahal orang yang selalu gambar gembor mengatakan senang membunuh, saat ini justru berdiri tak berkutik"

Tiat hwesio tak mengucapkan sepatah kata pun, tiba tiba dia membalikkan badannya dan kabur meninggalkan tempat itu dengan langkah lebar.

Apa yang dikatakan Oh Gwat-ji ternyata sangat tepat.

Orang yang senang membunuh, kadangkala merupakan orang yang paling takut mampus.

Perkataan Liu Tiang-kay juga tidak keliru.

Justru lantaran takut mati, maka hwesio ini sengaja melatih ilmu kebal yang tahan bacokan.

Ketika menjumpai ada orang lain bisa mencabut nyawa tanpa harus menggunakan senjata, maka dialah orang pertama yang kabur paling cepat.

Si meteor setan tak kalah cepatnya melarikan diri dari situ.

Dalam kenyataan, gerakan kaburnya ketika itu boleh dibilang jauh lebih cepat daripada gerakan meteor meluncur di angkasa bebas.

Tong Kim tidak kabur.

Liu Tiang-kay mengawasinya, lalu sambil tersenyum berkata: "Apakah kau juga pingin menjajal kemampuanku?"

Tiba tiba Tong Kim tertawa.

"Aku datang kemari bukan untuk membunuh, akupun datang untuk minum arak"

"Bagus sekali"

"Aku terhitung orang yang sangat berpengalaman soal wanita, akupun termasuk orang yang bosan yang lama, senang yang baru"

"Sangat bagus"

"Berarti kita berdua satu aliran, satu kesenangan dan satu kemauan, apa salahnya kita duduk sebagai teman dan minum arak bersama"

Sambil tersenyum dia berjalan mendekat, duduk dan berkata lebih lanjut:

"Apalagi disini bukan saja tersedia arak, juga ada wanita"

"Betul, persediaan arak di sini cukup bagi kita berdua untuk diminum sampai puas" Liu Tiang-kay manggut manggut.

"Stock perempuan pun berlebihan, cukup untuk memuaskan kita berdua"

"Stok perempuannya tidak cukup"

"Tidak cukup?"

"Biarpun persediaan perempuan di tempat ini sangat banyak, sayang mereka semua kurang cantik"

"Ooh, rupanya seleramu jauh lebih tinggi ketimbang seleraku" Tong Kim tertawa tergelak.

"Terus terang, perempuan perempuan ini tidak termasuk jelek, hanya sayang belum cukup untuk membuatku sakit rindu....."

Senyuman yang semula menghiasi wajah Tong Kim tiba tiba membeku, dengan perasaan terkesiap dia awasi Liu Tiang-kay tanpa berkedip, bahkan jauh lebih kaget ketimbang sewaktu melihat Liu Tiang-kay membunuh tanpa menggerakkan tangan tadi.

Akhirnya dia paham dengan niat Liu Tiang-kay yang sesungguhnya, tapi dia tak menyangka begitu besar nyali yang dimiliki orang ini.

Liu Tiang-kay tidak bicara lagi, dia ambil sumpit dari meja, lalu mulai memukul cawan sambil bersenandung:

"Jangan bilang tak ada rindu.

Rindu membuat orang cepat tua.

Setelah dipikir berulang-ulang.

Lebih enak merasa rindu,

Lebih enak merasa rindu....."

Tong Kim menarik napas panjang-panjang, setelah tertawa paksa katanya: "Jadi kedatangan anda khusus hendak mencari si pembawa rindu"

"Apakah ada yang lebih indah di dunia ini selain si pembawa rindu?" Liu Tiang-kay balik tanya sambil menghela napas.

"Yaa, memang tak ada"

"Tentu saja tak ada"

Berputar biji mata Tong Kim, sembari tertawa licik katanya: "Sebelum nya, akupun ingin bersenandung untukmu, maukah kau menikmatinya?"

"Sebenarnya mendengar orang lelaki bersenandung itu sangat memuak kan" sahut Liu Tiang-kay sambil menghela napas lagi, "sayang mulut iUi tumbuh diwajahmu, jika kau tetap ingin bernyanyi, nyanyilah!"

Tong Kim benar benar mulai bersenandung:

"Jangan bilang tak ada rindu.

Rindu membuat orang cepat tua,

Orang tua tentu akan mampus,

Kalau mampus, itu baru menderita"

"Tidak merdu, tidak merdu" Liu Tiang-kay segera menggeleng berulang kali.

"Biarpun suara nyanyianku tidak merdu, tapi itulah kata yang jujur"

"Betul, perkataan jujur memang biasanya tak merdu" ternyata Liu Tiang-kay sependapat.

"Si pembawa rindu yang sedang kau cari, bukan saja bikin orang cepat tua, bahkan tuanya sangat cepat karena itu matinya juga lebih cepat"

"Kau takut mampus?"

"Siapa manusia di dunia ini yang tak takut mampus?"

"Aku!"

Ditatapnya wajah Tong Kim tak berkedip, kemudian lanjutnya dengan suara dingin: "Oleh karena kau takut mati sedang aku tidak, maka kau harus membawaku ke sana"

"Membawa mu ke mana?" Tong Kim berlagak pilon.

"Mencari si pembawa rindu"

"Kalau aku pun tak tahu di mana ia berada?" Tanya Tong Kim sambil tertawa paksa.

"Berarti selamanya kau tak akan tua"

Sekarang Tong Kim tak bisa tertawa lagi, pura pura tertawa pun tak sanggup.

Tentu saja dia sangat paham dengan perkataan Liu Tiang-kay, hanya orang mati yang selamanya tak akan tua.

Liu Tiang-kay masih menatap wajahnya, kembali dia berkata: "Konon kalian bertugas sebagai penjaga di sebuah gua rahasia, kini kalian semua datang kemari, berarti dia pasti berada dalam gua itu untuk menggantikan kalian, jadi, kau pasti dapat menemukan dirinya"

Sekarang, Tong Kim ingin menyangkal pun sudah tak bisa menyangkal lagi.

"Kau ingin mampus?" tanya Liu Tiang-kay. Tong Kim menggeleng.

Selesai meneguk habis isi cawannya, kembali Liu Tiang-kay berkata: "Lalu apa yang kau pikirkan?"

"Pingin kau mampus!"

Tiba tiba tubuhnya berjumpalitan di tengah udara, selapis pasir terbang diiringi gulungan angin topan menggulung ke arah Liu Tiang-kay.

Inilah pasir beracun yang sangat mematikan dari perguruan keluarga Tong.

Liu Tiang-kay sama sekali tidak menghindar, mendadak dia pentang mulutnya dan menyembur ke udara: selapis cahaya perak memancar keluar dari mulutnya menyongsong datangnya pasir terbang itu, cahaya perak tersebut tak lain adalah arak yang baru diteguknya.

Dalam sekejap mata, gulungan pasir terbang yang menyelimuti angkasa itu sudah tergulung ke samping, berhamburan diatas dinding bangunan yang baru selesai dilabur, beribu ribu butir pasir terbang yang lebih kecil dari wijen itu menancap semuanya diatas tembok.

Kembali paras muka Tong Kim berubah hebat, belum pernah terbayang olehnya sebelum ini kalau ada orang memiliki kekuatan sedemikian dahsyatnya.

Liu Tiang-kay tersenyum, ujarnya:"Arak ini bernama Kou-ciu-kou, disebut juga si Penyapu kemurungan, ada kalanya bisa juga dipakai untuk menyapu pasir beracun"

Tong Kim tertawa getir.

"Sungguh tak kusangka, minum arak pun punya banyak kegunaan "

"Makanya, jadi orang tak boleh tak minum arak"

"Aku minum"

"Tapi sayang orang mati tak bisa minum!"

"Aku tahu"

"Lantas apa lagi yang kau pikirkan sekarang?"

"Aku sedang berpikir, bagaimana caranya agar cepat cepat mengajakmu ke sana"

Liu Tiang-kay segera tertawa tergelak.

"Hahaha..... sengaja aku memilih kau karena sejak awal aku sudah tahu, kau memang orang yang pintar, aku paling suka berhubungan dengan orang pintar"

"Makanya orang pinrar selalu banyak menghadapi persoalan dan kesulitan" Tong Kim menghela napas.

"Paling tidak, enakan punya masalah dan kesulitan ketimbang sama sekali tak ada"

"Kenapa?"

"Karena di dunia ini, hanya orang mati yang benar benar tak punya masalah"

Rindu termasuk salah satu masalah, itulah sebabnya gampang bikin orang cepat tua.

Tapi, bila kau pikirkan lebih dalam, mau berpikir lebih seksama, maka kau segera akan tahu bahwa jadi orang, lebih baik masih bisa merasakan rindu daripada sama sekali tak tahu apa arti sebuah kerinduan.

0-d-0-w-0

Asal ada gunung, tentu ada gua.

Ada gua berbentuk besar, ada gua berbentuk kecil, ada gua yang indah, ada gua yang sangat curam dan berbahaya, ada juga gua yang bentuknya persis lubang hidung. Gua gua semacam ini, gampang sekali dilihat dan gampang ditemukan oleh siapa pun.

Tapi ada juga gua yang bentuknya seperti pusar seorang gadis perawan, walaupun semua orang tahu akan keberadaannya, bukan berarti setiap orang dapat menemukan dan melihatnya secara bebas.

Gua ini, bentuknya jauh lebih misterius dan rahasia ketimbang pusar seorang gadis perawan.

Sesudah mengitari enam tujuh buah tebing tinggi, merangkak naik di enam tujuh buah dinding curam, akhirnya tibalah mereka di bawah sebuah lembah.

Sekeliling lembah merupakan dinding bukit yang tinggi menjulang ke wigkasa, dikelilingi jurang yang tak nampak dasarnya, persis dihadapannya merupakan dinding yang diapit puncak terjal, antara puncak yang satu ?lengan puncak yang

lain ada selisih empat lima kaki, hingga dilihat dari kejauhan nampak bagaikan sebuah celah.

Akhirnya Tong Kim menghembuskan napas lega, bisiknya:

"Sudah sampai!"

"Di mana?" tanya Liu Tiang-kay.

Tong Kim menuding ke atas sebuah dinding terjal di hadapannya. "Semestinya kau sudah melihat sendiri bukan?"

Memang benar, Liu Tiang-kay telah melihatnya, diatas dinding yang terjal dan curam bagai mata golok terdapat segerombolan semak belukar, dibalik semak im muncul sebuah gua yang gelap.

Awan putih melayang lewat di muka gua, rotan bergelantungan dan menari nari oleh tiupan angin.

Biarpun Liu Tiang-kay telah melihatnya, namun dia tak mampu menyeberang ke sana.

Tiba tiba Tong Kim bertanya: "Kau pernah membaca ayat syair yang membahas soal "Burung elang menembus pintu langit?"

"Belum pernah"

"Dalam ayat syair im dikatakan, ada seorang gadis cantik sedang duduk ditepi sungai, muncul seorang lelaki hidung belang, walaupun si hidung belang dapat melihat gadis im secara jelas, sayang tak ada kendaraan untuk menyeberang ke tepi seberang. Nah, gua tersebut persis seperti kisah gadis cantik itu"

"Dan aku adalah si hidung belang?"

"Kau hanya minta aku membawamu kemari, sekarang aku telah membawamu kemari" kata Tong Kim sambil tertawa.

"Tak disangka ternyata kau terhitung orang yang berpendidikan"

"Tidak berani"

Liu Tiang-kay melirik jurang di hadapannya sekejap, kemudian katanya lagi dengan suara hambar: "Jika seorang terpelajar jatuh ke dalam jurang dari atas tebing sini, kira kira sama mampusnya tidak dengan orang yang sama sekali tidak terpelajar?"

Tong Kim tak sanggup tertawa, bahkan berbicara pun tak mampu, mendadak dia jongkok dan membuka sebuah batu cadas yang berada diatas dinding tebing curam, dari balik batu seketika menyembur keluar seutas tali baja yang sangat kuat, diujung tali baja itu terdapat sebuah pengait yang sangat kuat.

"Tiingg...!" pengait itu segera menembak ke depan dan menancap kuat kuat diatas dinding tebing seberang, maka segera terbentuklah dua utas tali kawat yang berfungsi sebagai jembatan penyeberang.

"Silaukan!" ujar Tong Kim kemudian sambil membungkuk hormat

"Orang terpelajar silahkan jalan duluan!" sahut Liu Tiang-kay.

"Aku harus menemanimu?" berubah hebat paras muka Tong Kim.

"Bukan Cuma menemani, kau harus berjalan duluan, jadi, seandainya jatuh ke jurang, orang terpelajar jatuh duluan"

"Bila Siang-si hujin tahu kalau aku yang membawamu kemari, aku bakal dibunuh olehnya" seru Tong Kim hampir menangis.

"Rasanya jauh lebih baik begitu ketimbang mati duluan di dasar jurang, ingat! Nyawa itu sangat berharga, lebih baik hidup semenit lebih lama daripada mati semenit lebih cepat, lagipula.....siapa tahu aku punya akal agar kau tidak dibunuh olehnya"

"Sungguh?"

"Aku ini termasuk orang yang belum pernah makan bangku sekolahan, tapi biasanya, orang bodoh macam aku lebih suka bicara kenyataan"

Tong Kim menghela napas panjang, gumamnya kemudian sambil tertawa geli: "Aai, ternyata jadi orang terpelajar yang banyak membaca pun bukan satu kejadian yang baik"

0-d-0-w-0

Tali kawat baja itu sangat licin, sementara angin gunung berhembus sangat kencang dan kuat, jika berjalan di depan, sedikit kurang hati hati saja bisa berakibat jatuh mampus di dasar jurang.

Bila seseorang terjatuh ke dasar jurang, bisa dipastikan tubuhnya akan berubah jadi cacahan daging.

Untung saja selisih jarak antara ke dua tebing itu tidak terlampau jauh, baru saja mereka menyeberang, terdengar seseorang telah menegur sambil tertawa:

'Pejamkan mata kalian, aku sedang mandi'

Mulut gua itu sangat dalam, suasana di dalam sana nampak gelap gulita, tapi begitu tiba di dalam, tampak cahaya lentera menerangi sekeliling tempat itu.

Cahaya lampu berwarna merah, sangat lembut, hangat dan niempersona.

Nada suara orang yang berbicara lebih lembut, lebih hangat dan lebih niempersona ketimbang cahaya lentera itu.

Liu Tiang-kay sama sekali tidak pejamkan matanya, satu kejadian yang aneh bila dia betul betul mau pejamkan matanya.

Setelah menelusuri lorong yang panjang, suasana di depan mata jauh lebih lebar dan terbuka, mereka seolah olah telah tiba di kahyangan, bahkan lempat yang jauh lebih indah dan menawan ketimbang kahyangan.

Dibalik sebuah tirai tipis, terlihat sebuah kolam air panas yang dikelilingi pagar kayu berwarna putih.

Seseorang berada didalam kolam air panas, yang terlihat hanya kepalanya.

Rambut panjangnya yang berwarna hitam mengapung diatas permukaan air, membuat wajahnya nampak cantik bagaikan bunga, kulitnya putih dan halus sangat menggoda hati.

Sayang air di dalam kolam bukan air jernih.....

Liu Tiang-kay menghela napas panjang, dia tahu, bagian bawah tubuh yang berada didalam air pasti lebih menggoda dan menggetarkan hati.

Siang-si hujin dengan sepasang matanya yang bening, indah dan menggoda, sedang mengawasi sepasang matanya, dia seperti tertawa tidak tertawa, genit, nakal, menantang, tapi merangsang.... nada suaranya merdu, bagaikan kicauan burung nuri.

"Bukankah kusuruh kau masuk dengan mata terpejam?" tegurnya.

"Benar"

"Kau tahu, saat ini aku sedang mandi?"

"Justru karena mendengar kau sedang mandi, maka aku semakin! enggan untuk pejamkan mata" sahut Liu Tiang-kay sambil tertawa. Nyonya rindu menghela napas panjang.

"Tampaknya, selain tidak menurut, kau terhitung orang yang sangat tak jujur"

"Tapi aku selalu berbicara jujur"

"Kau tidak kuatir kucukil sepasang matamu?"

"Kehilangan batok kepala saja tidak takut, apalagi cuma sepasang mata"

"Jadi kau tak takut mati?"

"Takut mati? Kenapa harus takut mati? Kehidupan manusia di dalam dunia bagaikan sebuah darmawisata, manusia tak lebih hanya tamu yang mampir minum, kalau kelahiran disambut dengan kegembiraan, kenapa mati dihantar dengan ketakutan?"

"Ooh, rupanya kau pun termasuk seorang terpelajar"
Nyonya rindu tersenyum.

Liu Tiang-kay ikut tersenyum.

"Orang kuno bilang, bisa mati setelah melihat matahari senja, tak ada yang perlu disesalkan, begitu juga dengan aku, asal dapat melihat hujan, biar harus mati pun, aku tak akan menyesal"

"Bukankah sekarang kau telah melihatku?" tegur Nyonya rindu sambil mengerling genit.

"Yaa, apa yang selalu diimpikan, apa yang selalu didambakan, akhirnya terkabul juga"

"Sekarang, bukankah kau sudah boleh mati?"

"Belum, belum bisa"

"Kau belum puas melihatku?"

"Bukan saja belum puas, bagian tubuhmu yang terlihat pun belum cukup banyak"

Nyonya rindu mendelik besar, dia seperti tak paham dengan perkara itu.

Liu Tiang-kay balas menatapnya, sorot matanya seolah olah ingin menyingkap air yang menggenangi tubuh perempuan itu dan melihat dengan seksama bagian tubuh yang tersembunyi dibalik air itu.

"Apa yang dapat kulihat sekarang, tak lebih hanya sebagian kecil dari tubuhmu, sebagian besar lainnya sama sekali belum kelihatan"

"Seberapa banyak yang ingin kau lihat?"

"Semuanya"

Paras muka Siang-si hujin bersemu merah, dia kelihatan agak jengah, serunya: "Besar amat ambisimu"

"Lelaki tanpa ambisi, sesungguhnya tidak pantas disebut seorang lelaki sejati, seorang lelaki tulen"

Dengan sepasang matanya yang membetot sukma, kembali Siang-si hujin menatap pemuda itu tanpa berkedip, katanya kemudian: "Kau belum termasuk seorang lelaki yang baik"

"Selamanya aku memang bukan lelaki baik"

"Tapi kau memiliki sedikit perbezaan dibandingkan dengan lelaki lain"

"Rasanya perbezaan itu tidak sedikit"

"Aku suka sekali dengan lelaki yang berbeza" bisik Siang-si hujin lembut.

"Hampir semua wanita di kolong langit senang dengan lelaki yang berbeza dengan kebanyakan lelaki lain"

"Keluar!" tiba tiba siang-si hujin menghardik. Liu Tiang-kay sama sekali tidak keluar.

Dia tahu, Siang-si hujin bukan menyuruh dia yang keluar dari situ, seharusnya Tong Kim yang keluar dari tempat tersebut.

Benar saja, Tong Kim segera keluar dari situ, keluar sambil pejamkan matanya rapat rapat, pada hakikatnya dia belum pernah membuka matanya, walau hanya sekejap saja.

"Kelihatannya dia adalah seorang lelaki yang sangat penurut" sindir Liu Tiang-kay sambil tertawa.

"Dia tak akan berani membangkang"

"Itulah sebabnya dia terpaksa harus keluar, sedang aku, tetap tinggal di sini"

"Kaum wanita memang tidak senang dengan lelaki yang kelewat penurut, tapi kau....."

Dengan ujung matanya dia mengerling Liu Tiang-kay sekejap, lalu terusnya dengan nada genit:"Tapi kau pun tak lebih hanya seorang lelaki dungu, ngapain kau hanya berdiri melulu disitu? Memangnya keberanianmu hanya begitu saja?"

Liu Tiang-kay tidak menjawab.

Dia menggunakan tindakan untuk menjawab ejekan tersebut. Lelaki yang lak banyak tingkah, lelaki yang beraninya hanya mematung termasuk lelaki yang tak disukai kaum wanita.

Tiba tiba dia berjalan mendekati kelim air panas, kemudian mulai melepaskan sepatunya.

Siang-si Hujin terbelalak lebar, seperti amat terkejut dengan perlakuan pemuda itu, jeritnya:

"Kau berani terjun ke mari?"

Liu Tiang-kay sudah mulai melucuti pakaiannya.

"Bukankah kau sudah tahu siapakah aku? Kau tidak kuatir kubunuh?" teriak Siang-si hujin lagi.

Liu Tiang-kay sama sekali tak bicara, dia sudah tak sempat untuk menjawab.

"Apakah kau tidak melihat sesuatu yang beda, sesuatu yang istimewa dengan air kolam ini?" Kembali Siang-si hujan berteriak.

Liu Tiang-kay sama sekali tidak memperhatikan.

Yang dia perhatikan sekarang bukan air dalam kolam im, sorot matanya tak pernah bergeser dari pandangan mata Siang-si hujan.

"Aku telah mencampurkan sejenis obat yang khusus dalam air kolam ini" kembali Siang-si hujan berseru, "selain aku, siapa pun yang berani terjun ke sini baka! mati"

Liu Tiang-kay tidak menggubris, dia sudah terjun ke dalam kolam.

"Byuurrr....." percikan bunga air memancar ke empat penjuru.

"Tampaknya kau memang tak takut mampus" Siang-si hujan menghela napas panjang, "banyak lelaki yang mengatakan berani mati demi aku, tapi lelaki yang benar benar membuktikan berani mati demi aku ternyata hanya kau seorang....."

Dia tak melanjutkan kembali kata katanya, dia memang tak sanggup melanjutkan kembali kata katanya.

Sebab bibirnya saat itu sudah tak sanggup mengeluarkan suara.

Untuk menaklukkan seorang wanita, hanya ada satu macam cara yang bisa digunakan.

Cara yang digunakan Liu Tiang-kay saat ini kebetulan sekali adalah cara tersebut.

Manusia, belum tentu akan tertawa bila dia berada dalam suasana gembira, merintih pun belum tentu dikeluarkan bila dia sedang menderita.

Suara rintihan sudah tak kedengaran sekarang, yang tersisa hanya dengusan napas yang terengah-engah, dengusan napas yang sangat membetot sukma.

Riak ombak yang begitu keras dan kencang dalam kolam air tadi, perlahan-lahan berubah jadi tenang kembali.

Siang-si hujin menghembuskan napas perlahan, katanya: "Orang bilang keberanianmu seperti langit, kenyataannya nyali mu jauh lebih hebat dari langit"

Liu Tiang-kay pejamkan matanya, dia sudah tak punya tenaga untuk menjawab, ciia sudah kehabisan tenaga.

Kembali Siang-si hujin berkata: "Padahal, sedari awal aku sudah tahu, kedatanganmu kali ini bukan lantaran ingin mencari aku, kedatanganmu pasti mempunyai tujuan lain"

Perempuan, bukan saja lebih suka bicara, bahkan dalam kondisi seperti ini, daya tahan tubuhnya selalu lebih segar ketimbang orang lelaki.

Maka dia pun berkata lebih lanjut: "Entah mengapa, ternyata aku tak tega membunuhmu"

"Aku tahu mengapa begitu, sebab aku adalah lelaki yang lain daripada yang lain" kata Liu Tiang-kay tiba-tiba sambil tertawa.

Siang-si hujin menghela napas panjang, dia tidak menyangkal.

"Itulah sebabnya dalam air kolam tak ada racunnya" sambung Liu Tiang-kay.

Ternyata Siang-si hujin pun tidak menyangkal.

"Bila ingin membunuhmu, aku masih mempunyai banyak cara yang lain"

"Yaa, aku percaya" Liu Tiang-kay menghela napas, "Bila seorang wanita benar-benar menginginkan kematian seorang

pria, dia memang mempunyai banyak cara untuk melakukannya"

"Maka dari itu, lebih baik cepatlah berterus terang kepadaku, sebetulnya mau apa kau datang kemari?"

"Sekarang kau sudah tega untuk membunuhku?"

"Hanya lelaki segar yang terhitung seorang lelaki lain daripada yang lain" kata Siang-si hujin hambar.

"Jadi aku sudah tak segar?"

"Perempuan pun sama seperti lelaki, mereka pun senang yang baru bosan yang lama" perkataan Siang-si hujin sangat lembut.

"Sayang kau telah melupakan sesuatu" Liu Tiang-kay menghela napas ringan.

"Oya?"

"Ada sementara lelaki sama seperti kaum wanita, jika dia benar benar menginginkan kematian seorang wanita, dia pun mempunyai banyak cara yang lain"

"Itu mah tergantung perempuan macam apa yang sedang dia hadapi" kata Siang-si hujin sambil tertawa genit.

"Perempuan macam apa pun sama saja"

"Termasuk perempuan macam aku?" tanya Siang-si hujin semakin genit.

"Terhadap kau, sebetulnya hanya ada satu cara saja, sayang, dengan cara sederhana pun sudah akan berhasil, jadi aku hanya butuh sebuah cara ini saja"

"Kenapa tidak kau cobakan kepadaku?"

"Sudah kucoba"

Suara tertawa Siang-si hujin mulai dipaksakan: "Menurut kau, berhasil tidak caramu itu?"

"Tentu saja berhasil"

"Cara apa yang telah kau gunakan?" tak tahan Siang-si hujin bertanya.

"Sebetulnya dalam air kolam ini tak ada racunnya, tapi sekarang telah beracun"

"Kau....."jerit Siang-si hujin, tiba tiba suaranya jadi kaku.

"Tentu saja sebelum meracuni air kolam ini, aku telah menelan obat penawarnya lebih dahulu"

"Sejak kapan kau meracuni air kolam ini?" tanya Siang-si hujin, tampaknya dia masih belum percaya.

"Racun itu kusembunyikan didalam kuku jari tanganku, sewaktu terjun ke air, racun pun secara otomatis membaur di air"

"Obat penawar racunnya....."

"Aku menelan obat penawar racun itu ketika sedang melucuti pakaianku, aku tahu lelaki yang sedang melepaskan pakaian tidak bagus dilihat, oleh karena itu ketika seorang lelaki sedang melepaskan pakaiannya, tak mungkin kaum wanita akan memperhatikannya"

Setelah tersenyum, kembali lanjutnya:"Sebelum melakukan segala tindakan, aku selalu mempersiapkannya terlebih dulu dengan seksama"

Berubah hebat paras muka Siang-si hujin, tiba tiba dia berenang mendekat, dengan sepuluh jari tangannya yang tajam dia mencekik tenggorokan Liu Tiang-kay.

Saat itulah dia baru tahu, ternyata perkataan dari Liu Tiang-kay bukan cuma gertak sambal karena dia jumpai badannya secara tiba tiba jadi lemas, tangannya juga lemas, seluruh kekuatan tubuh yang dimilikinya mendadak hilang lenyap tak berbekas.

Dengan satu gerakan yang sangat enteng Liu Tiang-kay cengkeram pergelangan tangannya, lalu berkata pelan: "Orang lelaki pun bisa senang yang baru muak dengan yang lama, kini kau sudah bukan barang baru, jadi lebih baik berbicaralah dengan lebih jujur"

"Kau.....kau benar benar tega membunuhku?" tanya Siang-si hujin dengan wajah berubah.

"Sebetulnya aku tak tega" Liu Tiang-kay menghela napas.

Perkataan itu belum selesai diucapkan, dia sudah menotok tiga buah jalan darah ditubuh Siang-si Hujin, menotok persis diatas payudara yang besar lagi montok.

0-d-0-w-0

Pekerjaan berikut menjadi jauh lebih sederhana dan gampang.

Pintu rahasia terletak diatas dinding tebing persis di belakang sebuah permadani Persia yang sangat besar, pintu yang konon seberat ribuan kati ternyata tidak mencapai lima ratus kati, kunci gembokan pun tidak terlampau sulit untuk membukanya.

Pada dasarnya Liu Tiang-kay memang memiliki sepasang tangan yang trampil.

Setibanya diluar, walaupun Tong Kim sudah melarikan diri hingga tak nampak batang hidungnya, jembatan kawat masih terpasang ditempatnya seperti semula.

Semua pekerjaan benar-benar terlaksana secara gampang dan amat lancar.

Mungkin orang lain akan mengira keberhasilan yang bisa dicapai secara gampang dan lancar lantaran nasibnya yang lagi mujur, Liu Tiang-kay pribadi sama sekali tidak berpendapat begitu.

"Seseorang, bila cara yang digunakan tepat, sesulit apapun persoalan yang sedang dihadapi, pasti bisa diselesaikan secara mudah dan lancar"

Cara atau sistim kerjanya memang sama sekali berbeda dibandingkan cara kerja orang lain.

Rumah makan yang menurut rencana dibangun untuk dirobuhkan kembali, hingga kini masih berdiri utuh dan kokoh, rombongan manusia yang menurut rencana siap kesitu untuk membongkar bangunan, kini sudah mati tiga dan kabur tiga orang.

Banyak sekali peristiwa di dunia ini memang demikian keadaannya, suatu rancangan rencana yang seharusnya mulas, sempurna dan mustahil bisa gagal, ternyata mengalami kegagalan total. Sesuatu rancangan yang seharusnya banyak rintangan dan kesulitan, dalam kenyataan justru berhasil dilaksanakan dengan gampang, lancar dan sempurna.

Berhasil atau gagal memang tak bisa ditentukan dengan suatu teori .nau rumus yang pasti, oleh sebab itu jadi manusia lebih baik jangan memandang terlalu serius terhadap segala persoalan yang dihadapi.

Lampu lentera masih menerangi seluruh ruangan rumah makan, penghuni nya juga masih menunggu disana dalam jumlah yang lengkap.

Sekarang hari belum terang tanah, sebelum fajar menyingsing mereka mk akan berani pergi dari situ.

"Ternyata orang itu belum mampus, ternyata dia datang lagi" Nona nona berdandan menor itu memandang dengan mata terbelalak lebar, mengawasi pemuda itu tanpa berkedip, kini semua orang sudali tahu, dia memang seorang pemuda yang hebat dan berkemampuan luar biasa. Arak masih berada diatas meja

Liu Tiang-kay duduk diatas bangku dengan santainya, sekarang memang sudah tiba waktu baginya untuk minum dua cawan arak secar1 releks dan santai.

Baru saja dia akan menuang arak ke dalam cawannya, seorang nona bermata besar dan tampaknya paling cerdik diantara kumpulan cewek itu sudah berjalan mendekat dengan langkah yang lemah gemulai, sambil tertawa dia menyapa: "Baguskah si rindu?"

"Bagus, bagus sekali!"

Sambil tertawa nona im tarik napas kuat kuat agar payudaranya yang sudah gede menonjol semakin besar, katanya memperkenalkan diri: "Aku bernama Ji-gi (berkenan), aku pun sangat bagus"

"Betul, kau memang bagus" Liu Tiang-kay tertawa, "sayang kau berkenan (Ji-gi) denganku, bukan berarti aku pun berkenan kepadamu"

"Kenapa?" tanya si nona berkenan sambil mengerling genit.

"Karena isi dalam buntalanku ini bukan emas murni, bukan juga intan permata atau mutu manikam"

Ji-gi sama sekali tidak memperlihatkan perasaan kecewanya, masih tertawa genit, ujanya: "Aku tidak menginginkan emas atau intan atau mutu manikam, aku hanya menginginkan kau!"

"Sayang sekali orang itu sudah ku bucking untuk kunikmati sendiri" ,

Perkataan itu muncul dari luar pintu ruangan, ketika Ji-gi berpaling, dia jumpai seorang wanita yang sangat cantik tapi angkuh bagaikan burung merak telah muncul di hadapannya dan sedang berjalan mendekat.

Ternyata yang muncul adalah Khong Lan-kun.

Berada dihadapannya, tiba tiba Ji-gi merasa diri sendiri bagaikan seekor ayam kampung, terpaksa dia menghela napas seraya bergumam: "Sungguh tak nyana lelaki pun ada yang bekerja seperti kami ternyata dia pun bisa dibucking orang"

Liu Tiang-kay ikut menghela napas panjang.

"Mungkin apa yang kulakukan sekarang masih kalah jauh dibandingkan dirimu"

"Tapi aku amat suka manusia macam kau" ujar Ji-gi lagi sambil tertawa genit, "bila ada waktu senggang, aku pun bersedia membuckingmu untuk beberapa hari"

Sambil tertawa cekikian dia menowel wajah Liu Tiang-kay kemudian sambil mengajak rekan rekan lainnya ia berseru: "Kelihatannya kita sudah kehilangan transaksi di tempat ini, lebih baik pulang tidur"

Liu Tiang-kay mengawasi bayangan tubuh mereka hingga lenyap dikejauhan sana, dia seperti merasa berat hati membiarkan gadis gadis itu berlalu begitu saja.

Sementara itu Khong Lan-kun sudah mengambil tempat duduk, sambil menatapnya dia menegur dengan nada ketus: "Kau masih berat hati membiarkan mereka pergi?"

"Hai, aku memang seorang lelaki romantis" Liu Tiang-kay menghela napas panjang.

"Kau..... dasar kau bukan manusia" seru Khong Lan-kun sengit sambil menggigit bibir.

"Untung sekali banyak cewek justru suka dengan lelaki yang bukan manusia"

"Cewek cewek itu pasti bukan manusia"

"Bagaimana dengan kau sendiri?"

Khong Lan-kun menghela napas panjang, katanya lembut 'Tampaknya sebentar lagi akupun akan berubah jadi perempuan bukan manusia'

Dalam sekejap mata dia telah berubah seratus delapan puluh derajat, dari seekor burung merak yang angkuh berubah jadi seekor burung merpati yang jinak dan penurut.

Menghadapi perempuan ini, tampaknya Liu Tiang-kay telah menggunakan cara yang amat tepat.

Ada sementara wanita memang persis seperti buah yang dilindungi cangkang tebal dan keras, kita harus menghancurkan cangkang kerasnya lebih dulu sebelum dapat menikmati isinya yang lembut tapi gurih.

Sekarang, dia seperti buah yang cangkang kerasnya sudah hancur, yang tersisa hanyalah hati yang lembut dan halus.

Liu Tiang-kay mengawasinya, tiba tiba dalam hati kecilnya muncul satu perasaan kemenangan, menang karena berhasil menaklukkan sesuatu yang amat sulit, perasaan semacam ini terasa begitu nikmat dan menggembirakan, belum pernah dia rasakan perasaan nikmat seperti ini.

Tanpa terasa sikap nya juga ikut berubah jadi lebih halus, lembut dan hangat.

Terhadap seorang wanita yang berhasil ditaklukkan, dia sudah tak perlu menggunakan kekerasan lagi, dia ulurkan tangannya dan menarik tangan perempuan itu dengan halus, bisiknya: "Padahal akupun tahu, kau memang selalu amat baik kepadaku"

"Kau.....kau benar benar tahu?"

Khong Lan-kun menundukkan kepalanya.

"Aku pun tahu, rencana mu sangat bagus"

"Tapi.....tapi kau tidak melakukan sesuai dengan rencana ku"

"Yaa, aku termasuk orang yang tak sabaran, aku selalu lebih senang menggunakan cara yang lebih langsung"

Khong Lan-kun angkat kepalanya, memandang pemuda itu dengan agak termangu, dari balik matanya yang indah terpancar perasaan kuatir serta perhatian yang amat tebal.

"Tapi aku beranggapan, cara yang kau gunakan kelewat bahaya, kelewat nyerempet bahaya"

Liu Tiang-kay tertawa.

"Bagaimana pun juga, sekarang aku telah berhasil melakukannya"

"Sungguh?" cahaya terang memancar keluar dari balik mata Khong I Lan-kun.

"Ehmm"

"Barang itu sudah kau dapatkan?"

Liu Tiang-kay segera menunjuk buntalan yang diletakkan di atas meja.

Khong Lan-kun memandangnya agak termangu, entah senang entah kagum, tanpa sadar dia pegang tangan pemuda dengan dua belah tangannya lalu menempelkan tangan itu diatas pipinya sembari berbisik : "Sekarang aku baru tahu, bukan saja kau adalah lelaki sejati bahkan seorang lelaki yang luar biasa"

Liu Tiang-kay teramat gembira, bagaimana pun macam lelaki itu, mereka pasti akan sama girangnya jika mendengar ungkapan perasaan semacam ini.

Tak tahan sahuranya sambil tertawa: "Padahal aku bukan seseorang yang kelewat luar biasa, hanya....."

Pernyataan itu belum selesai diungkap, mungkin selamanya tak akan terungkap lagi.

Pada saat itulah tiba tiba Khong Lan-kun menjepit tangannya dengan ke dua belah tangan, ujung jarinya mencengkeram urat nadinya lalu sambil memelintir dan membanting, dia gunakan ilmu gulat gaya Mongolia untuk membanting tubuh pemuda itu ke depan.

Seluruh badan Liu Tiang-kay segera terangkat ke tengah udara kemudian berbalik dan seperti seekor ikan mampus, jatuh terbanting ke lantai, jatuh terlentang dengan kaki terentang ke udara.

Menyusul kemudian dengan satu gerakan kilat Khong Lan-kun menotok jalan darah diatas tulang punggung pemuda itu, ejeknya sinis: "Tentu saja kau bukan lelaki yang luar biasa, karena kau tak lebih hanya seekor anjing gila"

Liu Tiang-kay tak mampu berkata lagi.

"Kau anggap dengan cara begitu menghadapi aku maka aku akan takluk?" kembali Khong Lan-kun tertawa dingin, "aku beritahu, kau keliru besar, barang siapa berani menggebuk aku satu kali, aku harus balas menggebuknya sepuluh kali"

Entah darimana dia dapatkan papan kayu, dengan gemas dan penuh rasa sakit hati dia menghajar pantat Liu Tiang-kay berulang kali, tidak kurang tidak lebih dia benar benar menghajarnya dengan tiga puluh kali gebukan.

Dalam keadaan begini, terpaksa Liu Tiang-kay harus terima nasib.

Dengan susah payah dia menahan sakit, akhirnya Khong Lan-kun selesai juga menggebuknya.

"Kali ini, aku hanya ingin memberi sedikit pelajaran kepadamu, agar lain hari kau jangan seenaknya pandang rendah kaum wanita" dia sambar buntalan yang ada di meja dan berkata lebih jauh, "barang ini kubawa pergi, aku harap nasibmu tidak terlampau jelek, jangan sampai Ciu Heng-po

dan Tong Kim muncul lagi disini untuk membuat perhitungan denganmu"

Hidangan yang telah disiapkan dengan susah payah, tiba tiba saja berpindah ke mulut orang lain.

Mendengar langkah kakinya semakin menjauh, Liu Tiang-kay tak dapat melukiskan bagaimana perasaan hatinya saat ini.

Dia bukannya tak mampu buka mulut, tapi sekarang, kau suruh dia berkata apa lagi?

Perempuan, Hei.....

Liu Tiang-kay menghela napas panjang, mendadak dia sadar, ternyata perempuan ini memang tak seharusnya disakiti.

Sayang dia sudah kelewat banyak menyakiti kaum wanita.

Sekarang, seandainya Nyonya rindu benar benar muncul disitu, nasib tragis yang menimpa dirinya benar benar tak terbayang dengan kata apapun.

Bukan hanya perempuan itu, masih ada Tam It-hui, Tiat hwesio, Tong Kim.....

Orang orang itu pasti mempunyai cara yang berbeda dalam menyiksa dan membuat derita orang lain.

Kini, Liu Tiang-kay hanya bisa duduk bersandar diatas bangku, menanti. Keadaannya kini sudah tak mirip dengan anjing gila, boleh dibilang dia lebih mirip dengan seekor anjing mati.

Entah berapa lama sudah lewat, seolah olah sudah menunggu beribu ribu tahun lamanya....

Fajar baru menyingsing, untung saja sejak awal para pelayan dan gerombolan cewek menor itu sudah kabur dari

situ, kalau tidak, sekalipun dia bisa bangkit berdiri, malunya pasti bukan kepalang.

-00dw00kz00-

Bab VI.

Naga diantara manusia.

Kembali lewat berapa saat lamanya, dia merasakan sekujur badannya sudah kaku dan kesemutan, tangan dan kakinya mulai jadi dingin.....

Pada saat itulah, tiba tiba dia mendengar ada suara langkah kaki manusia berjalan mendekat.

Langkah kaki im sangat ringan, dia berjalan lambat sekali, tapi setiap ayunan langkahnya seolah olah sedang menginjak diatas otot tabuhnya yang kaku, siapa yang muncul di situ?

Nyonya rindu? Atau Tong Kim?

Terlepas siapa pun yang muncul, ada satu hai adalah pasti, dia tak akan bisa hidup dengan senang Langit sudah terang.

Sinar fajar memancar masuk melalui pintu depan, membiaskan bayangan tubuh orang itu dilantai dan membentuk satu bayangan yang amat panjang, dari bayangan tersebut terlihat kalau orang yang muncul adalah seorang wanita.

Akhirnya dia dapat menangkap sepatu yang dikenakan orang itu.

Sepasang sepatu kain yang bersulamkan bunga berwarna hijau, sepasang kaki yang lembut, ramping dan menawan hati.

Liu Tiang-kay menghela napas panjang, akhirnya dia tahu juga siapa gerangan yang telah datang.

"Sejak kapan kau berubah jadi orang yang alim yang suka duduk mematung diatas bangku?" suara orang itu merdu menawan hati, tapi kini tersisip perasaan cemburu yang tebal, "apakah pantatmu sudah bengkak karena habis digebuki orang?"

Liu Tiang-kay tidak menjawab, dia hanya tertawa getir.

"Aku masih ingat, dulu kau selalu gemar memukuli wajah sendiri hingga bengkak untuk menyamar jadi orang gemuk, kini wajah tidak bengkak kenapa pantatmu yang justru membengkak?"

Tiba tiba Liu Tiang-kay tertawa.

"Biarpun pantatku lebih bengkak satu kali lipatpun tak akan bisa menangkan gedanya pantatmu"

"Bocah kunyuk" umpat perempuan itu sambil tertawa pula, "sudah dalam keadaan beginipun masih berani bicara seenaknya, tidak kuatir kubikin bengkak mulutmu?"

"Aku tahu, kau pantas merasa sayang untuk berbuat begitu, jangan lupa aku toh suamimu"

Ternyata yang datang adalah Oh Gwat-ji.

Dia sudah berjongkok sambil mengangkat dagu Liu Tiang-kay, dengan mata berhadapan mata dia awasi pemuda itu lekat lekat.

"Suami ku yang mengenaskan, siapa yang telah menghajarmu jadi begini? Cepat beritahu kepadaku"

"Kau hendak balaskan dendam untukku?"

"Aku justru akan mencarinya untuk mengucapkan terima kasih" tiba tiba Oh Gwat-ji menjotos hidungnya keras keras, "aku harus berterima kasih karena telah memberi pelajaran kepada si telur busuk yang tidak menurut"

Liu Tiang-kay tertawa getir.

""Kalau seorang bini hendak mengumpat suaminya, kata makian apa pun boleh dipakai, tapi jangan sekali kali menggunakan kata telur busuk"

Oh Gwat-ji menggigit bibir, teriaknya jengkel:"Jangan bikin hatiku panas, kalau aku benar benar jengkel, siapa tahu aku akan memakaikan topi hijau untukmu" (istilah topi hijau dipakai kaum istri yang berbuat serong dengan lelaki lain).

Semakin berbicara semakin jengkel, kembali dia jember telinga Liu Tiang-kay keras keras sambil teriaknya lagi:"Aku mau tanya, sewaktu kemari sudahkah kau kenakan pakaian yang istimewa tebalnya?"

"Belum"

"Sudah kau minta golok yang luar biasa cepatnya?"

"Belum"

"Sudah kau taklukan Tong Kim pada serangan pertama?"

"Tidak"

"Sudah turun tangan sesuai dengan rencana?"

"Juga tidak"

Sambil menggertak giginya kuat kuat umpat Oh Gwat-ji:

"Orang lain sudah mati matian persiapkan segala sesuatu untukmu, kenapa kau sama sekali tak menurut?"

"Karena sejak kecil aku memang bukan bocah penurut, orang lain semakin paksa aku melakukan sesuatu, aku semakin nekad untuk tidak melakukannya"

Oh Gwat-ji segera tertawa dingin.

"Jadi kau selalu menganggap dirimu luar biasa, selalu menganggap orang lain tak bisa menandingimu?"

Liu Tiang-kay tertawa.

"Bagaimana pun juga, apa yang kau minta untuk kulaksanakan, kini telah kulaksanakan semua"

"Hingga sekarang kau masih berani mengucapkan perkataan itu?" Oh Gwat-ji makin mencak mencak.

"Kenapa tak berani?"

"Kenapa kau tidak mencari sebuah cermin dan coba melihat pantatmu itu?"

"Pantatku digebuk orang adalah satu kejadian, bisa menyelesaikan tugas adalah kejadian lain"

"Betul, tapi nyatanya bebek yang sudah matang sekarang sudah terbang kembali"

"Tidak, sama sekali belum terbang"

"Belum terbang?"

"Yang terbang cuma bulu si bebek., sementara si bebek plus tulangnya masih berada dalam sakuku"

Oh Gwat-ji tertegun, serunya:

"Jadi kotak yang dibawa lari perempuan im hanya sebuah kotak kosong?"

"Tidak kosong" jawab Liu Tiang-kay tersenyum, "dalam kotak im terdapat sepasang kaus kakiku yang baru kulepas dan baunya luar biasa"

Kembali Oh Gwat-ji tertegun, tapi dia segera tertawa cekikikan, tiba tiba diciumnya pipi Liu Tiang-kay lalu katanya dengan suara lembut:"Aku tahu, kau memang seorang lelaki yang luar biasa, aku tahu aku tak bakal salah mencari suami"

Liu Tiang-kay menghela napas panjang, gumamnya:"Tampaknya, sebagai seorang lelaki kita harus punya sedikit kemampuan, kalau tidak, mungkin kita akan dipaksa mengenakan topi hijau"

Cahaya matahari memancar masuk melalui daun jendela, menyinari dada Liu Tiang-kay yang bidang, wajah Oh Gwat-ji menempel diatas dada Liu Tiang-kay yang bidang itu.

Dada dalam keadaan telanjang itu meski tidak terlalu berotot, namun membawa daya tarik yang aneh, membuat orang susah menilai kekuatan sesungguhnya yang dimiliki.

"Masih mau tambah lagi tidak?" bisik Oh Gwat-ji sambil meraba dadanya dengan lembut.

Liu Tiang-kay menggeleng berulang kali, jangankan "bermain" sekali lagi, untuk menggerakkan badan pun dia sudah tak kuat.

"Baru berpisah beberapa hari, kau sudah beraninya mencari perempuan lain" seru Oh Gwat-ji sambil menggigit bibir.

"Aku tidak....." sebetulnya Liu Tiang-kay sudah malas untuk menjawab, namun dalam masalah seperti ini mau tak mau dia harus menyangkal.

"Kalau tidak, mengapa orang lain menaboki pantatmu?" tanya Oh Gwat-ji tidak percaya.

Liu Tiang-kay menghela napas.

"Seandainya benar, masa dia hanya menabok pantatku saja?"

"Kau juga tidak menyentuh Siang-si hujin?" Tampaknya Oh Gwat-ji belum mau percaya.

"Sama sekali tidak"

"Hmm, mungkin hanya setan yang percaya"

"Kenapa kau tidak percaya?"

"Bila kau benar benar tidak menyentuh wanita, mengapa milikmu sekarang macam ayam jago yang kalah bertarung? Mengapa loyo tak bertenaga? Sarna sekali tak berguna!"

"Kau anggap aku manusia apa? Manusia baja? Sudah lima ronde non" Liu Tiang-kay tertawa getir.

Setelah menghela napas, lanjutnya:

"Akupun bisa lelah, kadangkala aku pun perlu beristirahat. Perlu tidur"

"Lantas kenapa kau tidak tidur?" Oh Gwat-ji mulai percaya.

"Kalau kau ada disisiku, bagaimana mungkin aku bisa tidur?"

Oh Gwat-ji segera duduk, dengan mata melotot teriaknya: "Jadi kau sedang mengusirku dari sini?"

"Tidak,. Aku tidak bermaksud begitu, tapi kau memang seharusnya segera pulang"

Setelah berhenti sejenak, terusny dengan suara lembut: "Ketika mengetahui kotak yang dibawa Khong Lan-kun tak ada isinya, Liong Ngo pasti akan datang mencariku"

"Masa dia akan mencarimu sampai disini?"

"Di mana pun dia dapat menemukan"

Oh Gwat-ji sedikit agak sangsi, tapi dia segera sadar bahwa rumah penginapan kecil itu memang tidak bisa dibilang merupakan tempat yang sangat aman.

"Baiklah" ujarinya kemudian, "pulang ya pulang, tapi kau....."

"Asal kau mau menungguku di rumah dengan tenang, dengan cepat aku akan membawa pulang berita baik"

"Kau yakin dapat menghadapi Liong Ngo?"

"Tidak" Liu Tiang-kay tertawa, "sewaktu menghadapi Siang-si hujan pun sebetulnya aku juga tak punya keyakinan apa apa"

Akhirnya Oh Gwat-ji pergi juga.

Sebelum meninggalkan tempat itu, ia sempat berbisik di tepi telinganya sambil mengancam berulang kali: "Jika aku sampai mendengar kau menyentuh perempuan lain, hati hati dengan pantatmu, akan kuhajar sampai robek robek"

Bila seorang wanita telah jatuh cinta pada seorang lelaki, dia pasti ingin sekali mengubah diri menjadi seutas tali yang bisa mengikat kencang kencang sepasang kaki lelaki itu.

Kini Liu Tiang-kay dapat menghembuskan napas lega, dia memang bukan manusia baja, dia butuh waktu untuk istirahat dan tidur nyenyak.

Tak selang berapa saat kemudian dia benar benar sudah tertidur.

Ketika mendusin kembali, suasana di luar jendela nampak sudah gelap, tampaknya saat itu senja sudah lewat.

Angin berhembus masuk melalui daun jendela, membawa harum arak yang semerbak.

Itulah bau harum arak Li-ji-ang, semestinya dalam rumah penginapan sekecil itu, tak mungkin tersedia arak sejenis ini.

Berputar sepasang biji mata Liu Tiang-kay, tiba tiba serunya: "Sahabat yang sedang minum arak diluar, perduli siapakah engkau, silahkan masuk ke mari, jangan lupa sekalian bawa serta arak wangi mu"

Benar juga, dengan cepat ada seseorang mengetuk pintu.

"Pintu dalam keadaan terbuka, dorong saja, pintu akan segera terbuka"

Maka pintu pun didorong orang, seseorang dengan tangan kiri membawa teko tembaga, tangan kanan membawa dua cawan arak, berjalan masuk ke dalam ruangan, orang itu tak lain adalah orang yang menemui Tu Jit bertiga tempo hari.

"Cayhe Go Put-ko" sambil tertawa paksa orang itu memperkenalkan diri, "khusus kemari untuk berkunjung, tahu kalau anda sedang tertidur, maka terpaksa cayhe menunggu diluar"

Liu Tiang-kay memandangnya sekejap, lalu tegurnya: "Liong Ngo yang suruh kau mencari aku?"

Sambil tersenyum Go Put-ko manggut manggut.

"Kongcu sedang menanti kedatangan Liu sianseng"

"Sayang sekali saat ini mau bangun dan berdiri pun tak mampu, aku tak bisa pergi menjumpainya" seru Liu Tiang-kay dingin.

Kembali Go Put-ko tertawa.

"Kongcu juga tahu, ada orang telah membuat kesalahan terhadap Liu sianseng, maka cayhe sengaja diutus kemari untuk membawa semacam barang, agar bisa menghilangkan rasa jengkel sianseng"

"Barang apa? Di mana?"

Tanpa berpaling Go Put-ko memberi tanda ke luar pintu, seorang perempuan yang cantik bagai seekor burung merak pelan-pelan berjalan masuk sambil membawa sebuah papan kayu.

Khong Lan-kun.

Sekarang, dia sudah tidak memiliki keangkuhan seekor burung merak, yang tersisa hanyalah seekor ayam yang baru kalah bertarung, seekor ayam betina.

Dia menundukkan kepalanya rendah-rendah, begitu masuk ke dalam, papan kayu itu segera diserahkan ke tangan Liu Tiang-kay sambil berkata lirih: "Aku telah menghantammu tiga puluh kali dengan menggunakan papan kayu ini, sekarang kau.....kau boleh mengembalikan semuanya kepadaku"

Liu Tiang-kay memandangnya, tiba tiba ia menghela napas panjang, gumamnya: "Liong Ngo kongcu memang tak malu disebut naga diantara manusia, tak heran ada begitu banyak orang yang rela jual nyawa baginya"

-ooo0d0w0ooo-

Cahaya lampu yang menerangi bilik mewah itu lembut dan indah, teko tembaga yang berada diatas anglo kecil dengan jilatan api yang merah lembut memancarkan bau harum arak yang semerbak.

Orang yang sedang memanasi arak itu adalah lelaki setengah umur berbaju hijau yang misterius lagi menakutkan itu.

Liong Ngo masih berbaring diatas ranjang pendek berlapis kulit macan tutul, dia pejamkan matanya sambil berbaring santai.

Udara masih terasa hangat, kobaran api dibawah anglo kecil membuat suasana di dalam bilik terasa makin panas, namun ke dua orang itu seolah olah sama sekali tidak merasa kepanasan.

Hanya mereka berdua, mereka sedang menunggu kedatangan Liu Tiang-kay.

Diatas meja telah tersedia beberapa macam hidangan yang lezat, bahkan telah tersedia pula sebuah bangku khusus untuk Liu Tiang-kay.

Yaa, ada berapa banyak orang di dunia ini yang berhak duduk sederajat dengan Liong Ngo?

Pintu diketuk orang, yang muncul adalah Mong Hiu, tentu saja tempat itu adalah pesanggrahan milik Mong Hiu.

"Sudah datang!" lapornya.

"Persilahkan dia masuk" Liong Ngo masih pejamkan matanya, "masuk seorang diri"

Baru saja Liu Tiang-kay berjalan masuk, Mong Hiu segera merapatkan kembali pintu ruangan.

Lelaki setengah umur berbaju hijau itu masih pusatkan perhatiannya memanasi arak, dia tidak berpaling, melirik sekejap pun tidak.

Sementara itu Liong Ngo sudah bangkit dari tempat tidurnya, sekulum senyuman yang jarang tampil di wajahnya kini menghiasi wajahnya yang pucat pasi.

"Kau tidak sia sia" ujarinya sambil tersenyum, "baik dalam hal ilmu silat maupun dalam soal perempuan, kau tidak pernah menyia-nyiakan setiap kesempatan"

Perkataan itu belum selesai diucapkan, karena itu Liu Tiang-kay tetap membungkam, dia menunggu Liong Ngo menyelesaikan perkataannya.

Betul juga, Liong Ngo berkata lebih lanjut: "Bahkan terhadap wanita yang tak mampu kuhadapi pun tak disangka kau sanggup menghadapinya"

Liu Tiang-kay masih tetap membungkam.

Dia belum meraba jelas apa maksud ucapan Liong Ngo itu, biasanya orang lelaki tak pernah mau mengaku kalah khususnya dalam masalah perempuan.

"Bukan pekerjaan yang gampang untuk mengelabui Ciu Heng-po maupun Khong Lan-kun" kembali Liong Ngo berkata, "tapi kau berhasil mengelabui ke dua duanya"

'Tapi aku kan bekerja demi kau" akhirnya Liu Tiang-kay tertawa.

Liong Ngo memandangnya sekejap, tiba tiba ia tertaw. tergelak:"Hahaha... kelihatannya bukan saja kau cerdik, bahkan sangat hati hati"

"Hai, mau tak mau aku memang selalu harus berhati hati" Liu Tiang kay menghela napas panjang.

"Kini sang kelinci sudah didapat, kau takut aku mengukus mu di dalam kual?"

"Orang bilang "burung terpanah busur disimpan, kelinci yang mati anjing yang dikukus", aku tidak paham dengan maksud perkataan ini"

(burung terpanah busur disimpan, artinya setelah dunia aman kembali, semua jasa dan pahala dilupakan, kelinci yang mati anjing yang dikukus artinya Kalau dibutuhkan disanjung sanjung, kalau sudah tak dibutuhkan dijatuhi hukuman mati)

Liong Ngo tertawa, sahutnya:"Aku tahu, kau bukan anjing kaki tangan yang bisanya hanya berburu kelinci, kau adalah orang yang sangat mengerti bekerja, aku selalu menggunakan manusia macam kau"

"Terima kasih banyak kalau begitu" Liu Tiang-kay menghembuskan napas lega.

"Silahkan duduk"

"Lebih baik aku berdiri saja"

Sekali lagi Liong Ngo tertawa.

"Tampaknya Khong Lan-kun sudah turun tangan kelewat berat kepada mu"

Liu Tiang-kay tidak menjawab, dia hanya tertawa getir.

"Apakah kau menginginkan sepasang tangannya?" kembali Liong Ngo bertanya.

"Ingin!"

'Itu mah gampang, aku segera akan letakkan sepasang tangannya di dalam kotak dan hadiahkan kepadamu"

"Tapi aku lebih suka melihat sepasang tangannya berikut seluruh badannya yang utuh"

"Itu lebih gampang lagi, sewaktu pergi dari sini nanti, kau boleh bawa serta dirinya"

Liu Tiang-kay segera gelengkan kepalanya berulang kali, katanya: "Aku memang suka makan telur ayam, tapi aku paling segan membawa serta seekor ayam betina disisiku"

Untuk ke dua kalinya Liong Ngo tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha.....kalau begitu aku beritahu alamat dari sarang ayam betina itu, hingga tiap kali mau makan telur ayam, setiap saat kau dapat berkunjung ke situ"

"Sayang di dalam telur ayam itu bukan saja bertulang, bahkan ada papan kayunya" kata Liu Tiang-kay sambil tertawa getir.

Untuk ke tiga kalinya Liong Ngo tertawa terbahak-bahak.

Tampaknya suasana hatinya hari ini sangat baik, jumlah tertawanya juga jauh lebih banyak ketimbang dihari hari biasa.

Menunggu hingga dia selesai tertawa, Liu Tiang-kay baru berkata: "Tampaknya kau lupa menanyakan satu hal kepadaku"

"Buat apa mesti ditanya, aku tahu kau pasti telah berhasil"

"Kotak itu tidak salah?"

"Tidak salah" Liong Ngo menatapnya lekat lekat.

"Sudah dilihat dengan jelas?"

"Yaa, sudah dilihat sangat jelas"

Sinar mata ke dua orang itu nampak sedikit agak aneh, pertanyaan yang diajukan Liu Tiang-kay pun makin lama semakin tak bermutu.

Liong Ngo termasuk orang yang tak terlalu suka banyak bicara, tapi kali ini dia sama sekali tidak menunjukkan sikap tak sabaran atau muak.

Terdengar Liu Tiang-kay berkata sambil tertawa: "Jika kotaknya tak salah, berarti barang yang ada didalamnya juga tak bakal keliru"

Akhirnya dari dalam sakunya dia mengeluarkan sebuah bungkus kain ungu, bungkus itu diikat dengan simpul tali yang sangat kuat, katanya: "Benda ini kuambil dari dalam kotak tersebut, bentuk dan ikatan tali simpulnya masih asli, aku tidak menyentuhnya"

"Aku bisa melihatnya, tali simpul itu memang merupakan ikatan simpul yang khusus dilakukan sendiri olehnya"

Tali simpul yang dibuat Nyonya rindu, tentu saja bukan simpul yang gampang dibuka.

Liong Ngo hanya menggunakan dua jari tangannya untuk menjepit ekor dari tali simpul itu, lalu dengan suatu gerakan yang aneh, sekali getaran saja tali simpul itu sudah terbuka.

Untuk ke empat kalinya Liong Ngo tertawa terbahak-bahak: "Cara yang kau gunakan, tampaknya selalu paling langsung dan paling mendasar"

"Yaa, karena cara ini saja yang kupahami"

"Asa! cara itu bermanfaat, sekalipun hanya semacam, rasanya sudah lebih dari cukup" ujar Liong Ngo sambil tertawa.

Dalam bungkusannya terdapat sebuah bungkusannya dari kain sutera, ketika kain sutera itu dibuka, tampaklah sebuah botol kecil yang terbuat dari porselen berwarna hijau.

Bersinar sepasang mata Liong Ngo, diatas wajahnya yang pucat terlintas warna semu merah yang sangat aneh.

Botol berisi obat itu tidak gampang untuk memperolehnya.

Demi obat dalam botol itu, dia telah mengeluarkan pengorbanan yang tak terduga banyaknya.

Hingga saat itu, saat tangannya mulai menyentuh botol berisi obat, tanpa disadari tangan itu nampak gemeteran keras.

Pada detik itulah mendadak secepat sambaran kilat Liu Tiang-kay rebut kembali botol berisi obat itu kemudian membantingnya ke lantai keras keras.

"Prnyaang!" diiringi suara keras, botol itu hancur berantakan, cairan obat berwarna merah yang ada dalam botol pun berserakan di tanah.

Pucat pias wajah Mong Hui yang kebetulan berdiri di depan pintu, dia sangat terkejut atas terjadinya peristiwa yang tak terduga ini.

Paras muka Liong Ngo turut berubah hebat, hardiknya keras: "Apa apaan kau?"

"Tidak apa apa, aku hanya tak ingin kehilangan majikan sebaik kau, jika kau mampus, tak gampang bagiku untuk menemukan majikan ke dua sebaik dirimu"

"Apa maksudmu? Aku tak mengerti" Liong Ngo amat murka.

"Kau seharusnya mengerti"

"Aku dapat melihat, obat itu tidak palsu, aku pun bisa mengendus baunya"

Cairan obat itu berwarna merah bening, ketika botolnya pecah dan cairan obat berserakan di lantai, segera terenduslah bau harum semerbak yang amat menyegarkan hati.

"Biarpun bukan obat palsu, didalamnya pasti sudah dicampur dengan racun jahat" Liu Tiang-kay menjelaskan.

'Atas dasar apa kau simpulkan begitu?"

"Atas dasar dua ha!"

"Katakan!"

"Tugas ini berhasil kulaksanakan kelewat gampang, kelewat lancar"

"Alasan itu tidak cukup kuat"

"Aku pun tahu, Siang-si hujin yang kujumpai adalah Nyonya rindu gadungan"

"Selama ini kau belum pernah bertemu dengan Nyonya Rindu, darimana bisa tahu kalau dia gadungan?"

"Kulit tubuhnya kelewat kasar, seorang wanita yang tiap hari mengoleskan minyak madu di sekujur tubuhnya tak akan memiliki kulit badan sedemikian kasar"

"Atas dasar dua hal itu?"

"Analisa yang tepat tak perlu dua, satu alasan saja sudah lebih dari cukup"

Tiba tiba Liong Ngo tutup mulut rapat rapat, tampaknya dia sudah tak mampu lagi untuk berbicara.

Sebab pada saat itulah cairan obat yang berwarna merah bening itu tiba tiba berubah jadi cairan hitam pekat yang sangat memualkan.

Ada sejenis racun yang daya kerjanya baru nampak bila terkena angin, sekarang, siapa pun bisa melihat, cairan obat dalam botol itu benar-benar telah dicampuri racun, racun yang sangat dahsyat.

Pucat pias selembur wajah Liong Ngo, ditatapnya wajah Liu Tiang-kay tanpa berkedip, lama kemudian ia baru berkata: "Selama hidup belum pernah kuucapkan kata terima kasih kepada siapa pun"

"Aku percaya"

"Tapi sekarang, mau tak mau aku harus ucapkan banyak terima kasih kepadamu"

"Yaa, tampaknya aku pun mau tak mau harus menerimanya.....!"

"Tapi ada satu hal, hingga kini belum paham....."

"Kau seharusnya paham" tukas Liu Tiang-kay cepat, "Ciu Heng-po tahu aku sedang bekerja untukmu dan tahu tugas apa yang sedang kulaksanakan, karena itu dia gunakan siasat melawan siasat, dia pura pura serahkan obat itu kepadaku, padahal niatnya ingin meracunimu sampai mati"

"Tapi....tapi.....kenapa dia.....dia ingin meracuni aku sampai mati?" gumam Liong Ngo dengan wajah berubah hebat. Liu Tiang-kay menghela napas panjang.

"Siapa sih yang bisa menebak jalan pikiran seorang wanita?"

Liong Ngo pejamkan matanya, lagi lagi dia tampak amat lelah, rasa sedih yang mendalam memang cepat membuat seseorang cepat lelah.

Entah dia sedih lantaran kecewa, ataukah sedih lantaran rasa rindu yang mendalam?

Tiba tiba Liu Tiang-kay bertanya: "Lagi lagi kau lupa menanyakan satu hal kepadaku"

"Pikiranku lagi kalut, katakan saja" Liong Ngo tertawa getir.

"Ketika melaksanakan pekerjaan ini untukmu, bukankah hanya ke empat orang yang ada dalam bilik ini yang tahu rahasia ini?"

"Betul"

"Lantas, darimana Nyonya rindu bisa mengetahui rahasia ini?"

Mendadak sepasang mata Liong Ngo terbelalak lebar, sinar mata setajam mata pisau langsung dialihkan ke wajah Mong Hui dan menatapnya tanpa berkedip.

Pucat pias wajah Mong Hui saking kagetnya.

"Ketika kau menghajarku hingga terluka, orang lain mengira aku pasti akan membenci mu hingga merasuk ke tulang sumsum, tapi Mong Hui tahu rahasia dibalik semuanya ini" ujar Liu Tiang-kay menerangkan.

"Bukan Mong Hui, pasti bukan dia" tiba tiba Liong Ngo menggeleng.

"Kenapa?"

"Ada Liong Ngo baru ada Mong Hui, dia bisa seperti hari ini semuanya lantaran aku, kematianku tak akan mendatangkan keuntungan apa apa baginya"

Liu Tiang-kay termenung dan berpikir sejenak, akhirnya dia pun manggut manggut: "Aku percaya. Semestinya dia tahu, dikolong langit saat ini tak akan ditemukan Liong Ngo ke dua"

Tiba tiba Mong Hui jatuhkan diri berlutut, sewaktu berlutut, air mata telah bercucuran membasahi wajahnya.

Air mata tersebut merupakan air mata terharu, dia terharu karena Liong Ngo begitu menaruh kepercayaan kepadanya.

"Kalau bukan Mong Hui, lalu siapa?" pelan pelan Liu Tiang-kay melanjutkan.

Liong Ngo tidak menjawab, sementara dia pun tak perlu bertanya lagi. Sorot mata mereka berdua kini sudah dialihkan ke wajah lelaki setengah umur berbaju hijau itu, mereka menatapnya tanpa berkedip.

-ooo0d0w0ooo-

Cahaya api dibawah tungku sudah melemah, arak dalam teko masih terasa hangat.

Lelaki setengah umur berbaju hijau itu sedang menuang arak dari teko tembaga ke dalam poci arak tangannya masih tetap tenang, tak setetes arak pun yang tertumpah keluar.

Paras mukanya tetap hambar, sama sekali tak tampak perubahan mimik mukanya.

Begitu tenangnya orang itu, sampai Liu Tiang-kay sendiri puri merasa, sepanjang hidupnya belum pernah dia jumpai orang setenang dan sehambar ini

Bagaimana pun juga, dia harus menaruh rasa kagum terhadap orang ini

Ketika Liong Ngo menatap wajahnya, mimik mukanya kelihatan berubah jadi amat sedih, dia merasa sedih karena rasa sayang dan kecewanya terhadap orang itu.

Terdengar Liu Tiang-kay menghela napas panjang, katanya: "Sebetulnya aku tak ingin menaruh curiga kepadamu, sayang aku sudah tak punya pilihan lain"

Lelaki setengah umur berbaju hijau itu meletakkan poci arak ke meja, dia tetap membungkam, melirik sekejap pun tidak.

Kembali Liu Tiang-kay berkata: "Sayang orang yang mengetahui rahasia ini selain Liong Ngo, Mong Hui dan aku, adalah kau"

Lelaki setengah umur itu seolah-olah tidak mendengar apa yang dia ucapkan, dia tetap menjalankan tugasnya, memeriksa suhu arak lalu menuang arak dalam teko ke cawan yang tersedia.

Tak setetes arak pun yang tumpah dari dalam cawan. Liu Tiang-kay berkata lagi: "Kusir kereta itu juga tahu kalau aku sedang bekerja untuk Liong Ngo, dia tahu karena orang itu adalah orang kepercayaanmu, mungkin saja rahasia ini bisa diketahui Nyonya rindu karena lewat dia, sebab kau setiap saat setiap waktu harus berada disisi Liong Ngo, kau tak akan mempunyai kesempatan untuk bekerja sendiri" Dua cawan arak telah dipenuhi isinya.

Lelaki setengah umur berbaju hijau itu masih tidak menunjukkan perubahan apapun, dengan tenang dia letakkan poci arak ke meja.

"Hari itu, secara tiba tiba kau muncul diluar rumah petani" kembali Liu Tiang-kay berkata, "hal ini sengaja kau lakukan karena kau memang ingin membunuhnya untuk membungkam mulut orang itu, maka kau selalu mengawasi gerak geriknya, kebetulan kau peroleh alasan yang kuat, maka kusir itu segera kau bungkam mulutnya untuk selamanya"

Lelaki setengah umur itu masih tetap membungkam, dia seolah olah merasa tak sudi untuk mendebat atau menyangkal.

"Oleh karena itu, setelah kupikir bolak balik, rasanya selain kau yang bocorkan rahasia ini, tak akan ada orang lainnya"

Liu Tiang-kay berhenti sejenak untuk menghela napas panjang, kemudian lanjutnya: "Yang sama sekali tak kusangka adalah manusia macam kau kenapa begitu tega mengkhianati teman sendiri?"

"Dia tak punya teman" tiba tiba Liong Ngo menyela.

"Bukankah kau adalah temannya?"

"Bukan"

"Tuan penolongnya?"

"Juga bukan"

"Kalau semuanya bukan, kenapa dia selalu mengikutimu macam seorang budak rendah?" tanya Liu Tiang-kay tidak habis mengerti.

"Tahukah kau, siapa dia?"

"Aku tidak pasti"

"Tak ada salahnya kau utarakan"

"Dulu, ada seorang enghiong muda yang luar biasa, ketika usia 9 tahun dia mulai bunuh orang, usia 16 tahun nama besarnya sudah menggetarkan dunia persilatan, baru berusia 20-an tahun sudah diangkat menjadi cianbungjin partai Khong-tong-pay, sebuah partai besar diantara tujuh partai besar lainnya, memiliki ilmu golok yang tiada tandingan hingga disebut orang Thian-he-Tee-it-to (Golok nomor wahid di kolong langit)!"

"Dugaanku tidak keliru, dia memang Chin Liat-hoa"

"Tapi sekarang, dia kelihatan sudah banyak berubah" ucap Liu Tiang-kay sambil menghembuskan napas panjang.

"Ooh, kau tak habis mengerti kenapa seorang enghiong yang jaman dulu amat tersohor dan amat hebat kepandaian silatnya, sekarang berubah macam seorang budak rendah yang selalu mengintiku?"

"Bukan Cuma aku yang tak mengerti, mungkin hampir semua anggota persilatan tidak akan mengerti"

"Di kolong langit pun terdapat sejenis manusia yang dapat membuat dia berubah jadi begini"

"Jenis manusia apa?"

"Musuh besar, musuh besarnya"

"Kau adalah musuh besarnya?" Liu Tiang-kay melengak.

Liong Ngo manggut-manggut. Liu Tiang-kay semakin tak habis mengerti.

"Selama hidup, dia pernah tiga kali menderita kekalahan dan semuanya kalah ditanganku, maka dia pun bersumpah hendak membunuhku, tapi rupanya dia pun tahu selama hidup tak ada harapan lagi baginya untuk mengungguli aku"

"Karena kau masih muda dan sedang berada di masa jaya, sementara ilmu silatnya sudah melampaui masa puncak?"

"Betui" Liong Ngo membenarkan, "selain itu, ketika tiga kali kuungguli kemampuannya, aku telah menggunakan tiga jenis ilmu silat yang berbeda satu dengan lainnya, karena itu dia gagal meraba asal usul ilmu silatku"

"Kecuali dia siang malam bisa mengikutimu, selidiki tingkah lakumu kemudian mencari akal untuk menemukan tilik kelemahanmu, kalau tidak, sepanjang hidup dia akan kehilangan kesempatan untuk mengungguli dirimu?"

"Betul!"

"Dan kau pun setuju mengijikan dia mengikuti disampingmu?" Liong Ngo tertawa.

"Kejadian semacam ini kuanggap sebagai satu tantangan yang sangat merangsang dan sangat menegangkan, tak ada kejadian lain yang lebih menegangkan daripada keputusanku ini, kau tahu, kejadian yang menegangkan justru merupakan sebuhan kegembiraan dan kenikmatan yang luar biasa"

Kecuali jiwanya terancam, memang tak banyak kejadian di dunia ini yang bisa membuat Liong Ngo tegang dan terangsang.

Kembali Liong Ngo berkata:

"Tapi, aku pun punya syarat"

"Syaratmu, dia harus jadi budakmu, jadi pelayanmu?"

Sekali lagi Liong Ngo manggut manggut sambil tertawa.

"Siapa yang bisa memaksa Chin Liat-hoa jadi seorang budak? Bukankah kejadian ini susah dibayangkan dengan akal sehat?"

"Maka dari itu, kau anggap peristiwa inipun merupakan sebuah peristiwa yang menyenangkan, menggembirakan hatimu?"

"Tentu saja, apalagi sebelum dia yakin bisa mengungguliku, dia pasti akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk melindungi keselamatanku, karena dia tak ingin melihat aku mati ditangan orang lain"

Liu Tiang-kay menghela napas panjang.

"Tapi, bagaimana pun juga, kau tidak seharusnya membiarkan dia tahu rahasia ini"

'Tak ada rahasia yang sengaja kututup tutupi, karena aku percaya dia, dia bukan orang rendah yang suka membongkar rahasia pribadi orang lain"

Memang tak banyak manusia di dunia ini yang bisa percaya seratus persen terhadap sahabatnya, apalagi percaya penuh dengan seorang musuh besarnya? Benar-benar sebuah kejadian yang mustahil.

"Hai, Liong Ngo memang tak malu disebut Liong Ngo" puji Liu Tiang-kay sambil menghela napas, "sayang sekali kau telah salah melihat orang kali ini"

Liong Ngo ikut menghela napas, katanya sambil tertawa getir: "Tiap orang memang mustahil tak pernah salah, mungkin selama ini aku menilai dia kelewat tinggi dan menilai kau terlalu rendah"

"Tampaknya dia pun menilai aku terlalu rendah" sambung Liu Tiang-kay sambil tertawa hambar.

"Kecuali aku, dia memang tak pernah pandang sebelah mata pun terhadap orang lain di dunia ini"

Mendadak Chin Liat-hoa mendongakkan kepalanya, meski wajahnya tidak menunjukkan perubahan apapun namun sorot matanya memancarkan cahaya tajam yang menggidikkan hati, sepatah demi sepatah kata ujarinya:

"Kau percaya dengan perkataan orang ini?"

"Mau tak mau aku harus percaya"

"Bagus, bagus sekali"

"Jadi kau sudah siap sedia untuk turun tangan?"

"Aku sudah mengamatimu secara seksama selama empat tahun, setiap gerak gerik, setiap sepak terjangmu tak ada yang lolos dari pantauanku" ucap Chin Liat-hoa perlahan.

"Aku tahu"

"Kau memang seseorang yang sukar ditembus, karena kau jarang memberi kesempatan kepada orang lain, kau sangat jarang bergerak"

"Tidak bergerak bukan berarti lumpuh, begitu bergerak akan mengejutkan orang, tenang bagai bukit karang, gerak bagai meteor di angkasa"

Chin Liat-hoa berdiri tenang disitu, dia pun berdiri tegak bagai sebuah bukit karang, ujarinya pelan:

"Semasa muda dulu aku memang kelewat mencolok, kepandaian silatku juga sudah lewat masa puncaknya, apabila

aku gagal mengunggulimu sekarang, kesempatan dikemudian hari memang semakin kecil"

"Maka kau bersiap siap untuk turun tangan sekarang?"

"Benar"

"Bagus, bagus sekali"

"Pertarungan kali ini merupakan pertarungan kita yang keempat rasanya juga merupakan pertarungan yang terakhir, bisa empat kali bertarung melawan Liong Ngo, terlepas siapa menang siapa kalah, rasanya aku pun bisa mati dengan mata meram!"

Liong Ngo menghela napas panjang:"Sebetulnya aku tak bermaksud membunuhmu, tapi kali ini....."

"Jika kali ini aku menderita kekalahan lagi, aku pun segan untuk hidup lebih lanjut" tukas Chin Liat-hoa perlahan.

"Bagus, ambillah golokmu sekarang!"

"Setiap perubahan ilmu golokku sudah kau ketahui sejelas jari tangan sendiri, memakai golok bukan berarti aku bisa rnunggulimu"

"Lantas kau hendak memakai apa?"

"Hampir semua benda yang berada ditanganku bukankah bisa kuubah menjadi senjata pembunuh?" kata Chin Liat-hoa hambar.

Liong Ngo tertawa keras.

"Hahahaha..... bisa bertarung empat kali melawanmu, hal inipun merupakan satu kejadian yang membanggakan!"

Tiba tiba suara tertawanya terhenti di tengah jalan.

Menyusui kemudian suasana dalam bilik pun berubah sunyi senyap, sedemikian heningnya sehingga dengus napas setiap orang dapat terdengar sangat jelas.

Angin masih berhembus sepoi diluar jendela, menggoyang tangkai bunga seruni dan kuncup bunga yang siap mekar, bunga seruni tak berisik sementara kuncup bunga seolah olah sedang menghela napas.

Dalam suasana yang sejuk menjelang pertengahan musim gugur ini, langit seolah olah berubah jadi dingin membeku bagai tertimpa badai salju di musim dingin yang menggidik.

Chin Liat-hoa menatap Liong Ngo tanpa berkedip, kelopak matanya menyusut, otot hijau pada keningnya pada menonjol keluar, kelihatan jelas kalau ia sudah menghimpun segenap kekuatan yang dimilikinya untuk melancarkan serangan penentuan.

Siapun dapat melihat, asal dia turun tangan maka serangan tersebut pasti sangat dahsyat dan mengerikan.

Diluar dugaan, dia sama sekali tidak menggunakan kekuatan dahsyatnya, dengan dua jari tangannya yang menjepit sebatang sumpit, dia tusuk beberapa bagian tubuh Liong Ngo dengan satu gerakan sederhana.

Tenaga serangan yang dipersiapkan luar biasa dahsyatnya, tapi jurus serangan yang digunakan ternyata begitu lemah dan lembut, bahkan tenaga untuk merobek selembat kertas pun tak ada.

Namun paras muka Liong Ngo telah berubah amat serius, sentilan sumpit yang nampak sangat ringan itu, dalam pandangan matanya justru jauh lebih berat daripada sebuah bukit Thay-san.

Dia pun segera menjepit sebatang sumpit dan balas melakukan beberapa tutulan ke udara.

Ke dua orang itu saling berhadapan hanya dipisahkan sebuah meja, malah Liong Ngo sama sekali tidak bangkit berdiri, dia masih tetap duduk di posisi semula.

Dalam waktu singkat sumpit ditangan ke dua orang itu sudah saling menutul di angkasa, walaupun perubahan gerakan dilakukan sangat cepat, namun tingkah laku mereka berdua tak ubahnya seperti anak anak yang sedang bermain.

Liu Tiang-kay bukan orang bodoh, tentu saja dia tahu, semua gerakan itu bukan permainan kanak kanak.

Kehebatan dan kecepatan gerak perubahan jurus ke dua sumpit itu sulit dilukiskan dengan kata, seakan akan sebuah gulungan ombak di samudra yang susul menyusul, dibalik setiap perubahan seakan akan mengandung beribu perubahan lain, setiap kali menusuk selalu mengandung kekuatan yang sanggup membelah emas.

Dalam pandangan orang lain, pertarungan ini sama sekali tidak menarik dan tidak tegang, namun bagi Liu Tiang-kay, pertarungan ini sangat mendebarkan hatinya, dia ikut merasa tegang dan bergidik.

Ilmu golok yang dimiliki Chin Liat-hoa memang tak malu disebut Thian-he-Te-It-to, golok sakti nomor wahid di kolong langit.

Liong Ngo sendiri pun tak malu disebut manusia aneh yang jarang dijumpai dalam seratus tahun terakhir, kehebatan ilmu silatnya boleh dibilang tiada ke duanya di kolong langit.

Mendadak, dua batang sumpit yang sedang bergerak secepat kilat itu menempel satu dengan lainnya.

Paras muka ke dua orang itu berubah makin serius, tak sampai seperminum teh kemudian butiran peluh sebesar kacang kedele telah jatuh bercucuran membasahi jidat mereka.

Tiba tiba Liu Tiang-kay menjumpai pembaringan yang diduduki Liong Ngo sudah terperosok ke bawah, begitu juga dengan sepasang kaki Chin Liat-hoa.

Jelas ke dua orang im sama-sama sudah mengerahkan segenap tenaga yang dimiliki, tak seorang pun bisa bayangkan betapa menakutkan dan mengerikannya kekuatan semacam itu.

Yang aneh justru pada sepasang sumpit mereka yang saling menempel, sumpit bambu yang seharusnya mudah patah itu, saat ini justru telah berubah jadi sangat lembek dan lunak.

Tak selang berapa saat kemudian, sumpit yang berada dalam genggamannya Chin Liat-hoa tiba tiba melengkung ke bawah, sementara peluh yang bercucuran membasahi jidatnya bertambah deras, tak lama kemudian dia lepas tangan, sejujur tubuhnya jatuh terpental ke belakang, "blaam!" diiringi suara benturan keras, badannya menumbuk diatas dinding ruangan.

Dinding itu terbuat dari batu bata yang keras, tapi sekarang tak mampu menahan tumbukan badannya, dinding itu segera jebol dan muncul sebuah lubang yang amat besar.

Ketika tubuhnya roboh terjungkal, kucuran darah segar segera menyembur keluar dari mulutnya, bahkan dengus napas pun seakan-akan ikut terhenti.

Liong Ngo sendiri roboh diatas pembaringannya, sepasang matanya terpejam rapat, paras mukanya pucat pias bagai mayat, saking lelah dan lemahnya dia sampai tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Pada saat inilah Liu Tiang-kay turun tangan dengan kecepatan luar biasa.

Cakar tangannya menyambar ke udara lalu bergerak ke bawah dengan kecepatan tinggi, bagai sambaran petir dia cengkeram pergelangan tangan Liong Ngo.

Berubah hebat paras muka Liong Ngo, namun dia sama sekali tidak membuka matanya.

Mong Hui tampak terhenyak, baru saja dia akan menerjang masuk ke dalam bilik melalui lubang diatas dinding ruangan, tiba tiba dari luar muncul seseorang dan langsung melepaskan sebuah pukulan tinju yang-membuat tubuhnya kontan roboh terjungkal.

Si singa jantan Lan Thian-bong.

Ternyata orang yang meninju Mong Hui hingga roboh adalah Lan Thian-bong.

Paras muka Liong Ngo putih memucat, begitu pucatnya seperti sama sekali tak ada aliran darah.

Liu Tiang-kay bukan saja telah cengkeram urat nadi pada pergelangan tangannya, secepat kilat dia pun sudah menotok tiga belas buah jalan darah di tubuhnya.

Liong Ngo masih pejamkan matanya, tiba tiba dia berkata sambil menghela napas panjang:"Ternyata aku bukan saja kelewat pandang rendah dirimu, aku pun telah salah menilai watakmu"

"Tak ada manusia yang bisa terhindar dari kesalahan, apalagi kau pun manusia" sahut Liu Tiang-kay hambar.

"Apakah aku pun telah salah menuduh Chin Liat-hoa?"

"Mungkin itulah kesalahanmu yang terbesar"

"Kau sudah tahu siapakah dia, juga tahu dia tak akan membiarkan aku terjatuh ke tangan orang lain, karena itu bila ingin menangkapku, kau harus gunakan kekuatanku untuk singkirkan dirinya terlebih dulu"

"Terus terang, aku memang agak segan berhadapan dengannya, tapi yang paling kusegani sesungguhnya adalah kau sendiri"

"Karena itu kau pun menggunakan kekuatannya untuk menghabisi kekuatanku terlebih dulu?"

"Bila dua ekor bangau saling berebut, nelayan lah yang paling diuntungkan, siasat yang kugunakan memang siasat satu batu dua burung"

"Racun yang berada dalam obat itu juga hasil karya mu?" kembali

Liong Ngo bertanya.

"Tidak! aku tak ingin diperalat orang lain, terlebih tak ingin menjadi alatnya Ciu Heng-po, aku akan menggunakan sepasang tanganku sendiri untuk menangkap hidup hidup kau si naga sakti"

"Apakah kau adalah anak buah Ciu Heng-po?"

"Bukan"

"Diantara kita ada dendam kesumat?"

"Tidak ada"

"Lalu apa sebabnya kau lakukan hal ini?"

"Aku mendapat pesan dari Oh Lip, Oh lo tay-ya untuk menangkap kau dalam keadaan hidup hidup, agar berapa kasus pencurian dan perampokan bisa segera terungkap"

"Kasus kriminil apa yang telah kulakukan?"

"Seharusnya kau lebih jelas daripada aku"

Liong Ngo menghela napas, bukan saja dia sudah pejamkan sepasang matanya, dia pun menutup rapat mulutnya.

"Bukan baru satu dua hari ini para opas dari enam puluh tiga propinsi baik di utara maupun selatan sungai besar ingin menangkapmu, apa lacur semua orang tahu bahwa menangkapmu bukan satu pekerjaan yang mudah, termasuk aku sendiri pun tidak yakin bisa berhasil, oleh karena itu aku harus membuat kau percaya dulu seratus persen kepadaku. Itulah sebabnya barusan aku turun tangan menolongmu"

"Perkataanmu sudah lebih dari cukup" tukas Liong Ngo ketus.

"Kau tak ingin mendengarkan lebih lanjut?"

Liong Ngo tidak menjawab, dia hanya tertawa dingin.

"Kelihatannya kau sudah malas memandanku lagi?" kata Liu Tiang-kay setengah mengejek.

"Yang tak ingin dilihat bukan kau, tapi aku" tiba tiba Lan Thian-bong menyela.

"Betul" sahut Liong Ngo, "memandang manusia rendah yang lupa budi dan tak ingat kebaikan orang macam kau hanya akan mengotori sepasang mata ku saja"

"Kau keliru besar" Lan Thian-bong menghela napas panjang, "aku turun tangan terhadapmu bukan lantaran lupa budi atau lupa kebaikan orang, tapi ingin menegaskan keadilan dan kebenaran dengan mengorbankan orang terdekat"

"Kau pun anak buah Oh Lip?" tak tahan Liong Ngo bertanya.

Lan Thian-bong manggut manggut, kepada Liu Tiang-kay serunya: "Apakah kau pun tidak menyangka?"

Liu Tiang-kay memang sama sekali tak menyangka.

"Tapi aku sudah tahu asal usulmu sejak awal" sambung Lan Thian-bong lagi.

"Sejak awal kau sudah tahu?" Liu Tiang-kay menegaskan. "Sebelum kedatanganmu, Oh Lip sudah berpesan untuk baik baik menjagamu"

"Kau memang menjaga ku kelewat baik" Liu Tiang-kay tertawa getir.

Lan Thian-bong menghela napas panjang, ujarnya:

"Tempo hari, aku memang kelewat keras menghajarmu, tapi aku sendiripun terpaksa harus berbuat begitu, sebab aku tak boleh membiarkan dia menaruh curiga, aku yakin kau pasti bisa memahami kesulitanku bukan?"

"Tentu saja aku mengerti"

"Aku tahu, kau pasti tak akan salahkan aku" kata Lan Thian-bong lagi sambil tertawa.

"Aku tak pernah salahkan kau"

Sambil tersenyum dia ulurkan tangannya dan berkata lebih lanjut:

"Kita semua berasal dari satu keluarga, apalagi sama sama demi urusan dinas, sekalipun gebukanmu lebih keras lagi juga tak menjadi soal, kita masih tetap bersahabat"

"Hahaha.... bagus, bagus sekali, aku suka berteman dengan manusia macam kau" sahut Lan Thian-bong sambil tertawa tergelak.

Sambil tertawa dia ulurkan tangannya juga untuk berjabat tangan dengan Liu Tiang-kay, tapi suara tertawanya tiba tiba berhenti setengah jalan, paras mukanya mengejang keras, dia sudah mendengar suara tulang belulang yang sedang remuk.

Hanya didalam waktu singkat, Liu Tiang-kay telah mematahkan pergelangan tangannya dan meninju persis diatas batang hidungnya.

Semuanya ini dapat berlangsung dengan lancar bukan saja karena dia sama sekali tak waspada, hal ini juga disebabkan gerak serangan yang digunakan Liu Tiang-kay kelewat cepat dan kelewat hebat.

Begitu batang hidungnya tertonjok telak, kakek tua bagai singa jantan ini segera roboh terjengkang ke atas tanah.

Liu Tiang-kay tidak berhenti sampai disitu saja, kembali kepalan tinju nya menghantam dada serta sepasang bahunya secara bertubi tubi, dengan senyum dikulum katanya:

"Kau menghajarku, aku tak salahkan kau, sekarang aku menghajar dirimu, seharusnya kau pun tak menyalahkan aku bukan? Sekalipun hajaranku kali ini jauh lebih berat daripada pukulanmu tempo hari, aku tahu, kau pun pasti tak masuk kan ke dalam hati"

Lan Thian-bong sudah tak mampu buka suara lagi.

Dia mesti menggertak gigi kuat kuat agar tak sampai menjerit kesakitan, ketika dia menghajar Liu Tiang-kay tempo hari, anak muda itupun tak pernah berteriak kesakitan apalagi minta ampun.

Sepasang mata Liong Ngo meski masih terpejam rapat, sekulum senyuman telah menghiasi ujung bibirnya.

Dia bukan saja sahabat karib Lan Thian-bong, juga terhitung tuan penolong Lan Thian-bong, tapi kenyataannya, Lan Thian-bong telah mengkhianatinya.

Orang yang lupa budi, membalas air susu dengan air tuba, sudah sepantasnya memperoleh hukuman yang setimpal.

Sekarang Lan Thian-bong telah mendapatkan hukumannya yang setimpal.

Setiap kepalan tinju Liu Tiang-kay yang menghajar tubuh Lan Thian-bong, seolah olah merupakan kepalan tinju dari Liong Ngo.

Yang terdengar dalam ruangan itu hanya dengusan napas yang tersengkal sengkal.

Ketika Liu Tiang-kay menghentikan hajarannya, Lan Thian-bong sudah bukan merupakan singa jantan lagi, dia sudah dihajar macam seekor anjing gelandangan.

"Orang yang berhutang kepadaku, kini sudah kutagih lunas" ujar Liu Tiang-kay kemudian sambil mengelus tinju nya, sinar aneh memancar dari balik matanya, "sekarang giliran aku membayar hutang"

"Kau berhutang kepada siapa?" tiba tiba Liong Ngo bertanya.

"Tak mungkin manusia bisa hidup seorang diri di dunia ini, selama manusia masih hidup, dia pasti pernah menerima budi kebaikan orang lain"

"Oya?"

"Begitu juga dengan dirimu, kau pun butuh makan, butuh orang lain menanamkan padi untukmu, ketika kau lahir, orang lain juga yang membantu menerima badanmu, bila tak ada budi kebaikan orang lain, tak mungkin kau bisa hidup hingga hari ini, bahkan mungkin hanya hidup satu hari pun tak sanggup"

"Oleh karena itu setiap orang pasti pernah berhutang?" sambung Liong Ngo.

Liu Tiang-kay manggut manggut.

"Kau mampu membayar semua hutang itu?"

"Tentu saja sulit untuk membayar lunas semua hutang tersebut, tapi, asal kau bisa melakukan beberapa perbuatan baik bagi orang lain sepanjang kau masih hidup di dunia ini, kau sudah dianggap telah membayar hutang hutang itu"

Liong Ngo tidak menjawab, dia hanya tertawa dingin.

Tiba tiba Liu Tiang-kay bertanya "Tahukah kau, sudah berapa lama Oh Lip ingin bertemu dengan dirimu?"

"Aku pun bukan satu dua hari ini pingin bertemu dengannya" tukas Liong Ngo sambil tertawa dingin.

Liu Tiang-kay menghela napas panjang, tiba tiba ujarnya:"Kalian berdua memang sama sama merupakan orang yang paling susah dijumpai, memang bukan pekerjaan yang gampang untuk mempertemukan kalian berdua"

Kembali dia menghela napas panjang.

Dalam hati kecilnya, memang terdapat banyak masalah yang membuatnya masgul dan murung.

Sekali lagi Liong Ngo pejamkan matanya sambil menghela napas panjang, katanya:

"Sejak awal sudah kuperhitungkan, cepat atau lambat akhirnya kami pasti akan bertemu juga, tapi aku tidak mengira kami akan berjumpa dalam situasi seperti ini"

"Memang banyak kejadian yang sama sekali tak terduga di dunia ini" sela Liu Tiang-kay.

Kemudian sambil menarik bangun Liong Ngo, katanya lebih jauh: "Tentunya kau pun tak mengira bukan akan terjadi peristiwa seperti

saat ini? Yaa, sebab kau memang bukan Naga sakti yang sebenarnya, kau sendiri pun tak lebih hanya seorang manusia biasa"

-ooo0d0w0ooo-

Bab VII.

Tangan kosong menangkap naga.

Oh Lip tentu saja seorang manusia.

Tapi, dia pun termasuk seorang manusia luar biasa, dalam sejarah hidupnya, dia memang sudah banyak sekali melakukan pekerjaan yang sangat luar biasa.

Ketika awal kemunculannya dalam dunia persilatan, banyak orang memanggilnya si "Rase".

Tapi, selain memiliki kecerdikan dan kelicikan bagaikan seekor rase, dia pun memiliki kesabaran seekor unta, keuletan seekor kerbau, kegesitan seekor burung elang, kelincahan burung merpati dan ketajaman mata golok.

Sayang sekali, kini dia sudah tua.

Ketajaman matanya sudah sangat mundur, otot tubuhnya sudah mengendor, reaksinya semakin lamban, bahkan mengidap sakit reumatik yang amat parah, sudah banyak tahun dia berbaring sakit, kemampuannya untuk berdiri pun sudah amat berkurang.

Untungnya, hingga kini dia masih tetap dihormati dan disanjung orang banyak.

Gedung utama yang kuno dan antik, lebar lagi tinggi, meski sudah ketinggalan jaman namun masih mengandung hawa seram dan suasana angker yang sulit dilukiskan dengan kata.

Meja kursi pun sudah ketinggalan jaman, warna catnya sudah memudar, ketika ada angin berhembus masuk, rontokan debu dan kotoran ikut berguguran dari atas wuwungan rumah, mengotori tubuh para tetamu.

Saat ini masih ada angin yang berhembus.

Liu Tiang-kay bantu membersihkan noda kotoran dari tubuh Liong Ngo.

Terdengar Liong Ngo bergumam: "Tempat ini kotor sekali, sudah waktunya untuk bersih bersih"

"Aku tak peduli" sahut Liu Tiang-kay sambil tertawa, "ada sementara orang memang sudah ditakdirkan untuk hidup dan bergelindingan diantara pasir dan debu"

"Kau termasuk manusia jenis ini?"

Liu Tiang-kay manggut-manggut.

"Tapi kau berbeda, Oh loya juga berbeda" katanya.

"Kenapa kau selalu menggunakan aku sebagai perbandingan?" tegur Liong Ngo dengan nada ketus.

"Karena kalian berdua memang berasal dari satu aliran, satu jenis, sejak dilahirkan sudah berada jauh diatas sana"

Liong Ngo tidak bicara lagi, ia tutup mulutnya rapat rapat.

Suasana di dalam ruang gedung kembali pulih dalam keheningan, yang terdengar hanya suara angin yang bertiup diatas kertas jendela, suaranya mirip daun kering yang rontok ke lantai.

Saat ini musim gugur telah berakhir, sudah tiba saatnya musin hujan salju.

"Loya-cu ada?"

"Ada" yang membukakan pintu juga seorang kakek, "tunggulah sejenak di ruang utama, aku segera memberi laporan"

Kakek itu rambutnya telah beruban, wajahnya penuh bekas luka bacokan, hal ini menunjukkan dulu dia pastilah salah satu rekan Oh Lip ketika masih malang melintang dalam sungai telaga.

Tak heran cara bicaranya sangat kasar dan tak sungkan, tapi Liu Tiang-kay memaklumi, dia pun menunggu di ruang utama, menunggu lama sekali.

Ke mana perginya Oh Gwat-ji?

Semestinya gadis itu tahu kalau Liu Tiang-kay telah datang, mengapa ia masih belum menampakkan diri?

Liu Tiang-kay tidak bertanya, juga tak dijumpai orang yang bisa ditanya.

Dia sudah dua kali berkunjung ke situ, tapi selama kunjungannya yang dua kali, dia hanya bertemu dengan tiga orang..... Oh Lip, Oh Gwat-ji dan kakek si pembuka pintu itu.

Tapi jika kau anggap tempat ini bisa dikunjungi dan ditinggalkan seenak sendiri, dugaanmu itu keliru besar, bahkan keliru setengah mati.

Arti "setengah mati" adalah benar-benar bisa membuat kau kehilangan nyawa.

Sudah puluhan tahun lamanya Oh lo-yacu malang melintang di sungai telaga, tak sedikit jumlah jagoan dan orang gagah golongan hitam yang pecundang ditangannya.

Musuh besar yang menginginkan nyawa nya juga tak sedikit jumlahnya, diantara mereka, banyak sekali yang pernah datang ke situ dan mencoba mencari balas.

Sayangnya, orang yang pernah datang ke situ tak seorang pun diantara mereka yang berhasil keluar dalam keadaan hidup.

Rembulan lambat laun semakin tenggelam di ufuk barat, suasana di dalam ruang utama pun semakin gelap.

Oh Lo-yacu belum juga menampakkan diri.

Liong Ngo tak bisa menahan diri lagi, jengeknya sembari tertawa dingin:

"Hmm, tampaknya orang itu pandai sekali jual lagak"

"Orang yang pandai berlagak memang bukan hanya kau seorang" sambung Liu Tiang-kay hambar.

Setelah tertawa, kembali terusnya:

"Apalagi bila aku jadi kau, aku pasti tak ingin terburu buru bertemu dengan nya"

"Dia juga tak terburu buru ingin bertemu denganku?"

"Dia memang tak perlu terhuni napsu"

"Karena aku sudah menjadi ikan dalam perangkap?"

"Tapi dalam pandangannya, kau masih tetap bagaikan seekor naga beracun"

"Oya?"

"Dia adalah seorang yang teliti dan sangat berhati-hati, sebelum segalanya menjadi jelas, mustahil dia akan muncul disini untuk bertemu dengan naga beracun macam kau"

"Kenapa?"

"Dia harus yakin dulu apakah si naga beracun betul-betul sudah berubah jadi seekor ikan dalam jaring, selain im, dia pun harus tahu apakah ikan dalam jaring ini masih bermanfaat baginya atau tidak"

"Dia harus bertanya pada siapa?"

"Siapa yang paling memahami kau, siapa yang paling jelas tentang masalah ini?"

"Lan Thian-bong maksudmu?"

Liu Tiang-kay tidak menjawab, dia hanya tersenyum.

"Dia juga kemari?" kembali Liong Ngo bertanya.

"Aku rasa dia baru saja tiba di sini"

Pada saat itulah terdengar seseorang dengan suara yang parau tua berkata seraya tertawa: "Maaf sekali, kalian harus menunggu agak lama"

0-0-0

Dalam ruang utama yang panjang lagi lebar, terdapat pintu yang ditutup dengan kain tebal, ruangan im terbagi menjadi lima bagian.

Liu Tiang-kay berada diluar pintu lapis pertama, sementara suara itu muncul dari pintu lapisan terakhir.

Seorang kakek kurus kering yang berwajah layu dan kusut, dengan mengenakan mantel yang terbuat dari bulu rase, duduk di sebuah bangku besar yang beroda dan bisa didorong.

Orang yang mendorong bangku itu adalah pelayan tua yang membukakan pintu tadi didampingi Lan Thian-bong.

Hampir pada saat yang bersamaan, tiba tiba terdengar suara "kraakk!" yang amat nyaring, dari atas empat buah pintu itu berbareng muncul empat buah terali besi yang sangat besar dan kuat, yang memisahkan antara Oh lo-yacu dengan Liu Tiang-kay.

Terali besi itu besarnya selengan bayi, begitu besar, kasar dan kuat, walaupun ada beribu ribu prajurit sekalipun rasanya sulit untuk menjebol terali besi itu dalam waktu singkat.

Liu Tiang-kay sama sekali tidak heran atau tercengang, dia sudah pernah mengalami hal semacam ini ketika datang untuk pertama kalinya, yang merasa diluar dugaan justru Liong Ngo.

Sekarang dia baru percaya, Oh Lip memang seorang yang sangat berhati hati dan teliti, kehati-hatiannya jauh diatas siapa pun di dunia ini.

Dalam pada itu Liu Tiang-kay telah bangkit berdiri, sambil tersenyum membungkukkan badan memberi hormat.

"Lo-yacu, baik baikkah anda?"

Sepasang mata Oh Lip bertambah sipit ketika tertawa, sahutnya: "Aku sangat baik, kaupun baik, semua orang baik baik"

Kemudian sambil berpaling ke arah Liong Ngo, tambahna: "Hukum langit memang sukar ditembus, aku tahu, cepat atau lambat dia bakal mengalami nasib seperti ini"

Kemudian sambil tersenyum ke arah Liu Tiang-kay, ujarnya lagi: "Aku pun tidak salah menilai kau, aku tahu, kau tak akan membuat aku kecewa"

Liu Tiang-kay tertawa, kepada Lan Thian-bong katanya: "Sudah kau laporkan semua kejadian kepada loya-cu?"

Sambil meraba bekas luka di wajahnya, Lan Thian-bong tertawa getir: "Seandainya kau turun tangan lebih berat sedikit saja, mungkin tenaga untuk bicara pun sudah tak kumiliki"

Oh Lip tertawa keras.

"Hahahaha..... sekarang kalian berdua sudah seri, lebih baik masing-masing jangan mengingatnya lagi di dalam hati"

Kemudian sambil mengidapkan tangannya memberi tanda, dia berpaling dan perintahnya: "Singkirkan semua barang barang itu"

Yang dimaksud "semua barang" tak lain adalah ke empat pintu berterali besi itu.

Sementara kakek bercodet itu masih sangsi, dengan kening berkerut Oh Lip telah berkata lagi: "Lebih baik kau ingat baik-baik, mulai saat ini Liu toaya sudah menjadi saudara sendiri, diantara saudara tidak seharusnya dihalangi oleh benda apa pun"

Tiba tiba Liong Ngo tertawa dingin, ejeknya: "Sepasang saudara yang sangat tepat, seekor budak anjing plus seekor rase tua"

Oh Lip sama sekali tak berubah muka, dia masih berkata sambil tersenyum: "Lebih baik kau pun ingat baik baik, selama persaudaraan kami masih hidup, hanya manusia macam kalian yang bakal mampus satu per satu"

Pintu terali besi telah dibuka.

Tiba tiba Oh Lip berkata lagi: "Serahkan barang itu kepada Liu toaya, lalu seret kemari naga beracun itu, aku ingin lihat manusia macam apakah dia"

Kakek bercodet itu segera berjalan mendekat sambil membawa sebuah buntalan kain, isi buntalan itu tak lebih hanya satu stel pakaian berwarna biru.

Pakaian itu tak lain adalah pakaian yang dikenakan Oh Gwat-ji ketika bermain cinta dengan Liu Tiang-kay malam itu, dari atas pakaian lambat lambat masih terendus bau harum tubuhnya.

"Pakaian itu sengaja ditinggalkan olehnya sebelum pergi dari sini, dia minta benda itu diserahkan kepadamu" Oh Lip menerangkan.

"Dia..... dia pergi ke mana?" Liu Tiang-kay merasa hatinya seolah-olah tenggelam.

Sekilas perasaan sedih dan duka yang mendalam menghiasi wajah Oh Lip yang layu, sahutnya: "Sebuah tempat yang bakal didatangi setiap orang, sebuah tempat yang bisa didatangi tapi tak akan ditinggalkan untuk selamanya"

Setelah berhenti sejenak, kembali terusnya dengan suara pedih: "Rembulan ada kalanya redup dan tak bersinar, manusia pun kadang gembira kadang sedih, kadang berkumpul kadang harus berpisah, kau masih muda, kau harus bisa memandang lebih terbuka soal ini"

Liu Tiang-kay merasakan sekujur tubuhnya jadi kaku, mengejang keras.

Apakah Oh Gwat-ji benar-benar telah mati?

Setiap saat, setiap kesempatan, dia selalu berpesan kepadanya agar berusaha mempertahankan hidup, mengapa dia sendiri malah mati?

Mengapa dia mati secara mendadak, mengapa mati secepat itu?

Liu Tiang-kay tidak percaya, dia tak pernah mau percaya.

Tapi kenyataan memaksa dia mau tak mau harus percaya.

Oh Lip kembali menghela napas, dia kelihatan lebih tua, lebih layu, terusnyanya: "Sejak kecil dia sudah mengidap satu penyakit ganas yang belum ada obatnya, dia sadar, setiap waktu setiap saat dia bisa berangkat ke langit barat, maka selama ini dia rahasiakan urusan tersebut, mengapa dia enggan kawin denganmu? Tak lain karena dia kuatir kau teramat sedih"

Liu Tiang-kay tidak bergerak, tidak buka suara.

Dia bukan seorang pemuda yang kelewat emosional, tak mungkin baginya untuk menangis tersedu-sedu atau tertawa terbahak bahak, kini dia hanya berdiri termangu, seolah-olah telah berubah jadi manusia batu.

Sementara itu Lan Thian-bong menghela napas panjang, tiba tiba ujanya: "Belum pernah aku bujuk orang untuk minum arak, tapi sekarang....." sambil membawa poci arak dia berjalan mendekat, kemudian terusnyanya, "sekarang kau memang butuh dua cawan arak"

Arak itu masih hangat. Jelas dia memang sengaja mempersiapkannya untuk Liu Tiang-kay.

Bila perasaan hati seseorang sedang hancur berantakan, selain minum arak, hiburan apa lagi yang bisa mententeramkan perasaannya?

Namun, setelah minum arak, apa pula yang bisa diperbuat?

Ketika air kata kata mengalir ke dalam usus yang murung, bukankah akan berubah juga menjadi air mata kerinduan? Bagaimana pula bila tak diminum?

Bisa minum arak sepuas puasnya, paling tidak bisa membuat diri jadi mabuk, jadi hilang kesadarannya, dan keadaan pasti jauh lebih enakan.

Akhirnya Liu Tiang-kay terima juga poci arak itu, sahuranya sambil tertawa paksa: "Mari, kau temani aku minum secawan!"

"Aku tidak minum" tampik Lan Thian-bong.

Suara tertawanya kedengaran agak dipaksakan juga, lanjutnya: "Darah yang keluar dari mulutku belum mengering, aku tak boleh minum biar hanya setetes pun"

"Tidak mau pun tetap harus minum" paksa Liu Tiang-kay lagi sambil tertawa.

Lan Thian-bong tertegun.

"Tidak maupun tetap harus minum", perkataan apa im? Diluar dugaan, ternyata Liu Tiang-kay masih ada tindakan berikut yang sama sekali diluar dugaannya.

Sambil mengangkat poci arak itu, dia langsung menuang isinya ke dalam mulut Lan Thian-bong.

Berubah hebat paras muka singa jantan ini.

Begitu juga dengan kakek bercodet itu, paras mukanya nampak berubah sangat hebat.

Hanya Oh Lip yang sama sekali tidak menunjukkan perubahan, tiba tiba dia ayunkan tangannya, tiga buah titik cahaya tajam secepat petir menyambar ke tubuh Liong Ngo.

Jalan darah ditubuh Liong Ngo sudah tertotok, tadi dia diseret masuk oleh kakek bercodet itu macam seekor bangkai ikan yang tak berkutik.

Tapi, ketika tiga titik cahaya tajam itu mengancam ke tubuhnya, tiba tiba dia melejit ke tengah udara dengan kecepatan tinggi.

Lompatan itu sangat cepat dan hebat, tak ubahnya bagaikan seekor naga sakti yang sedang bermain di angkasa.

Oh Lip yang dingin bagai bunga salju, tenang bagai batu karang itu mau tak mau ikut berubah hebat paras mukanya.

"Triing!" bunga api memancar ke empat penjuru, senjata rahasia yang dia lancarkan semuanya menancap di atas ubin lantai yang terbuat dari batu hijau.

Menyusul kemudian, kembali terdengar suara dentingan nyaring, "Triing!", Lan Thian-bong telah melepaskan sebuah pukulan tinju ke depan, bukan wajah Liu Tiang-kay yang terhajar, tahu tahu dia hancurkan poci arak itu.

Tak ampun isi poci arak itu segera menyembur ke empat penjuru, membasahi wajahnya, membasahi pula sepasang matanya.

Bagaikan terkena senjata rahasia yang paling menakutkan, tiba tiba dia menjerit kesakitan, sambil meraung bagai binatang yang terluka dia tutupi sepasang matanya dengan dua belah tangannya lalu berlarian keluar dari ruangan itu.

Apakah arak dalam poci itu adalah arak beracun?

Semua tugas yang diberikan Oh Lip telah diselesaikan Liu Tiang-kay dengan sempurna, mengapa Oh Lip justru perintahkan orang untuk meracuninya hingga mati?

Liong Ngo yang jelas sudah ditangkap Liu Tiang-kay dan sama sekali tak mampu berkutik, mengapa secara tiba tiba bisa melejit ke udara, bahkan gerakan tubuhnya jauh lebih hebat dari seekor naga sakti?

-oo0d-0-w0oo-

Tak ada angin.

Awan kelabu yang kelam dan gelap di luar jendela menggumpal dan sama sekali tak bergerak, sekilas pandang, bentuknya persis seperti sebuah lukisan tinta yang kusam.

Raung kesakitan yang memilukan hati juga telah berhenti.

Baru saja Lan Thian-bong menerjang keluar dari ruangan, dia sudah roboh diatas batuan, kakek yang berperawakan tinggi besar lagi tegap itu dalam waktu sekejap telah roboh tak berkutik di lantai.

Memandang hingga tubuhnya roboh tak bergerak Liu Tiang-kay baru memalingkan kepalanya, sementara tubuh Liong Ngo baru saja melayang turun ke bawah.

Oh Lip masih belum berkutik, dia masih duduk di kursi dorongnya tanpa bergerak, paras mukanya telah pulih kembali dalam ketenangan, terdengar ia bergumam lirih:

"Tujuh langkah, dia hanya mampu lari tujuh langkah"

"Arak beracun yang sangat lihay!" Liu Tiang-kay menghela napas pula.

"Arak beracun itu hasil racikanku sendiri" Oh Lip menerangkan.

"Khusus diracik untuk disuguhkan kepadaku?"

Oh Lip manggut manggut:"Oleh karena itu kau seharusnya menyesal"

"Menyesal?"

"Arak itu lumayan rasanya" bisik Oh Lip perlahan, dari balik matanya tiba tiba terpancar keluar perasaan sayang yang amat besar, "Lan Thian-bong belum berhak untuk minum arak semacam itu"

"Oya?"

"Selama ini dia memang tak pernah jadi orang baik, dia tak pantas menerima kematian semacam ini"

"Tapi mati tetap mati....."

"Mati pun ada banyak macamnya" tukas Oh Lip.

"Kematiannya termasuk yang mana?"

"Kematian yang amat menyenangkan"

"Apakah lantaran dia mati dalam waktu singkat?" Oh Lip manggut manggut.

"Semakin cepat maut datang menjemput, semakin berkurang penderitaan yang harus dirasakan, hanya orang baik yang pantas dan berhak menerima kematian semacam ini" dia dongakkan kepalanya menatap wajah Liu Tiang-kay, tiba tiba sekulum senyuman yang aneh tersungging diujung bibirnya, pelan pelan dia melanjutkan:"Selama ini aku selalu menganggap kau adalah orang baik, itulah sebabnya secara khusus aku racikkan arak beracun itu untukmu"

"Wah, kalau begitu tampaknya aku harus mengucapkan banyak terima kasih kepadamu" kata Liu Tiang-kay sambil tertawa.

"Yaa, kau memang seharusnya berterima kasih kepadaku"

"Tapi sayang kau telah melupakan sesuatu"

"Melupakan apa?"

"Agaknya kau lupa bertanya dulu kepadaku, apakah aku ingin cepat cepat mati atau tidak?"

"Ketika ingin membunuh seseorang, aku ,tak pernah bertanya dulu apakah dia pingin mati, aku hanya perhatikan patutkah dia mati"

"Ehmmm, sangat masuk di akal" puji Liu Tiang-kay sambil menghela napas panjang.

"Maka dari itu, semestinya kau sudah mampus sekarang"

"Aku belum mampus, atau mungkin lantaran aku bukan orang baik?"

"Yaa, tampaknya memang begitu" Oh Lip ikut tertawa, "jika aku orang baik, tak bakal aku bisa menduga kalau kau ingin membunuhku"

"Aku memang ingin bertanya kepadamu, darimana kau bisa menduga sampai ke situ?"

"Sejak awal aku sudah menduga sampai ke situ"

"Oya?"

"Sejak awal aku sudah curiga, perampok ulung yang sesungguhnya bukan Liong Ngo melainkan kau"

"Oya?"

"Sebab semua kasus pencurian dan perampokan terjadi setelah kau mengundurkan diri, Liong Ngo tak perlu takut kepadamu, jika dia ingin melakukan tindak kriminal, dia tak perlu melakukannya setelah menunggu kau mengundurkan diri dari jabatan"

"Kelihatannya alasan ini masih belum cukup"

"Setiap kasus dilakukan sangat bersih tanpa meninggalkan sedikit jejak pun, hanya seorang ahli yang bisa melakukan pekerjaan sebersih ini"

"Liong Ngo bukan seseorang yang sangat ahli?"

"Tidak, dia bukan"

"Atas dasar apa kau berkesimpulan begitu?"

"Karena aku sendiripun seorang ahli, aku bisa melihatnya"

"Kau yakin tidak keliru?"

"Tidak mungkin keliru, itulah sebabnya aku pergi mencari bukti"

"Maka kau pergi mencari Liong Ngo?" sela Oh Lip.

Liu Tiang-kay manggut manggut.

"Aku berbuat begitu tentu saja agar kau menaruh kepercayaan kepadaku, agar kewaspadaanmu terhadapku semakin mengendor, kalau tidak, mana mungkin aku bisa mendekatimu?"

Setelah tertawa hambar, kembali terusnyanya:

"Bila aku tidak menangkap Liong Ngo dan membawanya menghadapmu, bagaimana mungkin kau bisa perintahkan orang untuk menarik kembali semua terali besi penyekat itu?"

Oh Lip menghela napas panjang.

"Dahulu, tampaknya aku telah salah menilaimu, kau memang tidak termasuk seorang manusia baik baik"

"Tapi aku tak pernah salah menilai dirimu"

Oh Lip kembali tertawa, namun sorot matanya sudah tidak memancarkan niat untuk tertawa.

"Manusia macam apa aku ini?" tanyanya, "kau sungguh dapat melihatnya dengan pasti?"

"Dengan kecerdikan dan ketelitianmu, semestinya tak gampang untuk menangkap manusia macam kau, sayangnya ambisimu kelewat besar"

Oh Lip hanya mendengarkan, dia tidak memberi komentar.

Liu Tiang-kay berkata lebih lanjut: "Ketika awal melakukan tindak kriminal, mungkin kau ingin cepat cuci tangan dan sudah kebiasaan tersebut, tapi sayang, sejak dimulai kau sudah tak mampu mengendalikan diri, kau tak sanggup perintahkan sendiri untuk berhenti, karena kau memang selamanya tak kenal arti kepuasan"

Oh Lip menatap tajam wajahnya, dua butir kelopak matanya seakan akan telah berubah jadi dua butiran salju yang membeku.

Liu Tiang-kay melanjutkan:"Oleh karena itu tindak kriminal yang kau lakukan makin hari semakin besar, makin lama semakin banyak, kau sendiripun sadar, gejala macam begini sangat membahayakan posisimu, sekalipun kau sudah mengundurkan diri, telah hidup terpendil mengasingkan diri, tapi cepat atau lambat semua kasus ini pasti akan merembet ke kepala sendiri"

Tampaknya dia merasa sedikit terenyuh, terusny:"Bila seseorang pernah makan sesuap nasi dari uang negara, selama hidup jangan harap kau bisa lolos dari urusan negara"

"Itulah sebabnya aku harus mencari seseorang sebagai kambing hitam untuk memikul semua dosa itu, dengan begitu aku baru bisa cuci tangan dari semua tanggung jawab itu" sambung Oh Lip.

"Yaa, karena kaupun tahu, hidupmu baru aman sentosa jika semua kasus ini sudah terbongkar dan terkuak"

"Kelihatannya kau memang seorang yang sangat ahli" ejek Oh Lip sambil tersenyum.

"Tapi ada satu hal yang tidak kupahami, kenapa kau harus pilih Liong Ngo sebagai kambing hitammu?"

"Kau tidak mengerti?"

"Bukankah lebih gampang mencari orang lain sebagai kambing hitam ketimbang mencari Liong Ngo?"

Oh Lip memandang Liong Ngo sekejap, sementara itu Liong Ngo sudah duduk, dia memilih sebuah bangku yang paling enak dan paling nyaman untuk duduk.

Paras mukanya masih tenang dan tenteram, seakan akan kasus tersebut sama sekali tak ada sangkut paut dengan dirinya.

Kembali Oh Lip menghela napas, katanya: "Aku memang tidak seharusnya pilih dia, kelihatannya orang ini tidak gampang untuk dihadapi"

"Tapi kau harus pilih dia" sela Liu Tiang-kay.

"Kenapa?"

"Karena dalam kasus ini kau tak bisa ambil keputusan sendiri"

"Oya?"

"Kau masih punya seorang rekan, dan rekanmu sangat berkeinginan untuk menghabisi nyawa Liong Ngo"

"Sejak kapan kau berpendapat begitu?"

"Setelah mengunjungi Nyonya Rindu, aku baru berpendapat demikian"

"Maksudmu rekanku itu adalah Ciu Heng-po?" Liu Tiang-kay manggut-manggut.

"Tidak seharusnya dia tahu kalau aku hendak mencarinya, tapi dia seperti sudah membuat persiapan sejak awal, bahkan sudah menanti kedatanganku"

"Kau curiga aku yang beritahu kepadanya?"

"Tentu saja, karena orang yang tahu rencana ini selain aku hanya Liong Ngo, Chin Liat-hoa dan Oh Gwat-ji"

"Ehmm, tentu saja kau tak akan beritahu kepadanya" kata Oh Lip.

"Liong Ngo dan Chin Liat-hoa juga tak mungkin"

Oh Lip tidak menjawab, tapi dia harus mengakui.

"Oleh sebab itu setelah kupikir bolak balik, Ciu Heng-po bisa tahu rahasia ini karena hanya ada satu penjelasan.....karena dia memang satu komplotan dengan kalian"

Setelah tertawa lebar, terusny:"Apalagi meski kau tak pandai berhitung, tapi enam tambah satu mestinya tujuh orang, hitung hitungan semacam ini mestinya tak akan menyulitkan aku bukan?"

Oh Lip berkerut kening, tampaknya dia tak mengerti maksud perkataan itu.

Liu Tiang-kay segera menjelaskan:"Aku sudah tahu, di luar gua rahasia milik Ciu Heng-po ada tujuh orang jagoan yang berjaga disitu, tapi Oh Gwat-ji hanya beritahu nama enam orang, sewaktu dalam rumah makan di bukit Say-soat-san, orang yang kujumpai pun hanya enam orang"

"Yang kau jumpai tentunya Tong Kim, Tam It-hui, si Pengait sukma Tio tua, Tiat hwesio, si anjing gila Li serta si wadam?"

"Betul" Liu Tiang-kay mengangguk, "karena itulah aku selalu keheranan, ke mana perginya yang seorang lagi?"

"Sekarang kau sudah mengerti?"

"Setelah kupikir berulang kali, rasanya hanya ada satu penjelasan"

"Apa penjelasanmu?"

"Dia tak pernah mengungkap nama orang ke tujuh karena aku kenal dengan orang itu"

"Siapakah orang itu?"

"Kalau bukan Ong Lam, tentunya Oh Gwat-ji sendiri"

Ong Lam adalah orang yang berperan sebagai suami Oh Gwat-ji sewaktu di rumah pertanian, yaitu si petani yang kemaruk harta tapi takut mati itu.

"Tentu saja aku tahu Ong Lam bukan orang desa sungguhan, aku pun tahu dia bukan opas sungguhan"

"Kau mengetahui asal usulnya?"

"Justru karena tidak tahu maka aku baru curiga"

Kembali Oh Lip menghela napas panjang.

"Jalan pikiranmu sungguh cermat dan teliti, jauh lebih cermat ketimbang aku" pujinya.

"Jadi kau pun ada yang tidak dipahami?"

"Banyak sekali"

"Kalau begitu tanyakan"

"Kau tidak sungguhan menguasai Liong Ngo?"

"Kau sendiri pernah berkata, dia bukan seorang manusia yang gampang dihadapi"

"Dia juga tidak sungguhan membunuh Chin Liat-hoa?"

"Chin Liat-hoa adalah sahabat karibnya dan satu satunya sahabat yang paling setia kepadanya, tak akan ada yang tega membunuh seorang sahabat macam dia"

"Berarti kalian sengaja berakting untuk memainkan sandiwara ini agar ditonton Lan Thian-bong?"

"Sejak awal sudah kuduga, disini Liong Ngo pasti ada mata mata yang sengaja kau selundupkan ke situ"

"Maka kau sengaja membiarkan Lan Thian-bong pulang duluan agar melaporkan kejadian tersebut kepadaku?"

"Hajaranku yang keras sebetulnya bukan untuk balas dendam, aku sengaja berbuat begitu agar kau percaya kepadaku"

"Aku sama sekali tak menyangka, ternyata kau bekerja sama dengan Liong Ngo memainkan sandiwara tersebut" seru Oh Lip sambil tertawa getir.

"Masih ada yang tidak kau pahami?"

"Setelah bertemu Ciu Heng-po, apakah kau belum pernah bertemu lagi dengannya?"

"Belum"

"Lalu kapan kalian rundingkan rencana ini?"

Tiba tiba Liu Tiang-kay tertawa tergelak.

"Tahukah kau, kenapa aku bikin gusar Khong Lan-kun hingga dia pergi dengan marah?" tanyanya. Oh Lip menggeleng.

"Karena aku sengaja menginginkan dia pergi sambil membawa kotak kosong itu" Liu Tiang-kay menjelaskan.

"Rahasia apa dibalik kotak kosong itu?"

"Tidak ada rahasia apa apa, Cuma sebuah buku skenario untuk memainkan sandiwara ini"

"Skenario sandiwara ini?"

"Sudah kuduga Khong Lan-kun pasti akan serahkan kotak kosong itu kepada Liong Ngo, akupun yakin dia pasti akan mengikuti skenarioku untuk mengimbangi aku bermain dalam sandiwara ini"

Setelah tersenyum, kembali ujarnya: "kau memang tak salah menilai dia. akupun tidak, hanya saja ada kemungkinan orang itu jauh lebih cerdik dari apa yang kita bayangkan, bahkan jauh lebih baik membawakan perannya dalam sandiwara ini"

"Tampaknya kau sudah melupakan peran aktor lain yang tak kalah hebatnya" tiba tiba Liong Ngo menyela.

"Yaa betul, peran Chin Liat-hoa dalam sandiwara inipun sangat hebat" sambung Liu Tiang-kay sambil tertawa.

"Tapi dia selalu merasa kuatir"

"Kuatir rencana ku bakal gagal?"

Liong Ngo mengangguk membenarkan.

"Tapi nyatanya peran kalian dalam sandiwara ini sangat hidup" puji Liu Tiang-kay.

"Itu disebabkan hanya dia seorang yang kuatir"

"Kau tidak kuatir?" Liong Ngo tertawa.

"Temanku memang tak banyak, tapi aku jarang salah menilai seseorang" sahutnya.

"Menurut kau, manusia macam apa Oh Lip ini?"

"Penyakitnya yang terutama bukan berhati rakus"

"Lalu apa?"

"Berhati busuk!"

"Wah, tampaknya penilaianmu jauh lebih tepat ketimbang aku" Setelah menghela napas, Liu Tiang-kay berpaling ke arah Oh Lip dan berkata lebih lanjut: "Jika kau tidak terburu buru ingin membunuh kami, mungkin sampai sekarang pun aku belum yakin kaulah orang yang sedang mencari"

"Sekarang sudah yakin?"

"Tidak diragukan lagi"

"Kelihatannya kau kelupaan satu hal"

"Soal apa?"

"Perampok itu bisa melompat keatas penglari rumah, bisa berlarian di wuwungan rumah, bahkan bisa masuk keluar rumah keluarga kerajaan dengan leluasa, sebaliknya aku hanya seorang cacat yang lumpuh sepatut badannya"

Liu Tiang-kay segera tertawa.

"Kau tidak percaya?" kembali Oh Lip berseru.

"Bila kau jadi aku, kau percaya?"

Oh Lip memandangnya sekejap, lalu memandang pula Liong Ngo. tiba tiba ia tertawa tergelak: "Hahaha.... yaa, jika aku jadi kalian, akupun tak percaya"

Ketika tertawa kali ini, sorot matanya mengandung niat untuk tertawa, tertawa yang membawa kelicikan seekor rase, kekejian seekor kalajengking beracun.

Tiba tiba dia berpaling dan bertanya kepada kakek bercodet itu: "Kau percaya?"

"Aku percaya!"

"Bukankah sepasang kakiku sudah kaku, hilang kontrol dan sama sekali cacad?"

"Benar"

"Mana golokmu?"

"Golok ada disini"

Tanpa perubahan mimik muka kakek bercodet itu mencabut keluar dua bilah golok dari sakunya, golok itu tidak panjang tapi tajamnya luar biasa.

"Cepat tidak golokmu? Kembali Oh Lip bertanya sambil tersenyum.

"Cepat sekali"

"Bila ditusukkan keatas kakiku?"

"Kau tak akan kesakitan"

"Kenapa?"

"Karena kakimu sudah lumpuh, sudah cacad"

"Benarkah itu?"

"Akan kucoba"

Wajahnya masih tidak menunjukkan perubahan apapun, mendadak dia turun tangan, diantara kilatan cahaya golok,

dua bilah golok pendek itu sudali menancap diatas kaki Oh Lip, mata golok sepanjang satu depa tiga inci menancap dalam pahanya hingga tinggal gagangnya.

Darah segar jatuh bercucuran dari mulut luka, tapi senyuman masih menghiasi wajah Oh Lip, katanya: "Aah, ternyata memang benar, aku sama sekali tidak merasa sakit"

Kakek bercodet itu menundukkan kepalanya, otot dan kerutan wajahnya nampak mengejang keras, sambil menggertak gigi katanya sepatah demi sepatah: "Tentu saja semuanya benar, aku memang sangat percaya"

Sambil tersenyum Oh Lip mendongakkan kepalanya, sambil memandang Liu Tiang-kay dan Liong Ngo tegurnya: "Bagaimana dengan kalian? Sekarang kalian percaya bukan?"

Tak ada yang menjawab, tak ada yang bisa menjawab.

Kembali angin berhembus masuk melalui daun jendela, membawa baui harum bunga yang semerbak.

Tiba tiba Liong Ngo menghela napas panjang, gumamnya: "Kemungkinan besar malam ini akan turun hujan"

Pelan pelan dia bangkit berdiri, membersihkan debu dari pakaiannya dan tanpa berpaling berjalan keluar dari ruangan gedung.

Melihat dia berjalan keluar dari ruangan, tiba tiba Liu Tiang-kay ikul menghela napas, gumamnya pula: "Yaa, kemungkinan besar malam ini akan turun hujan"

Dia pun berjalan keluar dari ruangan, tiba didepan pintu, tak tahan ia berpaling sambil berseru: "Aku tak ingin kehujanan, tampaknya aku pun harus pergi dari sini"

Oh Lip tersenyum.

"Akupun tak ingin melihat kau kehujanan, biarpun kau bukan orana baik, rasanya kaupun tidak terlalu jahat"

"Tapi ada satu hal aku ingin bertanya lagi kepadamu"

"Tanyakan"

"Kau punya nama, punya kedudukan, banyak orang menghormatimu! hidupmu sudah tergolong tenteram, jauh lebih nyaman dan tenteram ketimbang kebanyakan orang lainnya"

"Aku peroleh semuanya itu dari jerih payahku selama banyak tahun"

"Aku tahu" setelah menghela napas, terusny, "justru karena tahu maka aku jadi tak mengerti"

"Mengerti apa?"

"Setelah berjuang dan bersusah payah banyak tahun, kau baru peroleh semuanya seperti hari ini, Kini kau memiliki segalanya, kaupun sudah termasuk orang sesepuh, tapi mengapa masih harus melakukan perbuatan macam ini?"

Oh Lip tidak langsung menjawab, dia termenung dan berpikir sampai lama sekali, kemudian baru jawabnya: "Sebetulnya akupun tidak mengerti, kenapa seseorang yang usianya makin sepuh justru dia semakin kemaruk harta? Memangny dia ingin membawa semua uang dan harta kekayaannyu ke dalam liang kubur?"

"Sekarang kau sudah mengerti?"

Pelan pelan Oh Lip mengangguk.

"Sekarang aku baru mengerti, orang semakin tua semakin kemaruk harta karena hanya orang tua yang bisa menembusi semua masalah, hanya orang tua yang tahu, barang yang ada di dunia ini tak ada yang lebih penting daripada harta kekayaan"

"Aku masih belum mengerti"

Oh Lip tertawa.

"Jika kau sudah hidup seusia ku, kau pasti akan paham teori ini" katanya.

Liu Tiang-kay ragu sesaat, akhirnya dia berjalan keluar dari ruangan, tiba di luar pintu, tak tahan dia berpaling lagi seraya bertanya:"Ke mana perginya Gwat-ji?"

"Kau ingin bertemu dengannya?"

Liu Tiang-kay manggut manggut:"Perduli dia masih hidup atau sudah mati, aku ingin sekali dapat bertemu sekali lagi dengannya"

Oh Lip pejamkan matanya, sahurnya hambar:"Sayang sekali, baik dia hidup atau sudah mati, kau tak akan bertemu lagi dengannya"

Kembali angin berhembus lewat, lambat lambat membawa air hujan yang lembut.

Oh Lip membuka matanya, mengawasi golok yang menancap diatas pahanya, mendadak wajahnya mengejang keras, berkerut menahan rasa sakit yang tak terhingga.

Air hujan terasa dingin, dingin sekali.

"Musim gugur sudah berakhir, hari hari berikut tentu makin lama semakin dingin" gumam Oh Lip dengan suara lirih, tiba tiba dia cabut keluar golok itu dari kakinya.

-ooo0dw00kz00ooo-

Bab VIII.

Hukum langit.

Air hujan terasa dingin, serat air sangat lembut.

Serat hujan yang lembut lagi panjang melayang turun diatas pohon waru tepat ditengah halaman, menyumbat daun waru dipohon tersebut, menyumbat pula perasaan murung dan masgul dalam hati manusia.

Liong Ngo sudah menyeberangi serambi panjang tapi tidak berjalan keluar dari situ, dia paling benci basah kuyup oleh air hujan.

Liu Tiang-kay telah menyusul tepat di belakang tubuhnya. Dia tahu, tapi tak berbicara, Liu Tiang-kay ikut membungkam.

Dalam suasana keheningan mereka berdua berdiri di ujung lorong panjang itu, mengawasi air hujan yang membasahi pohon waru di tengah halaman, entah berapa lama sudah lewat.....

"Oh Lip memang seorang lelaki yang tega" tiba tiba Liong Ngo menghela napas, "bukan saja dia tega terhadap orang lain, tega juga terhadap diri sendiri"

"Mungkin hal ini disebabkan dia tahu sudah tak ada jalan keluar lain" Liu Tiang-kay menanggapi dengan hambar.

"Justru karena sudah tak ada jalan keluar, maka kau bersedia lepaskan dia?"

"Aku pun termasuk seorang lelaki yang tega"

"Tidak, kau bukan" Liu Tiang-kay sedang tertawa, tertawanya bukan terhitung tertawa yang gembira.

"Paling tidak kau masih mengijinkan dia untuk pertahankan nama baik nya" kata Liong Ngo sambil berpaling mengawasinya.

"Yaa, karena nama baiknya bukan diperoleh dari mencuri, dahulu dia pernah berjuang dan bersusah payah selama banyak tahun"

"Dapat kulihat"

"Apalagi diantara aku dan dia secara pribadi tak punya ikatan dendam atau permusuhan, aku tak ingin menghancurkan masa depan orang itu"

"Tapi kau tak pernah paksa dia untuk serahkan diri, bahkan kau tidak memintanya untuk menyerahkan semua hasil jarahannya"

"Aku tidak melakukan karena tidak perlu"

"Tidak perlu?"

"Dia bukan orang bodoh, sekalipun tidak kupaksa, semestinya dia harus memberi sebuah pertanggungan jawab kepadaku"

"Maka kau masih menunggu disini, menunggu dia selesaikan sendiri persoalan ini?"

Liu Tiang-kay tidak menyangkal.

"Maka hingga kini kasus tersebut belum tuntas?" kembali Liong Ngo berkata.

"Yaa, belum tuntas"

Liong Ngo termenung sesaat, tiba tiba tanyanya lagi: "Seandainya dia serahkan hasil jarahannya, bila dia bersedia selesaikan sendiri semua persoalan yang ada, apakah kau akan menganggap kasus ini telah tuntas?"

"Belum bisa"

"Kenapa?"

"Seharusnya kau pun tahu kenapa"

Liong Ngo berpaling, menerawang awan mendung dikejauhan, lama kemudian dia baru bertanya: "Kau bersedia membebaskan Ciu Heng-po?"

"Tidak bisa"

Tiba tiba paras mukanya berubah amat serius, dengan nada sungguh sungguh lanjutnya: "Hukum dan keadilan tak boleh dirusak oleh siapa pun, bila seseorang telah melanggar aturan, telah melakukan kejahatan, dia wajib meneritua ganjaran, dia patut dihukum"

Sekali lagi Liong Ngo berpaling, menatapnya lekat lekat, sesaat kemudian tegurnya: "Sebenarnya siapa kau? Mengapa harus mengungkap kasus ini hingga tuntas?"

Liu Tiang-kay tidak langsung menjawab, dia pun termenung beberapa saat, setelah itu baru katanya:

"Paling tidak aku berbuat demikian bukan demi kepentingan pribadi"

"Lalu demi siapa?" sekali lagi Liong Ngo mengulang pertanyaannya, "siapakah kau sebenarnya?"

Liu Tiang-kay tidak menjawab, dia tutup mulut.

Kembali Liong Ngo mendesak: "Tentu saja kau bukan jenis manusia seperti yang kau katakan, kau tak ingin mengkhianati diri sendiri dan tak akan mengkhianati diri sendiri"

Liu Tiang-kay tidak menyangkal.

"Baik aku maupun Oh Lip pernah selidiki asal usulmu secara cermat, tapi kami tidak temukan kebohongan apa apa dari pengakuanmu"

"Karena itu kau tidak mengerti?"

"Yaa, aku benar benar tak habis mengerti"

Tiba tiba Liu Tiang-kay tertawa tergelak. Katanya: "Hanya ada satu cara bila kau jumpai masalah yang tidak mengerti"

"Cara apa?"

"Kalau tidak mengerti yaa tak usah dipikirkan, paling tidak jangan kau pikirkan untuk sementara waktu"

"Selanjutnya?"

"Tak ada rahasia yang dapat disitupan selamanya, suatu ketika rahasia itu pasti akan terungkap, asal kau sabar menanti, cepat atau lambat kau pasti akan tahu"

Liong Ngo pun tutup mulutnya dan tidak bertanya lagi.

Mungkin saja dia tak bisa menghilangkan pikiran tersebut, tapi paling tidak dia bisa tak usah bertanya.

Hujan rintik masih membasahi jagat, senja sudah semakin kelam.

Tiba tiba terdengar suara langkah kaki yang berat bergema dari ujung lorong panjang itu.

Seseorang dengan membawa sebuah lentera kertas pelan pelan berjalan keluar dari sudut lorong yang gelap.

Cahaya lentera menyinari rambutnya yang telah beruban, menerangi pula wajahnya, dia adalah pelayan setia Oh Lip yang penuh bercodet itu.

Paras mukanya masih hambar, tidak menunjukkan perubahan apapun.

Sudah lama dia belajar menyembunyikan semua rasa sedih dan dukanya di dalam hati.

"Kalian berdua belum pergi?"

"Belum"

Kakek beruban itu mengangguk perlahan, gumamnya: "Tentu saja kalian berdua belum pergi, tapi loyacu sudah pergi!"

"Dia sudah pergi?"

Sambil memandang rintikan hujan yang masih membasahi halaman luar, kakek itu mengangguk: "Perubahan cuaca sukar diramalkan, rejeki bencana seseorang sukar diduga, aku tak

mengira dia orang tua bisa jatuh sakit dan tak pernah bangun kembali"

"Ia mati lantaran sakit?"

Kembali kakek itu mengangguk.

"Penyakit reumatiknya sudah merasuk ke dalam tulang, sejak dulu dia sudah seorang cacat, bukan pekerjaan yang gampang baginya untuk bisa hidup sampai hari ini"

Walaupun tiada perubahan mituik mukanya, namun sorot mata yang terpancar keluar kelihatan sangat aneh, entah dia sedang bersedih hati lantaran kematian Oh Lip atau sedang memohon kepada Liu Tiang-kay agar tidak membocorkan rahasia orang tua itu.

Liu Tiang-kay memandangnya sekejap, akhirnya dia mengangguk juga, sahutnya: "Yaa, dia pasti mati lantaran sakit, aku pun sudah tahu kalau dia menderita sakit parah"

Perasaan terharu dan teritua kasih yang tak terhingga memancar keluar dari mata kakek itu, ujarnya setelah menghela napas: "Teritua kasih banyak, ternyata kau memang orang baik, loya-cu tidak salah menilai dirimu"

Sembari menghela napas panjang pelan pelan dia berjalan lewat dihadapan Liu Tiang-kay dan keluar dari serambi itu.

"Mau ke mana kau?" tak tahan Liu Tiang-kay menegur.

"Mengabarkan berita kematian loya-cu"

"Mengabarkan ke mana?"

"Ke tempat tinggal nyonya Ciu" tiba tiba nada suara kakek itu penuh mengandung rasa benci dan dendam yang mendalam, "seandainya bukan lantaran dia, loya-cu tak akan sakit separah ini, sekarang loya-cu telah berangkat ke langit barat, tentu saja aku harus menyampaikan berita duka ini kepadanya"

Berkilat sepasang mata Liu Tiang-kay, segera tanyanya: "Apakah dia akan datang kemari untuk melayat?"

"Dia pasti datang" sepatah demi sepatah kakek itu menandakan, "dia tak boleh tidak datang"

Hujan diluar serambi panjang makin lebat dan deras.

Dengan langkah sangat lamban kakek itu berjalan keluar, tangannya menentang sebuah lentera kertas, dalam waktu singkat lentera itu basah kuyup oleh air hujan, api pun ikut padam.

Tapi dia seolah olah tidak merasa, dia masih berjalan menuju ke balik kegelapan sambil menentang lentera yang sudah padam itu.

Kegelapan malam semakin mencekam dan menyelimuti seluruh jagad, malam sudah makin kelam.....

Hingga bayangan kurus kering itu lenyap dari pandangan mata, Liong Ngo baru menghela napas seraya berkata: "Bila dugaanmu kali inipun tidak meleset, Oh Lip pasti tak akan membuat kau kecewa"

Liu Tiang-kay ikut menghela napas.

"Tapi aku masih tidak mengerti, kenapa Ciu Heng-po pasti akan muncul disini?" kata Liong Ngo kembali.

"Aku sendiripun tidak mengerti"

"Karena itu kau tak mau berpikir ke situ?"

Tiba tiba Liu Tiang-kay tertawa, ujanya: "Sebab aku percaya, persoalan apapun yang ada di dunia, cepat atau lambat akhirnya pasti akan terungkap juga"

Dia membalikkan badan mengamati wajah Liong Ngo, mendadak ujarnya lagi: "Ada sepatah kata, kuanjurkan kau jangan pernah melupakannya selama hidup"

"Perkataan apa?"

"Hukum langit itu sangat luas, tak ada yang bisa lolos dari hukum itu" Sorot matanya nampak berkilat dibalik kegelapan, lanjutnya: "Barang siapa berani berbuat dosa, jangan harap bisa lolos dari hukum langit!"

-ooo0d-0-w0ooo-

Senja.

Tiap hari tentu ada senja, tapi tak akan muncul senja yang sama di hari yang berbeda.

Seperti juga tiap orang baka! mati, mati pun banyak jenisnya, ada yang mati sebagai pahlawan dan terhormat, ada pula yang mati sebagai orang biasa atau bahkan mati dengan tercela.

Bagi Oh Lip, paling tidak dia tak perlu mati dengan tercela.

Banyak sekali orang yang datang melayat, banyak diantara mereka adalah sahabat almarhum, ada pula yang datang karena kagum dengan nama besarnya, diantara mereka hanya satu yang tak nampak.

Nyonya rindu belum muncul.

Liu Tiang-kay merasa tak perlu panik, dia sama sekali tak gelisah, bahkan bertanya pun tidak.

Ketika Liong Ngo pergi dari situ, diapun tidak berusaha menghalangi, dia tahu Liong Ngo pasti akan pergi dari situ, seperti dia tahu Ciu Heng-po pasti akan muncul di situ.

.....Daripada menambah kegundahan hati setelah berjumpa, lebih baik sama sekali tak bertemu.

Setelah tahu Ciu Heng-po bakal muncul, bagaimana mungkin Liong Ngo tidak segera berlalu?

Dia menghantar Liong Ngo hingga ke ujung jalan, sebelum berpisah pesannya dengan suara tawar: "Aku pasti akan datang mencarituu!"

"Kapan?" tak tahan Liong Ngo bertanya, "kapan kau akan datang mencariku?"

'Tentu saja sewaktu kau sedang minum arak" sahut Liu Tiang-kay sambil tertawa.

Liong Ngo ikut tertawa.

"Aku sering minum arak di rumah makan Thian-hiang-lo" katanya.

Ruang layon berada persis di tengah gedung utama yang kuno tapi sangat luas itu.

Saat itu, Liu Tiang-kay pun tidak kelihatan sudah ngeloyor ke mana, dalam ruang layon hanya ada kakek berambut uban serta dua bocah laki dan bocah perempuan yang terbuat dari kertas, menjaga disisi layon Oh Lip.

Kini malam sudah semakin larut.

Cahaya lentera yang redup menyinari wajah si kakek yang letih dan layu itu, membuat ia nampak seperti orang orangan kertas.

Kain putih menghiasi empat pintu utama yang menembus ke gedung utama, dibelakang kain putih itu berserakan kapal kapalan, kereta kertas serta tumpukan uang emas dan perak yang membukit.

Itulah benda benda yang dipersipkan untuk dibakar pada Malam ke tiga dan malam ke tujuh.

Di tengah hembusan angin malam yang menggoyangkan cahaya lentera, tiba tiba terlihat sesosok bayangan manusia melayang masuk ke dalam ruangan.

Orang itu adalah seorang Ya-heng-jin (orang berjalan malam) yang mengenakan pakaian blaco tanda berkabung, tapi dibalik kain berkabung yang dikenakan, jelas terlihat pakaian ya-heng-ie berwarna hitam melekat di tubuhnya.

Kakek beruban itu angkat kepalanya dan memandang orang itu sekejap, ketika dia berlutut, si kakek ikut berlutut, ketika dia menyembah, si kakek pun ikut menyembah.

Bagaimana pun juga, Oh Lip termasuk seorang tokoh termashur di dalam dunia persilatan, sebagai orang persilatan memang tak jarang muncul tokoh tokoh persilatan yang datang melayat di tengah malam buta.

Kejadian semacam ini bukan satu kejadian aneh, tidak berharga untuk diherankan, dan tak berharga untuk ditanyakan.

Tapi orang berjalan malam itu justru sedang bertanya: "Oh Loya-cu benar benar sudah meninggal?"

Kakek beruban itu mengangguk.

"Berapa hari berselang, dia masih nampak sehat dan segar, mengapa tiba tiba bisa meninggal?" kembali orang itu bertanya

"Perubahan cuaca saja sukar diramalkan, apalagi nasib manusia" sahut kakek itu sedih, "peristiwa semacam ini memang tak ada yang bisa menduga sebelumnya"

"Apa yang menyebabkan kematiannya?" kembali orang itu bertanya, tampaknya dia sangat perhatikan sebab kematian Oh Lip.

"Mati karena sakit" sahut si kakek, "dia memang sudah lama mengidap sakit parah"

Akhirnya orang berjalan malam itu menghela napas panjang, katanya: "Yaa, aku pun sudah lama sekali tak pernah bertemu dengan dia orang tua, apakah aku boleh melihatnya untuk terakhir kali?"

"Sayang kau datang terlambat"

"Bolehkah aku melihat wajahnya untuk terakhir kali?" kembali orang itu mendesak.

"Tidak boleh" tolak kakek itu tegas, "mungkin orang lain boleh, tapi bagi kau tidak boleh"

"Kenapa aku tak boleh?" kelihatannya orang berjalan malam itu tercengang dan tidak habis mengerti.

"Karena dia tak kenal dirimu!"

"Darimana kau tahu kalau dia tak kenal aku?" orang itu makin tercengang.

"Karena aku pun tidak kenali kau" jawaban si kakek amat ketus.

"Semua yang dia kenal, kaupun pasti kenal?" Kembali kakek beruban itu mengangguk.

Sambil menarik wajah, orang itu mengancam: "Kalau aku memaksa untuk melihatnya?"

"Aku tahu, bagituu, melihat atau tidak bukan persoalan karena kau tidak harus melihatnya, yang pingin melihat dia bukan kau!"

"Kau tahu siapa orang itu?" orang berbaju hitam itu mengernyitkan dahinya.

Kembali kakek berambut putih itu mengangguk, tiba tiba jengeknya sambil tertawa dingin: "Aku hanya mengherankan sesuatu"

"Soal apa?"

"Jika Ciu hujin tidak percaya dia orang tua benar benar sudah mati, kalau toh ingin melihat wajah terakhirnya, kenapa tidak datang sendiri? Kenapa dia mesti mengutus seorang pencuri dan manusia dungu macam kau untuk datang mengusik ketenangan arwahnya?"

Berubah hebat paras muka si pejalan malam itu, tangannya segera merogoh ke dalam saku dan mengenakan sebuah

sarung tangan kulit menjangan yang khusus digunakan untuk melepaskan senjata rahasia beracun.

Kakek berambut uban itu tidak menggubris, melirik sekejap pun tidak.

Sambil tertawa seram orang pejalan malam itu menjenjek: "Sekalipun hanya bandit kecil, aku masih sanggup untuk mencabut nyawa anjingmu!"

Agaknya dia sudah bersiap sedia melancarkan serangan.

Pada saat itulah, tiba tiba terdengar seseorang menghardik: "Tutup mulut anjingmu dan segera menggelinding keluar, cepat enyah dari sini!"

Suara itu amat merdu, demikian merdunya seolah olah suara bidadari yang turun dari kahyangan.

Tidak nampak orang ke tiga muncul di ruang layon, siapa pun tak ada yang tahu berada dimanakah si pembicara itu.

Kakek berambut putih itu sama sekali tak nampak terkejut, paras mukanya tetap hambar tanpa perubahan, katanya dingin: "Akhirnya kau muncul juga, aku tahu, kau pasti akan datang"

0-0-0

Selangkah demi selangkah si pejalan malam mundur dari tempat itu, keluar dari ruang layon.

Kini, dalam ruang gedung yang begitu luas tinggal kakek berambut putih seorang, yang menemaninya saat ini hanya lampu lentera yang memancarkan sinar redup.

"Oh Gi!" terdengar suara merdu itu berkata lagi, "setelah tahu kehadirannya atas suruhanku, mengapa kau tidak ijin dia untuk melihat wajah terakhir loya-cu?"

"Karena dia belum pantas!" jawaban Oh Gi masih tetap seperti jawaban semula.

"Bagaimana dengan aku? Pantas tidak?"

"Sejak awal loya-cu sudah menduga, kau tak akan percaya atas kematian nya"

"Oya?"

"Maka diapun berpesan, peti mati ini baru boleh dipaku setelah kau datang kemari"

"Jadi diapun ingin bersua untuk terakhir kalinya denganku?" perempuan itu tertawa.

Suara tertawanya merdu, indah tapi menyeramkan.

Ditengah suara tertawa yang merdu, kereta kertas yang berdiri disisi ruangan itu mendadak hancur berkeping keping, seakan akan terbakar oleh jilatan api yang tak terlihat.

Hancuran kertas beterbangan di seluruh ruang layon, bagaikan berpuluh puluh ekor kupu kupu yang beterbangan di angkasa.

Ditengah tarian kupu kupu itu, tampak sesosok bayangan manusia melayang turun dengan sangat indahnyanya, bagaikan sekuntum bunga putih yang tiba tiba mekar.

Perempuan itu mengenakan jubah panjang berwarna putih salju, wajahnya ditutup dengan selembur cadar tipis berwarna putih pula, dia muncul bagaikan sebuah bianglala putih, dalam sekejap mata sudah melayang turun persis di hadapan Oh Gi.

Paras muka Oh Gi masih belum berubah, dia tidak menunjukkan perubahan apapun..... dia tahu, Siang-si hujan, si nyonya rindu pasti akan datang.

Dia sudah tahu sejak awal, dia sudah menunggunya sejak tadi. "Sekarang, aku boleh melihat wajah terakhir loya-cu?"

"Tentu saja boleh" jawaban Oh Gi tetap hambar, "siapa tahu dia orang tua pun benar benar ingin bertemu denganmu"

Betul juga, peti mati itu belum dipaku.

Oh Lip berbaring tenang dalam peti mati, dia kelihatan jauh lebih tenang dan tenteram ketitubang semasa masih hidupnya dulu.

Dia tenteram, karena dia tahu tak akan ada manusia mana pun di dunia ini yang bisa memaksanya melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki olehnya.

Akhirnya Siang-si hujin menghela napas panjang, gumam nya:"Ternyata dia betul betul sudah mendahului kita semua!"

"Aku rasa kau tak pernah memintanya untuk menunggumu"

"Yaa, karena aku tahu, orang mati tak akan bisa pergi dengan membawa sesuatu"

"Dia memang pergi tanpa membawa apa apa"

"Kalau memang tak membawa apa apa, semestinya ditinggalkan untuk diserahkan kepadaku"

"Tentu saja harus kuserahkan, tentu harus kuberikan kepadamu"

"Di mana?"

"Di sini!"

"Kenapa tidak kulihat?"

"Karena apa yang kau janjikan kepadanya juga belum kau bawa kemari"

"Sekalipun kubawa, dia juga tak akan melihatnya"

"Aku bisa melihat!"

"Sayang aku tak pernah janji apa apa denganmu, Oh Gwat-ji juga bukan putrimu!"

Oh Gi segera tutup mulut dan tidak bicara lagi.

"Mana barang itu?" kembali Siang-si hujin menegur.

"Ada disini"

"Aku masih belum melihatnya"

"Karena akupun belum melihat Oh Gwat-ji!"

"Mungkin selama hidup kau tak akan melihatnya lagi"
jengek Siang-si hujin sambil tertawa dingin.

Oh Gi balas tertawa dingin, sahutnya: "Kalau begitu selama hidup kaupun jangan harap bisa melihat barang barang itu"

"Tapi paling tidak aku dapat melihat sesuatu"

"Oya?"

"Paling tidak aku bisa melihat bagaimana batok kepalamu menggelinding ke tanah, lepas dari tubuhmu"

"Sayang sekali batok kepalaku sama sekali tak ada harganya"

"Kadangkala aku pun menginginkan sesuatu barang yang sama sekali tak ada nilainya" .

"Kalau begitu ambillah setiap saat"

Tiba tiba Siang-si hujin tertawa, katanya: "Padahal kaupun tahu, aku tak akan biarkan kau mampu"

"Oya?"

"Asal kau masih bisa bernapas, akupun masih punya cara untuk memaksamu bicara jujur"

Tiba tiba jari tangannya disentil ke depan berulang kali. Oh Gi tidak menghindar, bergerak pun tidak.

Tapi ada sebuah tangan yang lain telah bergerak tiba, secepat kilat menyambut datangnya serangan itu.

Padahal dalam ruang layon itu tidak hadir orang ke tiga, dari mana munculnya tangan tersebut? Apakah tangan itu muncul dari dalam peti mati?

Tak ada tangan yang muncul dari dalam peti mati. Tangan itu bukan tangan orang mati, tapi tangan orang-orangan dari kertas.

Orang-orangan itu segera hancur berkeping, hancuran kertas beterbangan di udara bagaikan kupu-kupu yang sedang menari.

"Sudah lama aku menunggu kedatanganmu!" ditengah hamburan kupu-kupu yang beterbangan, tiba-tiba muncul selebar wajah yang sedang tertawa.

Liu Tiang-kay sedang tertawa.

Namun dibalik tertawanya, sekilas tampak perasaan sedih dan duka yang tak terlukiskan dengan kata.

Rupanya hembusan angin pukulan yang dia lancarkan telah mengibarkan kain cadar yang menutupi wajah Siang-si hujin, akhirnya dia dapat melihat wajah Siang-si hujin yang sebenarnya.

Mimpi pun dia tak mengira, perempuan misterius yang amat menyeramkan ini ternyata tak lain adalah Oh Gwat-ji.

-ooo0d-0-w0ooo-

Sambil berselimutkan mantel binatang Liong Ngo berbaring diatas pembaringannya, sambil memandang ranting kering diluar jendela, dia bergumam seorang diri: "Aneh, mengapa hingga sekarang belum juga turun salju?"

Tak ada yang menjawab pertanyaan itu, dia pun tidak berharap orang lain memberikan jawabannya.

Selama ini Chin Liat-hoa memang amat jarang berbicara.

.....Bila seseorang mulai punya kebiasaan bicara sendiri, hal ini menandakan kalau dia bertambah tua.

Tiba tiba Liong Ngo teringat akan perkataan itu, tapi dia lupa siapa yang pernah berkata begitu kepadanya.

"Mungkinkah aku benar benar bertambah tua?"

Dengan lembut dia coba membelai kerutan diujung matanya, perasaan sepi yang tak terlukiskan dengan kata mendadak menyelituuti perasaan hatinya.

Chin Liat-hoa sedang menyiapkan arak hangat untuknya. Dia jarang minum, tapi belakangan hampir setiap hari dia harus meneguk dua cawan arak.

.....kapan kau akan datang menjumpaiku?

.....saat kau sedang minum arak.

Suara langkah kaki yang sangat ringan bergema dari luar bilik, seorang pelayan berbaju hijau bertopi kecil berjalan masuk sambil membawa sebuah mangkuk kuah.

Liong Ngo tidak berpaling, tiba tiba tegurnya sambil tertawa: "Kali ini, apakah isi mangkuk itu juga tiga buah telapak tangan?"

Ternyata Liu Tiang-kay benar benar teiah muncul.

Dia pun sedang tersenyum, tersenyum sambil membuka penutup mangkuk itu: "Kali ini isinya hanya sebuah tangan, tangan kiri"

Isi mangkuk itu adalah sebuah telapak tangan beruang, telapak beruang yang sudah dipersiapkan koki atas pesanan Liong Ngo dan di situ hampir semalaman.

Kehangatan arak pun sudah pas dengan suhu yang diharapkan.

"Sudah kuduga, kau pasti akan datang" Liong Ngo tertawa tergelak, "kedatanganmu tepat pada waktunya"

Chin Liat-hoa telah memenuhi cawan kosong dengan arak wangi, hanya dua cawan arak.

"Kau tidak minum?" tak tahan Liu Tiang-kay menegur.

Chin Liat-hoa tidak menjawab, dia hanya menggeleng.

Dia hanya memandang Liu Tiang-kay sekejap kemudian berpaling lagi ke arah lain, paras mukanya sama sekali tidak menunjukkan perubahan

Sementara itu Liu Tiang-kay masih mengawasinya, tiba tiba dia terbayang kembali dengan wajah Oh Gi yang kusut dan layu rambutnya yang telah beruban.

Seperti juga tiap kali melihat Oh Gi, tanpa sadar dia pun kemudian membayangkan wajah Chin Liat-hoa. . .

Mungkinkah hal ini dikarenakan mereka berasal dari jenis manusia yang sama ? Siapapun jangan harap bisa menebak jalan pikiran mereka dan perubahan pada mimik wajahnya ?

Kini apa pula yang sedang dibayangkan oleh Liu Tiang-kay?

Dia masih tertawa, namun tertawa itu amat sendu, persis suasana sendu yang menyelimuti udara di luar jendela sana.

"Inilah cuaca yang paling cocok untuk minum arak?"

Sambil tersenyum Liong Ngo berpaling, sahutnya: "Itulah sebabnya aku khusus siapkan dua guci arak wangi untuk kita nikmati"

Liu Tiang-kay sekali teguk menghabiskan isinya: "Ehmm betul-betul arak wangi"

Sewaktu duduk, senyuman di wajahnya telah berubah lebih riang, arak yang wangi memang selalu membuat perasaan hati lebih lega dan segar

"Kau baru tiba?" dengan nada selidik Liong Ngo bertanya

"Ehrnm!"

"Ku kira kau sudah datang sejak berapa hari berselang"

"Aku.....aku datang agak lambat"

"Biar lebih lambat pun jauh lebih baik ketimbang tidak datang" Ngo sambil tertawa,

Liu Tiang-kay termenung, lama sekali ia membungkam

"Kau keliru" tiba tiba ujarnya, "kadang kala tidak datang jauh lebih baik ketimbang datang"

Yang dimaksud jelas bukan diri sendiri.

"Siapa yang kau maksud?" tegur Liong Ngo.

"Seharusnya kau tahu siapa yang kumaksud" kata Liu Tiang-kay setelah menghabiskan secawan arak lagi.

"Dia benar benar telah datang?"

"Ehmm"

"Kau telah melihatnya?"

"Ehm!"

"Kau kenal dia?"

"Ehmm!"

"Jangan-jangan dia adalah Oh Gwat-ji yang pernah kau ceritakan?"

"Tentu saja dia bukan Oh Gwat-ji yang sesungguhnya" sahut Liu Tiang-kay sambil menghabiskan cawan arak yang ke lima.

"Kau malah belum pernah bertemu dengan Oh Gwat-ji yang sesungguhnya ?" tanya Liong-ngo

Liu Tiang-kay manggut-manggut, dia teguk habis cawan arak ke enam.

"Berarti sejak awal dia sudah menawa Oh Gwat-ji yang asli, kemudian menggunakan Oh Gwat-ji untuk memaksa Oh Lip

melakukan kehendaknya, setelah itu dengan menyamar sebagai Oh Gwat-ji dia menipumu ?”kata Liong Ngo.

Lou Tiang-kay meneguk habis cawan arak yang ke tujuh, mendadak tanyanya : ”Kau ingin tahu bagaimana akhir kisah perempuan ini ?”

”Tidak, aku tidak ingin tahu ”

Diapun ikut tertawa, tawanya jauh lebih redup, jauh lebih gelap ketimbang cuaca diluar ruangan.

”Sedari dulu aku sudah tahu manusia macam apakah perempuan itu”

”Tapi kau tak tahu bagaimana akhir kisah perempuan ini”

”Aku tak perlu tahu, perempuan macam apakah dia pasti akan memperoleh akhir kisah yang sama”

Setelah tertawa paksa, lanjutnya:”Hukum langit itu maha luas, siapa pun jangan harap bisa meloloskan diri. Aku belum melupakan perkataan itu”

Liu Tiang-kay ingin tertawa, tapi dia tak tertawa, sepoci arak diteguknya hingga ludas.

Liong Ngo meneguk juga satu cawan arak, tiba tiba katanya lagi:”Hingga kini aku belum bisa menduga manusia macam apakah si kakek tua itu”

”Maksudmu Oh Gi?”

Liong Ngo mengangguk.

”Semula, aku bahkan curiga dialah Oh Lip yang sesungguhnya”

”Oya?”

”Aku malah curiga, jangan jangan mereka berdua semuanya adalah Oh Lip”

”Aku tidak mengerti”

"Kau pernah dengar dalam dunia persilatan pernah ada jagoan yang disebut orang Ouyang bersaudara?"

"Aku pernah dengar"

"Ouyang bersaudara bukan terdiri dari dua orang bersaudara, tapi orang itu memang bernama Ouyang hengte (Ouyang bersaudara)"

"Aku tahu"

"Jika Ouyang bersaudara hanya satu orang yang sama, tentu saja Oh Lip pun kemungkinan besar adalah dua orang"

Akhirnya Liu Tiang-kay memahami maksud perkataannya.

"Pernah kau berpikir kemungkinan semacam ini?" kembali Liong Ngo bertanya.

"Tidak, aku tak pernah berpikir begitu, karena hubungan antar manusia memang sulit dipahami oleh pihak ke tiga"

Tanpa terasa dia melirik sekejap ke arah Chin Liat-hoa..... bukankah hubungan Chin Liat-hoa dengan Liong Ngo termasuk sebuah hubungan yang sangat unik?

Setelah menghela napas katanya lagi: "Bagaimana pun, rahasia semacam ini memang sulit bagi kita orang awam untuk memahaminya!"

"Kenapa?"

"Karena Oh Gi sendiri juga tak pernah keluar dari ruang layon dalam keadaan hidup"

.....Oh Gi sendiri "juga" tidak.

Apakah kata tersebut masih mengandung maksud lain? Apakah masih ada orang lain "juga" mati dalam ruang layon itu?

Apakah hanya Liu Tiang-kay seorang yang keluar dari ruang layon itu dalam keadaan hidup?

Liong Ngo tidak bertanya, dia tak ingin bertanya, juga tak tega untuk bertanya.

"Bagaimana pun, akhirnya kasus ini benar benar telah tuntas" dia penuh cawan arak dihadapannya, lalu memenuhi juga cawan arak Liu Tiang-kay.

Liu Tiang-kay segera meneguk habis isi cawannya, lalu ujarnya: "Sesungguhnya, aku sendiri pun tak pernah menyangka kalau kasus ini bisa selesai seperti ini"

"Apa bayanganmu semula? Apakah kau masih menaruh curiga kepadaku?"

Liu Tiang-kay tidak menyangkal: "Kau memang seorang manusia yang patut dicurigai" katanya

"Kenapa?"

"Karena sampai sekarang, aku masih belum dapat menembusi asal usulmu"

"Kau sendiri? Siapa yang bisa menembusi asal usulmu?"
Liong Ngo tertawa lebar, "aku sendiripun selalu merasa keheranan, kenapa sampai Oh Lip sendiripun tak berhasil mengetahui asal usulmu yang sesungguhnya"

"Hal ini dikarenakan aku memang tak memiliki asal usul yang luar biasa" seru Liu Tiang-kay sambil tertawa.

Liong Ngo menatapnya tajam tajam, sepatah demi sepatah kata ujarnya: "Sekarang, dapatkah kau beritahu kepadaku,. Siapa kau sebenarnya?"

"Kau maupun Oh Lip pernah datang ke kota kecil itu untuk menyelidiki asal usulku"

"Tapi kami gagal menemukan apa apa"

"Tentu saja kalian tak akan menemukan apa apa" Liu Tiang-kay tersenyum, "karena aku memang dilahirkan di kota

kecil itu, kehidupanku sehari-hari pun sangat sederhana dan bersahaja"

"Dan sekarang?"

"Sekarang pun aku tak lebih hanya seorang opas kecil di kota kecil itu"

Liong Ngo tertegun.

"Manusia macam kau hanya menjadi seorang opas di kota kecil?" tegasnya.

Liu Tiang-kay manggut-manggut.

"Tentu saja kalian gagal mengetahui asal usulku, karena kalian tak pernah mengira kalau aku hanya seorang opas"

Tak tertahan Liong Ngo menghela napas panjang, bisiknya sambil tertawa getir: "Yaa, aku memang tak pernah menduga ke situ"

"Kalian bisa bertemu denganku karena secara kebetulan atasan mengutuskan untuk menyelidiki kasus ini, kalau tidak, mungkin selama hidup kalian tak bakal tahu kalau di dunia ini terdapat manusia macam aku"

"Pernyataan mu jujur?"

"Kau tidak percaya?"

"Aku percaya, tapi ada satu hal aku masih belum mengerti"

"Apa yang tak kau pahami?"

"Manusia macam kau, kenapa hanya bekerja sebagai seorang opas?"

"Karena aku selalu hanya melakukan pekerjaan yang kuinginkan!"

"Jadi sejak kecil kau memang berangan-angan ingin jadi seorang opas?"

Liu Tiang-kay mengangguk.

Sambil tertawa getir kembali Liong Ngo berkata: "Ada sementara orang ingin jadi seorang pahlawan, ada orang lain ingin menjadi pembesar tinggi, ada yang ingin punya nama besar, ada pula yang ingin punya duit banyak, orang macam begitu sudah banyak kujumpai"

"Tapi kau belum pernah menjumpai orang yang hanya berangan-angan menjadi seorang opas" sambung Liu Tiangkay.

"Yaa, memang tak banyak manusia macam kau"

"Di dunia ini sudah terlalu banyak orang jadi pahlawan, jadi pembesar, jadi orang gagah, jadi sudah sepantasnya kalau ada orang macam aku yang bersedia dan rela melakukan pekerjaan yang tak ingin dilakukan orang lain"

Dia tersenyum, tiba tiba senyumannya berubah amat riang, tambahna:

"Bagaimana pun juga, opas juga butuh orang. Jadi apa salahnya kalau aku pun melakukan pekerjaan yang ingin kulakukan, sebab hanya orang semacam ini yang akan hidup bahagia, hidup gembira dan selalu merasa puas"

====TAMAT=====

Bandung 14 nopember 2005

Salam

SEE YAN TJIN DJIN